

Ollyjayzee



Beyond *the* Edge

Accept what is,
let go of what was,
and have faith in what will be

Beyond the Edge

oleh Ollyjayzee

Penyelaras isi: Sela Manya

Desain sampul: Ollyjayzee

412 hlm; 14x20 cm

ISBN 978-602-6113-5-7

Cetakan I, Maret 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Distribusi secara eksklusif @belibuku.fiksi

Ollyjayzee

Beyond the Edge



CV. Prima Anugerah Abadi

Terima Kasih

Terima kasih untuk para pembaca di Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi vote dan komen, sejak cerita ini pertama diluncurkan.

Terima kasih tak terhingga kepada Kak Sela, yang telah banyak membantu proses editing dan sebagainya, dengan sabar membaca celotehan penulis galau yang sedang berproses memperbaiki naskah ini.

Hingga akhirnya, tulisan ini bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

Salam,

Ollyjayzee

Prolog

alone but still shines

Pria itu memandang putranya dengan tatapan rindu yang berusaha dia tutup rapat-rapat.

Pria yang lebih muda memiliki postur tinggi dan gagah yang akan membuatnya menarik perhatian dengan sangat mudah. Serta memiliki ketampanan khas para leluhurnya dari tanah Buton. Sedangkan dari garis ibunya yang berdarah oriental, dia mewarisi warna kulit bersih dan sorot mata tajam di balik lensa kacamatanya.

"You look so well, Son," kata pria itu akhirnya.

"After all, I'm okay, Dad," jawabnya kaku.

Mereka saling terdiam beberapa saat. Perpisahan yang terjadi selama puluhan tahun membuat keduanya canggung.

"Begini, Daddy benar-benar tidak mengerti apa maksud Kakek Jacob mempertemukan kita hari ini—"

"Hari ini aku secara resmi berganti nama, Dad," potong sang putra dengan cepat.

"Eh?" pria senior itu terkejut.

"Benar. Kakek sudah memintaku kembali dan berganti nama secara resmi. *So*, mulai hari ini aku sudah tidak memakai namamu lagi. Kupikir juga sudah waktunya bukan? *You were never there for me, Dad. We just make it officially.*"

Pria itu menunduk dengan enggan. *"Sorry—"*

"Mom said if I" pria itu menggeleng dengan gusar. *"I am not your son. So you left me."*

"She lied. You're my son!"

"Apa bedanya? You left me alone," tuduhnya pahit.

Bab 1

someone who doesn't care about losing you

Di antara begitu banyak keputusan Yasser yang tidak disetujuinya, kali ini adalah yang paling parah. Bagaimana bisa pria itu menawarkan perusahaannya hanya berdasarkan *tangible asset*¹ saja? Orang bego mana yang menentukan harga jual sebuah perusahaan hanya berdasarkan hasil penjumlahan nilai gedung, tanah, kendaraan, peralatan, dan progres pekerjaan yang sedang berjalan? Memangnya waktu enam tahun sejak Saka Buana Patria–SBP–pertama dirintis hingga seperti sekarang itu tidak punya valuasi? Hanya dianggap seperti menabung secara konvensional, sebagaimana dilakukan orang kebanyakan?

Niar memandang dengan marah sosok pria yang telah dia kenal selama sepuluh tahun terakhir ini.

“Nggak mungkin dong kalau nilai SBP segini doang?” protesnya tidak rela. “Ini kan mau jual perusahaan, bukan mau jual properti! *Intangible asset*²-nya dinilai dari mana coba, kalau begini caranya? Nama SBP itu mahal, yang menjadi jaminan kita untuk berburu proyek.”

“Niar, udah deh. Untuk sekali ini aja, bisa nggak kamu terima keputusanku tanpa protes?” balas Yasser keras kepala.

¹ *tangible asset*: aset fisik

² *intangible asset*: aset non fisik, misalnya brands/merek

“Tapi kenapa harus kayak gini sih? Keputusan menjual SBP secara tiba-tiba itu aja sudah cukup mengejutkan. Kenapa juga harus pakai banting harga kayak gini juga?”

“Aku tidak menjualnya secara tiba-tiba,” bantah Yasser dengan kalem. “Ini kan ide kamu untuk mencari investor?”

“Bukannya waktu itu program kita adalah mencari investor? Itu kan nggak sama dengan menjual,” sahutnya semakin kesal.

Yasser benar-benar menyebalkan kalau bersikap seperti orang goblok begini. Membuatnya merasa lebih goblok lagi karena meladeni kegoblokan *unfaedah* seperti ini.

“Ini gimana lah kejadiannya. Implementasi program ekspansi baru berjalan dua bulan, tetapi kenapa jadi berantakan dan berubah konsep begini?” tanyanya setengah menjerit karena frustrasi.

“Niar, kamu paham nggak sih kalau nggak semua hal bisa kamu kendalikan. Kamu juga nggak bisa menentang keputusan begitu saja hanya demi ego kamu.” Suara Yasser sudah tidak se-kalem tadi.

“Ego saya? Ha? Bilang apa tadi?” Kemarahan itu sudah tiba di ubun-ubun. “Picik banget Pak Yasser membelokkan fokus pembicaraan dengan menyerang saya secara personal begini!”

“Niar”

“Bukannya rencana ekspansi ini sudah dari duluuu ... banget kita rancang. Lupa? Program itu bahkan sudah kita matangkan sejak tahun lalu. Dan melalui banyak pertimbangan baru kita jalankan sekarang. Apa perlu kita *cross check* lagi hasil *meeting* kita satu tahun terakhir ini? Barangkali Pak Yasser beneran lupa!”

“Niar” Yasser seolah kehabisan kata. Pria itu sudah mengenal kepribadian Niar dengan baik, jadi memilih kalimat

pamungkas untuk mengakhiri perdebatan ini. “Memang kenapa kalau aku jual, Ni? Ada masalah dengan hal itu?”

Pertanyaan yang tepat sasaran karena membuat Niar terdiam.

“Siapa yang bisa melarang aku menjual perusahaanku sendiri, dengan harga yang aku tentukan sendiri? Apa perlu aku ingatkan, kali aja kamu lupa, bukankah kamu sendiri yang merekomendasikan Cakra Grup sebagai perusahaan yang paling layak untuk menjalin kerja sama? Mengenal sifatmu, aku yakin kalau kamu pasti sudah melakukan riset secara menyeluruh untuk mengetahui kredibilitas perusahaan itu.”

Yasser bermain curang! Sengaja membelokkan pembicaraan untuk memojokkannya. “Pak Yasser sengaja mengeluarkan pernyataan bodoh itu hanya agar bisa mematahkan argumen saya, kan?” tanyanya dengan ekspresi sakit hati.

“Oke deh, Pak Yasser memang pemilik sah SBP. Jadi berhak melakukan apa pun, saya ulangi lagi, apa pun pada perusahaan ini. Mau dijual kek, atau dihancurin aja sekalian,” balasnya dengan suara rendah penuh amarah. “Tetapi kita berdua sama-sama tahu. Di antara Pak Yasser dan saya, siapa yang paling bodoh di sini.”

“Begitu?” tanya Yasser dengan senyum mengejek. “Hanya karena kamu merasa ikut berjuang merintis usaha ini, bukan berarti kamu berhak mengkritik keputusanku. Aku tegaskan, dari dulu tidak ada yang memintamu untuk bekerja sekeras itu. Semua kamu lakukan atas inisiatifmu sendiri.”

Niar memejamkan mata, menahan rasa sakit yang seolah mengiris hatinya. Dan menahan diri agar tetap bersikap tenang sebisanya.

“Baiklah, Pak. Kalau memang keputusannya sudah final,” katanya sambil menatap Yasser tanpa gentar. “Terima kasih sudah mengingatkan dengan jelas posisi saya yang sebenarnya.”

Yasser balas menatapnya. “Ni”

“Kalau memang sudah tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, baiklah, saya mohon diri. Maaf sudah mengganggu waktunya,” dengan kata-kata itu Niar berdiri dengan angkuh dan melangkah keluar dari ruangan sang dirut.

Niar masih ingat dengan jelas alasan di balik keputusan untuk mencari investor sebagai salah satu cara untuk pengembangan usaha. Karena dia yang merumuskan konsepnya dan ditulis dengan baik sebagai proposal bisnis oleh Ridwan, tangan kanannya.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa rekayasa teknik, keberadaan SBP memang tidak semenarik bisnis lainnya. Namun, usaha ini sudah terbukti tangguh dalam menghadapi naik-turunnya kondisi ekonomi. Dengan memanfaatkan pasar ceruk yang spesifik, membuat mereka sanggup berkembang semakin besar sejak didirikan, dan memiliki daya saing yang diperhitungkan perusahaan sejenis.

Kredibilitas yang telah dimiliki itu tidak didapat dengan cara mudah. Memerlukan konsistensi dan kerja keras untuk menerapkan sistem manajemen yang bagus bagi tim internal perusahaan, agar mereka memiliki performa tangguh dalam menghadapi klien. Saat itu, baik Niar maupun Yasser, percaya bahwa

tanpa nama baik, tidak mungkin mereka mendapatkan kepercayaan dari para pengguna jasa mereka.

Setelah beroperasi selama lebih dari lima tahun, SBP perlu meningkatkan skala usaha. Karenanya, mereka memerlukan kerja sama dari pihak yang bersedia mengucurkan dananya untuk biaya pengembangan maupun tambahan modal sehingga bisa mengikuti proyek-proyek dengan nilai yang lebih besar. Berhari-hari mereka melakukan rapat dalam tim kecil yang dibentuk secara khusus guna merumuskan model kerja sama bisnis yang paling memungkinkan untuk mereka jalani.

Saat itulah nama Cakra Grup muncul.

Dari sumber informasi yang tepercaya, dikatakan bahwa perusahaan makanan ringan itu sedang berencana melakukan rehabilitasi sarana fisik. Jadi akan ada banyak sekali pekerjaan konstruksi sipil di situ. Mulai dari renovasi hingga pembangunan gedung-gedung baru.

Bagi Niar, tentu saja kesempatan itu tidak boleh dilewatkan begitu saja. “Kebayang tuh kalau kita bisa jadi rekanan perusahaan sebesar Cakra Grup. Lumayan banget,” katanya saat itu.

“Tetapi Cakra Grup nggak terlalu besar juga,” komentar Yasser yang entah mengapa terlihat enggan. “Dia bahkan tidak masuk dalam seratus besar daftar perusahaan top.”

“Buat kita, Cakra tetap terbaik. Sesuai lah dengan kelas perusahaan kecil kayak SBP gini,” bantah Niar yang memang sulit menerima penolakan. “Saya sudah pegang hasil riset—”

“Harus Cakra Grup?” tanya Yasser lagi. Lebih tegas.

Saat itu Niar tidak terlalu peka sehingga tidak bisa menangkap keraguan atasannya pada peluang kerja sama tersebut. Saat itu.

Makanya Niar jadi syok dengan perubahan keputusan Yasser. Dia yang meragukan Cakra Grup, tetapi kenapa secara tak masuk akal justru akan menjual SBP kepada perusahaan besar itu? Iya, dijual begitu saja. Murah lagi.

Niar terduduk lesu di belakang meja kerjanya. Tatapannya nanar tertuju pada logo SBP yang tercetak di atas jurnal pribadinya. Dadanya terasa sesak akibat keputusan Yasser.

Suara ketukan di pintu kantornya membuat Niar mengangkat kepala. Sebelum dia sempat mengatakan apa pun, Yasser sudah membuka pintu dan berjalan gontai mendekatnya. Tanpa kata pria itu mengambil posisi duduk di depan meja Niar.

“Ni”

“Saya tidak akan berkomentar apa pun lagi tentang penjualan SBP, Pak,” potong Niar. “Pak Yasser benar sekali. Memang bukan wewenang saya untuk memutuskan urusan ini. Perusahaan ini sepenuhnya milik Bapak dan keluarga.”

Dan nggak ada yang nyuruh aku jungkir balik banting tulang berjuang untuk SBP. Perusahaan ini mimpi Yasser. Aku hanya nebensache aja, dengan berpura-pura merasa memilikinya.

“Maafkan karena aku belum bisa menjelaskan”

“Nggak perlu, Pak. Bapak nggak wajib menjelaskan pada saya,” katanya lagi.

“Bukan berarti aku mengabaikan pengabdianmu selama ini.”

Pedih banget mendengar kata pengabdian ini, Ya Tuhan! Please, jangan bikin aku dikasihani seperti ini! “Saya yang harusnya berterima kasih karena diberi kesempatan belajar *all out* begini. Tanpa kebesaran hati Pak Yasser, saya tidak akan pernah

bisa merasakan bagaimana sensasinya mengurus sebuah usaha seperti milik sendiri.”

Yasser memandang perempuan di hadapannya dengan saksama. Tatapan yang dulu membuat perasaan Niar menggelepar penuh harap. Tatapan yang membuatnya ge-er setengah mati, dan menunggu kelanjutan dari arti pandangan itu.

Sayangnya tahun demi tahun berlalu. Hubungan mereka tetap seperti semula. Meskipun pria itu masih memandangnya dengan intensitas yang sama, Niar sudah mati rasa.

“Secara teknis hanya kepemilikannya saja yang berubah, Niar,” kata Yasser. “Urusan lain akan tetap berjalan seperti biasa.”

Niar mengangguk. “Dan Pak Yasser yakin akan melepas dengan harga segitu?”

“Harga yang pasti belum ditentukan karena Keenan Cakra masih di luar negeri. Negosiasi kemarin baru dilakukan pada level para direktur aja. Semua keputusan berada di tangan dirut.”

Niar manggut-manggut. Keenan Cakra. Sang direktur utama. Hm

“Aku tahu kalau kamu sedang menyembunyikan sesuatu, Ni. Katakan saja apa yang ada di kepalamu itu.”

“Buat apa? Apakah akan mengubah keputusan itu?” Niar balas bertanya.

Yasser menggeleng. “Mengubah sepertinya sudah tidak mungkin karena ini menyangkut urusan yang tidak main-main. Tetapi aku selalu mendengarkan semua pendapatmu. Karena selama ini SBP dijalankan oleh hasil pemikiranmu.”

Syukurlah kalau dia nggak lupa. Karena pada kenyataannya setiap hari akulah yang harus pusing memikirkan ini itu serta

memutuskan berbagai urusan agar pekerjaan tetap berjalan dan karyawan tetap gaji.

“Saya hanya minta Pak Yasser mempertimbangkan *intangible asset* kita. Tanpa itu *bargaining position*³ kita akan sangat rendah,” kata Niar.

Yasser mengangguk. “Aku tahu kamu akan bilang begini.”

“Sebelum terlambat, mending dilakukan *legal due deligent*⁴ lebih dulu. Harusnya proses ini dilakukan sebelum memutuskan untuk *scale up*. Tetapi lakukan sekarang aja untuk menaikkan valuasi SBP sehingga nilai jualnya bisa lebih tinggi. Imbang dengan kerja keras mempersiapkan segala keribetan ini,” saran Niar.

“Masuk akal, Ni. Aku akan memikirkan bagaimana baiknya.”

Niar berusaha mengabaikan rasa pesimis yang muncul tiba-tiba. Bisakah Yasser melakukannya? Karena mereka sudah biasa berbagi tugas tanpa perlu berbicara dan selama ini urusan *policy* adalah keahlian Niar yang selalu memiliki taktik untuk menyikapi beragam keadaan.

Keduanya saling berdiam diri beberapa lama. Sebelum akhirnya Yasser berdiri, bersiap meninggalkan ruangan.

“Oh ya, Ni, dalam beberapa waktu mendatang, persiapan penjualan SBP ke Cakra Grup akan mulai berlangsung. Aku akan sangat memahami kalau kamu tidak mau terlibat terlalu dalam.”

Niar mengerutkan keningnya dengan heran.

“Maksudku, aku akan sangat mengerti kalau kamu mau ambil cuti atau apa gitu.”

³ *bargaining position: posisi tawar*

⁴ *legal due deligent: penyelidikan penilaian kinerja perusahaan*

Dia tidak ingin aku berada di sini dan menertawakan kebodohnya! pikir Niar puas. “Baiklah, saya akan melakukan kunjungan lapangan, dan berlanjut dengan cuti.”

“Atur aja, Niar,” kata Yasser sambil keluar.

Tentu saja dia bisa mengatur libur dan cuti untuk dirinya sendiri. Siapa yang berani menghalangi, ha?

Bab 2

when people walk out of your life, let them

Problem utama Niar itu satu, dia nggak suka hari libur! Titik.

Banyak alasan yang membuatnya selalu ingin bekerja. Karena dia tidak tahu harus ngapain kalau tidak bekerja. Makanya Niar jadi uring-uringan ketika harus menghabiskan sisa cuti setelah pulang dari dinas lapangan meninjau paket pekerjaan pengadaan air baku di Solo.

Sayangnya dia kurang lama di sana, karena tiba di rumah pada hari Selasa. Itu kan nanggung sekali? Dia baru bisa nongol di kantor pada Senin depan. *Duh! Panjang banget sih cutinya?*

Hari pertama cutinya diawali dengan panggilan dari ibunya.

“Piye kabarmu, Nduk? Harusnya menjadi sapaan yang selalu dirindukan oleh anak gadis yang sedang berada di perantauan.

Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi Niar. Karena setelah sesi kangen-kangenan selesai, seperti biasa ibunya akan membombardirnya dengan pertanyaan yang sulit dijawab.

“Kamu ini piye tho? Ke Solo kok ndak mampir Yogya? Kayak yang jauh aja jaraknya. Nggak kangen sama orangtua?”

Pertama.

“Terus gimana setelah ini? Apa rencanamu? Tidak lama lagi usiamu tiga puluh tahun pas. Masa iya masih mau sendiri?”

Kedua.

“Opo tho, Nduk, yang salah sama kamu ini? Sepupumu yang hanya lulus diploma dan wajahnya nggak semanis kamu saja sudah ada yang melamar.”

Ketiga.

“Kowe ini bukannya nggak ada yang mau. Tapi kowe yang nggak mau usaha. Terus sampai kapan akan begini saja?”

Keempat. Dan itu sudah cukup.

Ibunya tidak pernah menelepon lebih dari lima belas menit. Asal semua pesan tersampaikan, dan mengetahui bahwa putri sulungnya ini baik-baik saja, dan menceritakan beberapa nama sepupu Niar beserta berita terbaru mereka, obrolan pun ditutup dengan serentetan nasihat yang dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan.

Ya Tuhan! Aku harus liburan dengan cara apa?

Nekat, akhirnya Niar menghubungi sebuah akun wisata di sosial media dan mendaftarkan diri untuk program *short trip* ke mana pun yang penting berangkat secepatnya.

Kali ini Tuhan berbaik hati padanya. Sebuah pembatalan yang dilakukan oleh salah seorang peserta trip, membuatnya bisa mengikuti perjalanan beberapa hari ke Pulau Dewata. *Ter-serah deh, mau ke mana. Yang penting tidak di rumah sendiri.*

Hari Senin diawali dengan keputusan Niar untuk keluar dari ruang pribadinya.

Niat itu dia katakan saat melaporkan hasil perjalanannya kepada Yasser, dengan alasan dia perlu mengantisipasi segala kemungkinan.

“Kalau proses pemindahan kepemilikan dari SBP ke Cakra berlangsung lancar, sangat mungkin mereka akan menerapkan aturan main mereka di sini. Saat itu terjadi, belum tentu juga saya masih bisa menjadi direktur. Jadi lebih baik saya bekerja di ruang bersama bareng karyawan lain.”

Dalam hati perempuan itu menambahkan, *mestinya kamu juga harus siap-siap! Belum tentu juga kamu masih jadi direktur utama kalau kamu sudah bukan pemilik SBP lagi!*

Jurang komunikasi antara keduanya melebar tanpa bisa dicegah. Niar memilih bersikap masa bodoh dengan tidak menanyakan perkembangan hubungan Yasser dan Cakra Grup. Huh! Buat apa? Yasser juga sepertinya sadar pada tindakan Niar. Dengan sengaja dia memberi jarak sesuai kebutuhan perempuan itu, dan lebih sering memanggil Ridwan untuk urusan tertentu.

Hm ... baguslah! pikir Niar penuh syukur.

“Mbak,” panggil Ridwan ketika Niar sedang membahas format laporan bulanan bersama Wury.

“Apa, Wan?”

“Mbak Niar nggak pengen nengokin Pak Yasser gitu?” tanya Ridwan menyidir secara halus.

“Emang Pak Yasser sakit, pake ditengokin?” sahutnya cuek.

“Yah, minimal Mbak Niar tanya gimana kondisinya, lah. Jangan didiamin aja kayak gini. Kasihan.”

“Kok bisa? Kan kamu yang bertugas setiap saat dampingi beliau?” Niar tertawa geli.

Wury yang berdiri di dekatnya juga ikut tertawa. “Ridwan keder, Mbak. Karena Pak Yasser tuh kayak sekadar cari alasan aja panggil dia. Sebenarnya yang dibutuhin beliau itu Mbak Niar.”

“Beneran, Mbak. Kemarin tim legal aja dianggurin sama beliau. Kelihatan banget beliau nunggu Mbak Niar nyamperin,” sahut Ridwan.

Niar tersenyum masam. “Keputusan sudah diambil, kan? Buat apa aku pusing mikir? Setelah ini perusahaan kita mau berubah kayak gimana juga aku nggak tahu.”

“Harusnya Mbak Niar yang ikut kalau *meeting* di Cakra Grup, Mbak. Bukan saya.”

“Emang sampai mana sih prosesnya?” tanyanya pada Ridwan dan Wury.

“Proses finalisasinya *on hold*, menunggu dirut pulang dari luar negeri.”

“Berarti selama ini belum *fixed* dong?” tanyanya heran.

“Ya belum, Mbak.”

“Yaelah ... trus ngapain kalian selama ini?”

“Kalau Mbak Niar yang pegang mah, pasti beda. Gayamu tuh, Mbak, kalau nggak tembus cara A, ganti cara B. Begitu terus. Mbak Niar selalu nemu solusi biar kerjaan cepet kelar. Nggak kayak sekarang, ruwet nggak jelas.”

Sejak awal berdiri para karyawan di SBP memang sudah terbiasa dipimpin oleh dua orang sekaligus. Yasser sang direktur utama sekaligus pemilik perusahaan, dan Niar yang setiap perkataannya menjadi hukum kedua dalam mengatur hubungan karyawan dengan pekerjaan.

Tugas Niar adalah mengatur jalannya pekerjaan. Dia yang menentukan jenis pekerjaan yang akan mereka ambil, menentukan tim eksekutor, dan menentukan mekanisme pelaksanaannya. Secara tak tertulis Niar memiliki kuasa untuk mengatur *budget* serta mengevaluasi performa kerja mereka.

Enam tahun yang lalu Niar bertemu kembali dengan Yasser, kakak tingkatnya di universitas. Pertemuan yang mendebarkan baginya, karena dia menyukai cowok itu sejak pertama bertemu pada semester satu. Pertemuan itu memang tidak seindah harapannya karena tidak melibatkan percikan asmara. Tetapi Yasser memberi tawaran yang tidak bisa ditolaknyanya.

Saat itu, Niar *fresh graduate* yang bekerja sebagai CAD—*Computer Aided Design—Operator* merangkap *asisstent engineer* di sebuah perusahaan konsultan swasta. Jadi ketika Yasser mengajaknya untuk mendirikan perusahaan sendiri, tanpa pikir panjang gadis itu menyanggupi.

Keduanya merupakan kombinasi kepribadian ideal yang bisa bersinergi dengan baik. Yasser yang lembut, ramah, serta baik hati, cocok untuk Niar yang lincah, dan tegas. Pria itu punya uang, dan gadis itu punya otak serta keahlian. Sempurna. Tidak menunggu waktu lama, SBP berdiri.

Hantaman kenyataan pelan-pelan menggilas idealisme mereka, dan memberi kesadaran bahwa uang yang dimiliki Yasser ternyata hampir tak ada harganya begitu mereka mulai melangkah. Modal itu hanya cukup untuk menyewa sebuah ruko kecil, melengkapi alat tulis dan perlengkapan kantor standar, serta menyewa seorang pemuda lulusan SMP yang bertindak sebagai *office boy* sekaligus satpam.

Proyek pertama mereka datang di bulan kelima, ketika keputusan hampir membuat mereka tumbang. Tidak besar. Hanya sebuah pekerjaan perencanaan sistem pembuangan limbah di kawasan perumahan kecil. Begitu kecil nilainya, membuat keduanya sepakat untuk mengerjakan sendiri.

Setelah melakukan pengukuran di lokasi, barulah mereka berbagi tanggung jawab. Niar mengambil peranan pada bagian teknis, meliputi analisis data, perencanaan, hingga penyiapan gambar. Sedangkan Yasser mempersiapkan proposal untuk tender proyek berikutnya. Pola itu terbentuk sejak awal, hingga sekarang. Pembagian kerja seimbang yang terbukti menjadi formula ampuh dalam membesarkan perusahaan.

Makanya Niar sakit hati sekali ketika Yasser memutuskan menjual perusahaan itu secara sepihak. Membuatnya merasa terkianati. Mungkin seperti inilah rasanya diselingkuhi oleh pasangan. Meskipun hanya pasangan platonis dengan latar belakang pekerjaan.

* * *

Keesokan harinya, Niar tidak bisa lagi mengelak dan memenuhi panggilan Yasser di ruangnya.

“Untuk kali ini saja kumohon dengan sangat untuk sejenak mengesampingkan sentimen pribadimu. Aku butuh pendapatmu, Ni,” kata Yasser pelan.

“Pendapat saya masih ada artinya, Pak?” tanya Niar sinis.

Di tahun kedua kerja sama mereka, perempuan itu memang memutuskan secara resmi mengganti panggilan “Bang Yasser” menjadi “Pak Yasser”. Dengan alasan profesionalisme tentu saja. Saat itu mereka sudah memiliki satu tim kecil yang terdiri dari seorang *assisstant engineer*, seorang *CAD operator*, seorang akunting, dan sekretaris.

“Besok adalah pertemuan pertama dengan direktur utama Cakra Grup,” kata Yasser dengan serius. “Aku memintamu untuk hadir bersamaku.”

“Buat apa? Saya kan tidak tahu menahu tentang—”

“Karena kamu yang paling tahu bagaimana perusahaan ini dijalankan, Ni,” potong Yasser. “Mereka ingin tahu bagaimana model bisnis SBP, dan bagaimana me-*manage* sumber daya yang ada. Hal-hal yang selama ini kamu tangani.”

Melihat Niar akan membantah, cepat-cepat Yasser menambahkan, “Tolong ya, Ni. Dampingi aku.”

Niar tahu dirinya tidak boleh membiarkan Yasser untuk menang dengan mudah. Tetapi dia juga tahu kapan saatnya menurunkan ego dan menggunakan kepala dingin untuk menangani masalah. Kedekatan yang terjalin sekian lama di antara mereka telah melatihnya tentang cara bersikap dan menempatkan diri. Karena dalam rentang waktu tersebut tentu saja konflik sering terjadi, meskipun tidak sebesar ini.

“Oke,” kata Niar pendek. “Karena bisa jadi ini adalah *meeting* terakhir kita. Saya tak tahu apa yang akan terjadi setelah SBP dimiliki Cakra. Juga tidak tahu bagaimana nasib kita setelah perusahaan ini resmi berpindah tangan. Selalu ada kemungkinan kita berdua akan terusir dari tempat ini. Tempat yang kita besarkan dengan susah payah,” kata Niar sinis dan pahit.

Yasser mengangguk dengan ekspresi tak terbaca. Tetapi Niar yakin bahwa pada detik ini pria itu sedang menyesali keputusannya.

Bab 3

always trust your first gut instincts

Dalam pertemuan yang berlangsung di lantai sepuluh Cakra Building, Yasser dan Niar hanya didampingi tim legal. Sedangkan tim Cakra hadir dalam formasi lengkap, terdiri dari enam orang.

Yang menarik perhatian Niar adalah kehadiran seorang perempuan cantik dalam tim mereka. Cewek yang menyebut dirinya sebagai Clarissa Cakra itu masih sangat muda. Penampilannya pun lebih mirip anggota *girlband* daripada pelaku bisnis. Dan bersamanya hadir juga dua pria berwajah angkuh yang mirip satu sama lain. Keduanya mengenalkan diri sebagai Jimmy dan Robby Cakra.

Hm ... menarik sekali berhadapan dengan para pewaris ini, pikir Niar heran.

“Selamat datang di Cakra Building.” Seorang pria paruh baya menyambut mereka dengan ramah.

Yasser tersenyum menyambut jabatan tangan pria yang menyebut dirinya sebagai Pak Bagja, *financial director*. Satu lagi, pria yang sepertinya berusia lima puluhan, Pak Wardhana, *supply chain director*. Menyisakan satu orang lagi yang pasti adalah Keenan Cakra, sang direktur utama.

Keenan sangat berbeda dengan tiga sosok Cakra yang lain. Tidak ada jejak oriental di wajahnya. Matanya yang gelap, ber-

sinar tajam di balik kacamata bening berbingkai tipis. Saat berbicara, pria itu memandang Niar dan Yasser bergantian.

“Yasser Awaru, akhirnya saya berkesempatan bertemu dengan Anda,” sapanya formal. “Dan tentunya saya diberi kehormatan untuk berkenalan dengan pendamping Bapak Yasser kali ini,” tatapannya berpindah kepada Niar. “Kenalkan, saya Keenan.”

Niar membalas tatapan pria itu dengan sama tajam. “Saya Gusniar Hayati, direktur operasional Saka Buana Patria,” sahutnya. Suaranya jernih. Intonasinya juga jelas.

Rapat itu dimulai dengan penjelasan dari Pak Bagja. Berisi serangkaian informasi yang disampaikan secara bertele-tele, tentang permintaan Keenan untuk membeli SBP dari Yasser.

Informasi ini adalah berita baru yang membuat Niar mengerutkan kening. Keenan Cakra meminta Yasser Awaru untuk menjual SBP kepada Cakra Grup? Kok?

Tetapi terlalu pagi untuk menduga macam-macam. Jadi lebih baik mendengarkan semua informasi agar bisa mendapat gambaran lengkap tentang alasan di balik keputusan besar ini. Niar bahkan mengabaikan rasa penasaran karena menangkap kesan bahwa antara Keenan dan Yasser telah ada kesepakatan di bawah tangan tentang transaksi ini.

Kesan ini semakin kuat karena berdasarkan laporan yang dibacakan Pak Bagja, proses pembelian aset tersebut seperti tidak nyata. Karena jelas terlihat kalau Cakra Grup tidak memiliki

visi dan misi khusus terhadap SBP. Lalu kenapa dibeli? Kelebihan duit? Atau mau ekspansi usaha di bidang yang berbeda?

Sepertinya tidak. Situasi sulit dunia usaha saat ini hampir tidak memberi ruang untuk mengambil langkah nekat dengan keputusan bisnis yang sembrono. Disrupsi global dari perilaku pasar telah membuat banyak pelaku usaha bertumbangan. Dan Keenan Cakra tidak terlihat sebagai pewaris kaya yang mengambil keputusan sembrono dalam situasi perekonomian yang sedang melambat seperti ini.

Bila Niar terlalu sibuk menduga-duga, Keenan justru terlihat bosan mendengar laporan dari tim yang dipimpinnya. *Ish, orang ini! Kalau memang begini jalannya, ngapain juga memaksa menghadirkan orang sebanyak ini?* batin Niar gemas sendiri. *Kalau dia hanya butuh bicara secara intensif dengan Yasser, kenapa nggak ketemu berdua saja, dan didampingi tim legal? Jadi tinggal pengesahan saja, kan?*

Memang aneh kok! Niar tidak bisa begitu saja mengendalikan pertanyaan-pertanyaan sinis yang berkeliaran di benaknya.

“Sepertinya sudah cukup laporannya,” potong Keenan.

Yang disambut Niar dengan kelegaan luar biasa. Semoga saja bos Cakra Grup yang ini lebih berkualitas ngomongnya. Sayang banget kalau tampang seganteng itu ternyata bego.

“Selanjutnya saya ingin mendengar pemaparan dari Saka Buana Patria tentang gambaran umum kinerja perusahaan.”

“Penjelasannya akan disampaikan oleh staf andalan saya,” potong Yasser. “Direktur operasional SBP, Ibu Gusniar Hayati.”

Niar tahu kalau Yasser menyeretnya ke sini bukan untuk pajangan belaka. Tetapi melihat tatapan sinis direktur utama Cakra Grup ini membuatnya kesal. *Kenapa, Pak Keenan? Mere-*

mehkan saya? Yuk, dengerin dulu saya ngomong apa! Tantangnya dalam hati. Merasa geli sendiri.

Public speaking memang bukan keahliannya. Tetapi pengalaman menuntutnya untuk bisa menguasai pendengar agar mau memperhatikan apa yang dia sampaikan. Ini adalah sebuah tantangan besar karena jarang ada orang yang secara sukarela tertarik pada data dan angka. Jadi sebisa mungkin Niar berbicara dengan bahasa sederhana, yang lugas dan jelas. Dia akan sangat tersinggung kalau pendengarnya terlelap kala mendengar pemaparannya.

“SBP memang bukan perusahaan yang sempurna,” kata Niar setelah berbasa-basi. “Tetapi kami memiliki *quick asset* yang nilainya dua kali lipat dari jumlah utang. Berdasarkan laporan keuangan memang ada indikasi penurunan *gross profit margin* sebesar 10 persen terhadap tahun sebelumnya. Tetapi masih dalam batas wajar.”

“*Debt ratio* berapa persen?” tanya Keenan.

“Di atas standar umum maksimal 50 persen.”

“Hm ... *so high*” Keenan mengerutkan kening.

“Tingginya *debt ratio* ini yang membuat kami memutuskan untuk mencari investor di tahun kelima. Kami percaya akan bisa memperbaikinya karena memiliki rasio aktivitas yang bagus.”

“Dengan asumsi tim manajemennya memiliki visi yang sama,” Keenan menyimpulkan.

Dengan asumsi perusahaan tidak dijual, Niar menambahkan dalam hati.

“Sudah? *Just number?*” tanya Keenan sambil mengerutkan kening.

Niar mengangguk. “Angka dan data sudah di-*submit* kepada tim Cakra Grup. Jadi pihak manajemen Cakra Grup bisa menganalisis kinerja kami berdasarkan laporan itu,” jawabnya dengan tangkas, menolak menjelaskan lebih jauh.

Apakah mereka menganggap Niar akan menjelaskan dengan detail bagaimana perusahaan ini dijalankan? Meskipun dia pemegang kunci efisiensi dan efektivitas SBP, perempuan ini mengakui kalau dirinya bukan jenis pemurah yang akan berbagi semuanya secara ikhlas. Kreativitas dan inisiatif yang dimilikinya selama ini dia berikan secara total kepada SBP karena alasan pribadi, bukan buat diumbar-umbar kepada pihak asing.

Dengan tenang Niar mengamati wajah-wajah serius di sekelilingnya. Mereka dibayar mahal buat bekerja, bukan hanya untuk bertanya, kan?

“*Alright*,” kata Keenan geli. “Tetapi boleh saya bertanya? Apa yang menyebabkan *debt ratio* setinggi ini?”

“Dalam dua tahun terakhir ini, kami mengambil proyek-proyek dengan nilai lebih tinggi dan berjangka waktu lebih lama. Untuk itu kami harus menjaminkan sebagian besar aset kami untuk memenuhi syarat tender tersebut. Efeknya cukup besar terhadap keseimbangan *cash flow* perusahaan.”

“*Absolutely*,” potong Keenan. “Biaya operasional kalian jadi taruhan kalau kayak gitu.”

“Benar. Sepanjang tahun kemarin kami keteteran karena harus membiayai operasional kami dengan menggunakan modal dari hasil pinjaman pihak luar.”

“Risiko tinggi itu.”

Ujung-ujungnya diskusi hanya berjalan dua arah, pikir Niar.

“Tetapi tahun ini proyek-proyek tersebut sudah mulai menunjukkan hasil, sehingga kami yakin *debt ratio* juga bisa kami pastikan akan menurun.”

“Apa yang mendasari kalian nekat untuk mengambil proyek jangka panjang dengan kondisi modal yang sebenarnya tidak cukup aman?” cecar Keenan.

“Karena kami ingin melewati masa krisis ekonomi di tahun depan dengan aman,” jawab Niar cepat.

“*Tell me what you mean,*” Keenan terlihat penasaran.

“Pertumbuhan ekonomi melambat secara global begini mengharuskan kami untuk mengantisipasi situasi sulit nanti. Dengan proyek-proyek jangka panjang yang pembiayaannya berbasis *loan* dari luar negeri, kami memperhitungkan pendapatan perusahaan akan bisa tetap berjalan untuk membiayai operasional selama krisis berlangsung.”

“*Interesting idea,*” Keenan mengangguk, kelihatan tertarik. “Tetapi kalau memang kondisi tidak memungkinkan, kenapa kalian harus pusing-pusing untuk terus bertahan? Kenapa tidak *turning off operation for a while*, daripada terus berjalan dengan ehm ... *gross profit margin* yang ... sangat kecil? *Too much effort for so little gain,*” Keenan menggerakkan tangannya sebagai ekspresi untuk mengecilkan arti usaha yang dilakukan oleh SBP.

Hih! Ngeremehin banget sih? Niar jadi sebal. “Karena bagi kami, sangat penting untuk terus bergerak, meskipun hanya gerakan kecil. Untuk menjaga irama kerja kami, karyawan kami, dan aspek-aspek penting lain pendukung perusahaan kami.”

“Seperti apa cara kalian *manage* sumber daya yang ada? Perekrutan karyawan, pembagian pekerjaan, *you name it,*” Keenan melanjutkan ke hal yang lain.

“Sepengetahuan saya, Cakra Grup hanya menawarkan harga senilai jumlah aset fisik. Jadi, kenapa harus pusing dengan para karyawan kami?”

Pertanyaan ini memancing reaksi dari semua yang hadir.

“Tetapi faktor itu penting untuk dasar pertimbangan kami,” jawab Keenan.

“Bukankah laporan yang kami *submit* sudah dengan jelas menunjukkan bagaimana *performance* perusahaan kami? Variabel yang disebutkan di sana harusnya sudah cukup untuk mempertimbangkan apakah SBP layak dibeli atau tidak.”

Di saat Niar sedang bersikap alot, Yasser menyentuh pelan lengannya. “Ni, udah, biar aku aja yang lanjutin,” bisik pria itu.

Niar sebenarnya gengsi sekali kalau harus mundur di saat *on fire* begini, Apalagi penjelasan Yasser lebih berkesan sengaja meng-*counter back* apa yang tadi sudah dia jelaskan. Memang sih suasana menjadi lebih lunak. Tetapi Niar kesal dengan cara Yasser banting harga seperti ini. Segitunya ingin jualan!

Apalagi gestur Keenan Cakra yang terus-terusan menatapnya dengan tajam. Dan saat mereka bersalaman, pria itu juga seolah sengaja menatapnya beberapa detik lebih lama dari seharusnya. Jabatan tangannya pun dengan tekanan lebih dari sewajarnya. Membuat bulu kuduk Niar sedikit meremang.

Walaupun belum mengenal Keenan Cakra dengan baik, *feeling*-nya mengatakan di masa mendatang dia akan banyak berurusan dengan pria ini.

Bab 4

silence is just plain suspicious

Keputusan rapat hari itu ditentukan seminggu kemudian. Di luar dugaan, Keenan memberi harga yang jauh lebih tinggi dari tawaran Yasser. Membuat atasan Niar itu terlihat salah tingkah dan tidak nyaman.

Orang aneh! batin Niar sambil meninggalkan Yasser di kantor pribadinya. Tetapi secara pribadi Niar tidak puas dengan proses *hand over* SBP ke Cakra ini. Setinggi-tingginya nilai uang yang didapat, tidak sebanding dengan segala usaha yang selama ini mereka lakukan. Apalagi masih ada beberapa syarat yang harus mereka penuhi sebagai pelengkap perjanjian jual beli ini.

Yasser akan tetap memimpin perusahaan ini. Kesepakatan ini ditentukan sebagai syarat yang mengikat, sampai pihak Cakra Grup memberi keputusan lain. Sungguh ironis, kan? Sang mantan pemilik harus menggantungkan nasib dari belas kasihan manajemen orang lain begini?

Tetapi Yasser menerimanya dengan senyum kalem penuh pemakluman. Membungkam protes Niar yang sudah hampir menyembur karena kesal dengan keputusan itu.

Tidak berbeda dengan Yasser, posisi Niar pun termasuk tidak aman. Jabatan direktur operasional akan diberikan kepada Clarissa Cakra. Iya, Clarissa Cakra yang itu! Yang ketika berke-

nalannya melemparkan senyum ala pemandu sorak sambil berkata “Panggil aku, Chika!” itu!

Niar tahu bahwa kemungkinan besar dia akan segera di-buang. Dan secepatnya dia harus mencari pekerjaan lain. Tetapi dia tidak gusar. Selama enam tahun terakhir dia telah bekerja tanpa henti. Mungkin memang sudah tiba saatnya untuk mundur, berkontemplasi sejenak untuk memikirkan apa yang akan dia lakukan dalam mengisi hidupnya setelah ini.

Semesta mungkin sudah enek dengan segala keluhannya. Ada saat dia berada di titik paling lebay dalam hidupnya. Hampir putus asa karena tidak juga bisa mengerti kenapa begitu terobsesi pada Yasser. Saat itu dia hanya berdoa, meminta entah dengan cara apa, situasi ini harus diakhiri. Entah dengan jadian, atau perpisahan. Seiring dengan gejolak di hatinya yang kian meredup.

Dan mungkin inilah jawabannya. Niar memaknai kejadian ini sebagai sebuah solusi. Jalan keluar yang mudah baginya.

Proses pemindahan kepemilikan memang berlangsung tak kentara. Tetapi efeknya sangat terasa. Niar bersyukur karena jauh-jauh hari sudah mempersiapkan diri dengan meninggalkan ruang pribadinya. Membuatnya lebih mudah beradaptasi pada posisi baru, sebagai staf biasa, bersama rekan-rekannya yang lain. Tanpa beban melanjutkan tanggung jawab yang sudah ada.

Hal terberat bagi Niar adalah bagaimana dia harus menahan diri untuk tidak ikut mengurus para karyawan. Setiap ada pertanyaan dari mereka sebisa mungkin dia lempar kepada Yasser. Dan Niar memilih meninjau proyek di provinsi lain. Genap seminggu, para karyawan pun protes.

“Mbak, nggak bisa gini juga! Tanpa Mbak Niar, kita kehilangan arah nih,” komentar Sisil. “Pak Yasser malah bingung kalau kami menanyakan hal-hal yang mendetail.”

“Tapi gimana juga lah, aku sendiri sekarang sudah nggak punya wewenang,” Niar menghindar. “Tunggu aja bentar lagi akan ada penggantinya.”

“Serius nih, Mbak? Cewek yang kemarin beneran pengganti Mbak Niar?” Ridwan bertanya kaget.

“Kok sudah tahu?” ganti Niar yang terkejut.

“Kemarin tim Cakra Grup ke sini, waktu Mbak Niar *short trip* ngecek proyek di Bandar Lampung.”

“Oh, baru dengar kalau orang Cakra sudah ke sini,” Niar nyengir. Ternyata dua hari di Bandar Lampung membuatnya terhindar dari pertemuan dengan Clarissa.

“Mbak, tahu nggak gimana direktur yang baru?” tanya Ratna dengan berbisik.

“Cantik kan, orangnya?” Niar menanggapi ringan.

“Cantik sih, tapi ... huek!”

“Idih! Kalo mau muntah ke belakang sana!” hardik Niar.

“Ntar Mbak buktiin sendiri deh! Bentar lagi juga nongol! Dan kabarnya hari ini mau ada *meeting*. Para penggede Cakra Grup mau datang.”

“Lah? Ngapain? Bukannya udah kelar urusannya?” tanya Niar heran.

“Katanya sih nunggu Mbak Niar datang.”

Tiba-tiba Niar menjadi khawatir. Sesiap-siapnya dia, tapi apakah harus secepat ini diputuskan?

“Mbak Niar aja cemas. Apalagi kami ini, Mbak? Nggak tahu ya, kenapa *bad feeling* kayak gini. Kemungkinan mereka bakal libas habis karyawan kayak kita.”

Niar tersenyum. “Jangan mikir yang enggak-enggak. Asal kerja bener juga nggak ada alasan buat pecat orang. Dikira rekrut karyawan baru itu mudah apa?” katanya. “Ingat, rezeki itu datangnya dari Allah, bukan dari SBP aja,” tambahnya.

Wajah-wajah yang mengelilingi Niar memandangnya dengan sorot mata penuh harapan. “Bener, Mbak?”

“Kalian ini kenapa sih? Paranoid banget.”

“Jiaaahhh! Mbak Niar kan, pengalaman sudah seabrek, wajarlah ngomong gitu. Keluar dari sini, tawaran kerja di tempat lain pasti sudah menunggu. Kalau kami kan beda? Mana situasi sedang jelek kayak gini. PHK di mana-mana.”

“Jabatan tinggi apaan? Aku kan cuma karyawan, sama kayak kalian, bisa dicopot kapan pun juga!”

“Iya sih, tetapi dengan kualitas kayak Mbak Niar, perusahaan yang menolak Mbak Niar pasti goblok!”

Niar nyengir mendengar komentar mereka. Bergabung kembali dengan para pegawai membuat Niar merasa lima tahun lebih muda!

Karena *mood*-nya sedang bagus, dengan senang hati Niar membantu karyawan dengan memberikan pengarahan apa yang harus mereka lakukan. Sekaligus melakukan evaluasi pada beberapa divisi. Hal-hal yang sebelumnya telah menjadi rutinitasnya. *Untuk kali ini saja*, janjinya dalam hati.

Tepat pukul sebelas, yang disebut sebagai “para pembesar” itu pun hadir. Niar merasa sedang melihat sebuah pertunjukan dramatis, diawali dengan pintu depan yang terbuka perlahan

layaknya *slow motion* sebuah film, dan muncullah Clarissa Cakra. Meskipun ini kali kedua perjumpaan mereka, tetapi Niar tidak memiliki bayangan sama sekali tentang bagaimana penampilan si *member girl band* tersebut ketika bekerja di SBP.

Cewek bernama Clarissa ini, sumpah demi Tuhan dia lebih layak dipanggil cewek, mungkin terlahir dengan bentuk dagu mencuat akibat diangkat setinggi-tingginya. Bak peragawati, Clarissa melangkah congkak, menonjolkan sepatu *stiletto* warna hitam yang membuat tubuh rampingnya terlihat anggun.

Niar tak bisa mencegah dirinya untuk menggumamkan *The Imperial March of Darth Vader* meski hanya di kepala. Setelan Armani hitam putihnya melekat pas di tubuhnya, dengan panjang rok yang hanya mampu Niar khayalkan saja selama ini, yaitu beberapa senti di bawah pinggul. Tak ketinggalan *satchel bag* yang dihiasi logo LV yang berkilau mencolok mata.

Mengekor di belakangnya dan tampak menyedihkan, Yasser yang berjalan gontai mengikuti perempuan itu. Niar jadi bertanya-tanya, Yasser masih menjabat direktur utama, tetapi kenapa penampilannya justru seperti kacung si Tuan Putri?

“Anak-anak, sudah, balik kerja lagi yuk!” ajaknya kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya. “Pertunjukan selesai.”

Diam-diam para karyawan tersenyum geli.

“Mbak, Mbak Niar,” bisik Ridwan memanggilnya. “Lihat tuh siapa lagi yang datang!” tunjuknya pada pintu masuk.

Niar terkejut ketika melihat ke arah pintu masuk. *Hah? Lagi?*

Di sana telah hadir serombongan pria. Yang salah satu di antaranya adalah Keenan Cakra. Keenan Cakra yang itu! Bukan-nya berlebihan kalau seorang direktur utama perusahaan sebesar Cakra Grup sampai “ngamen” ke perusahaan jelata macam

SBP, ya? Niar sampai mengerutkan kening karena heran. SBP perusahaan kecil, terlalu kecil untuk dua keturunan Cakra berada di tempat ini!

Yang tidak Niar duga adalah ketika Keenan membalas tatapannya. Bukan hanya itu, pria itu juga berjalan mendekatinya sambil berkata, “Selamat datang kembali, Niar. Kamu pasti nggak menyangka kalau kita akan bertemu kembali.”

Dengan senyum sinis, Keenan pergi dari hadapan Niar.

“Fiuh! Akhirnya ada yang sadar juga siapa penguasa kantor ini yang sebenarnya,” celetuk Ridwan.

“Apaan sih, Wan, kamu ini? Ada-ada aja.”

“Yah kan emang sentralnya pekerjaan di sini kamu, Mbak. Kalau nggak ada kamu, bisa oleng semua. Bosnya Cakra kayaknya sudah paham betul itu.”

Iya, memang paham. Karena itu mereka akan memerah informasi darinya sampai tuntas, sebelum kemudian mendepak-nya.

Bab 5

challenge me

Beberapa menit kemudian sosok Yasser muncul dari balik pintu.

“Niar!” panggil pria itu. “Ke sini, ya!”

Niar mengangguk dan berdiri. Diiringi pandangan penasaran seisi ruangan dia melangkah menuju ruang rapat utama.

Di dalam telah menunggu orang-orang yang duduk mengelilingi meja. Clarissa memosisikan diri di salah satu ujung, dan Yasser mengambil tempat duduk di seberangnya. Keenan berdiri di dekat pintu, mengawasinya dengan saksama.

“Nah, saudara-saudara sekalian, bagi yang belum sempat bertemu, perkenalkan rekan saya, Gusniar Hayati, atau Niar. Sebelum ini beliau bertanggung jawab pada operasional perusahaan,” Yasser membuka perkenalan.

Aku bukan sekadar penanggung jawab, tetapi direktornya, dodol! protes Niar dalam hati.

“Kemarin Niar sedang bertugas ke lapangan. Jadi wajar kalau beberapa dari Bapak-Bapak yang ada di sini belum pernah bertemu,” Yasser dengan muka badak melanjutkan. “Niar, saya perkenalkan kembali dengan Clarissa, yang akan menggantikan posisi direktur yang lama.” Kali ini pria itu menoleh kepadanya.

Niar mengangguk. “Halo lagi,” Niar menyapa ringan, tak lupa mengulurkan tangan secara formal.

Clarissa ogah-ogahan menyambut uluran tangan Niar. “Halo juga, Niar. Panggil aku Chika.”

Duh! Panggil aku Chika lagi banget deh! “Hai, Chika. Selamat bergabung,” Niar tersenyum pada Clarissa—panggil aku Chika—dan mengamati dengan geli ketika gadis itu buru-buru melengos.

“Sekaligus menyambut kedatangan tamu istimewa, yang telah menyempatkan diri menengok ke kantor kecil kita. Sungguh sebuah kehormatan beliau mau menyelipkan waktu di antara jadwal yang padat. Bapak Keenan Cakra.” Yasser kalau menjilat memang nggak tanggung-tanggung!

“Saya rasa, rapatnya bisa segera dimulai,” kata Yasser mengakhiri basa-basi ini.

Niar tahu sih kalau mereka berkumpul di sini bukan buat arisan. Tapi apa nggak ada kemauan salah satu dari cecunguk yang sedang berada di hadapannya ini untuk menginformasikan sebelumnya? Kayak hidup di zaman perjuangan aja, kirim pesan pakai pos yang hanya nongol setahun sekali! Itu juga dengan asumsi kurirnya tidak tertembak di jalan.

“Maaf, Pak Yasser, saya kok nggak tahu kalau pagi ini ada rapat?” tanya Niar, ingin sedikit usil.

“Oh, belum tahu, ya?” Yasser terkejut sambil menoleh kepada Chika, “Chika? Lupa mengabari Niar kemarin?”

Chika tersenyum manis sambil mengangkat bahu, “Aduh, maaf banget. Kemarin tuh Chika lupa di mana simpan nomor HP-nya Niar. Jadinya belum sempat kasih kabar,” katanya dengan suara sok *unyu* dan sok *chibi*. “Nggak apa-apa kan, Niar?” Tatapan meminta maafnya imut, tetapi tidak tulus.

Barbie KW ini! umpat Niar, sambil menahan diri untuk tidak menyemprotnya dengan keras karena keteledoran ini. Namun, kalau kualitas anak-anak keluarga Cakra memang seperti ini, apa pedulinya? Bego mah makan aja sendiri. Nggak ada hubungannya sama Niar yang sebentar lagi *out!*

“Bukan membahas tentang masalah besar kok, Niar. Tenang aja,” Yasser menenangkan. “Hanya ingin mendengar penjelasan tentang proyek-proyek yang sedang kita tangani, agar Chika sebagai direktur yang baru tahu apa yang dihadapi. Lagi pula, hal itu pasti mudah bagimu, kan? Tanpa persiapan pun aku yakin kamu sudah hafal luar kepala.”

Mudah gundulmu! umpat Niar dalam hati. Tentu saja Niar hafal luar kepala. Karena proyek-proyek itu bisa dikatakan bayi-bayi asuhannya, yang sejak proses tender hingga pemenangannya dia kawal secara langsung. “Bukan masalah penting, tapi yang hadir *full team* banget ya?” sindir Niar.

“Niar, *go on!*” Keenan menyalak. Menyalak?

Niar menyunggingkan senyum sinis. *Lebay banget sampai direktur utama ngurusin recehan kayak gini. Kayak kurang kerjaan aja.* Belum puas ngomel-ngomel dalam hati, dia dikejutkan oleh Keenan yang mengempaskan diri di kursi sebelahnya. *Semprul!*

Akhirnya Niar menelepon Ridwan, meminta tolong untuk mengambilkan gawai andalannya di meja kerja. Dengan sengaja perempuan itu membiarkan mereka menunggu. Bukan salahnya kan, kalau dia diberitahu secara mendadak begini?

Keberadaan Keenan di sebelahnya jelas tidak membuatnya gentar. Kalau pria ini berniat mengintimidasi dengan merisak ruang privasinya, pria itu salah sasaran. Niar tidak akan bertahan

lama di dunia bisnis konstruksi yang keras ini bila dia tidak memiliki kemampuan bertahan menghadapi berbagai bentuk persaingan maskulin yang sering dilakukan secara tidak *fair* dan keterlaluan. Jadi ancaman kelas teri seperti ini tidak akan membuatnya goyah.

Namun ujian ternyata datang dari arah yang tak disangka-sangka. Selama rapat berlangsung, Niar harus berkali-kali menahan emosi ketika melayani pertanyaan tidak penting dari si Barbie KW ini. Chika bukan hanya tidak tahu apa pun yang akan menjadi tanggung jawabnya. Gadis itu juga sama sekali tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan. Jadi dijelaskan dengan detail juga percuma. Chika nggak bakal nyambung.

“Sudah?” tanya Keenan saat Niar mengakhiri laporannya.

Niar mengangguk. “Saya hanya memberikan garis besarnya saja. Selanjutnya direktur yang baru bisa mencari informasi lebih lengkap dari dokumen-dokumen yang telah ada.”

“Untuk proyek-proyek yang baru? Yang sedang dalam proses tender? Yang rencananya akan dimenangkan?” Keenan memandang Yasser. “Siapa yang bertanggung jawab?”

“Ehm ... semua Niar yang paling tahu,” jawab Yasser enggan.

“Tidak juga,” potong Niar. “Terlalu berlebihan kalau menganggap saya tahu semua. Saya mengikuti prosesnya. Tetapi divisi *marketing* yang memiliki kewenangan urusan itu. Silakan bertanya pada Pak Saiful,” Niar menjelaskan dengan manis.

Kalau orang-orang ini berfikir aku akan menyajikan informasi ini dengan mudah, mereka salah, ejek Niar dalam hati.

“Gini aja deh, Niar, biar enak. Chika kan orang baru, jadi wajar dong kalau butuh banyak bantuan. Nggak usah terlalu

formal kayak ginilah. Santai aja kayak teman,” Chika berkicau dengan songongnya.

Kalau nggak mau formal, itu stiletto dan setelan sombong-mu dipakai cuman kostum karnaval? Main direktur-direkturan? Dasar geblek! gerutu Niar dalam hati.

“Nah, maunya Chika, Niar ntar susun laporan tertulis aja. Biar Chika enak bacanya. Kalau ada yang nggak ngerti, Chika tinggal nanya sama Niar. Besok sudah jadi kan, laporannya?”

He? Laporan tertulis? Nih anak bloon apa memang niat mau ngerjain orang sih? Paham tidak bahwa untuk menyusun laporan itu nggak segampang nulis status di sosmed? pikir Niar gemas.

Niar menoleh kepada Keenan. *Nih orang bego amat sih menaruh cewek jelmaan entah siapa ini di posisi sepenting ini.*

“Bagaimana Bapak Direktur Utama Cakra Grup yang terhormat? Apakah saya diizinkan untuk memboroskan waktu mengajar Ibu Direktur SBP yang baru ini? Karena kalau menuruti permintaan beliau, bisa-bisa saya harus membuang waktu ehm ... mungkin dua bulan? Termasuk *duty trip* ke lokasi proyek yang sedang berjalan agar beliau tahu?” Niar tidak ingin melewatkan kesempatan ini untuk menyindir Keenan.

Yasser menghela napas panjang, khawatir pada kenekatan Niar yang muncul akibat provokasi ini.

“Selesaikan dulu apa yang menjadi prioritasmu,” suara Keenan menggeram menahan marah.

Mungkin dalam kehidupannya, baru kali ini dia mendapat sindiran langsung di depan orang sebanyak ini. Tetapi Niar mana peduli? Sekalian saja. Semakin cepat dia dipecat, semakin baik. Nggak usah puyeng mengikuti perputaran orang-orang aneh ini.

“Baiklah. Setelah ini saya harus menyelesaikan laporan teknis tentang proyek yang baru saya datangi. Laporan ini tidak bisa ditunda lagi karena pihak *owner* sudah memintanya,” kelit Niar dengan sengaja. “Oh ya, Chika, jangan khawatir, sebagai direktur yang baru, pasti akan saya kirim kopinya satu. Agar kalau berhadapan dengan *owner* sewaktu-waktu, sudah siap,” tambahannya dengan manis. “Kalau memang sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, saya mohon diri.”

Niar berdiri. Tanpa menoleh lagi gadis itu keluar dari ruangan, dengan senyum licik terukir di bibirnya.

“Gimana, Mbak, bos baru kita?” tanya Ridwan ketika melihat Niar berjalan memasuki ruang staf.

“Cakep dan modis. Kayak bintang Korea,” jawabnya.

Ridwan tertawa. “Mbak Niar ini ngeledek, ya?”

Niar menjawabnya dengan cengiran.

“Kalau nggak salah duga, kayaknya itu orang-orang se-ruangan lagi ditatar sama Pak Keenan ya, Mbak?” Ridwan mengarahkan pandangan pada sosok Keenan yang sedang berdiri membelakangi pintu ruangan utama yang terbuka setelah ditinggalkan Niar.

“Kayaknya. Sebab mereka tadi tergesa-gesa datang ke sini. Sampai pada lupa kalau otaknya masih ketinggalan di mana. Di dalem tuh, isinya orang bego semua!”

Komentar Niar disambut semburan tawa orang-orang yang ada di dekatnya.

“Mbak Niar kalau ngomong suka bener deh. Tapi Mbak Niar, ngapain juga *ngoyo* kayak gitu. Ingat lho, Mbak, kita ini kan cuma karyawan. Mau rajin apa nggak, gaji tetep kan, Mbak?” bisik Ridwan penuh konspirasi.

Niar tahu bahwa teman-temannya sudah memahami situasinya saat ini. Dukungan moral yang mereka berikan membuatnya terharu, meskipun dukungan itu berbalut ajakan setan. Terlalu lama berpikir sebagai pemilik perusahaan, membuat *sense of belonging*-nya terlalu kuat. Niar jadi kesulitan untuk bersikap seperti pegawai. Dedikasinya terlalu tinggi untuk melakukan apa yang disebutnya sebagai “kecurangan kacrut” itu.

“Eh, Ridwan, kalau ngadepin Yasser atau boneka Barbie itu mah, gampang. Tapi kepala sukunya itu yang serem,” balas Niar.

“Ya iyalah. Dia itu *big boss*-nya. Otaknya Cakra. Aku nggak heran kalau ide membeli perusahaan ini juga berasal dari dia.”

“Tapi dia bego karena menempatkan Chika di sini. Itu cewek bisa apa sih?” tanya Niar gemas.

Ridwan mengangkat bahu. “Tanya aja sama dia, maunya apa. Nggak mungkin kan, Keenan Cakra salah buat keputusan?”

Niar mengernyitkan kening. “Bagaimana mungkin seorang Keenan Cakra salah dalam membuat keputusan?” tanyanya. “Aku masih penasaran kenapa dia repot-repot beli SBP. Hari gini, ngapain nyusahin diri. Kalau bisa berkolaborasi, buat apa harus ekspansi? Bodoh banget menyia-nyiakan sumber daya perusahaan untuk sesuatu yang belum pasti, kan? Manajemen risiko itu bukan tentang adu berani mengambil risiko tinggi.”

“Orang kaya mah bebas, Mbak. Mau beli apa juga ter-serah,” kata Ridwan. “Tapi dia keren dan tajir, Mbak. Biasanya yang kayak gini kedemenan cewek-cewek.”

“Cewek-cewek bego. Dikira mendekati pria kualitas kayak gitu gampang apa? Bisa-bisa cuman jadi mainan semalam doang. Mending semalam, mungkin cuma dimainin beberapa jam doang, dibuang, dilupain. Duh sayang bener sama umur. Nggak tahu apa sih mereka itu kalau orang macam Keenan Cakra cara mikirnya nggak normal kayak kita.”

“Apanya yang nggak normal?” tanya suara berat yang tiba-tiba terdengar dari dekat mereka.

Baik Niar maupun Ridwan terkejut dan menoleh, hanya untuk mendapati orang yang sedang mereka perbincangkan, telah berdiri di dekat mereka.

“Ehm ... Pak Keenan. Maaf, Pak, ada perlu apa?” tanya Niar, berusaha menyelamatkan mukanya yang pasti memerah malu. Ridwan terkutuk itu diam-diam sudah ngacir cari selamat.

“We need to talk,” katanya datar.

“Oh. Silakan duduk, Pak,” jawab Niar sambil menunjuk kursi di depan mejanya.

Keenan memandang Niar dengan tajam, mungkin heran melihat bagaimana tenangnya gadis itu dalam mengatasi situasi. Yah, dia tidak tahu saja kalau perempuan yang dihadapinya ini seorang petarung.

“Tidak di sini. Saya harus segera pergi sekarang karena banyak urusan. Tetapi ada banyak hal yang harus segera diselesaikan tentang perusahaan ini. Jadi kamu temui saya di Cakra Building nanti sore pukul empat. Jangan terlambat,” pria itu memerintahkan dengan jelas. “Bawa semua data yang kamu punya,” lanjutnya sambil berjalan meninggalkan tempat.

Adakah yang lebih indah dari hari ini? Niar mencebik sebal.

Bab 6

the lion's den

Niar memarkir mobilnya dengan mulus di area parkir gedung pusat Cakra Grup yang menjulang sombong membelah langit kota. Pengalaman bertahun-tahun berburu proyek memberinya rasa percaya diri yang tinggi dan mental tak mudah gentar ketika memasuki gedung-gedung besar dengan suasana mengintimidasi seperti ini.

Niar berjalan menuju lobi, menjelaskan maksudnya kepada petugas keamanan, yang segera mengantarnya menemui seorang resepsionis cantik di balik meja penerima tamu. Setelah menyerahkan kartu identitas dan menunggu beberapa saat, Niar diarahkan ke lantai lima tempat kantor Keenan berada.

Seorang perempuan secantik Keira Knightley yang kali ini menyambut kedatangannya. Tentu saja bos Cakra Grup ini tidak akan menempatkan pegawai berpenampilan standar untuk posisi *frontliner*-nya. Resepsionis, sekretaris, asisten, atau apalah namanya, berfungsi sebagai *entry* poin yang keberadaannya penting untuk memberi kesan baik bagi siapa pun yang datang berkunjung.

Si Keira yang memperkenalkan diri sebagai Tania, membukakan pintu untuknya sambil berkata, "Silakan, Bu."

Suara cewek ini dingin banget. Senyumnya kaku dan palsu.

Di sanalah Niar untuk pertama kali Niar melihat sang dirut bertahta.

“Selamat sore, Pak Keenan,” sapanya sopan dan resmi.

“Sore. Duduklah,” lelaki itu menunjuk ke kursi yang ada di depan mejanya. “*So, are you ready?*” tanyanya.

Niar tertegun. “Maksud, Bapak?”

“Apa kamu pikir saya akan puas dengan pertunjukan presentasi abal-abal tadi pagi? *I am not that stupid to trust everything what Yasser said. And I am not that blind to know who the brain behind SBP. You!*”

Ah! So you said, Bos!

“Jadi saya peringatkan, buang tampang sok polos itu dari wajahmu, dan hadapi saya. Mengerti?”

Tentu saja Niar sangat mengerti.

Niar cukup berpengalaman dalam bernegosiasi menghadapi bermacam *project owner*, hingga tim auditor. Sebuah proses yang membuatnya memiliki kendali diri yang kuat. Nggak mungkin dia menjadi garda terdepan SBP kalau suka baper, kan?

Kata-kata Keenan, untuk ukuran normal, harusnya membuat marah. Tetapi Niar ingat siapa dia dan apa posisinya. Jadi meskipun dituduh melakukan presentasi abal-abal, perempuan itu tidak menunjukkan reaksi tersinggung.

Kalau saja yang dia hadapi tadi bukan Clarissa, tidak mungkin dia akan menurunkan level kecerdasannya hingga serendah itu. Memang sih presentasi tadi pagi seperti pertunjukan lawak tidak mutu. Tapi jelas siapa badutnya, kan?

Suara ketukan menginterupsi mereka.

“Masuk!” sahut Keenan.

Pintu terbuka dan masuklah dua orang lelaki.

“Sudah siap?” tanya lelaki pertama yang lebih jangkung berusia sekitar akhir empat puluh, kalau Niar tidak salah tebak.

Keenan berdiri dan tersenyum. “Siap. Ini orangnya.”

“Oh, Nona ini ya?” Lelaki satu lagi tersenyum.

“Iya, kenalkan, Bu Niar,” kata Keenan ramah.

Baru kali ini Niar melihat senyum di wajah Keenan. Lumayan ganteng kalau dia mau senyum gitu.

Niar berdiri dan berjabat tangan dengan mereka.

“Niar, ini Pak Rusdi, staf keuangan Cakra Grup, dan Pak Tommy, staf bagian operasional.”

Hm ... jadi ini staf kepercayaan Pak Dirut?

Keenan menggiring ketiganya menuju sebuah ruangan yang sepertinya digunakan untuk pertemuan berskala kecil. Dan begitu mereka duduk melingkari meja, rapat itu segera dimulai.

Rapat kali ini jauh berbeda, karena yang dihadapi juga bukan orang sembarangan. Dari detik pertama, ketika salah satu dari ketiga pria itu melontarkan pertanyaan, Niar tahu bahwa dirinya sedang disidang. Tak satu detail pun terlewat oleh mereka.

Mereka sudah tidak lagi berbicara tentang jumlah proyek yang ditangani, melainkan strategi untuk mendapatkan dan mengelola proyek-proyek tersebut. Bagaimana menetapkan margin keuntungan, bagaimana mengatur *budget* operasional untuk menyiasati lambatnya pembayaran dari *owner*, juga siapa saja yang menjadi pemegang kunci di masing-masing wilayah, sehingga bisa dievaluasi secepatnya.

Pertemuan kecil itu masih berlangsung setelah makan malam yang disajikan di dalam ruang pertemuan. Dan baru berakhir ketika waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Niar telah membereskan barang-barangnya dan bersiap untuk

keluar dari tempat itu untuk mengikuti Pak Rusdi dan Pak Tommy, ketika Keenan menahannya.

“Niar!” panggil pria itu.

Niar mendongak. “Iya, Pak?”

Keenan melangkah mendekat. “Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk membereskan sisa pekerjaanmu di SBP?” tanyanya.

Niar terkejut. Dari semua sikap Keenan yang *to the point*, apakah dia akan dipecat sekarang juga? Kecepatan yang luar biasa. “Secepatnya, Pak. Memangnya kapan Pak Keenan berniat memecat saya?” tanya Niar lugas. “Besok? Bisa saya bereskan,” tantangnya.

“Siapa yang mau pecat kamu, ha?” bantah Keenan terlihat sebal. “Saya perlu kamu di sini, di kantor pusat Cakra Grup untuk posisi *Structure and Fit Out Officer*. Untuk menangani proyek-proyek gedung di Cakra Grup.”

Niar terkejut, hampir tidak memercayai pendengarannya.

“Segera selesaikan urusanmu. Paling lambat minggu depan kamu sudah ngantor di sini,” kata pria itu sambil bergegas pergi. “Selamat malam.”

Niar masih berdiri di tempatnya seolah tidak memercayai pendengarannya. Sambil menyeringai kesal perempuan itu melangkah gontai meninggalkan ruangan menuju ke tempat lift berada. Suasana lobi yang lengang, hanya dihuni oleh dua orang petugas keamanan menyambutnya.

“Lembur, Mbak?” tanya salah seorang petugas.

“Nggak, Pak. Saya bukan karyawan sini kok. Saya tamu,” katanya sambil memberikan *name tag visitor* untuk mengambil kembali kartu identitasnya.

Petugas itu hanya tersenyum sambil menyerahkan kartu identitas Niar. “Perlu dibantu untuk mencari taksi?” tanyanya masih berusaha ramah.

“Oh, saya bawa kendaraan sendiri,” jawab Niar. “Mari, Pak, saya pulang dulu. Selamat malam,” pamitnya sambil berlalu.

Bahkan petugas keamanan saja lebih beradab daripada bos mereka. Keenan tak mau bersusah payah hanya untuk sekadar berbasa-basi menanyakan bagaimana dia pulang di waktu selarut ini. Sialan benar pria itu!

Niar sudah berada di tempat parkir yang juga telah sepi, ketika ponselnya bergetar. Karena berasal dari nomor tak dikenal, dia mengabaikannya seperti biasa. Akan tetapi ketika dia sudah masuk ke mobil dan bersiap menjalankannya, nomor yang sama kembali menghubunginya. Kali ini Niar menerimanya.

“Ya?” sapanya tak sabar pada siapa pun itu di ujung sana.

“Ini Keenan. *Sorry for being so rude*. Pulangnya naik apa?”

Hedeh! Dasar pria songong! Misalkan Niar berbohong dengan mengatakan bahwa dia sedang terlunta-lunta menunggu angkutan di pinggir jalan, akankah pria itu merasa berdosa? Sepertinya tidak. Manusia batu terkenal karena tak punya perasaan, kan? Mungkin dengan angkuh pria itu hanya akan menyuruhnya bersikap bijak dengan memesan taksi *online*.

“Saya bawa mobil sendiri,” jawabnya pendek.

“Maaf, saya benar-benar lupa. Kalau sudah fokus pada pekerjaan, perbedaan *gender* sering terabaikan.”

Kalau pria ini bermaksud menyampaikan bahwa dia lupa jika Niar sebagai perempuan, maka dia berhasil. Sangat berhasil.

“Tidak apa-apa, Pak. Saya maklum kok. Tetapi terima kasih karena sudah menanyakan,” kata Niar datar. “Selamat malam,” pamitnya dan segera menjalankan mobil.

Bab 7

never run back to what broke you

Ternyata Yasser sudah tahu rencana Keenan untuk menariknya berkantor di Cakra Building. Pagi ini pria itu mendatangnya untuk mengucapkan, “Selamat ya, Niar. Untuk promosimu.”

Ucapan yang segera ditanggapi dengan heboh oleh teman-temannya yang lain.

“You deserve it,” kata Yasser sebelum meninggalkan Niar.

“Mbak,” panggil Wury setelah Yasser pergi.

Niar menoleh. “Iya?”

“Ehm ... apa mungkin alasan Pak Yasser sengaja menjual perusahaan ini ke Cakra Grup, lalu memastikan posisi Mbak Niar aman, agar beliau bisa mengundurkan diri dengan tenang?”

“Ah, kamu ini ada-ada aja,” bantah Niar. “Nggak mungkin lah Pak Yasser akan semudah itu meninggalkan perusahaan ini. SBP ini obsesi beliau lho, jangan salah.”

“Dulu mungkin obsesi beliau, Mbak. Sekarang nggak lagi.”

“Ngawur aja kamu,” Niar tertawa kecil pada perkataan Wury. Tetapi tatapan matanya tidak bisa lepas dari ruangan Yasser. Setelah menimbang beberapa lama, akhirnya gadis itu memutuskan untuk mendatangi pria itu. Terlepas dari segala masalah akhir-akhir ini, dia tetap Yasser, sahabat lamanya. Pria yang membuatnya jatuh cinta.

Yasser sedang duduk sambil membaca dokumen, ketika Niar masuk.

“Ni”

“Bang,” potong Niar yang memutuskan untuk melepaskan segala formalitas untuk sementara.

“Duduk deh,” Yasser menunjuk pada kursi di depannya.

“Chika belum datang?” tanya Niar setelah mengempaskan diri di kursi.

Yasser tertawa. “Mungkin nggak ngantor hari ini. Semalam dia japri katanya sedang di Singapura antar mamanya.”

Niar menyeringai. “Bang Yasser nyaman dengan kondisi kayak gini?”

“Awal-awal memang nggak nyaman. Tapi lama-lama pasti akan terbiasa. Chika nggak cocok gantiin kamu. Tapi dia punya label Cakra di belakang namanya, membuatnya bisa melakukan apa saja.”

“Kalau Bang Yasser mau, Ridwan bisa diplot di posisi lamaku. Dia udah siap.”

Yasser mengangguk. “Memang. Peluang paling besar untuk menggantikan kamu memang dia. Dan Wury yang akan mengawal di bagian administrasinya.”

Yasser, Niar, disusul Wury dan Ridwan, adalah orang-orang dari generasi pertama SBP.

“Kapasitas kamu melebihi kapasitas aku, Wury, dan Ridwan digabung jadi satu.”

“Lalu kenapa aku dilepas, Bang?” tanya Niar pahit. “Apakah Bang Yasser sudah nggak mau lagi aku kerja di sini?”

“Niar, masalahnya nggak sesederhana itu. Anggap saja SBP ini sudah tidak layak buatmu. Kapasitas kepemimpinanku sudah

nggak bisa mengakomodir kemampuan personalmu, Ni. Kamu harus pergi dan keluar dari sini demi sesuatu yang jauh lebih besar. Sebelum kamu menyesal karena menyia-nyiakan waktu berada di tempat sekecil ini.”

Makna ucapan Yasser terasa bersayap bagi Niar. “Tapi—”

“Niar, sekali ini aja dengerin aku, ya. Udah, tinggalin SBP selagi sempat. Pergi. Kamu bisa berkembang jauh lebih baik di tempat lain. Mungkin kamu akan menemukan peluang baru, tantangan baru, mungkin juga ketemu jodohmu.”

Niar tidak sanggup membalas ucapan pria itu. Dadanya terasa sesak. Selama ini dia telah terbiasa menjadikan pria ini sebagai sandaran, dan keberadaan Yasser menjadi sosok yang selalu dia andalkan. Jadi rasanya menyakitkan membayangkan perpisahan yang terjadi sebentar lagi.

“Saat ini mungkin kamu marah dan benci kepadaku. Itu wajar. Tetapi tungguilah, beberapa bulan, beberapa tahun lagi, mungkin kamu akan tertawa ketika mengenang hari ini. Dan saat itu kamu akan berterima kasih kepadaku.”

“Apa Bang Yasser akan menikah? Sudah menemukan perempuan yang cocok, sehingga merasa nggak enak kalau aku masih ada di sini?” tuduh Niar tiba-tiba.

“Tumben kamu mikir absurd gini?” Yasser tertawa terbahak-bahak. “Ternyata kamu masih bisa mikir seperti perempuan pada umumnya.”

Yasser memberinya hari libur menjelang kepindahannya ke Cakra Building. Yang dihabiskan Niar bersama Ari, seniornya,

teman seangkatan Yasser yang sekarang sudah menjadi ibu rumah tangga.

“Yang namanya Keenan itu cakep nggak sih, Dek?” tanya Ari ketika mereka duduk di restoran keluarga di sebuah pusat perbelanjaan.

Niar mendengus sebal. Dia masih agak alergi menyebut nama Keenan. “Cakep kalau buat orang yang suka sama laki-laki berwajah surem. Nggak ada indah-indahnya sama sekali.”

Ari tertawa tergelak-gelak. “Masa? Lucu banget kalau bisa bikin kamu emosi,” katanya sambil mengangkat *baby* Andrea dari *stroller*-nya.

Sementara mama muda itu sibuk dengan si kecil, Niar meraih Kakak Dea yang berusia empat tahun, mendudukkannya di kursi, dan mulai menyuapinya dengan sup yang baru mereka pesan. Hari Jumat siang seperti ini suasana tidak terlalu ramai.

“Tapi Mbak pikir tindakan Yasser tepat juga sih, Dek. Kamu memang harus secepatnya pergi dari tempat itu. Memang sampai kapan kamu nunggu Yasser bakal lamar kamu?” Ari mengerutkan kening sambil memandang Niar. “Beneran nih, kamu masih cinta sama Yasser?”

Niar gugup dengan wajah memerah.

“Ya ampun, Dek, masa iya masih ngarepin Yasser? Kamu sekarang udah tiga puluh tahun lho,” perempuan itu menggeleng-geleng dengan takjub. “Mbak pikir malah sebenarnya rasa cinta itu udah nggak ada. Tapi kamu yang keras kepala menganggapnya masih ada, karena males untuk mencari gebetan baru. Bener, kan? Hayo, ngaku!”

“Lebih tepatnya, aku udah nggak mau mikir macem-macem. Males, Mbak. Emang pada dasarnya aku ini terlalu kaku, nggak

bakat menjalin hubungan asmara sama pria. Kalau hubungan kerja mah gampang menjalaninya. Cari teman gampang banget. Cari musuh apalagi.”

Omelan Niar membuat Ari geli. “Kamu bukannya nggak bisa menjalin hubungan asmara, Dek. Tapi nggak mau mencoba. Padahal rumusnya sama kok. Caranya juga sama.”

“Bah! Siapa bilang? Aku heran sama orang-orang macam kamu, Mbak. Gimana sih caranya sampai kalian bisa dapetin laki-laki, hingga jadi suami?”

Pertanyaan lugu yang disampaikan secara frontal oleh Niar membuat perempuan itu tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun, menanganin tender milyaran rupiah kamu bisa, kenapa seret satu laki-laki buat jadi suami aja kamu kebingungan? Apa yang salah dalam cara berpikirmu?”

“Itulah masalahnya, Mbak. Aku nggak tahu bagaimana mengetahui seorang pria itu bener-bener berniat menjalin hubungan sama aku apa nggak.”

“Jangan bilang selama ini kamu sama Yasser nggak ada percikan sama sekali?” Ari membelalak.

Niar menggeleng.

“Nggak ada pernyataan apa pun?”

Niar menggeleng lagi.

“Ha?” perempuan itu terbelalak dengan hebohnya. “Lalu selama ini kalian ngapain?” tanyanya dengan ngeri.

“Kerja,” jawab Niar lempeng.

“Ya Tuhan Penguasa Alam Semesta! Nggak nyangka Kau ciptakan makhluk ajaib ini!”

Niar menggerutu pada reaksi lebay seniornya ini.

“Setelah ini, di tempat baru, coba deh berubah. Masa iya kamu bakal gini-gini aja. Siapa tahu kamu bakal ketemu hal-hal baru, tantangan baru, bahkan mungkin jodoh.”

“Kenapa omongan Mbak Ari sama banget sih dengan omongan Bang Yasser?” gerutu Niar. “Kalian seumurannya sih!”

Ari tertawa terbahak-bahak. “Ntar lagi, misal ada pria yang mendekati, kamu harus berani pastiin dengan baik. Ini iseng doang, apa ada prospek untuk jadi hubungan pribadi? Harus ditegesin itu. Biar kamu nggak buang-buang waktu menunggu. Sayang sama umur. Udah deh, nggak ada lagi jaim-jaiman segala,” saran ngawur ala teman Yasser ini membuat Niar cemberut. “Itu kalau kamu masih niat cari jodoh.”

Keluar dari zona nyaman memang hal yang tidak menyenangkan.

Saat mengendarai mobil keluar dari kompleks tempat tinggalnya, belum apa-apa Niar sudah merasa sedih. Arah jalan yang diambarnya akan berubah sejak pagi ini. Tidak lagi ke kiri, menuju kantor SBP, melainkan harus menyeberang untuk mengambil sisi jalan sebelah kanan agar tiba di Cakra Building.

Resepsionis yang menemuinya hari ini bernama Angel.

“Maaf, Bu, Pak Keenan belum datang dan sekretarisnya mengatakan tidak tahu menahu tentang *appointment* Ibu dengan beliau,” kata gadis cantik itu setelah melakukan pembicaraan dengan seseorang bernama Tania.

Tania. Si Keira Knightly, si jutek sekretaris bos besar.

“Baiklah kalau begitu. Saya menunggu saja sampai Pak Keenan tiba. Di mana saya bisa duduk?” tanya Niar.

Resepsionis itu menunjuk pada salah satu sudut tempat satu set sofa dan meja kopi berada. Ish! Cobaan pertama telah dimulai. Ringan sih. Tetapi tetap saja menjengkelkan. Karena membuat otak kreatifnya jadi berpikir ke mana-mana.

Kalau Bos Keenan lupa, lalu bagaimana nasibnya? Masa iya urusan penting kayak gini nggak di-*forward* ke sekretarisnya? Eh, tapi mungkin buat Niar memang penting urusan ini. Buat Bos Keenan mah, biasa aja kali! Hedeeh

Setelah menunggu selama hampir 45 menit barulah Niar melihat sosok jangkung Keenan berjalan memasuki lobi. Bahkan dari jarak sejauh ini Niar seolah bisa mencium bau arogan pria itu. Setelah memiliki bos halus lembut macam boneka seperti Yasser, menghadapi Keenan, Niar merasa seperti masuk ke kandang macan.

Niar menunggu sepuluh menit lagi, untuk memastikan Bos Keenan sudah tiba di kantornya, duduk nyaman, dan tak lupa meminum kopi paginya. Siapa tahu dengan begitu *mood*-nya akan membaik. Ini penting bagi kelangsungan masa depannya. Lalu mendekati resepsionis lagi untuk bertanya.

“Sabar ya, Bu. Saya akan menghubungi sekretaris Pak Keenan kembali. Ibu tunggu saja nanti saya panggil,” jawab si Angel dengan keramahan *teller bank*.

Niar kembali ke tempatnya. Berpura-pura tenang menunggu panggilan. Kali ini dia membatasi hanya sampai lima menit. Ketika waktu yang dia tetapkan sudah habis dan dia tidak dipanggil juga, dengan geram Niar pun bangkit dan angkat kaki. Persetan dengan karier di perusahaan laknat ini!

Dan Niar sudah hampir tiba di pintu keluar ketika si resepsionis memanggilnya. Niar tak peduli. Membuat si Angel harus

berlari mengejarnya. Kalau cewek ini sampai terjerembab karena hak sepatunya, Niar pasti akan bersorak kencang mengejeknya.

“Bu!” Angel menepuk punggungnya.

“Ya!” sahutnya galak.

Angel langsung mengeret. Apalagi Niar memandangnya dengan tajam. “Maaf, Bu, Pak Keenan sudah menunggu di ruangnya. Ibu dipersilakan menuju kantornya.”

“Kamu ngeselin banget. Awas aja sama aku!” ancamnya.

“Silakan melewati”

“Sudah tahu!” potong Niar setengah membentak.

Bila Niar sudah mengeluarkan ekspresi galaknya yang terkenal, yang di kantor lama pun bisa membuat Yasser sang direktur utama memilih tutup mulut dan menghindar, maka resepsionis bernama Angel pun tak jauh beda. Memandang cemas punggung Niar yang berderap menuju ke lift.

Niar sepertinya juga lupa melepas ekspresi galaknya ketika menghadapi Tania. Kalau kemarin perempuan cantik itu memandang tepat di matanya, sekarang dia memilih untuk menunduk. Tanpa kata mempersilakan Niar memasuki ruangan Keenan.

“Selamat siang,” Niar menyapa dengan formal.

Keenan memandangnya tak acuh. “*Mornin’*. Hanya karena kamu nunggu beberapa menit lebih lama, bukan berarti pagi sudah lewat,” sahut Keenan dengan nada mengejek.

Niar tak menanggapi ucapan Keenan dan dengan yakin duduk di kursi depan meja penguasa Cakra Grup ini. Pria itu memberinya tatapan dingin, berjarak, dan resmi.

“Sebelum kamu resmi bekerja di sini, perlu saya tekankan bahwa ini Cakra Grup, bukan perusahaan kecil bernama Saka

Buana Patria itu.” Suara pria itu mendesis marah. Jelas terlihat pria ini tidak bisa menoleransi sikap Niar yang telah melanggar batas dengan sindirannya barusan.

“Dan saya bukan Yasser. Saya, Keenan Cakra, *decision maker, owner*. Kamu, Gusniar Hayati, hanyalah seorang karyawan biasa di sini. Bukan lagi direktur yang bisa seenaknya memutuskan apa pun yang ingin kamu lakukan. Jadi kamu tidak berhak mengeluh, tidak berhak mengkritik apa pun keputusan saya. Bila saya memutuskan kamu harus menunggu satu jam, dua jam, atau dua bulan sekalipun, maka itulah yang harus kamu lakukan. Paham?”

Kalau Keenan berniat memancing emosi Niar, dia sudah kalah telak. Karena bukannya marah, perempuan itu justru mengangguk sambil tersenyum.

“Saya paham, Pak Keenan,” jawabnya tenang. Dengan mata berpijar penuh tantangan.

Bab 8

be mindful of being present

Meskipun terbiasa menjadi atasan, bukan berarti Niar tidak bisa bersikap sebagai karyawan yang tunduk pada aturan. Bedanya, dia melakukannya dengan kepala tegak penuh percaya diri.

“Saya harap kamu sudah siap untuk posisi barumu.” Keenan menurunkan kadar intimidasinya.

“Saya belum memiliki pengalaman dalam mengerjakan bangunan sipil untuk pabrik, gerai, mal, atau ruko,” Niar berbicara terus terang.

“Saya tahu. Tetapi kebutuhan untuk *Structure and Fit Out Officer* di sini sangat mendesak.”

“Sebagai *officer*, saya harus berkoordinasi dengan manajer siapa?”

Keenan menggeleng. “Selama ini Cakra Grup menggunakan jasa profesional untuk mengurus sarana fisiknya. Tapi sekarang saya memutuskan untuk membuat satu divisi khusus yang bisa melakukan pengecekan secara berkala, mengatur *maintenance* gedung dan kebutuhan lainnya, untuk kepentingan internal.”

Masuk akal. Apalagi dengan properti sebesar ini, pikirnya.

Ponsel Keenan berkedip. “Sorry, ada panggilan yang harus saya balas. Silakan tunggu di sini,” kata pria itu sambil bangkit dan berjalan meninggalkan tempat duduknya.

Niar mengangguk. Mungkin panggilan penting yang membutuhkan privasi untuk menjawabnya, melihat bagaimana pria itu bergegas menuju tepi jendela.

Niar memanfaatkan saat itu untuk mengamati ruang kerja orang nomor satu di Cakra Grup ini. Meskipun sudah dua kali memasuki ruangan ini, baru sekarang dia berkesempatan untuk memperhatikan setiap detailnya. Ruang kerja Keenan didesain dengan konsep modern klasik bercita rasa tinggi. Didominasi oleh gradasi warna abu-abu, serta furnitur serba persegi, memberi kesan maskulin yang sangat menonjol.

Niar juga berkesempatan mengamati sosok pria yang berdiri memunggungnya itu. Secara fisik Keenan memang tampan dan berwibawa. Ciri khasnya adalah kacamata berbingkai tipis, bertengger di wajahnya yang memiliki struktur rahang kukuh. Rambut tebalnya dipangkas pendek dengan gaya klasik. Kemeja resmi berwarna biru dan celana yang dijahit sesuai ukuran tubuhnya, tidak membuat pria itu terlihat kaku.

Keenan memang jenis pria yang memanjakan mata para wanita. Dalam skala 1 sampai 10, pria itu memenuhi skor 8,5.

Keenan berbalik, memasukkan ponsel ke saku kemeja. “Apakah saya lulus pemeriksaan?” tanyanya serius tanpa senyum.

Niar mengangguk. “Dengan nilai tertinggi.”

Sejenak mereka saling berpandangan.

“Bila hari ini adalah hari pertama saya bekerja, maka saya memerlukan daftar pekerjaan dan tanggung jawab yang jelas. Sehingga saya bisa memanfaatkan waktu dengan optimal,” kata Niar mengembalikan obrolan pada jalur bisnis.

Keenan mengangguk. “Berkas tugasmu sudah disiapkan oleh Tania, sekretaris saya. Kamu tinggal menemui HRD untuk mengatur status kepegawaianmu di sini.”

“Saya harus berkoordinasi dengan siapa?” tanya Niar.

“Harusnya kamu berurusan langsung dengan Pak Tommy, staf operasional. Tetapi saat ini beliau sedang pergi ke luar kota. Mungkin sampai dua minggu mendatang. Jadi untuk sementara pertanggungjawabanmu langsung kepada saya.”

Nih orang apa masih kurang kerjaan ya, ngurusin remeh-remeh gini? Bukannya sebagai dirut dan pewaris dia bisa nyuruh siapa pun, jadi dia bisa santai-santai? Yasser aja lebih pintar memanfaatkan posisinya, membiarkan aku bekerja keras sementara dia leha-leha begitu? pikirnya.

“Baiklah, kalau memang itu saja yang perlu dibicarakan, saya akan menemui Bu Tania,” kata Niar akhirnya.

Keenan menanggapi dengan anggukan. “Tania bisa ditemui di luar. Maaf, saya sudah ditunggu di tempat lain.”

Dengan kalimat itu Keenan mengusir Niar.

Tania menyambutnya tanpa senyum sama sekali. Menyerahkan satu bundel dokumen dan menyebutkan nomor ruangan seperti yang tertulis di secarik kertas. Calon kantornya berada.

Bila Niar mengharap sekretaris cantik bertubuh seksi itu akan mengantarnya ke ruangan tempat divisi kepegawaian berada, maka harapannya sia-sia.

“Silakan menemui Pak Herry. Untuk kantor bagian kepegawaian, tanya saja ke ujung lorong. Ada petugas yang bisa memberi informasi,” kata Tania dingin.

Niar memutuskan untuk segera pergi. Gengsi banget kalau harus bertanya pada orang sombong ini. Meskipun risikonya dia

harus tiga kali nyasar dulu sebelum menemukan lokasi yang dimaksud.

Saat berjalan memasuki lorong sempit itu Niar sudah curiga. Dan begitu membuka pintu ruangan tersebut, akhirnya dia paham kenapa Tania jadi angkuh begitu. *Ini mah gudang. Yaelah, aku menukar jabatan di SBP hanya untuk tempat kayak gini.*

Kontras dengan ruangan lain yang didominasi material kaca yang gaya, ruangan ini bekas gudang yang tidak terpakai. Dengan dinding polos berwarna putih yang dihiasi beberapa lubang dan paku-paku yang ditancapkan sembarangan. Perabotannya juga seadanya, berupa sepasang meja kursi usang, dan rak plastik berisi dokumen lama yang entah apa isinya, menempel miring menyedihkan di salah satu sisi dinding.

Niar memang tidak memiliki harapan berlebihan. Karena mengurus sarana dan infrastruktur di sebuah perusahaan yang memproduksi makanan, ibarat tukang parkir di mal. Perlu tetapi tidak penting. Namun, dia juga tidak berharap seburuk ini. Posisi tempat ini berada di lorong menuju pantri dan kamar mandi untuk para satpam lho.

Yah, minimal dengan lalu-lalangnya petugas keamanan di depan ruangan, keamanan diriku akan terjaga. Niar berusaha melucu dalam situasi yang sama sekali tidak lucu ini. Belum saatnya untuk memikirkan secara berlebihan ruangan ajaib ini.

Setelah meletakkan barang-barangnya, dia mengeluarkan tisu dari dalam tas dan mulai membersihkan meja serta kursi. Sekadar agar bisa diduduki, agar dia bisa segera bekerja.

Niar mempelajari dokumen yang baru dia terima, sebelum mengurus status kepegawaianya. Lagi pula dia tidak akan tahu apa saja kebutuhannya, kalau dia tidak mempelajari tugas dan

wewenangannya dengan baik. Pantang baginya untuk pergi dengan kepala kosong.

Kesimpulan Niar setelah membaca beberapa puluh lembar dokumen ini, tugasnya berat dengan cakupan luas. Menembus berbagai divisi yang ada di perusahaan ini. Pantas saja Keenan memintanya berkoordinasi langsung kepadanya. Karena pekerjaannya berhubungan dengan *policy* perusahaan.

Di tengah konsentrasinya membaca dokumen, pikirannya melayang pada sosok Keenan. Sang dirut berwajah tampan itu sepertinya agak alergi dengan kehadirannya. Sepertinya berat bagi pria itu untuk mempekerjakannya. Tapi kenapa dia ditempatkan di sini sih? Aneh.

Di saat yang bersamaan, Keenan juga sedang memikirkan Niar. Sikap perempuan itu terlalu tenang ketika menghadapinya. Membuatnya penasaran sekaligus jengkel. Kejengkelan yang dipicu oleh sosok perempuan yang sejak pertama bertemu, telah membuatnya sering berpikir tentang dia. Perempuan itu bahkan sanggup mengalihkan fokusnya dari urusan remeh tentang pembelian SBP, yang tidak bisa dibereskan oleh para sepupunya.

Keenan tertarik pada sosok Niar yang berperawakan ramping dengan raut wajah klasik serta matanya yang bersinar tegas, sejak pertemuan pertama mereka. Tidak perlu waktu lama untuk mengetahui bahwa dia adalah sosok kuat yang selama ini menjadi penopang utama perusahaan Yasser. Perempuan ini pemegang semua kunci usaha SBP. Dan itu berarti sesuatu.

Suara ketukan di pintunya membuat Keenan memutuskan jalan pikirannya. Beberapa detik kemudian Jimmy dan Robby muncul di ruangnya. Para sepupu. Merekalah sebenarnya orang yang mewarisi darah Cakra, dari garis anak laki-laki. Berbeda dengan-

nya yang hanya cucu luar dari garis anak perempuan. Bahkan sebenarnya dia tidak berhak menyematkan nama keluarga di belakang namanya.

Andai sang Kakek tidak menyeretnya pulang tiga tahun lalu, Keenan pasti tidak akan pernah berpikir untuk masuk bisnis keluarga ini. Dia sudah merancang kehidupannya sejak lama. Menjauh dari leluhur ibunya, dan hidup mandiri dengan identitasnya sendiri. Andai semua berjalan sesuai rencana, mungkin saat ini dia masih hidup nyaman di New York, berkantor di salah satu gedung di Manhattan, pada sebuah perusahaan *holding* investasi.

Menjelang petang, tiba-tiba Keenan menghubunginya.

"Halo, Niar," sapa Keenan.

"Iya, Pak? Ada apa?" Niar bersikap sok tenang, seolah sudah tiap hari dia ngobrol dengan pria itu.

"Sudah bertemu Pak Herry?"

"Sudah."

"Dan bagaimana pendapatmu tentang divisi ini? Secara profesional?"

Keenan pasti mulai mengenalnya dengan baik. Jadi tanpa ragu Niar pun menyampaikan opininya.

"Mengurus legalitas kepegawaian harusnya bisa dilakukan dengan lebih sederhana dan ringkas. Tidak bertele-tele seperti ini," katanya lugas. "Sepertinya perlu perbaikan sistem nih."

Alih-alih marah, Keenan justru tertawa keras menanggapi omongannya. "Akhirnya aku bertemu dengan orang yang masih waras, setelah membuang waktu bersama para badut berotak kosong tadi."

Bab 9

play is the highest form of research

Setelah beberapa hari bekerja, Niar sudah tak sabar untuk melaporkan progres pekerjaannya. Perempuan itu memilih mendatangi kantor Keenan tanpa membuat janji lebih dulu. *Yaelah, tinggal naik lift doang. Kalau orangnya nggak ada, tinggal balik. Beres.*

Lagi pula kantornya tidak memiliki sambungan komunikasi yang terpusat ke sistem utama perusahaan. Maklum, dia masih menjadi penghuni gudang bekas. Sedangkan untuk menelepon sang dirut secara langsung juga dia merasa songong. Dia bawahan, sudah sepantasnya mendatangi atasan. Dan Keenan bukan Yasser yang bisa dia telepon kapan pun sesukanya.

Sambutan Tania sungguh mengejutkan kali ini. Entah karena dia aktris berbakat, atau memang benar-benar amnesia, perempuan itu bersikap seolah tidak mengenalinya. Kan berengsek banget. Dengan gondok Niar harus menyebutkan identitas lengkapnya serta tujuannya.

“Kenapa tidak ada pemberitahuan dari resepsionis?” tanya Tania dengan dingin.

Itu karena aku kerja di gedung ini, goblok! maki Niar dalam hati. “Saya sudah sebutkan identitas saya.”

“Tapi Pak Keenan”

“Saya sudah menyebutkan identitas saya dengan jelas dan lengkap tadi. Juga tujuan kedatangan saya. Bagian mana yang tidak Ibu Tania mengerti? Apakah Bu Tania memiliki kesulitan dalam memahami perkataan saya? Apa perlu saya ulang lagi dengan lebih jelas? Perlu ditulis? Dieja?” tanya Niar seperti berbicara dengan orang bego.

Tania sudah sangat keterlaluan mengerjainya. Membuatnya tergelitik untuk memberinya balasan yang setimpal. Mumpung nganggur begini, otak Niar perlu hiburan. Tania pasti belum pernah menemui perempuan sepertinya. Konyol saja melihat bagaimana mata si sekretaris itu mendelik marah. *Timing*-mu payah, Mbak!

“Udah deh, nggak usah pake drama marah-marah segala. Nggak mempan aktingnya buat saya. Mending segera hubungi saya ke Pak Keenan,” ejeknya.

Dengan enggan perempuan itu menghubungi Keenan. “Pak, ini ada Bu”

“Gusniar Hayati,” ujar Niar cukup keras. Sepertinya Tania ada bakat licik. Jadi Niar memastikan kehadirannya diketahui.

“Bu Gusniar ingin bertemu dengan Pak”

Tania terdiam karena Bos Keenan menyela omongannya.

“Oh, baik, Pak,” katanya lembut sok merdu.

Duh, orang-orang palsu ini menjengkelkan sekali!

“Bu, Pak Keenan mau bicara,” katanya dengan suara ramah, tapi wajah bete, memberikan telepon antarruangan kepadanya.

Niar menyambarnya dan segera menyapa atasannya. “Niar di sini, Pak.”

“Yes. Suaramu cukup keras untuk membangunkan orang mati. Ada apa?” tanya Keenan.

“Saya perlu melaporkan pekerjaan saya.”

“When?”

“Secepatnya kalau bisa.”

Kecuali Keenan mau dirinya makan gaji buta, Niar sih senang-senang saja. Dia sudah membaca kontrak kerjanya dan cukup puas dengan keroyalan Cakra Grup dalam membayarnya. Enak juga tidak usah puyeng mikir *cash flow* seperti di SBP.

“I am busy right now. Maybe next time. I’ll call you.”

“Kita perlu teknik komunikasi paling efektif, Pak.”

“What’s wrong with Tania? She is—”

“Sekretaris Pak Keenan itu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa saya. Jadi bisakah saya—”

“Just call me,” potong Keenan cepat.

“Baik, Pak. Terima kasih.”

“Untuk tim? Bagaimana?”

“Saya belum memanggil mereka. Setelah ini saya akan meminta HRD memobilisasi beberapa orang untuk tim saya.”

“Good.”

“Baik, Pak Keenan. Terima kasih untuk kesempatannya. Selamat pagi,” kata Niar sambil menutup pembicaraan.

Tania mengamatnya dengan tatapan penuh permusuhan. Tetapi Niar mana mau peduli? Baginya, mencari teman itu mudah. Mencari musuh apalagi. Gampang. Satu-satunya yang dia belum bisa hanya mencari pasangan!

Niar segera menghubungi Pak Herry di HRD, meminta dua orang staf seperti yang telah dijanjikan sebelumnya.

“Apa tidak lebih baik besok saja, Bu Niar?” tawar pria itu.

“Saya butuh sekarang, Pak.”

“Tapi, Bu”

“Kecuali Pak Herry bisa menyediakan pengganti mereka untuk saat ini, saya tidak keberatan menunda.”

“Oke, Bu. Saya akan kirim Andre dan Novi sesuai rencana.”

“Baik, Pak. Terima kasih. Saya tunggu kedatangan mereka sepuluh menit lagi di ruangan saya. IV-J-19.”

“Eh?” Pak Herry terdengar kaget ketika Niar menyebut nomor ruangnya.

Namun, gadis itu mengabaikan keterkejutan Pak Herry. Karena dia memiliki rencana khusus untuk membuat orang berwenang yang menempatkan dirinya di tempat ini jera. Dengan caranya sendiri.

Karena bahkan hingga saat ini, petugas kebersihan maupun *office boy* pun seolah tidak tahu akan keberadaan ruangnya. Ketika Niar ke pantri tempat mereka berkumpul, dengan enggan para pesuruh itu menolak dengan segala alasan. Wajar jika sampai hari ini kantornya belum tersentuh alat kebersihan.

Sesuai janji, dua orang kiriman HRD tiba. Andre dan Novi. Niar menggunakan waktu sepuluh menit untuk mengajak keduanya berkomunikasi sederhana, menanyakan kapan mereka bergabung di Cakra Grup dan selama ini sudah berada di divisi mana saja.

Tidak butuh waktu lama untuk menyimpulkan kalau mereka bukan karyawan terbaik dengan kualifikasi seperti permintaannya. Mereka malas dan agak lemot, membuatnya harus menjelaskan dengan detail agar mereka bisa menerima instruksinya.

Jabatannya dianggap remeh sehingga layak diberi orang-orang yang telah ditolak di berbagai divisi ini.

“Nah, sekarang kita mulai membereskan ruangan ini agar layak untuk digunakan bekerja,” katanya yang disambut ekspresi terkejut oleh keduanya.

“Lah, ngapain, Bu, kok harus beresin ruangan? Itu kan bukan tugas kami?” protes Andre. Cowok itu memiliki sorot mata tengil yang menyebalkan.

“Karena ruangan ini belum siap untuk digunakan kerja tim. Jadi caranya harus disiapkan,” jawab Niar lugas. “Yuk, mulai!”

Meskipun dia tahu kalau anak buah barunya ini ngomel-ngomel dan berusaha menghindari, Niar tidak peduli. Dia tahu bagaimana cara membuat orang menuruti perintahnya.

Setelah urusan meja kursi dan perlengkapan kerja mereka beres, Niar menyuruh Andre mengurus masalah perlengkapan lain seperti komputer dan sambungan internet, serta mengatur jalur kabel dan colokan. Dia tahu ini berlebihan. Tetapi perempuan itu tidak mau berspekulasi dengan menunggu bagian perlengkapan turun tangan. Novi bertanggung jawab pada perlengkapan alat tulis kantor dan hal remeh lain. Targetnya, besok pagi kantor ini sudah lebih beradab.

Ponsel Niar berbunyi tepat ketika dia sedang memberi instruksi pada kedua stafnya ini. Keenan!

“Selamat sore, Pak Keenan. Ada apa, ya?” tanyanya.

“Niar, saya ada waktu sekarang. Saya tunggu di kantor, ya. Bawa laporanmu,” kata pria itu.

“Baik, Pak. Saya akan menghadap sekarang,” jawabnya. Lalu menoleh kepada kedua anak buahnya. “Kalian lanjutkan apa

yang tadi saya perintahkan, ya. Jangan sampai saya minta ganti pegawai kepada Pak Dirut karena kalian nggak becus kerja.”

Formula klasik dengan menyebut jabatan Keenan, cukup efektif untuk membuat keduanya tak berkutik.

“Oh ya, kalau kalian tidak mau setiap hari membersihkan ruangan, mending kalian segera berkoordinasi dengan *cleaning service* agar mereka mengirim petugas rutin ke sini,” lanjutnya sambil berjalan, mengambil segala perlengkapan untuk bertemu sang dirut.

Tiba di depan ruangan Keenan, bahkan Tania pun berdiri menyambutnya, dan membukakan pintu untuknya. “Bu Niar sudah tiba, Pak,” katanya memberitahu, sebelum menoleh kepada Niar dan berkata dengan sopan, “silakan, Bu.”

Niar tersenyum kalem, lalu melangkah melewati pintu. “Selamat sore, Pak Keenan,” sapaunya.

Keenan yang sedang menekuni laptopnya, mengangkat kepala untuk memandang Niar. “Silakan duduk,” katanya datar.

Sore ini Niar tampil seperti biasanya. Rambutnya yang sebauh diikat sederhana, wajahnya polos tanpa riasan, dan berminyak. Penampilan yang membuat Keenan sebal. Karena menurutnya, Niar berusaha terlalu keras untuk membuat dirinya setara dengan laki-laki.

Tidak ada jejak feminin sedikit pun pada diri Niar. Bahkan Keenan pernah menduga kalau dia terlahir sebagai laki-laki yang terperangkap dalam fisik perempuan. Atau perempuan yang memiliki kadar testosteron di atas ambang normal. Itulah sebabnya Keenan tidak merasakan adanya gelombang elektromagnetik yang wajar terjadi bila kedua lawan jenis bertemu. Bahkan jabatan tangan pun terasa dingin dan hambar.

“Sepertinya kamu sudah bekerja sangat keras dalam tiga hari ini,” kata Keenan.

Dia ingat aku telah bekerja selama tiga hari, pikir Niar. “Saya berusaha mengoptimalkan waktu kerja saya, Pak. Dan sekarang saya siap melaporkan konsep yang sudah saya susun. Agar Pak Keenan nanti bisa mengetahui program kerja saya,” katanya sambil menyerahkan satu bundel kertas. Karena ketiadaan fasilitas, Niar sampai perlu mencetak laporan itu di rumahnya.

Keenan menerima laporan Niar dan membacanya. Laporan Niar disajikan dengan rapi, terstruktur, dan menunjukkan dengan jelas prioritas serta cakupan masing-masing pekerjaan. Ketika pria itu menanyakan beberapa poin secara acak, Niar menjawabnya dengan keterangan teknis yang didukung oleh logika yang akurat.

“Jadi saya membutuhkan akses untuk mendapatkan cetak biru sistem infrastruktur di perusahaan ini, beserta seluruh aset yang dimiliki. Sehingga saya bisa membuat evaluasi sistem *maintenance*-nya. Saya juga memerlukan informasi tentang program pengembangan perusahaan agar bisa mengantisipasi kebutuhan sarana fisiknya.”

Setelah seharian mendampingi salah satu sepupunya dalam mengevaluasi manajemen sistem perusahaan, dan dibuat kesal olehnya, bertemu dengan Niar yang taktis dan metodis sungguh memberi angin segar untuk hari ini. Andai saja separuh dari isi otak perempuan di hadapannya ini bisa didonorkan kepada para sepupunya, mungkin Keenan akan bisa tidur nyenyak setiap malam.

Bab 10

it's just nobody else's business

Keesokan harinya, Niar muncul di kantornya sambil tersenyum puas karena Andre dan Novi bisa menangkap maksudnya dengan baik. Ruangan mereka sudah lebih layak untuk disebut sebagai ruang kerja. Mungkin jarang orang tahu kalau ada tempat sekumuh ini nyempil di Cakra Building yang berlapis kaca.

Rasanya seperti terlempar ke masa enam tahun lalu. Ketika harus menghemat uang operasional demi melengkapi peralatan kantor kecil SBP. Bahkan Niar pernah berpanas-panas ke pusat penjualan kertas hanya untuk mendapatkan selisih harga tak seberapa, sebagai salah satu cara menyiasati minimnya anggaran agar sesuai dokumen kontrak. Sedangkan Yasser sebagian jatah berburu furnitur bekas di pasar loak, menawar hingga hampir adu urat hanya demi sebuah lemari.

Peristiwa paling mengesankan saat itu adalah ketika akhirnya mereka bisa membeli mobil bak terbuka yang pertama. Niar dan Yasser harus berdesakan di jok depan bersama sopir, sementara para *surveyor* berada di belakang bersama alat-alat ukur mereka. Dengan adanya mobil sendiri, mereka bisa bekerja selama waktu yang dibutuhkan, tanpa harus khawatir anggaran membengkak akibat sewa kendaraan yang mahal.

Ah, masa-masa itu masih membuatku merasa sedih sekaligus bahagia hingga meneteskan air mata. Aku memang sudah setua ini, pikirnya.

Jadi kalau orang-orang Cakra berniat membuatnya ciut nyali dengan peralatan di bawah standar begini, mereka salah besar. Andre dan Novi yang tingkat kegeyelannya di ambang batas normal dan sangat menjengkelkan itu tidak akan membuatnya mundur. Justru pembangkangan mereka adalah hiburan bagi perempuan itu. Karena setelah mengatur puluhan karyawan yang rata-rata dari level profesional di proyek-proyek SBP yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, menghadapi duo kacrut ini seperti mendapat tantangan baru.

“Novi, kamu harus belajar bagaimana menyusun dokumen sesuai dengan permintaan saya. Kalau saya meminta kamu untuk menyiapkan standar pemeriksaan kelayakan gedung sesuai dengan hasil rapat kita tadi, itu yang harus kamu kerjakan. Bukan yang lain,” tegurnya. “Apa ini sudah layak dijadikan standar pemeriksaan? Sama nggak dengan hasil rapat kita tadi? Bukannya notulennya nggak kayak gini? Kok sekarang jadi beda? Apa alasannya?”

Novi diam. Lalu menggeleng. Gadis itu terlalu keder untuk membantah apa yang dikatakan Niar. Bos barunya ini memiliki cara berbicara dengan pemilihan kata serta kalimat yang menutup semua kemungkinan sanggahan.

“Sekarang ganti, ya. Yang bener,” kata Niar singkat.

Bila Novi sering salah dalam menerima perintah, Andre lain lagi. Entah bagaimana mekanisme otak pria itu bekerja, sehingga implementasi standar operasional menjadi begitu kedodoran.

“Kok ini jadi begini sih, Ndre?” tanya Niar terkejut.

“Data-data kayak gini nggak ada gunanya, Bu,” kata Andre songong.

“Ha? Nggak ada gunanya?” Niar terbelalak. “*Checklist* ini dibuat untuk memetakan kondisi infrastruktur dan sarana yang ada di seluruh gedung milik Cakra Grup. Itulah, makanya kamu saya suruh untuk mendata secara langsung. Tinggal diisi sesuai deskripsi yang diminta apa susahnyah sih? Coba lihat, di bagian atas harus kamu tulis dulu ini ruangan apa, nomor berapa, di lantai berapa, dan ditempati oleh bagian apa. Baru kemudian kamu lengkapi kolom-kolom di bawahnya. Luas ruangnya berapa, isinya berapa orang, peruntukannya apa, gitu.”

“Yaelah, Bu, data kayak gitu nggak usahlah saya yang harus turun tangan sendiri. Data bisa langsung diambil dari server kan?” Andre masih membantah.

“Kamu yakin itu data sudah valid? Yakin sudah di-*update*?”

“Harusnya sih udah, Bu. Buat apa jadi data kalau nggak *valid*? Nggak *update*?”

“Coba deh, kamu bilang sama saya, divisi mana yang melakukan *update* secara berkala? Divisi mana yang akan meng-*input* data tentang kondisi fisik gedung di Cakra Grup dan seluruh *tangible asset*-nya? Apa sebelum ini ada divisi khusus?”

Andre keder.

“Sekarang kalau data seperti yang kamu maksud itu memang ada, dengan kondisi *valid* dan ter-*update*, coba cek langsung untuk detail ruangan kita ini. Apa namanya? Peruntukannya buat apa? Ditempati oleh berapa karyawan. Ayo, coba dicek!”

Andre pun kelimpungan.

“Hanya karena saya memimpin divisi nggak penting seperti ini dan mendapat pegawai geblek seperti kalian ini, bukan berarti saya juga geblek! Paham?” tandas Niar.

Ketika besoknya Niar memberi perintah lagi, baik Andre maupun Novi sudah berubah 180 derajat. Tidak ada lagi bantahan. Niar memang harus memastikan dua orang yang akan menjadi perpanjangan tangannya ini bisa diandalkan, sebelum mengerjakan program selanjutnya.

Cakra Grup dan orang-orang di dalamnya memang tidak mudah dihadapi. Mungkin karena megahnya gedung atau besarnya aset perusahaan ini yang membuat sifat arogan menjangkiti sebagian besar karyawannya. Susah diajak bekerja sama adalah salah satu cirinya. Enggan memperlancar urusan orang lain, meskipun untuk urusan remeh seperti menjawab pertanyaan.

Salah satunya adalah Pak Benny, orang yang bertanggung jawab mengurus perlengkapan di gedung ini. Segala fasilitas kantor berada di bawah tanggung jawabnya. Mulai dari pengaturan ruangan hingga tetek bengek pengadaan perlengkapan kantor. Sekilas memang terlihat remeh. Namun bagian ini merupakan salah satu *lahan basah* untuk menjalankan bisnis pribadi di wilayah perkantoran. Para *supplier* bersedia menghamba kepada orang-orang seperti ini demi meloloskan produknya untuk digunakan kantor yang bersangkutan.

Niar akhirnya juga tahu kalau yang mengatur penempatannya di bekas gudang ini adalah Pak Benny. Pria itu sepertinya tidak tahu kalau divisinya akan berada di bawah koordinasi Niar. Karena berhubungan langsung dengan sistem pemeliharaan fasilitas yang akan dianalisisnya.

Andre dan Novi kompak menolak mendata ruang kerja Pak Benny.

“Orangnya susah sekali dihadapi, Bu Niar. Mending saya dikirim ke pabrik deh daripada ke situ,” kata Andre beralasan.

“Belum sampai depan pintunya pasti udah diusir. Kantor itu isinya sultan dan ratu semua,” tolak Novi.

Akhirnya Niar pun memutuskan turun tangan sendiri. Mendatangi ruangan pria itu, yang disambut dengan jawaban *sengak* asistennya.

“Pak Benny orang sibuk, Bu. Kalau mau ketemu, harus bikin janji dulu. Nggak bisa sembarangan. Itu pun harus antre karena beliau tamunya banyak, urusannya juga banyak,” kata pria yang duduk di bagian paling depan ruangan kantor yang luasnya hampir empat kali lipat ruangan Niar. Selain luas, perlengkapan di dalamnya juga semua terlihat bagus. Dingin dan wangi.

“Ya sudah, kalau begitu saya akan bertanya ke Pak ...,” Niar membaca *name tag* yang terkalung di dada pria itu. “Pak Priyo, ya? Oke, Pak, saya membutuhkan beberapa data”

“Wah, nggak bisa begitu, Bu. Saya nggak bisa asal memberikan data kepada orang tak dikenal. Iya kalau ini beneran untuk perusahaan. Kalau disalahgunakan? Saya yang kena nanti!” elak Pak Priyo.

Niar tersenyum. “Kalau Pak Priyo nggak mau menjawab pertanyaan saya, sebenarnya nggak masalah, Pak. Saya akan melakukan pendataan sendiri,” katanya sambil berdiri dan berjalan memasuki ruangan.

Tanpa peduli kepada orang-orang yang memandangnya penuh curiga, Niar mulai mengisi *control sheets* yang dibawanya.

“Bu, Ibu nggak bisa seenaknya masuk dan mengobrak-abrik kantor orang, dong!” protes Pak Priyo marah.

Niar memandang pria itu tepat di mata. “Siapa yang mengobrak-abrik? Saya cuma melakukan pendataan. Dan siapa bilang ini kantor orang? Emangnya Pak Priyo punya wewenang untuk mengusir saya?” tanyanya.

“Tapi, Bu”

“Bahkan sebenarnya saya nggak perlu pamit sama Pak Priyo untuk melakukan tugas saya. Saya tadi berbasa-basi saja karena saya masih menganggap Pak Priyo manusia,” lanjutnya. “Silakan minggir, Pak. Saya harus melanjutkan pekerjaan saya.”

Tanpa peduli dengan pria itu, Niar melanjutkan pekerjaannya. Membuat mereka terkejut oleh kepercayaan diri yang dimiliki perempuan yang baru bergabung di perusahaan ini.

Dua minggu kemudian, Tania menghubungi Niar untuk menyampaikan pesan Keenan. *Tumben dia ingat aku*, pikir Niar.

Keenan menunggu kedatangan Niar dengan penasaran. Dia tertarik ingin mengetahui bagaimana kondisi perempuan itu sekarang. Stres kah dia karena diberi jabatan remeh seperti itu? Berani bertaruh, Niar bisa melakukan pekerjaan macam itu bahkan ketika dia baru lulus kuliah dulu.

Sebelum Keenan sempat menganalisis kenapa dia terlalu banyak memikirkan Niar, pintu ruangan telah diketuk dari luar.

“Masuk!” teriaknya.

Niar muncul.

Bahkan perempuan ini jauh di bawah standar seleranya. Apanya yang salah? Kenapa membuatnya selalu penasaran?

Niar terlihat rileks dan santai. Perempuan itu masih berpenampilan sederhana seperti biasa. Blus berwarna hijau muda

dan celana panjang berwarna gelap yang berpotongan lurus, menyembunyikan segala lekuk feminin yang harusnya dimiliki oleh setiap wanita. Kalau lekuk itu memang ada! Sepertinya Niar belum sepenuhnya melepaskan *image* konsultan *engineering*.

Tanpa basa-basi, Keenan mempersilakan Niar ke meja rapat kecil di ujung ruangan. “Mungkin setelah beberapa minggu, nggak terlalu berlebihan kan, kalo aku minta laporan pekerjaan kamu?” tanya Keenan santai.

Niar mengangguk. Cara Keenan menyebut *aku* sebagai pengganti *saya* tidak lepas dari perhatiannya.

“Sudah saya siapkan semua,” sahut Niar.

Keenan jadi kesal dengan reaksi perempuan ini. Kenapa dia terlihat seyakini ini? Seolah sudah siap mengantisipasi kondisi dengan baik. Dan seolah dengan mudah menebak isi kepalanya.

Niar menyerahkan seberkas laporan. Yang sekali lihat sudah menunjukkan bahwa berkas ini adalah hasil karya profesional. *Leadership*-nya tak diragukan lagi. Hanya dengan dua karyawan tak terlatih, perempuan ini bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik.

“Itu semua laporan kondisi fisik bangunan, ruang kantor, serta fasilitas pendukung yang ada di Cakra Building. Juga beberapa properti yang berada di wilayah ini, yang masih sanggup dihendel oleh staf saya.”

Keenan mengerutkan kening membaca laporan itu ketika menemukan beberapa fakta ajaib, yang semakin lama semakin banyak. Yang disebut oleh Niar sebagai kondisi *real ter-update* dari aset utama gedung ini.

Bagaimana dia tidak heran, kenapa pada ruangan dengan luas tak lebih dari 36 meter persegi, bisa dihuni oleh lebih dari

limabelas karyawan dan hanya dilengkapi dengan satu fasilitas *document centre* saja? Padahal ruangan ini ditempati divisi yang menjadi sumber pemasukan utama perusahaan? Sementara ruangan lain dengan luas tidak berbeda jauh, hanya ditempati oleh sepertiga dari jumlah karyawan ruangan se-belumnya, dengan tiga unit *document center* dengan kualitas lebih baik. Padahal ruangan tersebut hanya ditempati oleh divisi yang level kepentingannya beberapa tingkat di bawah prioritas utama?

Kondisi aset-aset lain yang ditemukan Niar juga tidak kalah mengejutkan. Ada beberapa lahan yang terbengkalai, padahal lokasinya tidak jauh dari Cakra Building. Bangunan tak terpakai dengan kondisi baru direnovasi, beberapa ruko tak terpakai, serta gudang-gudang yang tidak memenuhi syarat sebagai tempat penyimpanan bahan baku. Kenapa harus ada gudang yang sangat penuh, sedangkan tidak jauh dari lokasi tersebut ada bangunan nganggur tak terpakai?

Laporan itu memang tepat seperti yang dibutuhkan untuk evaluasi. Tetapi karena laporan ini dibuat oleh Niar, Keenan merasa seolah perempuan itu sedang mengejeknya. Menuduhnya tidak becus mengurus aset sendiri dengan bukti inefisiensi yang tersebar di mana-mana.

Keenan memandang perempuan di hadapannya yang hanya duduk diam.

“Tidak ada kesimpulan? *Advice*?” tanyanya.

“Bukan wewenang saya untuk memberi *advice*,” jawab Niar.

Ha! Kena kamu, Keenan! batin Keenan. “Kenapa begitu?” tanyanya berusaha memancing info lebih dalam.

“Yang memahami kebutuhan masing-masing ruangan itu adalah divisi yang bersangkutan. Mereka butuh apa dan maunya

bagaimana, hanya mereka yang tahu,” jawab Niar menghindar dengan tak kentara.

Oke, cukup diplomatis, putus Keenan, masih dalam hati.

“Kalau misalkan secara umum, pasti ada dong kesimpulannya. Misalnya kantor ini kurang ini, struktur ini begini.”

“Pemetaan hanya untuk mengetahui kondisi fisik secara umum, tetapi untuk tindakan teknis, harusnya Bapak memikirkan sebuah langkah yang lebih serius. Dan wewenang yang diberikan pada saya saat ini belum mencakup hal itu.”

Hoa! Negosiasi dimulai nih! sorak Keenan dalam hati. “Kalau aku tawarkan kepada kamu sebuah posisi untuk mengurus semua ini?” tanya Keenan penasaran.

“Tinggal sebutkan saja syarat dan kondisinya. Serta apa imbal baliknya buat saya,” jawab Niar ringan.

Barulah Keenan tertawa terbahak-bahak. Puas karena akhirnya bisa menarik satu kalimat pernyataan untuk melakukan negosiasi posisi dengan perempuan di hadapannya. Pria itu memang sangat menikmati setiap kemenangan. Namun kemenangan yang didapat dari musuh yang seimbang, akan lebih memuaskan. Niar pasti akan sangat tersanjung karena Keenan sudah menganggapnya memiliki kualitas yang cukup dia perhitungkan.

“Di luar pendapat profesional, apa pendapat pribadimu tentang Cakra Grup?” tanya Keenan lagi.

“Saya hanya mikir, jualan makanan itu ternyata untungnya sebesar ini, ya? Sehingga bisa dihambur-hamburkan untuk inefisiensi sebesar ini,” jawab Niar kalem.

Bab 11

i've got my own back

"You're smart, Niar," puji pria itu datar tanpa kehangatan. Seolah kalimat sanjungan itu hanya sebuah kalimat berita, atau kesimpulan dari sejumlah dugaan.

Niar dengan sabar menunggu kalimat berikutnya.

"Sejak kapan kamu mengenal Yasser?"

"Sejak kuliah," jawab Niar pendek.

"Dan berapa lama kamu bekerja di SBP? Apakah Yasser merekrutmu untuk memperkuat tim manajemen SBP? Sebelumnya kamu bekerja di mana saja?"

Niar menjawabnya dengan kalimat paling efektif untuk melipat sejarah kerja samanya dengan Yasser. Keenan mengangguk tanda mengerti. Meskipun alasan kenapa perempuan ini tidak memilih angkat kaki dari SBP setelah proses jual beli itu disepakati masih menjadi misteri. Apalagi untuk orang seperti Niar, yang tentunya memiliki koneksi luas, dan menjadi rebutan *head hunter*.

"Kamu belum lama berada di sini, tetapi sudah bisa menyimpulkan masalah besar yang dimiliki oleh Cakra Grup."

"Karena memang tidak sulit untuk mengetahuinya," jawab Niar dengan tenang. *"Saya menggunakan variabel standar untuk*

menilai kondisi perusahaan ini. Dari permukaan saja. Hanya personal *interest* saja.”

“Dan?” lagi-lagi Keenan memancing.

Kali ini Niar akhirnya memutuskan untuk menurunkan benteng pertahanannya. Keenan bukan musuh. Dia seorang pebisnis yang memegang perusahaan dengan aset besar, tetapi penuh dengan masalah. Ibarat rumah kuno dengan perabot antik, tetapi yang dihantui oleh bahaya rayap di setiap sudut.

“Tanggung jawab Pak Keenan sangat besar. Anda memerlukan sebuah tim baru yang kuat dan solid untuk mengubah secara total perusahaan ini, bila masih ingin eksis hingga lima tahun ke depan. Mungkin belasan tahun yang lalu, para leluhur Anda sudah mencapai *sustainability* yang memungkinkan Cakra Grup untuk maju dan berkembang selama ini. Tetapi zaman sudah berubah sekarang. Tanpa inovasi dan *value* produk yang benar-benar kuat untuk mencengkeram pasar, nasib perusahaan ini cukup mengkhawatirkan,” kata Niar mengungkapkan isi pikirannya.

Niar bukannya berbicara tanpa bukti. Dalam beberapa minggu terakhir ini, ketika dia terpaksa harus turun tangan sendiri menemui orang-orang yang tidak bisa ditembus oleh kedua anak buahnya, Niar mendapati sosok-sosok kepala divisi yang bekerja tanpa misi yang jelas. Mereka hanya sekadar melakukan rutinitas. Bahkan divisi *marketing* yang harusnya menjadi ujung tombak perusahaan ini, tidak mencerminkan sebagai satu tim dinamis yang bekerja berdasarkan target. Padahal direktur *marketing*-nya adalah Robby Cakra yang lebih senior dari Keenan.

“Tentunya kamu sudah pernah bertemu dengan para pimpinan Cakra Grup, kan? Apa kesimpulanmu?”

“Saya bertemu dengan dua tim yang berbeda. Intensitas dan kedalaman materi diskusi juga beda,” ujar Niar.

“Bila kamu diberi pilihan di antara kedua tim itu, kepada tim mana kamu ingin terlibat dan bekerja sama?” tanyanya serius.

“Saya memilih bekerja bersama tim staf direktur utama.”

“Pilihanmu akan menentukan arah loyalitasmu.”

“Selama Pak Keenan siap untuk memberi saya wewenang untuk bekerja optimal, percaya dengan kemampuan serta keputusan profesional saya, saya tidak akan keberatan kalau harus memberikan loyalitas saya kepada Bapak. Tetapi saat ini bukanlah terlalu pagi untuk membicarakan loyalitas?”

Pertemuan sore itu berakhir dengan sejumlah kesepakatan antara Keenan dan Niar. Ketika mereka sudah menemukan kesesuaian frekuensi, membicarakan pekerjaan menjadi lebih menyenangkan. Pelan-pelan sikap defensif perempuan itu juga berkurang intensitasnya.

Keenan mengawasi Niar yang berjalan tenang meninggalkan ruangnya. Hingga pintu tertutup di belakang punggung kurus perempuan itu, sang direktur utama belum juga mengalihkan pandangan matanya dari tempat dia menghilang.

Niar bukan jenis perempuan yang akan dipilih pria untuk menjalin hubungan asmara. Auranya terlalu maskulin. Berbicara bersama Niar hanya akan berputar pada hal-hal serius seperti pekerjaan. Pria tidak butuh itu dari seorang wanita. Pria butuh hiburan dan kehangatan, hal-hal yang tidak mungkin bisa diberikan oleh perempuan kaku itu.

Jadi kalau dia sanggup membuatnya memberi perhatian lebih dari seharusnya, terutama pada kualitas personalnya, Keenan harus mencari tahu apa sebabnya.

Ketika Pak Tommy sudah kembali dari tugas luar kota, otomatis Niar berkoordinasi dengan pria senior itu. Dengan beliau perempuan itu bisa berbicara lebih leluasa. Salah satunya adalah masalah dengan Pak Benny.

“Benny harus tahu tentang pergantian garis koordinasi ini,” kata beliau, yang ditanggapi oleh Niar dengan senyum kecil.

Suatu sore Pak Tommy sedang berjalan menyusuri lorong di lantai tempat kantor Niar. Secara kebetulan pria itu bertemu Keenan yang sedang berbicara dengan Pak Rusdi.

“Saya mau menengok Niar sebentar,” kata Pak Tommy setelah menyapa. “Kemarin ada pembicaraan yang belum kelar, tetapi saya keburu diinterupsi oleh pekerjaan lain.”

“Niar kantornya di lantai ini?” tanya Keenan heran.

“Iya. Tapi di bagian mana saya juga belum tahu. Ini masih mau mencari posisinya,” kata Pak Tommy.

“Ya udah, Pak. Sekalian yuk, kita ke sana. Saya juga belum tahu,” kata Keenan. Mereka berpamitan kepada Pak Rusdi yang akan menuju ke arah lain.

Dengan diantar petugas sekuriti, kedua pria itu menuju lorong yang dituju dan dibuat terkejut oleh kondisinya.

Ketika mereka tiba, Niar sedang memberi arahan kepada anak buahnya. Dengan fasilitas menyedihkan yang membuat Keenan pun malu melihatnya. Tetapi perempuan itu menyambut

mereka dengan tidak berlebihan. Bahkan tidak berusaha mencari perhatian dengan memanfaatkan posisi kedua pria itu. Sikapnya tetap seprofesional ketika mereka bertemu di ruang rapat kantor Keenan yang puluhan kali lipat lebih mewah.

“Pak Benny pernah ke sini?” tanya Keenan.

“Saya belum berkoordinasi dengan beliau,” jawabnya. “Mungkin sekarang saat yang tepat untuk mengundang Benny. Mumpung lagi ngumpul gini,” usul Pak Tommy.

Niar menyuruh Andre untuk menelepon orang yang paling berkuasa di perlengkapan tersebut. Obrolan Andre mengundang tawa pendengarnya. Sepertinya Pak Benny sedang mencari-cari alasan untuk menolak. Sampai anak buah Niar tersebut kesal dan berkata, “Iya, Pak. Tapi di sini ada Pak Keenan dan Pak Tommy.”

Niar tak bisa menahan tawa membayangkan Pak Benny yang tergopoh-gopoh menuju ruangnya. Ketika pria itu tiba, wajahnya yang bulat terlihat memerah melihat dua orang penting perusahaan sedang bersandar pada meja bekas karena ketiadaan furnitur lain.

“Maaf, Pak Keenan, Pak Tommy, saya tadi ada urusan di—”

“Yang penting kamu nongol, Ben,” potong Pak Tommy.

“Saya bisa menyuruh staf saya menyiapkan ruangan kalau memang kita mau rapat—”

“Nggak usah,” potong Niar. “Kita rapat di sini aja. Sebab bahan-bahan rapatnya ada di sini semua. Belum dicetak dan digandakan. Kebetulan kertas habis.”

“Saya sudah *submit* permintaan kertas ke perlengkapan tiga hari lalu, Mbak,” kali ini Novi yang sedari tadi diam saja, ikut berbicara. Baik Novi maupun Andre akhirnya memutuskan untuk memanggil Niar dengan Mbak. Tidak lagi Bu Niar. Karena setelah

mengenal lebih dekat, perempuan itu tidak sesangar kelihatannya. “Dan katanya belum tersedia.”

“Oke, kita rapat di sini aja,” Keenan memutuskan. “Saya pinjem meja Andre aja, ya, Ndre. Nggak ada kursi nih. Kamu sih, tahu ada tamu bukannya cari pinjaman kursi,” selorohnya.

Niar tertawa kecil. “Iya, nih. Heran saya sama yang ngurusin ginian,” lanjutnya sambil melirik sinis ke Pak Benny yang sudah pucat ketakutan. “Mari, Pak Tommy, silakan pakai kursi Novi aja. Novi dan Andre bisa jalan-jalan keluar dulu.”

Lalu menoleh pada Pak Benny. “Pak Benny tahan kan, berdiri? Nggak apa-apa, Pak. Keluar dari zona nyaman itu sehat.”

Baik Andre maupun Novi menyembunyikan tawa mereka sebelum menghambur pergi meninggalkan ruangan kecil yang terasa penuh oleh sosok-sosok penting, yang tak pernah dibayangkan sebelumnya akan mampir itu.

Kehadiran Keenan dan Pak Tommy membuat orang arogan seperti Pak Benny tutup mulut. Momen ini dimanfaatkan dengan baik oleh Niar untuk mempresentasikan program kerjanya yang berkaitan dengan bagian perlengkapan.

“Jadi untuk memudahkan koordinasi, saya minta Pak Benny untuk ikut rapat koordinasi seminggu dua kali.”

“Oh, iya, Bu Niar,” Pak Benny mengangguk-angguk sok patuh. “Hari apa dan pukul berapa?”

“Senin pagi, untuk membahas program mingguan. Dan Jumat sore untuk evaluasi mingguan.”

“Di mana?” tanya Pak Benny.

“Di sini aja,” jawab Niar.

Senyum terkulum di sudut bibir Keenan karena dia seperti bisa menangkap tujuan Niar. Apalagi kalau bukan untuk membuat orang seperti Benny jera dengan keputusannya.

Niar memang benar-benar menjalankan rencananya. Ketika rapat Senin pagi, selalu saja ada kendala. Misalnya *printer* di kantor itu yang memang bekas entah dari divisi mana, tiba-tiba saja ngadat. Atau *supply* kertas yang habis. Atau komputer milik Novi yang bermasalah. Membuat Pak Benny mau tidak mau harus mencatat semua poin yang dijelaskan oleh Niar. Sedangkan untuk rapat Jumat sore, AC tua di kantor itu selalu saja merepotkan. Kadang mati. Kadang hidup dengan air menetes-netes karena masalah freon.

“Maaf ya, Pak Benny, maklum AC bekas.” Dengan senyum manis Niar meminta maaf, yang disambut pria itu dengan anggukan pasrah dan tubuh basah kuyup kepanasan.

Setelah dua minggu, akhirnya Pak Benny pun menyerah. Suatu siang dia mendatangi Niar sambil membungkuk-bungkuk. “Maaf sebelumnya, Bu Niar. Saya sudah menyiapkan ruangan baru di atas, khusus untuk Bu Niar dan tim. Agar lebih nyaman bekerja. Semua sudah siap dengan segala fasilitasnya. Bu Niar tinggal pindah saja. Nanti akan diurus oleh staf saya.”

Keesokan harinya Niar keluar dari ruangan barunya, yang berada di lantai lima. Tepat ketika Keenan berjalan di lorong.

“Kamu dari mana?” tanya pria itu.

“Pak Benny nyiapin ruangan untuk kantor saya di lantai ini sekarang,” jawab Niar yang baru sadar kalau mereka akhirnya berkantor di lantai yang sama.

Keenan menanggapi dengan tawa geli. Niar memang tahu cara bagaimana membuat orang memenuhi keinginannya tanpa harus meminta. Perempuan seperti ini sangat berbahaya.

Bab 12

you don't even need to ask

Bergaul dengan Pak Tommy, membuat Niar mengetahui lebih banyak tentang cerita di balik suksesi di perusahaan ini. Terutama kehadiran Keenan yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya, menggantikan kakeknya yang sedang sakit serius.

“Bukan perkara mudah untuk menduduki posisi puncak,” kata Pak Tommy. “Apalagi Pak Keenan itu hanya cucu dari anak perempuan. Secara silsilah, Jimmy dan Robby lebih berhak karena almarhum ayah mereka adalah putra Pak Jacob Cakra.”

“Apa yang membuat Pak Jacob Cakra memilih Pak Keenan?”

“Kalau kamu menjadi Pak Jacob, di antara mereka bertiga, siapa yang menurutmu paling bisa diandalkan untuk melanjutkan perusahaan ini?” Pak Tommy balas bertanya.

Tanpa perlu diungkapkan pun mereka sama-sama tahu siapa yang paling tepat sebagai penerus. “Kalau Clarissa?”

“Miss Chika itu sepupu jauh Pak Keenan. Ayah Miss Chika adalah anak dari adik tiri Pak Jacob, dari ibu yang berbeda.”

Niar menyeringai. Urusan silsilah seperti ini kurang menarik minatnya. Dia lebih peduli dengan isu utama, yaitu Keenan yang berseberangan dengan para sepupunya. Hal ini berimbas langsung pada orang-orang di bawah mereka. Kentara sekali siapa

yang menjadi orangnya siapa. Bahkan Niar pun sudah dilabeli sebagai “orangnya Pak Keenan”.

“Mbak, barusan Tania menyampaikan pesan kalau *meeting* dengan Pak Keenan ditunda sampai setelah makan siang. Beliau ada tamu mendadak,” kata Novi suatu pagi, menghampiri meja Niar.

“Oke. Makasih, Nov.”

Bersamaan pula dengan ponselnya yang berbunyi. Dan nama Yasma muncul di layarnya. *Hm ... ada apa dengan adik Yasser ini?*

“Halo, Ma. Ada apa? Tumben banget kamu telepon aku.”

“Mbak Niar sibuk nggak?” tanya Yasma. “Kangen banget nih, Mbak. Udah lama nggak ketemu. Kamu kayak menghilang ditelan bumi, deh.”

Yasma bukan satu-satunya yang beranggapan begitu. Ari juga menyampaikan hal yang sama beberapa hari sebelumnya. “Aku lagi sibuk. Tapi boleh deh kita janji. *Weekend* mungkin?”

“Gimana kalau sekarang aja, Mbak? Aku samperin deh, di kantor. Ntar kita makan siang bareng di Warung Sunda deket SBP,” sahut Yasma penuh semangat.

Wait! “Ma, kamu nggak tahu, ya?” tanya Niar terkejut. “Aku kan udah nggak di SBP?”

“Ha?” Reaksi terkejut gadis berusia 22 tahun itu membuat Niar menyimpulkan satu hal. *Yasser nih, si biang kerok!* “Sejak kapan Mbak, nggak di SBP lagi? Emang Mbak Niar berantem sama Bang Yasser?” tanyanya menuduh.

Duh, dasar Yasser koplak! Udah tahu kalau aku akrab dengan ibu dan adiknya. Bisa-bisanya dia lupa mengabari. Kalau

begini kan, jadinya aku yang harus menjelaskan pada Yasma! Awas kamu, Yasser! omel Niar dalam hati.

“Sudah sebulan lebih kok, aku nggak di SBP. Dan kami nggak berantem,” jawab Niar.

“Lalu Mbak Niar kerja di mana sekarang?”

“Aku kerja di Cakra Building. Jadi karyawan di Cakra Grup.”

“Lah? Kok malah di Cakra, sih?”

Cara Yasma mengucapkan “Cakra” menggelitik rasa penasaran Niar. Adik Yasser ini seolah familier dengan nama ini.

“Ya udah deh, Mbak. Kapan-kapan aja kita ketemu kalau gitu. Aku maklum kok, sebagai karyawan baru Mbak Niar pasti sibuk. Lagi pula Cakra Building kan jauh,” kata Yasma.

Bahkan Yasma juga tahu di mana Cakra Building berada. Ini kenapa sih aku jadi kepo? pikir Niar.

“Ntar deh aku telepon lagi. Aku beneran kangen sama kamu, Mbak. Kapan-kapan kita jalan-jalan, ya.”

“Oke, aku kabari begitu sempat,” janjinya sambil tertawa.

Perbincangan singkat dengan Yasma membuat Niar tiba-tiba rindu dengan SBP. Segera diteleponnya Wury. Karena untuk menghubungi Yasser, Niar masih kesal.

“Mbak Niar! Ya ampun, udah lama banget nggak telepon,” sahut Wury histeris. “Mimpi apa aku ditelepon Mbak Niar.”

“Lebay kamu, ah! Gimana kabar kalian?” tanya Niar sambil tertawa lebar, meskipun dadanya terasa sesak. Ya Tuhan, se-kangen itu aku sama SBP!

“Alhamdulillah, baik, Mbak. Selain kepergian Mbak Niar, semua masih sama seperti dulu. Cakra tidak melakukan perubahan apa pun kok pada kami.”

Niar bersyukur karena orang-orang yang dulu direkrut serta dilatih olehnya mendapat perlakuan yang baik. Digaji dengan layak dan mendapat jaminan keberlangsungan pekerjaan mereka.

“Mbak Niar telepon ini karena baru ketemu Pak Yasser?”

“Heh? Pak Yasser? Nggak tuh! Kenapa emang?”

“Pak Yasser hari ini kan ke Cakra Building, Mbak.”

Ya kali Cakra Building seperti kantor SBP, yang hanya terdiri dari dua blok bangunan yang memungkinkan setiap orang saling bisa mengamati siapa melakukan apa. Cakra Building yang sebesar ini membuatnya hanya bertemu secara kontinyu dengan orang-orang selantai. Itu juga tidak semua. Dengan Keenan yang kantornya berada di lorong ujung saja bisa dikatakan belum tentu seminggu sekali ketemu. Kecuali sedang rapat tentu saja.

“Kalau memang iya, aku nggak ketemu. Mungkin belum, ya,” kata Niar, dan memilih obrolan ringan seputar kantor.

“Oke, Mbak Niar. Makasih ya udah nelepon aku,” kata Wury ketika Niar mengatakan harus kembali bekerja. “Pak Yasser paling juga bentar lagi nyamperin, Mbak.”

Niar nyengir sambil memutus panggilan. Tepat ketika Yasser berdiri di ambang pintu ruangnya. Seperti biasa, dengan senyum lembut yang telah membuatnya tergila-gila. Dan tampak kalemnya yang dulu membuatnya tenang.

“Halo, Ni!”

Bahkan Hitler pun tidak memiliki tanda-tanda kekejaman di wajahnya. Pol Pot pemimpin Khmer Merah, diktator komunis Kamboja juga dikenal dengan pembawaannya yang ramah. *Jadi berhentilah menilai orang dari wajahnya, Niar! Lihat apa yang sudah Yasser lakukan padamu!* Niar mengomeli dirinya sendiri.

“Bang, ternyata bener kamu ada di sini,” kata Niar sambil berdiri dan berjalan mendekati pria itu.

Yasser tersenyum. Mengamati gadis itu dari ujung kepala ke ujung kaki. Sebelum mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. “Aku senang, Ni. Karena kamu terlihat baik-baik saja di sini. Ruangan ini juga sangat cocok untukmu.”

“Bang Yasser ada urusan apa ke sini?”

“Tadi ada urusan dengan Pak Keenan,” Yasser menuju ke sofa yang ada di ruangan. “Aku boleh duduk, kan?”

Niar mengangguk. Lalu menyusul duduk di sebelah Yasser.

“Jangan heran begitu. Pak Keenan kan atasanku juga sekarang,” kata Yasser.

“Tadi pagi Yasma telepon. Ternyata dia belum tahu kalau aku pindah ke sini.”

“Aku juga sudah cukup lama tidak pulang ke rumah Ibu,” kata Yasser.

Yasser tinggal di sebuah apartemen kelas menengah. Baginya lebih nyaman tinggal sendiri daripada bersama ayah dan ibunya. Niar pun sependapat dengan pria itu. Bagi mereka yang seluruh waktunya didominasi oleh karier, tidak membutuhkan pendapat menghakimi dari orang-orang terdekat yang biasanya tidak setuju dengan cara hidup begini.

Niar menghabiskan waktu hingga makan siang dengan mengobrol bersama Yasser. Dia tidak keberatan ketika pria itu bertanya tentang beberapa keputusannya terkait proyek-proyek yang dulu ditanganinya. Acara hari itu mereka lanjutkan dengan makan bersama di kantin kantor. Yasser banyak berbicara tentang berita-berita yang terjadi setelah kepergian Niar. Ten-

tang orang-orang yang mereka kenal bersama. Dan akhirnya menyebutkan sebuah berita yang membuat Niar terdiam.

“Proses penjualan aset SBP sudah selesai, Ni,” kata pria itu dengan suaranya yang lembut. “Dan aku sudah mengalihkan 30 persen hasil penjualan itu ke rekeningmu. Kamu bisa cek nanti.”

Niar terkejut oleh berita itu. “Bang, aku nggak punya hak atas aset itu. Semua kan milikmu?”

“Siapa bilang? Dalam setiap pencapaian SBP, terdapat hasil kerja kerasmu, Ni.”

Niar terpekur mendengarnya.

“Sudah cukup buruk yang kulakukan selama ini, aku melukai hatimu, aku juga telah mengkhianati kerja kerasmu. Tetapi aku tidak hendak menjadikan uang untuk membeli maafmu. Aku hanya menyampaikan hak yang harus kamu terima.”

Niar mengantar Yasser hingga ke lobi. Sebelum berpisah mereka berdiri berhadapan. Padahal mereka hanya berpisah kantor. Tetapi kenapa Yasser seolah ingin meninggalkannya? Dan kenapa Niar merasa begini sedih?

“Setelah ini kamu harus hidup dengan lebih baik, Ni. Kamu harus berkembang dan mencari kebahagiaanmu sendiri. Kamu layak mendapatkan yang terbaik dalam hidupmu,” kata Yasser. Dengan ujung-ujung jarinya pria itu menyentuh poni yang terjurai di dahi Niar. “Aku pergi, ya. Sampai jumpa lagi.”

Dan Niar tidak bisa mengalihkan pandangannya dari punggung Yasser yang berjalan cepat, berlalu dari hadapannya. Pria itu seolah membawa pergi separuh hatinya. Dan meninggalkannya sendiri di tempat asing ini. Tempat yang kejam, karena di sini dia tidak memiliki seseorang sebagai sandaran. Seseorang seperti Yasser.

“Niar?”

Seseorang memanggilnya, memutuskan lamunannya. Gadis itu menoleh. “Pak Keenan?”

Keenan menatap tajam wajah Niar. “Jangan lupa, setelah jam istirahat siang ini kita *meeting*.”

Niar mengangguk sopan. Perasaannya hambar, karena emosinya seolah sudah dibawa pergi oleh Yasser.

Rapat hari ini adalah rapat pertama yang diikuti oleh Niar, dan membahas target peningkatan valuasi Cakra Grup.

Keenan telah memilih dengan saksama orang-orang yang berada di dalam timnya. Juga kehadiran seorang *brand manager*, posisi yang menurut Pak Tommy baru kali ini ada. Niar yang belum pernah terlibat dalam perusahaan seperti ini, harus berusaha keras memahami jalannya rapat. Karena mereka sedang berada pada tahap perumusan konsep, bagaimana membawa produk-produk Cakra Grup agar bisa merebut perhatian pasar serta menang melawan kompetitornya.

Kehadiran Niar memang hanya sebagai *supporting* staf, karena berhubungan dengan tugasnya dalam menyusun kebutuhan infrastruktur yang mungkin akan dibutuhkan ketika program ini diluncurkan. Tetapi hal ini tidak mengurangi semangatnya untuk mengikuti rapat hingga malam. Kali ini dia harus mengakui kualitas Keenan sebagai pemimpin muda yang visioner, cerdas, dan memiliki banyak gagasan menarik.

Pukul sembilan Niar keluar dari lift di lantai dasar. Seorang petugas sekuriti menyambutnya dengan ramah. “Lembur, Mbak?” sapa salah seorang di antara kedua petugas.

Niar tersenyum. Namun sebelum dia membalas sapaan itu, perhatiannya teralihkan oleh panggilan di ponselnya. Keenan. Eh?

“Halo, Pak, ada apa?” tanya Niar sopan.

“Kamu sudah di lobi?” tanya pria itu.

“Iya, Pak.”

“Oke, tunggu sebentar, ya. Aku menuju ke situ,” katanya.

Niar belum sempat bertanya, tetapi pria itu sudah memutus panggilan. *Orang ini kalau nggak aneh kayaknya nggak puas!*

“Ada yang penting?” tanya Niar setelah pria itu muncul.

“Oh, itu. Aku cuma mau bilang, tinggalin mobilmu di sini. Aku antar kamu pulang.”

Hah?

Sayang Niar tidak bisa berlama-lama terkejut. Keenan sudah menarik lengannya, menyeretnya ke depan lobi, tempat mobil dan sopir pribadinya sudah menunggu. Tanpa kata dia membuka pintu penumpang dan mendorong Niar untuk masuk ke jok belakang. Sebelum menyusul duduk di sebelahnya.

Niar bersyukur karena hari sudah malam dan suasana sepi. Apa jadinya andai ratusan karyawan di gedung ini tahu kalau orang baru sepertinya diantar oleh bos segala bos di Cakra Grup? Sumpah, kecanggungan seperti ini lebih menyiksa daripada rasa waswas yang dialaminya ketika menyetir sendiri di malam hari.

“Kalau mengantuk. Tidur aja,” kata Keenan.

Terlalu banyak kejadian mengejutkan hari ini. Membuat Niar menurut tanpa protes. Setelah memberi tahu alamat

rumahnya kepada sopir, dia beringsut ke sudut. Menyandarkan tubuhnya yang lelah sambil memejamkan mata, meskipun sama sekali tidak mengantuk.

Dia bisa mendengar dengan jelas ketika Keenan menyuruh sopir mematikan AC mobil dan membuka jendela. Kemudian tercium bau rokok yang menyengat memenuhi interior mobil mewah itu.

Bab 13

consistency is human qualities

Keenan jadi perbincangan kalangan internal karena langkahnya yang dinilai terlalu berani dalam mengubah *grand master planning* Cakra Grup. Keputusannya untuk membawa perusahaan ke pasar bursa berimbas pada perombakan total di semua sektor.

Tetapi alasan pria itu sangat masuk akal. Cakra Grup sudah mulai ketinggalan zaman. Seperti kata Keenan tempo hari pada saat rapat, bahkan hanya dengan melihat kemasan produknya saja orang bisa batal membeli. Selain kuno, juga norak. Tetapi dia menegaskan, semua anggota tim harus siap kerja keras dan cepat. Bila tidak sanggup, lebih baik mundur saat itu juga.

Pak Tommy dan Pak Rusdi yang selama ini dikenal sebagai staf paling loyal, tentu saja tidak tinggal diam dan mendukung keputusan direktur muda ini. Meskipun di belakang mereka juga menyampaikan keluhan.

“Setelah dua puluh tahun bekerja di bawah Pak Jacob Cakra yang bertangan besi, baru sekarang saya merasa seperti kuda tua yang dipaksa berlari terlalu cepat,” keluh Pak Tommy. “Memang sih, kalau mau nyaman, mending bekerja di bawah Jimmy dan Robby. Tetapi entah bisa bertahan sampai kapan? Mungkin dua tahun lagi bangkrut kalau mereka yang pegang.”

“Zaman sudah berubah, Pak. Pemain baru bermunculan. Kalau tidak segera dilakukan pembenahan, bisa-bisa perusahaan ini akan tenggelam,” komentar Niar. “Saya kaget lho ketika kemarin ditunjukkan data-data penjualan selama tiga tahun terakhir. Tidak habis pikir bagaimana bisa tahun ini Cakra tidak mengeluarkan satu pun varian produk baru. Padahal penjualan beberapa produk lama turun drastis.”

“Ya selama Jimmy dan Robby berada di posisi strategis, Keenan tetap sulit untuk mengendalikan. Pemasaran dan produksi dipegang mereka. Langkah Keenan udah bener tuh. Rombak total. Kalau pun tidak sejalan dengan sepupunya, dia udah siap perang. Dia punya otak dan saya bertaruh, Keenan bisa menang,” Pak Rusdi menyampaikan pendapatnya. Dibanding Pak Tommy yang kalem, pria senior satu ini lebih lugas.

“Akhirnya Keenan bergerak juga. Saya menunggu dia beraksi sejak tahun kemarin. Syukurlah, dia sudah mau menerima takdirnya di sini. Awalnya dia kelihatan sekali kalau enggan mengurus perusahaan ini,” kata Pak Rusdi lagi, terlihat lega.

Seperti biasa, perbincangan dua orang ini selalu menarik untuk didengar. Karena Niar jadi memiliki perspektif yang berbeda pada Keenan.

Pada rapat selanjutnya, mereka membahas tentang laporan kondisi produksi dengan data paling mutakhir. Semua yang hadir begitu terkejut ketika fakta demi fakta terungkap.

Andai Niar jadi Keenan, mungkin dia juga sudah pingsan ketika mengetahui direktur *marketing*, Robby Cakra, tidak ber-

tindak cepat untuk mengatasi masalah. Membiarkan mesin produksi berhenti beroperasi, karena gudang yang penuh dengan barang retur, sehingga tidak mampu menampung hasil produksi baru. Lucunya lagi direktur *supply chain* pun bertindak serupa, menurut pada sepupu Keenan ini.

Niar juga akhirnya memahami alasan Keenan membentuk tim sendiri, melakukannya secara tertutup, hanya melibatkan orang yang dia percayai. Didukung oleh kehadiran jasa konsultan bisnis profesional.

Bisa dikatakan pria itu telah mempertaruhkan segalanya untuk membuat perusahaan ini naik kelas. Tidak cukup hanya dengan evaluasi sistem manajemen, dia juga merombak total fondasi perusahaan dengan menerapkan kanvas bisnis baru.

Niar memandang wajah-wajah tegang dan lelah yang satu per satu meninggalkan ruang rapat. Ketika dia akan berdiri, Keenan memanggilnya. Dan gadis itu berjalan mendekatinya.

“Lebih baik kita bicarakan sekarang tentang konsep pengadaan sarana pendukungnya, Niar,” katanya.

Niar mengangguk. Mengambil tempat duduk dan mengeluarkan catatannya. Dalam jarak sedekat ini perempuan itu bisa melihat wajah Keenan yang tegang. Kerut di dahinya terlihat semakin dalam. Tanpa berbasa-basi lagi dia menjelaskan konsep yang sudah dirancangnya. Pembenahan gudang-gudang yang telah ada agar memenuhi syarat kesehatan dan bisa menjamin kualitas makanan tetap terjaga, perbaikan sarana pabrik, hingga evaluasi beberapa outlet.

“Kamu bisa menyiapkan anggarannya dalam waktu cepat? Soal tim bagaimana?” tanya Keenan menginterupsi.

“Untuk tim, saya akan memasukkan kualifikasi yang saya butuhkan ke HRD secepatnya. Dan untuk menghindari salah pilih orang, saya akan ikut dalam saringan akhir. Sedangkan untuk urusan anggaran, saya menunggu data final dari beberapa staf Pak Tommy yang diperbantukan untuk pemutakhiran data. Pak Rusdi juga berjanji akan konsentrasi pada pengelolaan *database* dengan lebih serius sehingga kita nggak kerepotan lagi.”

Mereka masih berdiskusi beberapa lama. Hingga tak terasa di luar suasana sudah gelap.

“Kayaknya kamu udah biasa banget ya, menghendel segala sesuatu dengan cepat begini?” tanya Keenan.

“Di SBP, kalau kami nggak gerak cepat, bisa-bisa nggak gajian, Pak. Cadangan *cash* kami terbatas. Kalau dipakai buat gaji karyawan, bisa-bisa tender berikutnya kami nggak bisa ikutan.”

Keenan menengok jam di pergelangan tangannya. Sebuah isyarat bagi Niar untuk angkat kaki. Perempuan itu pun bangkit sambil membawa barang-barangnya.

“Kamu bawa kendaraan?” tanya Keenan.

Niar mengangguk.

“Nggak keberatan kalau kita pergi ke suatu tempat untuk makan malam? Ntar kamu bisa bercerita lebih banyak tentang strategi bisnis yang kamu lakukan dalam membesarkan SBP.”

“Oke, Pak. Japri saja saya harus temui Pak Keenan di mana. Nanti saya akan menuju ke sana,” jawab Niar sebelum pergi.

Mereka bertemu di sebuah tempat makan bersuasana rumah tinggal dengan sentuhan Jepang yang kental. Tempat segala jenis barbeku dan rebus-rebusan disajikan. Berdua mereka memasuki tempat itu melalui pintu sorong dan disambut penerima tamu yang memakai baju model kimono.

Tanpa bicara mereka menuju area bahan makanan yang disusun berderet untuk menggugah selera tamu. Mulai dari aneka daging untuk dipanggang, shabu-shabu, aneka sayur, dan juga *dessert*-nya.

“Ini daging sapi biasa, kan?” tanya Keenan.

Niar mengamati daging yang ditunjuk pria itu. “Iya, itu daging sapi biasa,” jawabnya sambil mengayunkan penjepit pada pilihannya. “Saya mau coba daging lidah. Pak Keenan mau?”

Keenan terlihat ragu.

“Layak dicoba. Daging lidah empuk dan *juicy* gitu,” kata Niar dan mengambil secukupnya untuk mereka berdua.

Selanjutnya Keenan lebih banyak menyerahkan pilihan kepada Niar, yang dengan lincah memasukkan satu per satu pilihan mereka, sambil menerangkan beberapa yang sudah dia ketahui. “*Seafood*? Pak Keenan punya alergi?” tanyanya.

Ketika Keenan menggeleng, perempuan itu mengambil udang dan cumi segar. Tak lupa shabu-shabu. Juga beberapa jenis jamur, bakso salmon, chikuwa, dan filet ikan. Pria itu menertawakan jumlah makanan yang mereka ambil. Tawa rileks pertama yang terdengar empuk di telinga.

You deserved it, Bos! pikir Niar sambil berjalan menuju meja yang telah dilengkapi dengan alat bakar dan panci untuk rebusan. Dengan senang hati perempuan itu mondar-mandir untuk mengambil salad dan aneka sup yang tersedia.

Di sela hebohnya merebus sayuran, memanggang daging, serta mencelup ke aneka saus yang mereka pilih, keduanya sama-sama melupakan sejenak obrolan bisnis yang menjadi pemicu ketegangan.

“Aku senang karena ternyata suka makanan Jepang di sini,” kata Keenan.

Niar tersenyum sambil menelan tempura yang baru digigitnya. “Bukan makanan Jepang yang bikin saya suka, Pak. Saya bisa menikmati jenis makanan ini, tetapi bukan *addict*. Saya menyukai tempatnya. Juga segala kehebohan serta keribetan dalam persiapannya.”

“Buat kamu yang terbiasa kerja dalam tim di proyek, pasti kerja di Cakra Building cukup membosankan.”

Niar mengangguk. “Di SBP, meskipun ada saatnya kita kalang kabut menyiapkan data, tetapi harapan untuk turun ke lapangan selalu ada. Kerja lapangan seperti selingan. Membuat *paper work* tidak terlalu membebani.”

Keenan tertawa. “Jadi berpeluh dan kepanasan sudah bukan sesuatu yang asing, ya?”

Niar mengangguk. “Saya sih *enjoy* aja berpeluh seperti sekarang ini. Berpeluh dan kepedasan.”

Makanan yang lezat dan suasana akrab membuat obrolan mengalir lancar. Niar bercerita tentang bagaimana dia mengelola SBP selama ini. Memutar dana yang terbatas, bermain aman dalam margin profit yang mepet, hingga bernegosiasi dengan para *project owner* yang tidak semuanya memiliki itikad baik dalam bekerja sama.

“Jadi Pak Keenan, kalau saya boleh tahu, apa tujuan Pak Keenan membeli perusahaan receh seperti SBP?” tanya Niar akhirnya.

Keenan tertawa. “Aku malah heran karena kamu baru nanya sekarang,” jawabnya tenang. Melihat kernyitan heran di dahi

Niar, dia melanjutkan. “Kamu orang yang kritis. Pasti urusan ini membuatmu penasaran.”

Melihat kilau culas di mata Keenan, Niar tidak berharap pria ini akan menjawab jujur. Tetapi dia tidak akan puas sebelum mencoba. “Karena saya menemukan potongan-potongan fakta yang tidak cocok.”

“Apanya yang tidak cocok?” tanya Keenan geli. “Menurutmu apa yang lebih menyenangkan daripada membuat para sepupu tersayangku itu kesal?”

Sesuai dugaannya. Keenan hanya menjadikan jawabannya sebagai candaan.

“SBP adalah aset yang paling aman. Para sepupuku nggak bakal campur tangan. Karena memang mereka nggak tertarik. Chika aja kabur-kabur mulu,” kata Keenan geli.

“Apakah Pak Keenan punya rencana khusus pada SBP?”

“Saat ini tidak. Biar aja Yasser main-main di sana. Sebelum ini dia nggak ngapa-ngapain, kan? Selalu kamu kan, yang melakukan semuanya?”

Niar menggeleng. “Nggak juga. Kami berbagi tugas dengan adil,” jawab Niar. Karena memang begitulah kenyataannya. Yasser seorang *marketing* yang sabar, bisa mengikuti kemauan klien meskipun kadang tidak masuk akal. Hal yang sama sekali tidak sanggup dilakukan oleh Niar. “Kenapa harus beli SBP kalau Cakra bisa bekerja sama dengan menyerahkan perencanaan sarana infrastruktur ini ke SBP dengan sistem kontrak?”

“Lalu di mana serunya?” balas Keenan. “Kamu pikir aku nggak menikmati kekesalan para sepupuku? Bayangin aja reaksi mereka ketika aku mengatakan ingin membeli SBP meskipun

kami sama-sama nggak tahu perusahaan itu buat apa,” sudut-sudut bibir Keenan terangkat membentuk seringai mengejek.

“Aku direktur utama, berhak mengambil keputusan semauku dong. Meskipun keputusan itu gila, membeli aset nggak penting di saat kita hampir tersungkur bangkrut.”

Niar tidak akan menghakimi Keenan karena tindakannya itu dengan mengatakan “orang kaya mah bebas”. Pria ini jenis orang tertutup yang sangat sulit ditebak dan didekati.

“Lalu kenapa harus perusahaan milik Yasser?” tanya Niar. “Saya bukan jenis orang yang mudah percaya begitu saja dengan kata kebetulan.”

Keenan tertawa. “Anggap saja Yasser sudah waktunya mengembalikan apa yang dulu dia ambil dariku. Meskipun aku cukup baik hati tidak meminta bunganya.”

Niar tertegun. “Saya selalu heran pada asal uang yang dimiliki Yasser untuk mendirikan SBP. Karena saya mengenal keluarganya dan mereka bukan orang yang sangat kaya. Pasti perlu menabung bertahun-tahun untuk modal sebesar itu. Apakah dia meminjam dari Pak Keenan?”

Keenan tertawa sinis sekali. “Modal Yasser nggak lebih dari uang saku Chika,” ejeknya.

Dan Niar tahu sekali kapan saatnya mundur. Dan memusatkan kembali perhatian pada menu *dessert*-nya.

“Sepertinya kamu sudah mulai paham,” komentar Keenan. “Ketidaktahuan itu menguntungkan. Kamu nggak perlu menjejali otakmu dengan hal-hal yang bukan urusanmu.”

Niar mengangguk, sambil menambahkan kata “berengsek” di belakang nama Keenan.

Bab 14

progress, not perfection

Keenan mengingatkan Niar pada sosok ayahnya. Jenis pria kaku dan dingin, yang seolah abai dengan perasaan orang-orang di sekitarnya. Tidak mudah memberi apresiasi kepada orang lain, tidak bisa ramah, dan juga sulit didekati.

Tiga puluh tahun usianya, dan Niar masih tidak mengenal dengan baik pria yang setiap hari mendampingi ibunya itu. Ayahnya memang selalu hadir di meja makan, dan menggumamkan serangkaian perintah yang dituruti dengan ceria oleh ibunya. Mulai dari mengambilkan air minum hingga mencarikan kaus kaki. Kepada ketiga anaknya, pria itu hanya bertanya sesekali tentang hal umum. Selebihnya beliau diam dan membiarkan ibunya mengambil alih kendali rumah tangga.

“Ayahmu memang kaku. Itu hanya penampilan. Sebenarnya hatinya baik dan lembut,” begitu selalu kata Ibu.

Masalahnya bagi Niar, hati yang baik dan lembut itu kan harus ditunjukkan? Agar orang di sekelilingnya bisa merasakan. Beberapa kali dia protes kepada ibunya tentang sifat ayahnya. Tetapi ibunya hanya menggeleng. “Meskipun tidak mengatakan apa-apa, ayahmu tahu bagaimana pertumbuhanmu. Waktu kamu bayi juga ayahmu juga yang setiap hari memandikan kamu, menjaga, kalau Ibu sedang sibuk.”

Sifat ayahnya tidak akan pernah berubah selama Ibu masih bersikap begitu. Dan Niar berjanji dia tidak akan pernah mengikuti jejak ibunya dalam memilih pasangan, mau menjalin hubungan dengan pria dingin dan kaku seperti ayahnya.

Itulah sebabnya dia jatuh cinta pada perjumpaan pertama dengan Yasser. Terpesona oleh kelembutan di wajahnya, senyumnya yang ramah, dan kebaikan hatinya. Yasser adalah antitesis ayahnya, jenis pria impian yang selama ini bercokol dalam kepalanya. Meskipun akhirnya Niar juga tidak bisa mendapatkan hati Yasser. Karena pria itu memang baik pada semua orang.

“Udah berapa lama, Dek, tepatnya, kamu nungguin Yasser?” tanya Ari sambil tertawa terbahak-bahak.

Sabtu sore yang cerah dia habiskan bersama sahabat dekatnya. Sekadar membantu mengawasi bocah-bocah bermain di *playground*, dan mereka menunggu sambil mengobrol santai.

Niar cemberut oleh ejekan perempuan berwajah lembut itu. “Sepuluh tahun tepatnya. Aku suka sama Bang Yasser kan dari semester satu, Mbak,” katanya mengaku dengan kesal.

Ari tergelak-gelak melihat Niar yang bersungut-sungut. “Makanya, Dek, kalau lain kali kamu sedang dekat dengan seseorang, kamu harus tegas soal ini.”

“Eh? Tegas gimana? Malu lah, Mbak!” protes Niar.

“Mbak dulu tegas lho, Dek, sama Mas Danang. Kamu pikir aku cuma nungguin sambil galau nerjemahin kode nggak jelas dari dia? Ish! Sudi amat.”

“Bener nih, Mbak?” Niar mengerjapkan matanya dengan heran. Tidak menyangka kalau di balik kekalemannya, perempuan ini ternyata tegas.

“Waktu pendekatan, kan kita ngerasa banget tuh tiba-tiba kok jadi deket. Kok dia jadi sering muncul. Nah, kalau aku mah nggak mau tunggu lama. Langsung deh aku tanya baik-baik, ini tujuannya apa. Main-main apa memang niat serius pendekatan yang mengarah ke hubungan asmara.”

Lagi-lagi Niar terperangah mendengar pengakuan itu. Dan merasa kecolongan banget, tepatnya kalah langkah dari Ari. *Helow, aku ngapain aja sih jungkir balik banting tulang bantuin Yasser! Padahal itu cowok kasih kode aja kagak. Kan bego banget akunya!* batin Niar merasa gengsi dan malu sendiri.

“Itu kan hak kita untuk memastikan. Jangan mau rugi! Kamu pikir emang sekarang zaman Cinderella apa, tahu-tahu ada pangeran datang kasih bunga plus lamaran. Ugh! Halu!” ejek Ari. “Sedangkan yang udah sah jadi hak milik aja masih bikin ketar-ketir, kuatir disambar pelakor!”

“Yang terakhir ini curhat ya, Mbak?” Niar tertawa geli.

“Ya, gitu deh! Makanya, jangan cuma pinter cari duit, jangan cuma belajar mengembangkan hubungan bisnis mulu. Belajar cari pacar sono!”

Niar nyengir.

“Di kantor baru emang kamu belum punya prospek apa pun? Cowok baru gitu?”

“*Please* deh, Mbak. Kalau aku sekarang nyarinya laki-laki di atas usia tiga puluh tahun. Dan mereka nggak bisa disebut cowok juga kali,” bantah Niar.

Obrolan bersama Ari membuatnya tidak bisa menghentikan laju pikiran yang meluncur bagai kereta cepat itu. Bahkan Niar mendata semua peristiwa yang terjadi antara dirinya dan Keenan.

Keenan yang mengantarnya pulang. Keenan yang mengajaknya makan malam. Keenan yang beberapa minggu ini hampir selalu menjadi orang yang dia temui. Dan secara tiba-tiba waktunya sering dihabiskan berdua dengan pria dingin dan kaku itu.

Kadang Keenan mengajaknya, secara tiba-tiba, menghadiri pameran mesin-mesin produksi. “Dengan begitu kamu bisa melihat sendiri barangnya, jadi bisa membuat perencanaan gudang dan tempat produksi,” katanya menjelaskan dengan tenang.

Padahal dari brosur juga sudah sangat jelas disebutkan dimensi. Tetapi Niar mengangguk dan menuruti perintah itu tanpa komentar. Dia karyawan. Jadi dia tidak wajib tahu alasan di balik keputusan bosnya, kenapa mengajak dia yang hanya anggota tim sekunder. Urusan mesin produksi bukan bagiannya.

Seharian Niar begitu sibuk melakukan wawancara dengan calon pegawai baru yang dikirimkan HRD. Sehingga dia tidak memikirkan hal-hal lain. Apalagi dia cukup disibukkan dengan urusan mobilnya yang harus ditinggal di bengkel karena bermasalah sejak dua hari ini. Membuat acara pulang dan pergi ke kantor sedikit merepotkan karena posisi rumahnya agak di pinggiran.

Jadi mana ingat dia kalau seharian tidak sempat bertemu Keenan, jika saja pria itu tidak tiba-tiba mengiriminya pesan pribadi.

Lembur sampai pukul berapa?

Niar mengerutkan kening ketika mengetikkan jawaban.

Saya akan pulang setelah jam makan malam.

Balasan dari bosnya sungguh tak terduga.

Tinggal saja mobilmu. Aku antar kamu pulang.

Apakah Niar salah kalau menyimpulkan bahwa bosnya ini memiliki perhatian khusus padanya, meskipun sedikit. Niar tahu meskipun dia tidak cantik, ada beberapa hal dalam dirinya yang membuat pria itu tertarik. Dan Niar memutuskan untuk menindaklanjuti hal ini.

Hampir pukul sembilan ketika Niar memasuki jok penumpang mobil Keenan. Pola pun berlanjut. Pria itu lagi-lagi mengatakan tidak keberatan kalau Niar ingin tidur.

“Terima kasih. Tetapi saya tidak mengantuk,” jawabnya.

“Tapi kamu sudah memastikan mobilmu aman di tempat parkir karyawan, kan?” tanyanya.

“Hari ini mobil saya masuk bengkel. Saya pakai transportasi umum,” jawab Niar lagi. Kepada sang sopir, Niar bertanya, “Pak Didi masih ingat arah rumah saya, kan?”

Pak Didi tersenyum. “Masih, Neng,” jawab pria itu ramah.

Berbeda dengan peristiwa sebelumnya, kali ini Keenan menerima tawaran basa-basi Niar untuk mampir ke rumahnya.

“Lingkungan di sini sepertinya nyaman,” komentar Keenan ketika mereka tiba di teras, menunggu Niar membuka pintu.

“Nyaman dan aman,” perempuan itu mengiakan. “Silakan masuk, Pak,” katanya setelah berhasil menyalakan lampu.

Jangan tanya janggalnya suasana dan seberapa kencang detak jantungnya. Niar bersyukur karena lampu ruang depannya tidak begitu terang, menyamarkan kegugupannya.

Pria itu berdiri di tengah ruangan. Memandang Niar dengan tajam. Niar begitu yakin dengan dugaannya. Dan berpikir inilah

saat yang paling tepat untuk bertanya. Jadi meskipun lututnya terasa lemah, dia menguatkan diri untuk berjalan mendekati Keenan, sampai mereka berdiri berhadapan.

“Pak Keenan, apakah berniat melanjutkan hubungan ini ke level yang lebih dekat?” tanyanya dengan suara berbisik.

Keenan terkejut mendengar pertanyaan polos tersebut. Pria itu mengangkat tangannya, ujung jarinya bergerak untuk menyentuh wajah Niar, dan gadis itu menunggu dengan jantung berdegub liar.

Tetapi sedetik kemudian, tiba-tiba Keenan menurunkan tangannya sambil menggeleng kuat-kuat. “Maaf, Niar. Ini ide yang buruk,” katanya seraya mundur selangkah.

Niar menatap pria itu dengan mata nanar dan mulut terbuka. Terkejut.

“Waktunya benar-benar tidak tepat,” kata Keenan dengan ekspresi bingung.

Akhirnya Niar bisa menguasai diri. Mengerahkan segala kekuatan, perempuan itu berusaha mengukir senyum di bibirnya. “Baiklah kalau begitu. Tetapi saya tidak akan meminta maaf karena telah menanyakannya.”

Ketenangan di wajah Niar membuat pria itu terkejut.

“Terima kasih untuk jawabannya, karena membuat saya memiliki kepastian dan tidak perlu membuang-buang waktu untuk menunggu,” lanjut Niar. Lebih tegas dari sebelumnya.

Keenan bereaksi seperti orang ditampar. Dengan canggung akhirnya pria itu benar-benar mundur. Setelah mengucapkan selamat malam dengan suara parau, pria itu pergi dengan tergesa. Meninggalkan Niar berdiri mematung untuk beberapa saat lamanya.

Bab 15

stay true to you

Sesuai dugaan, Niar menjadi susah tidur.

Sesudah menghabiskan satu jam berbaring gelisah, akhirnya perempuan itu menyerah dan mengambil buku bacaan. Karena membaca format digital hanya akan membuat matanya semakin lelah. Tetapi pikirannya sama sekali tak bisa berkonsentrasi pada buku Don Norman – *The Design of Everyday Things*. Padahal dia sangat ingin menamatkannya.

Pukul satu Niar memejamkan mata. Tetapi pukul tiga dia pergi ke dapur, untuk memanaskan secangkir susu. Meneliti lemari pendinginnya yang kosong dengan pandangan sinis. Dia merencanakan untuk pergi ke toko swalayan nanti. Bila sempat.

Terakhir kali Niar melihat benda itu penuh makanan adalah ketika ibunya datang berkunjung, delapan bulan yang lalu. Niar tersenyum oleh ingatan obrolan absurd bersama ibunya.

“Kamu itu harus mulai membiasakan diri untuk memperhatikan urusan domestik.”

“Ngapain repot-repot, Bu. Kan hidup sendirian.”

“Meskipun sendirian bukan berarti boleh mengabaikan urusan ini. Nanti aura kewanitaannya nggak keluar, lho. Laki-laki bisa nggak nyadar dan nggak punya ketertarikan.”

Duh! Aura banget deh, Niar terkikik geli. Sekarang pun dia masih berpikir bahwa pendapat ibunya ini lucu. Apa iya, kalau dia memiliki apa yang disebut aura kewanitaan itu, masalah jodoh akan selesai? Apakah aura kewanitaan ini akan membebaskan dirinya dari kebodohan karena dia menyia-nyiakan waktu menunggu Yasser? Dan apakah mungkin aura kewanitaan juga akan mencegah terjadinya tragedi tadi malam bersama Keenan, di ruang duduk rumahnya?

Hei, aku hanya berusaha mengatasi masalah ini secara logis, karena tak ingin peristiwa bersama Yasser terulang. Makanya aku merasa perlu bertanya kepada Keenan, jauh sebelum terjadi hal yang lain, pikir Niar.

Dan dia juga tidak asal bertanya. Kesimpulan itu didasarkan oleh bukti perilaku Keenan yang jelas kok. Dia tidak gede rasa, karena pada kenyataannya pria itu memang melakukan hal-hal yang bisa disalahtafsirkan. Yang dilakukan Niar kan hanya sekedar memastikan. Tidak lebih!

PR Niar sekarang memang tinggal satu, yaitu menyelaraskan apa yang ada di otak agar bisa diterima oleh hati. Karena hati ini jaimnya kelewatan. Apa salahnya ditolak pria? Bukan sesuatu yang memalukan, kan? Keenan dong yang harusnya malu!

Otaknya terlalu angkuh untuk mengakui kekalahan, sementara hatinya terlalu sensitif untuk menahan kepedihan. Kombinasi keduanya ibarat pertempuran tiada akhir yang membuatnya tetap terjaga sampai pagi, dan berangkat kerja dengan *mood* yang buruk.

Rapat koordinasi yang dia lakukan bersama Pak Tommy adalah untuk menetapkan target internal divisi mereka. Pria itu terlihat khawatir. “Saya masih agak bimbang, antara ingin mendukungnya seratus persen, atau mengkhawatirkannya. Rencana ini terlalu berisiko.”

“Cakra Grup di ambang kolaps, Pak,” kata Niar pelan.

“Iya. Dan langkah itu benar. Perusahaan ini memerlukan dana sangat besar untuk restrukturisasi. Keenan memilih cara terhormat dengan *go public*. Hal ini menjaga eksistensi Cakra Grup di dunia bisnis masih dalam kendali.

“Tentu saja langkah ini sangat sulit. Cakra Grup membutuhkan proses *corporate brand* yang tidak gampang, karena musuh terbesar beliau adalah *complexity* dari usaha yang selama ini dibesarkan secara kekeluargaan. Yang mengizinkan campur tangan orang-orang dekat, tanpa mempertimbangkan mampu apa tidak, sesuai kapasitasnya apa tidak. Musuh besar Pak Keenan adalah keluarga besarnya sendiri. Karena menurut sepupu-sepupunya, ambisi Pak Keenan tidak masuk akal, jadi mereka menolak secara tegas untuk membantunya.”

“Mereka tidak setuju dengan Pak Keenan, apakah karena mereka memiliki solusi lebih baik?” tanya Niar.

“Menurut Jimmy dan Robby, solusi mereka lebih baik dan lebih mudah. Yaitu dengan menjual Cakra Grup.”

Niar terbelalak. Pantasan Keenan bertahan sekukuh itu. SBP yang bukan miliknya saja bikin sakit hati ketika dijual Yasser. Apalagi Cakra? “Tapi kan belum tentu Pak Jacob mengizinkan?”

“Memang. Selama beliau masih hidup Cakra Grup tidak bisa dijual sembarangan. Tetapi kondisi Pak Jacob semakin menurun. Dan hanya Tuhan yang tahu sampai kapan beliau akan bertahan.

Saya cuma khawatir Keenan tidak bisa memblokir Jimmy dan Robby yang menentang keras program ini.”

Niar mulai memahami duduk permasalahannya.

“Keenan hanya memiliki sedikit waktu, berlomba dengan penyakit kakeknya. Selama kakeknya masih hidup, beliau akan aman. Tetapi tidak sesudahnya,” Pak Tommy menarik napas panjang, “andai Pak Jacob meninggal di saat pekerjaan besar ini belum selesai, entah bagaimana nasibnya.”

Segalanya jadi masuk akal. Alasan Keenan bekerja sekeras itu, memaksa semua sumber daya yang dia punya untuk mempertahankan perusahaan yang dibangun oleh kakeknya ini. Itulah kenapa dalam beberapa kali diskusi bersama orang-orang *brand*, pria itu sangat keras kepala ketika mempertahankan beberapa jenis makanan kecil legendaris yang diproduksi perusahaan ini sejak berdiri. Karena merupakan karya kakeknya.

Beberapa saat lamanya, baik Niar maupun Pak Tommy saling berdiam diri. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Mereka selalu memiliki pilihan. Keenan membebaskan mereka untuk menetapkan kepada siapa loyalitas diberikan. Sebuah bentuk sikap satria dengan bermain secara berani dan terbuka. Sikap yang membuat Niar mau tak mau menaruh respek kepadanya.

“Sepertinya Pak Keenan sangat menyayangi kakeknya ya,” komentar Niar.

“Karena dia diasuh dan dididik langsung oleh kakeknya,” kata Pak Tommy.

“Dan ayahnya?” tanya Niar penasaran.

“Tidak ada yang tahu. Kalau menurut gosip yang beredar, Ayah Keenan diusir oleh kakeknya,” Pak Tommy merenung, “Pak Jacob, pria yang sangat keras. Setelah kedua anaknya meninggal,

beliau bertanggung jawab membina para cucu. Terutama cucu laki-laki. Tapi kamu lihat sendiri, di antara ketiga cucu laki-laki, siapa yang mewarisi bakat Pak Jacob, kan?”

“Saya nggak nyangka kalau nanti Cakra akan bikin bangunan sebanyak ini, Mbak,” komentar Andre.

“Ini namanya *preliminary design*, Ndre. Belum tahap detail. Hanya untuk menghitung biaya kasarnya berapa,” jawab Niar sambil mengecek tabel-tabel yang diajukan oleh stafnya itu.

“Cakra akan dirombak habis-habisan ya, Mbak?”

“Rencananya sih begitu. Makanya waktu kita mepet banget. Kita harus segera memiliki rancangan anggaran secepatnya, agar pihak manajemen memiliki gambaran utuh besarnya biaya untuk pengembangan perusahaan. Kalau nilainya udah keluar, udah bukan bagian kita lagi gimana ngitungnya, sampai ntar bisa menjadi dasar penentuan harga satuan saham di bursa. Uh, njelimet bener kok.”

“Tapi Mbak Niar menikmati banget lihat angka,” ejek pemuda itu.

Niar tertawa geli. “Buat jomlo *by design* kayak aku nih, sekarang udah jarang banget bisa menikmati pemandangan cowok cakep, selain yang ada di film. Angka-angka jadi lebih menarik. Apalagi kalau angka saldo tabungan, kan?”

“Mbak Niar jadi jomlo mah biasa, Mbak. Kariernya udah setinggi ini. Gajinya gede. Cowok mana yang berani deket. Kalah dominan dari Mbak Niar.”

Niar mendelik pada stafnya ini. “Tumben kamu ngomongnya bener,” ledeknya.

Setelah berminggu-minggu dilanda stres karena bekerja dengan tanggung jawab berlipat ganda, mengejar target sekaligus mengajari tim baru agar bisa mengikuti setiap instruksinya, dia bisa berlega hati karena tugas ini selesai tepat waktu. Dan hari ini para stafnya bisa mengakhiri aktivitas tiga puluh menit sebelum jam kerja resmi berakhir. Setelah ini mereka berjanji untuk makan-makan di sebuah restoran dekat kantor.

Tentu saja Niar menyanggupi akan hadir meskipun agak terlambat. Karena dia harus memastikan laporannya sesempurna yang bisa diusahakan sebelum besok menghadap Pak Tommy.

Niar masih asyik di meja kerjanya ketika mendengar pintu ruangan terbuka. Alangkah terkejutnya perempuan itu melihat Keenan berdiri di ambang pintu. Rasanya sudah lama sekali sejak pertemuan terakhir mereka berminggu-minggu yang lalu. Dan pria itu masih tetap sekaku dulu.

“Selamat petang, Pak. Ada yang bisa saya bantu?” tanya Niar tanpa berdiri dari tempatnya.

“Nggak ada,” kata pria itu sambil mendekat. Ketika berdiri di depan meja Niar, matanya tertuju pada laporan di atas meja. “Pak Tommy memberi pujian luar biasa pada hasil kerjamu.”

Sepertinya pria itu tidak rela dengan pujian yang diarahkan pada Niar. Caranya menyampaikan penuh sarkasme.

“Kenapa kamu nggak pernah lagi hadir dalam rapat? Apakah kamu menghindari gara-gara kejadian konyol di rumahmu itu?” tuduh Keenan langsung.

“Saya ... apa?” Niar sangat terkejut.

Alih-alih menjawab keterkejutan Niar, Keenan menatap perempuan itu dengan tajam.

“Bukannya untuk saat ini Pak Tommy sudah cukup untuk hadir di rapat agar saya bisa berkonsentrasi dengan pekerjaan saya?” Niar balik bertanya. “Untuk menyelesaikan laporan ini dalam waktu singkat dan tim yang baru terbentuk, saya butuh waktu, Pak. Tidak bisa semalam jadi.”

Keenan membaca laporan itu. “*It’s a great job.*”

“Terima kasih, Pak,” kata Niar datar.

“Dan maafkan ucapanku malam itu.”

Niar mengangguk. “Saya bisa memahami.”

Keenan memandang Niar, seolah tidak percaya pada ketulusan dari kata-kata perempuan itu. “*I’ve realized how bad i treated you.* Tingkahku saat itu luar biasa berengseknya. Jadi kupikir normal kalau kamu ingin menghindariku saat ini. Aku bahkan mengerti kalau kamu ingin mengacaukan pekerjaan ini.”

Niar terkejut mendengar kalimat terakhir pria itu. *Mengacaukan? Segitu insecure-nya dirimu, Bos!*

“Saya tidak pernah mencampuradukkan urusan pribadi dan profesi,” kata perempuan itu lugas.

“Aku percaya. Aku menyimpulkan hal itu dari rekam jejak pekerjaanmu bersama Yasser.”

Menyebut kembali nama Yasser membuat Niar waspada.

“Kalian saling mengenal sekian lama, wajar bila loyal satu sama lain,” kata Keenan. “Yang aku heran, apa alasanmu untuk loyal padaku? Padahal kita baru saja bertemu.”

Entah kenapa Keenan selalu memiliki cara untuk memancing kemarahannya. Provokasinya kali ini memancing Niar untuk membalas dengan kalimat *toxic* yang setara.

“Siapa bilang saya loyal pada Pak Keenan?” tanya Niar tajam. “Saya memberikan loyalitas saya kepada perusahaan. Kepada *value* yang ada dalam perusahaan itu, tidak peduli siapa pun pemiliknya. Saya memiliki prinsip ingin tetap bekerja semampu saya, selama membuat perusahaan itu bisa tetap berjalan, sehingga sanggup mengayomi ribuan orang, mulai dari karyawan, agen, sampai orang-orang kecil yang bisa mendapatkan manfaat dari keberadaan perusahaan itu.”

Bab 16

lack of self confidence

"Thank you for being yourself," balas Keenan dengan suara mendesis. "Aku harap kamu konsisten dengan ucapanmu."

"Sebenarnya apa maksud Pak Keenan datang ke sini?" tanya Niar. "Saya tidak percaya kalau Pak Keenan hanya mampir untuk membicarakan peristiwa terakhir kali kita bertemu. Dan waktu Pak Keenan terlalu berharga kalau hanya digunakan untuk memprovokasi pegawai rendahan macam saya."

"You seem to enjoy it!"

"Kalau memang alasan Bapak ke sini hanya untuk iseng, mohon maaf, saya tidak mau meladeni. Waktu kerja sudah lewat dan saya harus segera meninggalkan kantor ini." Niar berdiri. "Silakan keluar, Pak!"

Niar menyadari kalau apa yang dia ucapkan sangat keterlaluan. Tetapi pria arogan di hadapannya ini layak menerima balasan atas perkataannya yang sembarangan.

Alih-alih membalasnya dengan kata-kata yang lebih kejam, Keenan justru mengempaskan diri di kursi yang ada di depan meja Niar. *Dasar orang gila!* makinya dalam hati.

"Aku hanya ingin mengecekmu," jawab pria itu pendek.

"Untuk?" Niar mengerutkan kening.

“Laporan Pak Tommy ... *too good to be true*. Aku jadi curiga kalau sekarang dia sudah menjadi salah satu fansmu.”

Harusnya Niar tertawa terbahak-bahak oleh kalimat absurd itu. Tetapi dia sedang tidak ingin beramah-tamah dengan atasannya. “Apakah hal itu menjadi masalah?” tanyanya tajam.

“Pada akhirnya aku harus membuktikannya, kan?”

“Pak Keenan akan capek sendiri kalau terus-menerus ingin menemukan bukti apakah saya bisa kerja atau tidak. Aneh kalau Pak Keenan memiliki masalah dalam konsistensi. Pak Keenan sudah memutuskan untuk menempatkan saya di sini, harusnya Pak Keenan sudah siap untuk segala risikonya dong!”

Betapa konyolnya obrolan ini. Ini Keenan, bukan Yasser. Ke mana sosok direktur yang cerdas dan tegas kemarin?

“Baiklah, aku akui kalau sudah mengawali pertemuan ini dengan sangat buruk. Jadi apa yang harus kulakukan untuk menebusnya?” Keenan memilih mundur dari konfrontasi. Wajahnya juga terlihat lelah. “Banyak hal ingin aku diskusikan denganmu, Niar. Aku mencoba mengomunikasikannya melalui Pak Tommy.”

“Dan Pak Tommy sudah menyampaikannya dengan baik kepada saya. Kami berkomunikasi secara intens. Bukankah saya pernah bilang kalau ini pengalaman pertama saya dalam bidang infrastruktur pabrik. Jadi saya perlu waktu untuk beradaptasi.”

“Sepertinya kamu cepat sekali beradaptasi.”

“Karena *deadline* yang diberikan sangat tidak masuk akal.”

“Dan kamu menyelesaikannya tepat waktu.”

“Benar. Lalu di mana masalahnya?” tantang Niar.

“Masalahnya adalah aku ingin membicarakan hasil pekerjaanmu itu denganmu, sedangkan kamu terlihat ingin sekali melamparkan laporan tebal itu ke wajahku.”

Niar mengangguk. “Saya apresiasi kepekaan Bapak dalam membaca situasi.”

Keenan tertawa. “Jadi bagaimana?”

“Apanya?”

“Bisa kita membahasnya sekarang?”

“Satu jam lagi saya ada janji dengan tim saya. Merayakan selesainya laporan ini.”

Keenan mengerutkan kening. “Belum jelas kalau selesai, buat apa dirayain?” tanyanya heran. “Sejuta kemungkinan revisi bisa terjadi.”

“Menurut standar saya, laporan ini telah selesai. Tim saya bekerja mengikuti standar saya,” balas Niar tidak mau kalah.

“Aku hanya ingin memastikan semua *under control*, Niar.”

“Apakah Pak Keenan tidak percaya dengan tim sendiri?” tanya Niar, sedikit geli pada tingkah pria di hadapannya. Keenan boleh jadi lima tahun lebih tua darinya. Di usia yang sama, perempuan itu ragu apakah mampu menerima tanggung jawab yang sama besarnya.

“Aku merasa tidak memiliki teman atau orang yang cukup bisa kupercaya untuk mengoreksi tindakanku secara profesional. Pak Rusdi dan Pak Tommy, mereka orang-orang senior, yang mendukungu semata-mata sebagai pengabdian kepada kakekku. Mereka seperti orangtua yang sedang mengawasiku bermain dengan mengacak-acak semuanya. Menjagaku agar tidak cedera, tanpa memberi tahu apakah aku melakukan hal yang benar. Sedangkan para ahli yang kujadikan sebagai konsultan,

mereka itu orang-orang bayaran, yang bekerja sesuai harga yang diberikan.”

Niar tertegun menangkap rasa sepi dan tertekan yang tersirat dari kalimat pria ini. Seolah sedang mengalami krisis percaya diri.

“Satu-satunya hal yang membuat saya menyesal tidak lagi hadir dalam rapat-rapat teknis bersama tim Pak Keenan adalah, saya kehilangan momen ledakan energi yang mereka bagi kepada tim. Mereka orang-orang profesional yang berani memberi garansi tinggi kepada hasil kerja mereka. Para praktisi *brand* yang Pak Keenan *hire* adalah orang-orang terbaik di bidangnya.”

“Kamu yakin begitu?”

Niar mengangguk. “Yang bisa saya pelajari dari mereka adalah strategi *pricing* untuk produk-produk Cakra Grup di masa depan. Bagaimana mereka menyusun siasat untuk menjaga kontinuitas *brand* Cakra. Tinggal kita tunggu saja implementasinya nanti, apakah produk-produk Cakra Grup terbukti bisa menjadi *lead di mass market*.”

Keenan mengangguk. “*Brand is everything. Because brand is challenging.*”

Ponsel Niar berdering. Andre sedang berusaha menghubunginya. “Halo, Ndre! Udah kumpul semua?” tanya Niar setelah mengucapkan salam. Disaksikan tatapan tajam sang Dirut perempuan itu berbicara pada stafnya.

“Mbak Niar jadi ke sini, kan? Udah ditungguin, Mbak,” balas Andre dari seberang sana.

“Oke, bentar lagi, ya. Kalau kalian mau mulai duluan, silakan. Aku bisa menyusul nanti.”

“Jadi, kamu benar-benar harus pergi?” tanya Keenan.

Niar mengangguk sambil membereskan barang-barangnya.

“Besok pagi rapat teknis dimulai. Dan kuharap sudah merupakan finalisasi dari program ini. Kamu bisa hadir?”

“Kalau dibutuhkan, saya siap hadir.”

“Ada satu hal lagi. Malam ini kakekku pulang dari Singapura. Kondisinya agak membaik. Rencananya dua hari lagi akan ada *gathering* sekaligus makan malam untuk menghormati Kakek. Besok sore Tania akan menyampaikan undangan resminya kepada orang-orang penting di Cakra Grup. Kuharap kamu juga bisa menghadiri.”

Lagi-lagi Niar mengangguk. “Akan saya usahakan.”

“Baiklah, silakan bersiap-siap. Aku tunggu di sini.”

Betapa ingin Niar menggeram untuk mengingatkan pria itu tentang arti privasi. Tetapi manusia dodol baperan satu ini memang urat sensitifnya sering salah tempat dan konslet melulu.

Akhirnya Niar bersikap tak peduli. Membenahi segalanya, termasuk menyisir kembali rambutnya, di bawah pengawasan Keenan yang memandangnya tajam.

Sebahagiamu lah, Pak, yang penting mulutmu mingkem. Kamu lebih ganteng kalau nggak ngomong, daripada bicara ngegas terus! omel Niar dalam hati.

Tetapi Niar jadi benar-benar emosi ketika dia sudah menyampirkan tas di bahu dan bersiap pergi, Keenan malah sedang membuka percakapan dengan entah siapa di ponselnya.

“Halo, Tan. Kirim makan malam ke kantor buat gue, ya.”

Niar yakin kalau Keenan sedang berbicara dengan Tania. Ada nada akrab saat Keenan menyebut nama sekretaris itu.

“Saya akan pergi sekarang, Pak,” katanya meskipun Keenan masih berbicara dengan Tania. “Selamat malam.”

Niar melangkah, membiarkan pria itu tertinggal di dalam ruangnya, dan dengan tak peduli menutup pintunya.

Pada rapat berikutnya, seperti biasa Niar mengambil posisi duduk di belakang. Tetapi alih-alih berkonsentrasi pada jalannya pertemuan, pikirannya lebih tertuju kepada sosok Tania yang duduk di sebelah Keenan untuk membantu pria itu dalam membuat notulen.

Keenan dan Tania terlihat akrab dan dekat. Cara pria itu memanggil namanya semalam mengesankan hubungan khusus yang terjalin di antara mereka. Dan sekarang, ketika mengamati gerak-gerik keduanya, Niar menyadari bahwa mereka memang cocok satu sama lain.

“Sudah berapa lama Bu Tania bekerja di sini, Pak?” tanya Niar dengan intonasi ringan ketika dia sedang ngobrol berdua dengan Pak Tommy.

“Tania masuk bersamaan dengan Keenan.”

Eh?

“Tania itu pernah kuliah di Amerika. Tetapi tidak sampai lulus. Kakak Tania teman dekat Keenan yang sekarang menetap di sana. Begitu yang saya dengar.”

Niar manggut-manggut. “Hm ... pantas.”

Untuk menghadiri acara *gathering* yang diselenggarakan untuk menghormati Jacob Cakra, Niar membawa baju pesta yang ter-

simpan dalam tas *travel*. Dia harus mengganti pakaiannya di kantor karena tidak memungkinkan baginya untuk pulang dulu.

Niar tidak menyukai *outfit* serba gemerlap. Tetapi dia tahu bagaimana cara tampil dengan pantas untuk acara yang diselenggarakan di hotel berbintang. Untuk kesempatan malam ini Niar membawa sepasang stiletto warna *nude* di mobilnya.

Niar puas dengan pilihan busana malam ini. Midi *dress* hitam yang menutup hingga ke lutut memang tidak ada matinya. Cocok buat perempuan yang tidak ingin terlihat menonjol di keramaian. Dia cukup menambahkan kalung berlian berdesain klasik untuk melengkapi penampilannya. Rambut panjangnya di-biarkan tergerai, dengan sapuan *make up* berwarna cerah, Niar siap berpesta.

Kali ini Pak Rusdi dan istrinya turut hadir. Niar senang sekali bertemu perempuan yang sangat ramah dan keibuan itu. Beliau berbicara seolah sudah mengenalnya sejak lama. Berkat bantuannya, Niar bisa berkenalan dengan beberapa orang lain yang sama ramahnya.

Acara dimulai segera setelah tokoh utama tiba. Jacob Cakra memasuki ruangan menggunakan kursi roda. Terlihat seorang pria paruh baya mendampinginya. Mungkin dia kakek Chika. Di belakang mereka, berjalan beriringan para cucu dan beberapa perempuan para pendamping pria-pria ahli waris Cakra Grup. Jimmy dan Robby bersama pasangan masing-masing. Juga Chika.

Tetapi yang membuat Niar terpana adalah kehadiran Tania yang malam itu berdandan sangat cetar, membuatnya terlihat cantik sekali ketika berjalan mendampingi Keenan. Meskipun mereka tidak bergandengan tangan, sulit untuk menolak kesan bahwa mereka hadir sebagai pasangan.

“Itu ya, calon istrinya Pak Keenan, Pi?” terdengar istri Pak Rusdi bertanya dengan suara pelan kepada suaminya.

Perhatian Niar tertuju sepenuhnya pada pasangan tersebut. Fakta itu terlihat jelas di depan mata. Membuatnya ciut seketika. Mereka pasangan yang memesona. Keduanya sama-sama bertubuh tinggi. Wajah oval berdagu runcing feminin milik Tania bisa mengimbangi penampilan macho Keenan yang ketampanan wajahnya didominasi oleh bentuk dagunya yang kukuh dan hidungnya yang mancung.

Aku hanya mengenalnya sebagai Keenan di kantor dan di ruang rapat. Tidak pernah melihatnya di lingkungan pergaulan sosial maupun keluarganya, pikir Niar. Matanya tetap tak bisa lepas dari pasangan itu. Tania sepertinya mengucapkan sesuatu yang lucu. Keenan menoleh dan tersenyum kepada wanita itu.

Acara dibuka dengan pidato singkat serta ucapan terima kasih dari Robby Cakra yang berbicara mewakili keluarga mereka. Setelahnya, para tamu bebas menikmati pesta. Pada kesempatan itu Niar memaksa dirinya berkenalan dengan beberapa orang yang baru ditemuinya. Termasuk beberapa orang staf *marketing*, anak buah Robby Cakra.

Merasa dirinya telah cukup lama berada di tempat ini, Niar pun akhirnya memutuskan untuk pergi. Setelah berpamitan kepada Pak Tommy, Pak Rusdi, dan beberapa orang lain yang dikenalnya, dia melangkah menuju pintu keluar.

“Niar.”

Niar menoleh. “Pak Keenan!” Laki-laki itu berjalan mendekatnya. Saat ini mereka berada di lorong yang ada di depan tempat berlangsungnya pesta. “Selamat malam, Pak.”

“Do you wanna go home so soon?”

“Sudah cukup lama saya di tempat acara. Saatnya pergi.”

Keenan berjalan untuk menghilangkan jarak di antara mereka. “Kupikir kamu bisa tinggal lebih lama.”

Untuk apa? Melihat parade kamu dan Tania memainkan adegan putri dan pangeran? Terima kasih, nggak usah, kata Niar dalam hati. “Jarak hotel ini ke rumah lumayan jauh. Saya harus kembali sekarang.”

“Sayang Pak Didi nggak bisa anterin kamu.”

“Saya bawa mobil sendiri. Terima kasih.” Niar berusaha meninggalkan Keenan sesopan mungkin. Pria ini sedang berada dalam sikap terbaiknya. Jadi sulit bagi Niar untuk mencari alasan agar berbuat seenaknya dengan meninggalkannya begitu saja.

“Halo.” Sebuah suara feminin dengan lembut menegur keduanya.

Seketika Keenan mundur selangkah. “Tania, kamu muncul mendadak,” tegurnya pelan.

“Keenan, sepenting apa pun urusanmu dengan Bu Niar, kamu tetap harus ingat untuk mendampingi kakekmu, dan antar aku nanti,” katanya dengan suara lembut mematikan.

Ini apaan sih? Kayak anjing sedang menandai teritorialnya dengan mengencingi wilayahnya saja. “Nggak ada urusan apa pun kok. Saya hanya ingin segera pergi,” kata Niar dengan tenang. Dipandangnya kedua orang itu sejenak. “Terima kasih untuk undangannya. Selamat malam,” katanya dengan sopan dan berlalu.

Duh, kesannya aku kayak rebutan pria model Keenan saja. Makan tuh pria labil kayak gitu! batin Niar dengan geram.

Bab 17

i have no time for bullshit

Niar memacu mobilnya secepat yang dia bisa. Berusaha mengabaikan pikiran tentang hubungan Keenan dan Tania.

Dan aku dengan bodohnya bertanya kepada pria berengsek itu tentang kemungkinan menjalin hubungan di antara kami. Karena pria berengsek itu juga telah melakukan hal-hal yang berlebihan untuk standar hubungan kerja.

Damn! Tiba di rumahnya yang gelap, membuat perasaan sepi dan dingin itu kian terasa. Kalau aku bersikap getir begini, bisa-bisa aku menuduh diriku sendiri telah cemburu pada Tania. Bah! Tak sudi!

Setelah mengganti pakaian serta membersihkan diri, Niar meringkuk di kamar pribadinya. Meskipun tidak berharap kantuk akan datang lebih cepat, dia ingin rileks. Lagi-lagi Niar mencibir pada pilihan yang dimilikinya. Musik? Film? Buku? *Andai ada seekor kucing di sini, maka lengkap sudah profilku sebagai perawan tua kesepian seperti yang digambarkan di film-film itu!*

Niar mungkin telah tertidur selama satu atau dua jam. Cukup lama, tetapi masih belum senyenyak yang dia harapkan. Karena dengan mudah dia terjaga oleh suara ponselnya.

Dalam kegelapan kamar yang hanya mendapat sedikit cahaya dari lampu teras, Niar membaca nama si pemanggil dan

menyumpah-nyumpah. Demi apa Keenan meneleponnya pada pukul dua dini hari, Ya Tuhan!

“Niar! Bisa nggak kamu bilang ke satpam kompleks kamu buat ngizinin aku masuk?” tanya pria itu tanpa menyapa.

“Emang kamu ngapain jam segini mau ke sini? Mau ngerampok?” balas Niar tanpa sadar melanggar batas formalitas. Menurutny, pria yang mengganggunya di jam seperti ini sangat layak untuk dibentak!

“Niar, *please*”

Mungkin aku ketularan edan, umpatnya sambil memutuskan panggilan agar bisa menghubungi penjaga gerbang kompleks.

Jarak dari sana ke rumahnya tidak terlalu jauh. Perempuan itu berharap semoga tetangga kanan kirinya tidak terbangun, sehingga tidak usil mempertanyakan keanehan ini. Seorang pria berkunjung ke rumah perempuan lajang sepertinya di pagi buta bukan kebiasaannya.

Sambil menunggu kedatangan Keenan, Niar mengganti pakaiannya. Dia tidak sudi membiarkan pria itu melihatnya hanya dalam celana pendek dan kaus tua yang longgar. Kakinya yang telanjang terlarang untuk mata pria yang tidak ada ikatan apa pun dengannya!

Akhirnya Niar memilih celana olah raga longgar yang ada di salah satu laci, serta menyambar jaket katun untuk menutupi bagian atas tubuhnya. Rambutnya yang tergerai kusut hanya diikat sekenanya. *Aku tidak akan sudi memberi kesan apa pun pada Keenan!* tekadnya.

Bel pintu berbunyi. Pendek, sekali. Niar bangkit dan berjalan bergegas menuju ruang depan. Tangannya menjangkau sakelar lampu untuk menyalakannya.

“Niar, ini aku,” terdengar suara pria di luar, menunggu perempuan itu membukakan pintu.

“Selamat pagi, Pak Keenan,” tegurnya dengan ketus.

Keenan mengangguk, dan menerobos masuk. Dalam satu gerakan cepat pria itu menarik Niar ikut bersamanya dan menutup pintu dengan pelan di belakang mereka. “Pak Didi ada di luar. Biar dia yang jaga.”

“Aku nggak butuh dijaga Pak Didi dari luar!” bantah Niar. Bertahun-tahun dia tinggal dengan aman di sini. Satu-satunya ancaman yang ada justru berasal dari pria di hadapannya.

Keenan mengenakan jin dan sweter lengan panjang. *Tidak! Aku tidak akan memuji penampilan machonya. Kenyataan bahwa dia sempat berganti pakaian hanyalah berarti dua hal. Dia sempat pulang dan mengantar Tania. Atau mungkin mengganti pakaiannya di apartemen Tania. Dan bajingan macam apa yang mengantar kekasihnya pulang dan bergegas mengunjungi rumah perempuan lain?*

“Aku tahu sekali saat ini kamu sangat marah,” kata Keenan sambil menatap Niar.

“Aku nggak marah,” katanya. “Aku mau ngamuk.”

“Niar”

“Nggak ada orang normal yang sudi dibangunkan jam segini! Etikamu bagus sekali. Apa pun urusannya, harusnya bisa menunggu di jam normal. Kalau kamu merasa masih normal.” Niar meluapkan kemarahannya. “Sopan santunmu pada bawahan ternyata lebih menyedihkan daripada manusia purba!”

Menyadari Niar tidak akan bisa diajak berbicara secara tenang saat ini, akhirnya Keenan mengalah. “Boleh aku duduk?” tanyanya pelan.

Niar mengamati wajah Keenan dalam pencahayaan ruang tamunya yang minim. Pria itu terlihat kuyu dan lelah. Tetapi mana mau dia menjadi tempat keluh kesah Keenan. Dulu dia sudah melakukannya untuk Yasser. Dan dia berjanji untuk tidak melakukan hal yang sama untuk pria lain. Entah apa yang membuat dirinya menarik bagi pria-pria galau bermasalah itu. *Memangnya aku tempat sampah?*

“Duduklah,” kata Niar.

Keenan mengempaskan diri di sofa, dan Niar memilih kursi bersandaran tinggi yang ada di seberangnya.

“Kuharap pestanya berjalan sesuai yang kamu inginkan.”

Keenan mengangguk. “Lumayan. Kakek tidak mengeluh.”

Niar kembali memandang Keenan. “Kalau begitu, buat apa kamu ke sini?” tanya perempuan itu. Ini dini hari, Ya Tuhan! Hanya orang gila yang rela menuruti basa-basi tak penting ini.

“Aku ingin meluruskan beberapa hal.”

“Tentang?” Niar mengerutkan kening.

“Aku nggak punya hubungan apa pun dengan Tania.”

What the hell! Dan Niar merasa menjadi perempuan paling bodoh kalau memercayai hal itu begitu saja. Bahkan untuk menanggapi pun dia tidak sudi. Buat apa? Degradasi harga diri banget, sialan! Bukan urusannya juga. “Sudah selesai? Itu saja?”

Keenan terkejut. “Eh?”

“Kalau sudah selesai, mending kamu keluar sekarang. Aku mau tidur,” kata Niar datar.

“Cuma itu pendapatmu?” Keenan seperti orang *cengo*.

“Kamu mau aku ngomong gimana lagi sih?” Kali ini Niar benar-benar tidak sabar. “Okelah, kalau kamu menghubungkannya dengan pertanyaanku yang absurd tempo hari. Katakan saja

aku naif. Mungkin karena aku pernah mengalami sesuatu yang tidak mengenakkan, sehingga sensor sensitivitasku memang lebih peka. Jadi setelah kamu mengantarku pulang, juga mengajakku makan malam, kedua hal itu aku simpulkan sebagai *deviant behaviour* yang perlu aku cari kebenarannya. Ketika kamu mengatakan bahwa itu adalah ide yang buruk, oke. Aku tidak memperpanjang lagi hal itu. Kenyataan bahwa kamu memiliki hubungan dengan Tania, memang membuatku heran. Tetapi tidak memengaruhiku.”

“Aku tidak punya hubungan khusus dengan Tania,” bantah Keenan. “Hanya kebetulan saja dia orang terdekatku saat ini karena dia adik sahabat baikku.”

“Oh ya? Tetapi kalian berdua memiliki ikatan itu. Siapa pun bisa melihatnya. Kamu hanya belum menyadari bahwa adik sahabat dekatmu itu menginginkanmu. Dengan satu mata pun orang bisa melihatnya. Kamu juga pasti punya alasan kenapa mengajaknya sebagai pendampingmu, sejajar dengan para sepupumu, bersama pasangan mereka. Kalau kamu mengatakan bahwa alasanmu mengajak Tania hanya karena iseng, atau kebetulan belaka, maka dugaanku seratus persen benar. Bahwa kamu adalah pria bajingan paling berengsek yang pernah ada.”

“Cukup?” Keenan berdiri dengan wajah memerah.

Niar mengangguk. “Cukup.”

Dengan rasa puas, Niar mendengar suara bantingan pintu depan ketika Keenan pergi.

Bab 18

be tough

Niar merasa hari-hari setelahnya bagai dalam neraka.

Aku nggak menghindar! bantah Niar keras kepala, ketika dia memilih datang lebih pagi demi menghindar bertemu dengan “jenis manusia tidak diinginkan” yang kemungkinan terjadi.

Aku juga nggak menyesal atas semua yang aku katakan! Persetan dia mau pecat aku karena alasan kurang ajar pada atasan. Aku nggak takut! Emangnya dia Tuhan, yang bisa menentukan rezeki seseorang!

Eh, tapi kamu nggak capek apa, berantem mulu sama diri sendiri? Berargumen tak menentu hanya di dalam kepalamu? Kesentil pikiran sendiri membuat Niar lebih emosi.

“Ndre!”

Andre yang sedang berbicara bersama beberapa karyawan baru, terkejut mendengar panggilan Niar.

“Iya, Mbak? Ada apa?”

“Kamu udah lihat lokasi pabrik yang baru?” tanya Niar. Menanyakan bangunan yang berada agak jauh di luar kota.

“Belum, Mbak. Para *driver* selalu menolak kalau saya minta antar ke sana.”

“Ya udah, kalau gitu biar aku aja yang ke sana.”

“Ha?” Andre terbelalak kaget. “Itu jauh banget lho, Mbak? Mbak Niar mau pergi sama siapa? Dan kapan?”

“Sendiri. Aku mau ke sana hari ini.”

“Aduh, Mbak, nyetir ke sana agak rawan, karena jalurnya barengan sama kendaraan besar-besar”

“Kamu lupa biasanya kerjaanku di mana? Pabriknya masih di lingkungan pemukiman. Apa susahnya?”

Andre menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. “Iya, ya. Mbak Niar kan *engineer*, biasa masuk-masuk hutan. Maaf, Mbak. Saya lupa. Tapi kalau pergi sekarang apa waktunya nggak mepet? Ini Jumat lho, emang sempat balik ke kantor?”

Niar tersenyum. Membenahi barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam tas. “Aku ke sana dan nggak balik ke sini lagi. Langsung pulang,” katanya sambil mencangklongkan tas di bahu. “Yuk, semua. Aku duluan!”

Mending dia keluar gedung ini sebelum kepalanya meledak jadi gila. Pria berengsek itu benar-benar telah menjajah otaknya, membuatnya jadi serba salah. Kalau dia tidak bisa mendinginkan pikiran ke lapangan, apa daya, dia hanya punya lokasi pabrik yang bisa didatangi.

Hari Sabtu pagi, setelah gagal membuat janji dengan Yasma, karena cewek itu sedang kena flu berat, akhirnya dengan meng-iba-iba Niar menelepon Ari, memohon untuk ditemani. Untung saja seniornya itu menyanggupi untuk bertemu seketika. Dia butuh teman bicara.

Sayangnya, bukannya tertawa atau ngomel-ngomel seperti biasa, Mbak Ari malah menatapnya dengan pandangan iba. “Kayaknya kamu harus keluar dari rumah itu deh, Dek.”

“Maksudnya?” tanyanya heran. “Mbak, yang bikin aku nggak nyaman itu di kantor, bukan di rumah.”

“Tinggal sendirian nggak bagus buat kamu. Mending kamu cari kos-kosan deh. Yang ada temennya gitu. Kamu masih bisa nyewain rumah kamu sama orang lain. Paling nggak dengan ngekos, kamu nggak sendirian. Bisa tinggal rame-rame, punya teman jalan, atau semacam itu lah. *Circle* di dunia kerjamu nggak sehat. Masa iya kamu juga harus kesepian di lingkungan sosial?”

“Tapi mana ada sekarang teman cewek sepantran yang bisa diajakin nongkrong? Mereka rata-rata udah kayak dirimu, Mbak. Sedangkan kalau sama yang lebih muda juga susah. Karena mereka juga lebih seneng bergaul dengan orang sebaya. Bukan sama orang-orang yang lebih tua.

“Mbak ingat kan, sama Wury? Dari SBP? Kurang gimana aku baiknya, coba? Aku yang mewawancarai dia, menerima dia, melatih sampai jadi pegawai yang bagus. Tapi di belakang, apa yang dia bilang soal aku? Tante-tante nyinyir nggak bahagia! Hanya gara-gara aku tegur ketika dia melakukan kesalahan fatal terkait laporan pajak!”

Peristiwa itu menjadi pengingat bagi Niar bahwa tidak semua hal sesuai dengan ekspektasinya. Juga membuatnya memilih agak menjaga jarak dengan mereka yang lebih muda. Bisa jadi mereka terpaksa menerima kehadirannya, karena posisinya sebagai atasan mereka.

“Tapi gimana pun, Dek, hidup sendiri nggak bagus buat kamu. Mbak bisa bayangin deh, ketika sendirian, kamu akan lebih banyak berbicara dengan diri sendiri. Yang ujung-ujungnya *overthinking* nggak keruan. Lama-lama kamu bisa jadi *hyper-sensitive*, Dek.”

“Jadi Mbak Ari anggap apa yang terjadi denganku dan Bos Keenan ini karena aku *hypersensitive*?” tanya Niar kesal.

“Bukan sama Bos Keenan, Dek. Tapi sama Yasser!”

“Kok Yasser, sih? Itu orang udah nggak ngaruh kali, Mbak!”

“Siapa bilang? Di kepalamu tuh ya, nama Yasser masih bertengger di posisi pertama. Kamu belum sepenuhnya *move on* dari pengalamanmu dengan dia. Jadi semua hal kamu ukur pakai parameter hubungan nggak jelasmu itu sama Yasser. Paham?”

Niar cemberut kesal. “Tapi Keenan emang ngeselin, Mbak. Aku bingung ngadepinnya.”

“Cuekin aja, sampai dia nyerah. Gitu aja kok repot. Kamu tuh ya, judesnya udah dapet. Maksimal malah. Masa iya ngadepin pria labil kayak gitu nggak bisa sih? Dan Mbak nggak usah nanya deh, kamu nggak takut dipecat, kan?”

“Nggak dong! Mau pecat mah, hayuk aja! Kemarin aku masuk Cakra tanpa ribut-ribut karena penasaran aja. Kerja di perusahaan kayak gitu gimana rasanya. Padahal kalau aku nolak pun, emang Yasser bisa apa?”

“Awas, Dek, jangan kebanyakan sebut nama Yasser. Longgarin itu isi kepalamu, buang Yasser pada tempatnya, biar legaan. Siapa tahu dengan begitu kamu bisa melihat pria lain dengan perspektif berbeda.”

“Emang mau lihat Keenan dengan perspektif gimana?”

“Bukan Keenan juga kali! Masa iya satu gedung isi ratusan orang, mata kamu lihatnya Keenan doang? Rugi amat!”

Dan Niar masih gondok oleh ucapan seniorinya. Meskipun dia tidak menyangkal karena apa yang dikatakan itu ada benarnya juga.

Hari Kamis pagi, minggu berikutnya. Tanpa sengaja Niar bertemu Robby Cakra yang sedang berbincang dengan seseorang di lorong. Pria itu menoleh ketika Niar melewati tempatnya. “*Hallo, Miss!*” sapanya.

Niar ingin segera masuk lift, akhirnya berhenti. “Ya?”

“*Miss Niar, kan?*”

Niar mengangguk.

“Apa kabar? Kerasan kan, bekerja di sini? Saya harap Pak Keenan tidak terlalu memaksa Anda untuk bekerja keras. Dia memang *workaholic* tulen.”

Setelah berbasa-basi sejenak, Niar cepat-cepat berlalu. Cara pria itu memandangnya membuatnya tidak nyaman.

“Mbak Niar, Bu Tania bertanya, apakah nanti lembur?” tanya Novi ketika jam pulang tinggal beberapa menit.

Niar menggeleng. “Lembur sih nggak. Tapi aku pulang agak maleman deh. Menghindari macet parah. Kenapa?”

Novi mengedikkan bahu. “Nggak tahu. Cuma nanya aja kali.”

Bah! Emang Tania perlu apa sampai ngecek jadwal?

Niar sedang memeriksa berkas-berkas seperti biasa ketika terdengar suara ketukan di pintu kantornya. Semua stafnya sudah pulang beberapa waktu yang lalu.

“Masuk!” teriaknya.

Kepala Keenan muncul dari pintu yang terbuka. Dan kenapa ya, Niar kok tidak heran sama sekali. Jauh dari dasar hatinya dia tahu, suatu saat pria ini akan mendatangnya. Untuk memberi penjelasan. Meskipun dia tak tahu penjelasan soal apa.

“Selamat petang, Pak,” sapa Niar formal.

“Tania bilang kamu pulang lebih lambat,” kata pria itu sambil duduk di depan Niar. “Niar, *I am sorry.*”

“Untuk?” Niar mengerutkan kening.

“*Everything. Everything about* bajingan dan berengsek *things*. Aku tahu, kamu nggak layak diperlakukan begitu.”

“Tidak ada seorang perempuan pun yang layak diperlakukan begitu, Pak,” Niar mengoreksi. “Termasuk Tania,” lanjut Niar.

“Tania *indeed*,” katanya membenarkan. “*She is* ... urusan pertama yang aku selesaikan. Menjelaskan posisi kami dengan tepat agar tidak ada kesalahpahaman.”

Pria kurang ajar ini menjadikan perempuan sebagai urusan yang harus diselesaikan!

“Kamu benar. Aku sedang sangat *hectic*, sehingga melalakan detail kecil yang berpotensi merugikan Tania. Memberinya harapan yang sebenarnya tidak ada.”

“Untuk apa Pak Keenan mengatakan hal ini kepada saya?”

“Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena kamu telah mengingatkanku. Meskipun caramu mengingatkan—”

“Ucapan terima kasih diterima,” potong Niar.

Lalu keduanya sama-sama diam. Niar mengamati tanda-tanda kelelahan pada Keenan semakin terlihat. “Pak Keenan terlihat sangat tertekan.”

Keenan mengangguk. “*What i’ve done is—*”

“Nekat.”

Keenan mengangguk. “Risiko tinggi. Karena tidak ada seorang pun dari pihak keluarga yang mendukungku.”

Sudah dua kali pria ini menyampaikan hal yang sama. Seolah memohon tanpa kata untuk berbagi kekuatan. Kalau Yasser, Niar masih bisa memahami. Karena Yasser yang halus perasaannya, dan berkali-kali hampir patah arang karena tidak memiliki kepercayaan diri. Tetapi ini seorang Keenan Cakra!

“Tadi pagi saya bertemu Pak Robby di lobi.”

“So?”

“Saya hanya mendengar berita dari gosip yang beredar bahwa Pak Jimmy dan Pak Robby lebih memilih menjual perusahaan ini apa adanya. Kepada penawar tertinggi. Daripada memperbaikinya.”

“That’s the fact,” Keenan mengangguk “Robby didukung oleh keluarga istrinya yang ingin mengakuisisi perusahaan ini.”

Keenan sedang berada di titik yang rapuh. Niar tahu karena pernah mendampingi Yasser saat pria itu berada di posisi ini.

Menyingkirkan nama Yasser dari kepalanya, Niar berbicara dengan pelan dan jelas. “Saat ini yang kamu butuhkan adalah fokus pada tujuan utamamu,” katanya, mengabaikan formalitas. “Kamu harus memperkuat dirimu dulu. Sebab bagaimana mungkin kamu bisa membawa perusahaanmu ke posisi lebih tinggi kalau kamu belum bisa menapakkan kakimu dengan benar? Bagaimana mungkin kamu menjadi nakhkoda untuk melawan ombak kalau kamu sendiri masih dipenuhi kebimbangan dan kecemasan?”

Keenan menatap Niar.

“Kalau kamu memang ingin balas budi kepada kakekmu dan membuat rencana ini berhasil, kenapa harus takut? Menang dan kalah itu biasa. Yang penting kamu sudah berusaha.”

“Kamu salah kalau berpikir apa yang aku lakukan ini untuk balas budi pada kakekku,” sanggah Keenan di luar dugaan. “Kamu mungkin tidak percaya kalau kukatakan kakekku bukan orang penyayang yang layak untuk dibalas budinya. Aku hanya ingin berperang melawan ego si tua itu dan membuktikan bahwa aku tidak selemah yang dia tuduhkan selama ini!”

Bab 19

know your worth

Ekspresi kesungguhan di wajah Keenan membuat Niar hampir menyimpulkan, jangan-jangan pria ini adalah cucu pungut. Karena dari segi fisik pun dia berbeda dengan sepupunya.

Merasa tidak sopan bercanda pada situasi seserius ini, Niar menghentikan laju pikirannya yang bergerak liar. *Pantas saja Mbak Ari memperingatkan agar menghentikan kebiasaan ini sebelum aku menjadi orang yang overthinking*, pikirnya.

Kalau memang darah Cakra mengalir dari ibunya, mungkin Keenan mewarisi fisik ayahnya. Tetapi Niar berani bertaruh, mau cucu pungut maupun cucu dari anak perempuan, Jacob Cakra telah membuat keputusan tepat dengan menempatkan Keenan sebagai direktur utamanya. Tidak terbayang andai Jimmy dan Robby yang menempati posisi penting itu.

“Sekarang, sampai tahap mana persiapannya?” tanya Niar, berusaha menetralsir suasana dengan membicarakan pekerjaan.

“Aku seperti sedang menunggu bom waktu,” kata Keenan. “Berkali-kali aku memeriksa lagi tahapan-tahapannya, detail yang ada, membaca semua laporan tentang spesifikasi produk, target *market*, membandingkan faktor-faktor yang menjadi nilai tambah kita dari kompetitor, aset, sistem manajemen yang kita

punya, semuanya. Tetapi hal itu semakin membuatku cemas. Karena bisa saja aku melupakan satu detail penting yang tak terlihat di antara tumpukan hal yang harus disiapkan.”

“Untuk *marketing director* nanti siapa yang kamu pilih? Nggak mungkin kan, kamu pakai Pak Jimmy lagi?”

Barulah Keenan tertawa mendengar nada sarkas dalam suara Niar. “Pak Rusdi adalah kandidat utamaku.”

“Eh? Dijawab beneran? Kirain masih rahasia.” Niar tertawa. “Aku nggak berani berspekulasi. Antara Pak Tommy dan Pak Rusdi sama bagusnya. Masing-masing punya kekurangan dan kelebihan. Pak Tommy orangnya teknis dan kritis. Sedangkan Pak Rusdi orangnya inovatif.”

“*That’s the point*. Kamu tahu sendiri bagaimana Pak Rusdi dalam setiap pertemuan. Berapa banyak ide brilian yang dia usulkan, *right*? Juga solusi-solusi menarik yang dia temukan ketika kita menghadapi berbagai macam kebuntuan.”

Niar mengangguk. “Meskipun sebenarnya Pak Rusdi bukan praktisi *brand*. Beliau praktisi bisnis.”

“Justru itu lebih oke. *No brand, no business*. Pak Rusdi bisa menangkap visi utamaku dalam meningkatkan *tangible* dan *intangible asset* Cakra Grup.”

Melihat binar-binar penuh semangat di mata Keenan, diam-diam Niar merasa lega. *Ya ampun, jiwa bu guru TK-ku ternyata sebesar ini! Baru sadar nih! Jangan-jangan ntar aku mewek kalau lihat dia perform pertama kali di lantai bursa. Seperti ibu-ibu guru yang bangga sekaligus terharu melihat murid-muridnya pertama tampil di pentas seni*. Hih! Niar jadi kesal sendiri.

Keenan bisa membaca dengan baik kemampuan personal anggota timnya. Sejak pertama kali Niar mengikuti rapat, me-

mang terlihat kalau antara Pak Rusdi dan sang dirut satu visi. Berbeda dengan Pak Tommy yang masih dalam tahap mengamati, bersikap sebagai orangtua yang sedang mengawasi anak-anaknya bermain. Tidak terlibat terlalu jauh, tetapi waspada untuk siap mengulurkan bantuan saat dibutuhkan, atau siap menjadi bumper saat terjatuh.

“Melihat profil Pak Tommy dan Pak Rusdi, harusnya kamu bersyukur dong, punya orang-orang loyal yang selalu siap bantu-in kamu,” kata Niar.

“Kalau kamu, Niar?” Keenan bertanya dengan alis terangkat. “Bagaimana loyalitasmu?”

Rayuan maut. Niar tersenyum. “Bukan saatnya dibahas. Loyalitasku belum teruji, dan dalam waktu dekat, aku juga belum berniat untuk mengujinya,” balasnya. “Tetapi aku tidak keberatan untuk menerima keluhan kesah.”

Keenan pura-pura mengerang. Andai kejadian tengah malam, saat pria itu menolaknya, tidak pernah terjadi, mungkin saat ini juga Niar bisa meleleh kegeran.

“Kamu punya banyak hal untuk dibereskan. Bukankah itu sudah cukup untuk menyibukkan kepalamu? Tanpa harus disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan nggak penting soal loyalitas. Aku kan pegawai. Mentalku mental orang bayaran. Selama harganya cocok, kenapa tidak?”

Keenan mencibir. “Aku nggak percaya kalau kamu ngomong begitu. Tetapi kamu benar, banyak hal lain yang perlu dibereskan.”

“Termasuk semakin *nyungsepnya* penjualan di bulan terakhir ini, kan?”

Keenan mengangguk. “Setelah tiga tahun, akhirnya aku memiliki keberanian untuk mewujudkan perubahan ini. Aku tidak sanggup melihat perusahaan ini hancur.”

“Aku menyimak.”

“Kakekku mengorbankan segalanya untuk membangun dan membesarkan Cakra Grup. Terutama keluarga. Nenekku meninggal dalam keadaan marah karena Kakek tidak pernah hadir untuknya. Ibuku menjalani hidup dengan penyakit mental parah karena kecewa pada ayahnya yang tidak benar-benar memperhatikan keluarga. Dan pamanku, entah apa yang terjadi pada saat kematiannya. Kupikir aku berutang pada mereka yang telah pergi, agar pengorbanan mereka tidak sia-sia.”

Niar sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada keluarga pengusaha terkenal ini. Gemerlap kehidupan mereka dalam wujud Cakra Building yang megah ini ternyata dibangun dengan penderitaan anggota keluarga.

Cakra membawahi lima *brand* besar makanan ringan. Diawali dengan Hotswich, hot dog dengan isian sandwich, yang merupakan racikan asli sang *founder*, Jacob Cakra. Varian ini sudah terhenti produksinya karena kerumitan dalam proses pengolahannya yang menelan biaya tinggi, membuatnya tidak bisa bersaing harga di pasaran. Sama nasibnya dengan Chizichiz, *cheese cake* dalam kemasan yang juga telah menghilang dari pasaran karena *image* kuno membunuh pasarnya sendiri.

Kini hanya menyisakan tiga jenis makanan ringan yang tidak mengalami inovasi berarti selama lima tahun terakhir. Yaitu keripik kentang yang dulu pernah melegenda di zamannya dengan bentuk spiral serta tambahan saus tomat di dalamnya. Ada pula biskuit bersalut coklat untuk anak-anak yang semakin tertinggal

pemasarannya, kalah bersaing dengan berbagai jenis *crackers* yang lebih modern, baik dalam kemasan maupun sensasi rasa yang ditawarkan. Menyisakan satu makanan unggulan yang penjualannya menjadi bahan bakar mesin uang Cakra Grup, yaitu keripik jagung dengan berbagai varian rasa. Itu pun, kalau tidak segera dibenahi, akan menyusul saudara-saudaranya, tenggelam dimakan zaman.

Kini tim Keenan telah menemukan *core business* dengan mengusung *tagline eat good feel good* sebagai *value business* Cakra Grup.

“Aku bahkan nggak pernah mengira kalau sebuah *tagline* sederhana yang kupikir hanya istilah biasa saja, ternyata bisa menjadi filosofi yang dijadikan dasar untuk sebuah konsep bisnis,” Niar tertawa menyadari kenaifannya.

“Aku dan tim merumuskannya dari hasil riset yang cukup kompleks. Kami perlu waktu lama juga sampai benar-benar setuju dengan konsep itu. Karena dengan *tagline* itu akan mengubah secara fundamental tentang bagaimana Cakra menjalankan bisnis ini, mulai dari jenis produk, proses produksi, kemasan, sampai kampanye untuk pemasaran. Dengan *tagline* ini Cakra Grup juga membuat pernyataan bahwa kita hanya akan menjual makanan sehat yang mengedepankan nutrisi, tanpa mengurangi nilai tampilannya sebagai jajanan yang asyik dan menarik.”

Keenan berbicara dengan berapi-api. Mengingat Niar pada sosok direktur utama yang selalu dijumpainya di ruang rapat. Penuh semangat dan percaya diri.

“Waktu aku mendengar pembahasan tentang gagasan ini, aku juga mikirnya agak pesimis,” kata Niar mengakui. “Karena menurutku hal ini sama aja dengan mendobrak stigma jajanan

yang selama ini ada. Bahwa jajanan selalu identik dengan makanan tanpa gizi tinggi kalori. Sedangkan makanan sehat adalah makanan kompleks yang susah untuk didapat karena membutuhkan cara pengolahan khusus yang tidak praktis.”

“Itulah *value* bisnis kita, Niar. Bahwa jajanan pun bisa bergizi tinggi. Dan makanan bergizi bisa tetap tampil asyik tanpa ribet, siap santap kapan saja dan di mana saja. Memudahkan kita untuk memenuhi asupan gizi melalui aktivitas ngemil. Target *market* utama kita juga jelas. Pada tahap awal menysasar kelompok generasi muda dewasa, yang *well educated* sehingga kritis dan semakin sadar gizi, tetapi juga resek menuntut tampilan kemasan trendi dengan cita rasa yang cocok di lidah mereka. Ingat ya, lidah mereka sudah terpapar oleh berbagai rasa unik makanan dari beberapa negara di dunia. Yang sangat erat kaitannya dengan budaya yang sedang nge-*hype*, dan sedang menjadi panutan mereka.”

Tiba-tiba Niar terkikik geli.

“Ada yang lucu?” tanya Keenan.

“Nggak juga sih, aku cuma bayangin aja, suatu saat Cakra Grup akan mengeluarkan varian baru biskuit beras yang bersalut nori, dengan isi krim keju yang meleleh di dalamnya,” jawab Niar.

Keenan tertawa mendengar kelakar Niar. “Bagaimana kalau Hotswich, yang rotinya berbahan dasar whole grain? Isian dagingnya diganti dengan vegan?” tambah pria itu sambil tertawa lepas.

“Kalau begitu kamu perlu membuka anak usaha baru, *brand* khusus makanan diet,” Niar menimpali.

“Kalau emang ada, kamu mau kan, hendel bisnisnya? Makanan diet?” Keenan mengerlingkan matanya.

Awas! Rayuan maut lagi! “Aku mah tahunya urusan gedung. Mana paham aku soal makanan.” Niar ngeles. “Tahu nggak, ku-pikir bekerja di perusahaan makanan itu akan membuatku setiap hari berhadapan dengan ruangan yang dipenuhi aroma makanan. Bukan ruangan seperti ini, yang nggak beda dengan perkantoran biasa.”

“Cakra Grup bukan restoran, Niar,” kata Keenan.

“Begitu ya?” Niar masih memandang pria itu dengan geli.

“Hei, Gojek juga bisa jadi raja kuliner tanpa punya satu kedai pun.” Keenan melemparkan logika yang tak bisa dibantah oleh Niar.

“Dan jadi raja taxi tanpa harus memiliki kendaraan sendiri,” sahut Niar akhirnya.

“Lagi pula tahapan uji coba aneka bahan dan cita rasa sudah dilakukan oleh kakekku. Aku nerusin bisnisnya.”

Pembicaraan tentang kakeknya akhirnya membuat Keenan kembali diam. Setelah menunggu beberapa saat dan tidak ada tanda-tanda bahwa pria itu akan berbicara kembali, Niar menyimpulkan bahwa waktu pulang sudah tiba.

“Lebih baik aku pulang dulu,” katanya sambil melirik penanda waktu di ponsel yang tergeletak di atas meja.

“Berkemaslah. Kutunggu. Kita keluar ruangan bareng,” kata Keenan.

“Oke,” jawab Niar cepat. Mencegah pikirannya melantur. Mereka berjalan berdampingan menyusuri lorong.

“Malam ini aku akan ke Singapura. Kakekku memutuskan kembali ke sana untuk mempermudah pengobatan,” katanya sambil berhenti.

Niar pun berhenti. “Oke.”

“Aku pergi sendirian,” pria itu menambahkan informasi.

“Emangnya selama ini kamu pergi sama siapa?” balas Niar.

Keenan menggeleng sambil tertawa. “Nggak penting juga dibahas. Tetapi terima kasih, bersedia menemaniku ngobrol.”

“Baiklah. Selamat jalan, ya. Hati-hati. Jangan lupa makan malam dulu.” Niar menyesali ucapannya yang sudah telanjur terlontar itu. *Ya ampun! Bego banget! Emangnya Keenan siapa?*

Keenan tertawa. “Aku tadi sebenarnya pengen ajak kamu makan di luar. Tetapi kupikir kembali, belum saatnya kita keluar bareng lagi. Aku masih sayang dengan wajahku. Dan tidak terima risiko kamu akan melemparku dengan piring.”

“Syukurlah kalau kamu tahu itu,” balas Niar.

Mereka berpisah karena menuju arah yang berbeda. Tetapi Niar masih belum bisa menghilangkan keheranan pada pertemuan anehnya bersama Keenan sepanjang petang ini.

Mungkin aku terlalu naif. Mungkin juga karena selama ini aku tidak pernah bertemu pria semenarik Keenan. Jadi wajar kalau aku bereaksi sepeka ini. Mungkin hanya sementara. Tunggu saja dengan sabar, sampai semua emosi ini mereda.

Niar berpikir baru akan bertemu Keenan lagi hari Senin minggu depannya. Jadi alangkah terkejutnya dia ketika di hari Sabtu pagi pria itu meneleponnya. Padahal dia berniat memperpanjang tidurnya karena libur akhir pekan.

“Niar, aku sedang sakit. Bisa nggak kamu ke apartemenku sekarang?” pinta Keenan dengan suara terdengar parau.

Karena syok, Niar hampir menjatuhkan ponsel yang ada di genggamannya.

“Please”

Bab 20

nursing isn't what you do

Niar tidak sempat berpikir dua kali. Apalagi ketika Keenan mengirim sebuah pesan.

Pak Didi akan menjemputmu. Dia meneleponmu barusan. Nomornya 08xxxxxxxx

Lalu muncul pesan kedua, dari Pak Didi.

Pak Keenan menyuruh saya menjemput Bu Niar. Saya berangkat sekarang.

Niar segera membalas pesan itu.

Nggak usah, Pak. Saya nyetir sendiri saja. Tolong kirim lokasinya.

Dan begitulah. Pagi ini berlalu seperti mimpi. Ketika Niar disambut Pak Didi di lobi gedung apartemen dan diantar ke unit yang ditinggali oleh atasannya itu.

“Pak Keenan ada di kamar,” kata Pak Didi setelah membuka pintu. Pria itu menunggu sampai Niar masuk, baru mengatakan bahwa dia akan meninggalkan mereka.

Seperti orang bodoh, Niar memandangi pintu yang baru ditutup Pak Didi dari luar. Setelah yakin bahwa dirinya memang terperangkap dalam sebuah gedung, berada di salah satu unit yang terdapat di lantai empat, barulah dia membalikkan badan dan memandang ruangan lengang yang terhampar di hadapannya.

Niar tidak memiliki gambaran sama sekali tentang bagaimana tempat tinggal Keenan. Tetapi dia tidak mengharap kekosongan seperti ini di hunian pribadinya. Bahkan rumahnya yang sederhana saja jauh lebih hangat dari ruangan ini.

Apartemen satu kamar yang dihuni Keenan memang masuk dalam jajaran tempat mewah yang menambahkan kesan “*luxury*” sebagai bagian utama dalam konsep yang diusung oleh pihak pengembangnya. Tetapi pria itu membiarkannya dalam kondisi standar, tanpa sentuhan personal sama sekali. Dingin dan mati seperti dalam katalog.

Niar berjalan mendekati satu-satunya pintu yang dia duga sebagai kamar Keenan dan mengetuknya. Tak perlu menunggu waktu lama, lelaki itu membukakan pintu untuknya. Niar terkejut melihat wajah kuyu Keenan yang muncul di hadapannya.

“Astaga! Ternyata kamu beneran sakit,” komentarnya.

“Kamu pikir aku cuma ng-*prank*?” gerutu Keenan.

Niar mendorong Keenan untuk segera kembali masuk. Pria itu terhuyung-huyung menghampiri tempat tidurnya.

“Kamu boleh pegang dahiku kalau nggak percaya demamku tinggi,” gumam Keenan. Pria itu benar-benar tak keruan.

Tiba-tiba Niar jadi geli sendiri. Dipungutnya selimut yang teronggok di atas lantai. *Sekalian deh jadi perawat, kan totalitas*, pikirnya sambil menyelimuti pria yang sedang memejamkan mata itu. *Duh, apa iya demam semenderita itu sih?* “Sejak kapan sakitnya?” tanyanya.

Keenan menjawab dengan mata terpejam. “Dari kemarin pagi. Aku kan nggak ngantor kemarin. Kamu nggak tahu?”

Nah lho. Bukannya dia sedang pergi? “Yang pamit ke Singapura siapa sih? Kamu apa kembaranmu?”

“Aku balik Jumat pagi. Karena badanku nggak enak banget. Ternyata nyampe sini, mau ngantor juga udah berat.”

“Yaelah, kamu bilang kakekmumu ke sana buat berobat. Kalau tahu sakit, kenapa repot-repot balik? Kenapa nggak tinggal di sana sekalian? Berobat bareng kakekmumu.”

“Maksudmu aku tinggal di rumah sakit bareng kakekmumu yang kena kanker prostat dan nyebar ke paru-paru gitu? *No way!*”

“Oh, jadi kamu udah balik dari kemarin? Kupikir kamu baru mau balik hari Minggu atau Senin. Sekalian *travelling*,” kata Niar masih dengan nada geli.

“*Travelling* gundulmu!” gerutu Keenan.

Dan untuk pertama kali Niar tertawa terbahak-bahak mendengar Keenan melafalkan kata “gundulmu” dengan logat yang sama sekali salah. “Nggak usah ikutan ngomong Jawa deh. Nggak enak didengar, tahu?” katanya geli.

Niar tidak memiliki banyak pengalaman merawat orang sakit. Tetapi dia hafal dari mendengar keluhan ibunya, tentang betapa manjanya laki-laki kalau sedang sakit. Jadi sekarang dia memiliki ekspektasi yang tidak terlalu berbeda dalam menghadapi kondisi fisik Keenan yang terlihat menyedihkan ini.

“Aku boleh buka tirainya, kan?” tanya Niar sambil berjalan mengelilingi tempat tidur menuju salah satu dinding. “Di luar udah terang lho. Pagi ini cerah, meskipun agak mendung.”

“Iya,” jawab Keenan dengan suara rendah.

Ketika tirai dibuka, tampaklah dinding kaca yang menghadap ke balkon sempit di baliknya. Tetapi pemandangan yang ditampilkan luar biasa indah. Apartemen ini bagus, dengan penataan interior yang didominasi warna-warna terang. Niar hanya terganggu oleh kekakuan suasananya. Mungkin Keenan

terlalu malas atau tidak sempat, atau malah tidak merasa penting untuk meletakkan properti pribadinya. Membuatnya penasaran sudah berapa lama pria ini tinggal di sini.

Diliriknya pria yang terbaring di atas tempat tidur. Untuk orang yang terbiasa tampil penuh percaya diri dan energik, seolah selalu dalam kondisi prima, rasanya aneh melihat Keenan tak berdaya, dengan wajah pucat berminyak, serta rambut acak-acakan. Meskipun kelopak matanya terpejam, Niar menduga pria itu sedang melawan nyeri yang biasanya terasa menggerogoti tulang pada penderita demam tinggi.

“Kalau memang sakit, mengeluh saja nggak apa-apa. Nggak usah jaim dan sok kuat,” komentarnya.

“Kamu menikmati banget ya, lihat aku menyedihkan kayak gini?” gerutu Keenan membuka kelopak matanya dengan berat. Melihat Niar kini duduk di kursi yang diletakkan di sebelah tempat tidur.

Niar tersenyum geli. “Dengan begini membuktikan bahwa ternyata kamu juga manusia biasa yang bisa sakit.”

“Flu ini memang benar-benar sialan!”

“Kamu nggak ke dokter?”

“Aku cuma flu!” Keenan membuka matanya dengan kesal. Seolah sebuah aib bila flu harus membuatnya bertemu dokter.

“Tapi ingat, kalau sudah tiga hari dan demam tidak turun, kamu harus ke dokter. Dan juga harus periksa darah.”

“Aku cuma flu, bukan kena AIDS.”

Bahkan dalam kondisi tak berdaya begitu pria itu tetap menyebalkan. Niar pun bangkit dari tempat duduknya.

“Mau ke mana?” tanya Keenan. Suaranya terdengar cemas. Bahkan pria itu berusaha bangkit dengan susah payah.

Eh? Niar tertegun. “Aku mau cari makanan. Kamu belum sarapan, kan? Kamu harus makan dan minum obat.”

Keenan menggerutu. Dengan dramatis, dia mengempaskan tubuh kembali ke tempat tidur, dan meringis ketika merasakan kesakitan yang sangat.

Niar mendekat dan refleks meraba dahi Keenan dengan punggung tangannya. “Panasnya tinggi sekali. Udah deh, tidur aja. Pasti badannya nyeri banget.”

“Begitulah,” keluh Keenan.

Niar membetulkan posisi bantal dan kepala Keenan. Lalu membetulkan selimut yang dipakai pria itu. “Nggak adakah yang urusin kamu? Aku nggak menduga kamu tinggal sendirian. Kupikir kamu tinggal di rumah keluarga besarmu.”

“Rumah Kakek itu bukan rumah, tapi kuburan,” kata Keenan dengan suara rendah. “Sudah tiga tahun aku tinggal di sini. Pak Didi dan istrinya yang biasa mengurusku. Sekarang dia dan istrinya harus pulang, karena cucunya baru lahir.”

Niar hampir saja menanyakan tentang Tania. Tetapi berhasil menahan diri di waktu yang tepat. Dalam kondisi sakit begini, Keenan kurang asyik diajak berbantahan. “Kamu nggak punya saudara lain apa?”

“Emangnya kamu pikir Jimmy dan Robby mau ke sini?”

Niar pun bungkam. Karena baru terpikir kalau Keenan memang hidup sendirian. Jadi dia pun menyudahi interogasinya dan bangkit. “Aku ke dapur dulu, kamu butuh sarapan. Kalau misal nggak ada bahan yang bisa diolah, aku akan keluar berbelanja. Kalau butuh aku, telepon aja. Oke?”

Keenan mengangguk dengan mata kembali terpejam.

Niar memasuki salah satu sudut yang digunakan untuk aktivitas memasak praktis dengan peralatan mewah minimalis serta modern milik Keenan. Segala hal di sini seperti jarang disentuh. Persis seperti rumah contoh. Dengan penasaran dia membuka kulkas yang ukurannya terlalu besar bagi orang yang tinggal sendiri. Di luar dugaannya, lemari pendingin itu berisi bahan-bahan makanan yang cukup memadai. Membuatnya merasa malu sendiri dengan kondisi kulkasnya di rumah.

Halah, ini pasti kerjaan Pak Didi dan istrinya. Tidak mungkin Keenan sendiri! pikirnya tak mau kalah.

Setelah mengambil beberapa bahan dan meletakkannya di meja berbahan granit berwarna gelap, Niar terkejut melihat Keenan duduk di sofa. Dengan kesal dia menghampiri pria itu.

“Ngapain sih keluar? Tunggu aja di kamar sambil tidur.”

“Aku khawatir kamu nggak bisa mengoperasikan alat dengan benar. Aku berada di sini biar kamu gampang kalau mau nanya,” katanya dengan mata terpejam.

“Aku nggak akan melakukan kekonyolan seperti meledakkan *microwave*-mu,” balas Niar geram.

Keenan bergeming tak peduli.

“Kalo cowok sakit, trus cerewet, manja, ngeselin, dan aneh, itu sih udah *mainstream* banget. Kupikir kamu bakal beda,” ejek Niar.

Keenan membuka matanya. “Sama.”

“Apanya?”

“Kamu juga. Kupikir, cewek kepala dingin seperti kamu bakal menghadapi pasien dengan cekatan dan metodis, tanpa mengeluh. Ternyata sama aja,” ejeknya.

“Aku bukan perawat,” sahutnya kesal. “Kuantar kamu ke kamar. Aku harus konsentrasi menyiapkan makanan,” lanjutnya sambil menarik tubuh Keenan untuk berdiri.

“Aku cuma sakit flu! Bukan orang *invalid*!”

“Baguslah kalau gitu! Nggak ngerepotin! Sana, ke kamar!”

Keenan kembali menyeret tubuhnya. Dari bibirnya terdengar gerutuan pelan tentang “siapa yang punya rumah, siapa yang ngatur”.

“Aku juga nggak bakal datang kalau nggak dipanggil!” teriak Niar sebal, kembali ke *kitchenette* sambil mengentakkan kaki.

Niar memasak ditemani alunan musik dari gawainya. Meskipun dia tidak memiliki keahlian di dapur, tetapi dia ingat bahwa sup adalah makanan paling oke untuk penderita flu. Tidak butuh waktu lama baginya untuk segera membawa mangkuk berisi sup ayam sederhana ke kamar Keenan.

“Kamu mau makan di luar apa di dalam?”

“Di kamar saja.”

“Bisa duduk di kursi ini?”

“Aku bisa duduk di kursi sialan itu,” gerutunya.

“Baguslah,” kata Niar.

Setelah menyiapkan semuanya, dan Keenan juga telah duduk di meja seperti orang beradab, Niar kembali meraih selimut yang teronggok di lantai karena ditendang Keenan.

“Aku akan mengganti seprai. Cadangannya ada di mana?”

Dengan enggan Keenan menunjuk ke lemari besar di sebelah pintu menuju kamar mandi.

“Kalau aku memaksa diri makan, aku hanya akan memuntahkannya,” gerutu Keenan.

“Jangan manja. Pake logika dong. Kalau mau sembuh, harus makan, kemudian minum obat. Kalau nggak mau makan, nggak mau minum obat, ya urusan kamu. Yang punya badan siapa?”

“Emang aku mau kamu kasih obat apa?”

“Paracetamol aja. Aku kan nggak paham soal obat lain.”

“Emang siapa bilang aku harus minum paracetamol? Emang ada dokter yang meresepkannya?”

Niar membelalakkan mata. “Bapak Keenan yang Terhormat, kalau Bapak sudah memutuskan menolak untuk ke dokter, itu artinya Bapak juga sudah siap menerima risiko dengan minum obat bebas yang dijual tanpa resep dokter,” Niar mengatakannya dengan gaya seorang guru TK kepada muridnya.

“Serius? Obat bebas?” Keenan terkejut.

“Emang mau ngarepin apa sih? Ini udah lumayan lho, ada stok obat di tasku.”

“Kamu biasa bawa obat ke mana-mana?”

“Jaga-jaga aja. Perempuan kadang mengalami kesakitan yang sangat waktu datang bulan,” kata Niar segan.

Keenan memandang perempuan itu. Niar dengan cekatan mengganti alas tidur yang lecek dengan yang baru diambil dari lemari. “*Thanks God, you’re not a nurse*. Dengan caramu itu kamu hanya akan membuat pasien kapok.”

“Tentu saja. Kalau aku jadi perawat, pilihan yang tersedia buat pasien cuma dua. Sembuh atau mati,” sahut Niar ketus.

Keenan menunduk memandang semangkuk sup yang tidak keruan bentuknya itu. Meskipun dia sudah berusaha menahan, sudut-sudut bibirnya tersungging dengan sendirinya. Dan se-bentuk senyum geli terukir di sana.

Bab 21

your next chapter will be mindblowing

“Kamu masak apa sih ini?” tanya Keenan setelah beberapa suap.

“Kenapa?” tanya Niar tanpa menghentikan kegiatannya mengganti seprai dan merapikan tempat tidur itu.

“Rasanya nggak keruan,” keluh pria itu, yang terlihat kesulitan saat menelan.

“Kamu kan lagi sakit. Sensor rasa di lidahmu mati. Jadi mau rasa enak atau nggak, nggak akan bikin banyak perbedaan,” kata Niar diplomatis. “Jadi, daripada menggerutu nggak jelas, lebih baik telan makanannya, minum obat, istirahat, dan sembuhlah dengan cepat.”

Keenan cemberut sebal. “Kamu kasar sekali pada orang sakit,” gerutunya.

“Aku tidak bersikap kasar. Aku hanya menjelaskan apa yang semestinya kamu lakukan bila ingin cepat sembuh,” komentar Niar yang telah selesai dengan urusan seprei. “Kecuali kamu memang senang dalam kondisi kayak gini, lain perkara.”

“Aku nggak suka sakit!” bantah Keenan.

“Makanya. Cepetan habisin supnya, lalu minum obat.”

Lagi-lagi Keenan menggerutu, meskipun kali ini pelan saja.

“Nggak usah menggerutu begitu. Kamu tuh sedang tidak dalam posisi untuk memilih siapa yang bisa bikin masakan enak,”

kata Niar. “Lagi pula, kenapa aku yang kamu panggil? Kamu pikir aku percaya dengan alasanmu tentang Pak Didi dan istrinya soal cucu itu? Aku nggak percaya kalau kamu hanya bisa ngandelin dia. *Please* deh, seburuk apa pun hubungan kekeluargaan kalian, nggak mungkin keluarga Cakra membiarkan pewarisnya sendirian dalam kondisi sakit kayak gini.”

“Aku mau kamu yang datang ke sini. Kurang jelas apa lagi sih, maksudku?”

“Karena nggak jelas motifnya. Kupikir akan lebih masuk akal kalau kamu panggil Tania saja. Karena selain dia sekretarismu, hubungan kalian jauh lebih dekat. Dia layak mengurusmu.”

Keenan memandang Niar yang kini duduk di atas tempat tidur, tepat di hadapannya. “Kamu masih kesal ya, karena aku ajak Tania di *gathering* Cakra Grup. Bukannya ajak kamu.”

“Jangan membelokkan masalah!” suara Niar meninggi dengan sendirinya. “Aku nggak peduli soal itu.”

“Aku nggak percaya omongan kamu. Sepertinya kamu sengaja membuat segalanya jadi sulit. Segitu dendamnya kamu pada penolakanku malam itu.”

Demi Tuhan! Laki-laki ini memang minta dihajar! “Kamu sengaja memancingku, kan? Tetapi jangan harap aku akan mau memanjakan egomu. Kalau aku kesal pada alasanmu menentang Tania di acara *gathering* itu, atau aku dendam pada penolakanku malam itu, aku nggak bakal datang ketika kamu panggil tadi pagi.”

“Lalu kenapa kamu datang? Kamu bahkan tidak ada upaya untuk menolak sama sekali. Jangan bilang kalau kamu kasihan sama aku.”

“Kamu atasanku. Kamu berhak meminta bantuanku, selama itu logis. Dan sakit adalah alasan masuk akal untuk meminta tolong,” jawab Niar dengan nada lebih santai. “Kan aku udah bilang, aku ini orang bayaran. Asal harganya cocok, kenapa nggak? Jangan kaget kalau ntar aku masukin hari ini dalam *item over time*. Aku akan minta tanda tanganmu sebagai bukti untuk meminta kompensasi sebagai tambahan tunjanganku.”

Wajah Niar serius sekali ketika mengatakannya.

“Jangan melihatku sambil melongo bego gitu. *Soul* bego kamu nggak dapet,” ujar Niar lagi, kali ini sambil berdiri. Melihat pria itu sudah menyerah dengan makanan yang ada di hadapannya, dia pun bangkit untuk mengambil mangkuknya. “Sepertinya kamu sudah nggak sanggup makan lagi. Aku akan membenarkan peralatan makanmu.”

Pria itu mengawasi gerak-gerik Niar dengan diam.

“Minum aja obatnya sekarang. Setelah itu kamu bisa kembali berbaring. Paling tidak dengan seprai yang baru, kamu bisa lebih nyaman,” kata Niar datar dan logis.

Meskipun enggan, Keenan meminum obat yang sudah disediakan oleh Niar. Dan dengan tertatih kembali ke tempat tidur. Niar benar. Dengan seprai dan selimut baru, serta bantal yang sudah ditepuk-tepuk sampai gembung, dia merasa lebih nyaman. Dipandanginya sosok gadis yang dengan cekatan membenarkan peralatan makannya.

“Kamu dingin banget ya, Niar?”

Niar memandang Keenan tepat di matanya. “Iya,” sahutnya singkat sambil berlalu.

Keenan bukan orang pertama yang mengatakannya. Dingin dan kaku. Dua predikat yang sudah dia sandang sejak masa

remajanya. Dua hal yang dia sadari sejak usianya enambelas tahun dan bertemu cinta pertamanya. Cowok itu adalah teman satu kelas. Teman biasa saja tanpa ada sesuatu yang istimewa di antara mereka.

Suatu ketika mereka berada dalam satu kelompok belajar, yang membuatnya lebih dekat. Sampai Niar merasakan ada yang berbeda dari cara dia memandangnya. Kegugupan yang menyertai ketika mereka terpaksa hanya berdua saja. Ketika beberapa kali Niar mendapati sang cowok yang curi-curi pandang ke arahnya di tengah pelajaran, dengan dada berdebar Niar menunggu. Berhari-hari. Berminggu-minggu. Tetapi cowok itu tidak kunjung menghampiri untuk menyampaikan isi hati.

Hingga akhirnya di penghujung tahun ajaran, keduanya naik ke jenjang berikutnya dan berpisah kelas. Dan Niar harus menerima kenyataan pahit beberapa bulan sesudahnya. Si cowok sudah jadian dengan cewek teman sekelasnya kali ini. Cewek yang penampilannya biasa-biasa saja. Cewek yang bukan bintang sekolah, bukan aktivis ekstrakurikuler, dan bukan dirinya.

Memasuki universitas, Niar bertemu dengan Yasser, jatuh cinta padanya, dan tidak bisa berpaling darinya. Hingga tanpa sadar dia telah membuang waktu berharga secara sia-sia. Tetap tidak tahu apa salahnya.

Menjelang siang, Keenan keluar dari kamarnya dan menyusul Niar yang sedang membaca buku digital dari tabletnya. Pria itu dengan keras kepala menyatakan ingin melakukan hal serupa.

“Nggak mungkin!” bantah Niar. “Kepalamu masih pusing. Badanmu masih demam. Mending kamu berbaring dan tidur.”

“Siapa bilang? Kamu kan, bukan dokter?” bantah Keenan tak mau kalah.

“Aku memang bukan dokter. Tapi aku bisa mengikatmu di tempat tidur kalau aku mau!”

“Ayolah, Niar. *Please* ... aku mau duduk normal sambil baca seperti orang beradab. Bukan terbaring jelek seperti orang *invalid*!”

“Kamu kalau merengek gini, lebih jelek lagi! Lalu apa bedanya kamu sama anak TK? Rewel dan manja gini.”

“Aku berhak dimanjakan karena sedang sakit.”

“Teori dari mana itu? Mau beneran dimanja kayak anak TK? Boleh! Aku akan cari krayon biar kamu mewarnai buku bergambarmu. Aku juga bisa bacain cerita biar kamu cepat tidur!”

Sisa kata-kata Niar disambut oleh lemparan bantal yang dilakukan Keenan. Membuat gadis itu tertegun.

“Kamu paham nggak sih kalau aku sedang emosi?” tanya Niar murka. Bahkan dia tidak sadar kalau mendadak berdiri. “Aku kurang tidur gara-gara panggilan sialanmu di pagi buta! Aku belum makan apa-apa sejak pagi gara-gara kulkas sialanmu hanya berisi bahan-bahan yang harus dimasak dulu. Dan aku ogah kalau harus masak lagi. Dan aku gerah setengah mati karena panggilan sialanmu juga yang membuatku cepat-cepat pergi, sebelum sempat membersihkan diri!”

Keenan terdiam. Kondisi tubuhnya sudah sedikit membaik. Mungkin efek paracetamol yang diberikan Niar. Otaknya bisa bekerja lebih normal sekarang, dan menangkap maksud Niar dengan baik, di balik rentetan kata-kata kemarahannya.

Akhirnya Keenan menyentuh bahu Niar dan berkata pelan. “*Sorry*. Setelah semua kerepotan yang harus kamu lakukan, harusnya aku tidak membalasnya dengan bersikap sulit.”

Melihat Niar masih memandangnya dengan penuh kemarahan, Keenan pun melunak. Dengan suara lembut, menyarankan perempuan itu untuk membersihkan diri agar merasa lebih nyaman. Saran yang diterima tanpa protes.

“Kamu bisa pakai *t-shirt* punyaku,” Keenan menawarkan, “ada di laci.”

Niar menggunakan kamar mandi satu-satunya yang berada di dalam kamar Keenan. Juga memakai sabun milik lelaki itu. Untungnya dalam lemari dia menemukan handuk bersih dan sikat gigi baru yang bisa dipakainya. Dan laci yang dimaksud tadi adalah tempat Keenan menyimpan koleksi *t-shirt* miliknya. Disusun dalam lipatan-lipatan rapi dan beraroma wangi. Niar curiga, jangan-jangan Keenan ikut kelas Konmari! Dan tumpukan *t-shirt* tersebut bersebelahan dengan kotak yang berisi, sekilas terlihat seperti koleksi celana dalam. Tetapi dengan sopan perempuan itu mengalihkan pandangan dan hanya fokus mengambil apa yang dibutuhkan.

Keluar dari kamar Keenan dalam kondisi badan bersih dan segar, Niar terkejut melihat *paper bag* berlogo waralaba rumah makan siap saji yang terkenal.

“Di basemen gedung ini ada restoran siap saji yang sering digunakan para penghuni untuk membeli makanan dalam kondisi darurat. Aku baru saja memesannya buat kamu. Semoga kamu suka burgernya,” kata Keenan sambil memalingkan wajah memandang ke luar jendela.

Dan Niar merasa upayanya tadi pagi untuk memasak sup mengerikan itu begitu sia-sia. Tetapi dia hanya mengangguk sambil mengucapkan terima kasih. Dengan tenang mengambil makanan tersebut dan memakannya di meja makan yang berada di area dapur.

Siang itu Niar menemani Keenan yang duduk di karpet sambil bersandar pada sofa. Dia melanjutkan membaca, sedangkan Keenan memilih untuk menonton siaran olah raga di televisi. Tak lama kemudian pria itu mengatur posisi untuk membaringkan tubuhnya di sofa. Membuatnya bisa memakai semua bantal lantai yang ada untuk bersandar. Rasanya sungguh rileks hingga dia tak tahu, siapa di antara dirinya dan Keenan yang tertidur lebih dulu.

Niar terbangun oleh suara rintihan pelan yang berasal dari sosok Keenan yang tertidur resah di atas sofa. Dia memerlukan waktu beberapa lama untuk memahami keadaan di sekitarnya. Terbangun di tempat asing dan menemukan sosok lelaki tak jauh darinya, bukanlah sesuatu yang biasa baginya. Tetapi ketika Keenan mengerang untuk yang kedua kali, barulah Niar berdiri dan mendekati pria itu.

“Pak” Niar mengguncang bahu Keenan dengan pelan. Merasa ragu juga lucu untuk memanggil pria itu dengan sebutan “Pak” setelah berdebatan seru mereka.

Tetapi lelaki itu tidak merespons. Ketika lagi-lagi dia bergerak tidak nyaman dengan mata terpejam, Niar kembali mengguncang bahunya. Kali ini lebih keras lagi. “Pak, bangun.”

Pria itu bergeming. Niar melihat penanda waktu di dinding. Pukul tiga sore. Sudah lama juga mereka tertidur. Jadi dia memang harus membangunkan Keenan.

“Pak, bangunlah. Sudah sore,” katanya pelan, tetapi tegas.

Kali ini Keenan menunjukkan reaksi dengan mengerang pelan. Niar mengulangi lagi mengguncang-guncang bahunya.

“Iya, aku bangun,” keluh Keenan. “Berisik banget sih?”

Niar mengamati lelaki yang sedang berusaha duduk dengan mata masih terpejam.

“Aku sedang sakit. Tidur adalah satu-satunya kemewahan yang dibolehkan. Kamu cerewet sekali,” gerutunya.

“Kamu ngeselin kalau bangun. Udah deh, masuk ke kamar aja dan tidur lagi sana!” omel Niar kesal. “Aku pulang aja habis ini.”

Tiba-tiba Keenan tertawa. “Kamu kalau merajuk lucu banget,” katanya. “Kamu ngomelin aku, sambil pakai *t-shirt*-ku. Tadi panggil aku Pak lagi, tapi sambil marah-marah. Selera humormu aneh banget.”

Niar melihat Keenan sudah tidak sepuat tadi, dan pria itu duduk tegak di sofa yang tadi dia tiduri. “Udah merasa enakan?”

Keenan mengangguk. “Lumayan. Nggak seburuk tadi. Makasih, ya.”

Niar mengangguk.

“Jangan pulang dulu. Kamu bisa tinggal di sini sampai nanti. Besok juga nggak apa-apa. Kalau ngantuk kamu bisa tidur di kamarku. Biar aku di sofa.”

“Kok mendadak jadi baik?” tanya Niar curiga.

“Kamu nggak capek apa, marah-marahan terus?” tanya Keenan kalem. Istirahat cukup dan kondisi badannya lebih fit

membuat pria itu kembali normal. “Duduk deh. Aku pesan makan dulu buat kita.”

“Kan aku tadi udah makan?”

“Nggak apa-apa, makan lagi. Temenin aku makan siang yang kesorean ya.”

Tak butuh waktu lama, Niar dan Keenan ribut menentukan makanan yang akan mereka pesan. Sampai akhirnya Keenan mengalah pada pilihan Niar, yang mewajibkan pria itu memilih menu dengan banyak sayuran.

Sambil menunggu, mereka duduk di sofa, masing-masing menempati salah satu ujung.

“Gimana kondisi kakekmu?”

Keenan merenung sejenak. “Drop lagi. Tetapi masih sadar.”

“Serius, kakekmu kena kanker?”

Keenan mengangguk. “Iya. Sudah sejak tiga tahun lalu. Karenanya dia memanggilku pulang untuk mengurus Cakra.”

“Sebelumnya kamu di mana?” tanya Niar penasaran. Terkejut oleh fakta bahwa sebelum ini dia bahkan tidak tinggal di Indonesia.

“Sejak lulus SMA aku kuliah dan tinggal di Amerika.”

“Apakah kamu kecewa karena dipanggil di saat akhir?”

Keenan menggeleng. “*Nope*. Tetapi kecewa karena semua rencanaku berantakan. Dari dulu aku tidak pernah menginginkan untuk tinggal di sini dan terikat dengan keluarga ini. Aku senang sekali ketika kakekku masih mempertahankan tradisi, hanya mengangkat cucu laki-laki dari anak laki-laknya.”

“Padahal kamulah yang diasuh oleh kakekmu, bukan?”

Keenan tersenyum masam. “Resminya begitu. Setelah ibuku meninggal, mau tidak mau Kakek harus mengasuhku, kan? Mes-

kipun hal itu hanya simbolis saja. Aku memang tinggal di rumah utama. Di bawah pengawasan langsung kakekku. Kata Kakek aku pintar. Jadi beliau menyekolahkanku di sekolah terbaik. Dan hari-hariku dipenuhi oleh aneka les dengan guru pribadi.”

Niar membayangkan bagaimana Keenan saat remaja.

“Aku memiliki semuanya, kecuali saudara dan teman. Aku tidak pernah lagi menghabiskan waktu bermain bersama teman sejak SMP. Para sepupu juga hanya bertemu ketika ada acara keluarga. Itu pun kami hanya saling menyapa. Tidak mengobrol. Yang kutahu aku hanya punya Kakek dan orang-orang yang digaji untuk merawatku. Pengasuh, pengurus rumah tangga, sopir” Keenan memandang ke depan dengan tatapan menerawang.

Mereka diinterupsi oleh panggilan yang menyebutkan kalau pesanan makanan mereka sudah datang. Dan untuk mengalihkan suasana yang kaku karena kisah masa kecil Keenan, Niar berusaha tidak menyinggungnya. Mereka makan bersama sambil berbincang ringan. Hingga senja benar-benar tiba.

“Aku harus pulang sekarang. Besok hari Minggu, aku ada janji bertemu dengan teman-temanku,” kata Niar.

“Kuantar kamu ke lobi,” kata Keenan sambil berusaha bangkit. Tetapi kembali terhuyung karena badannya belum 100 persen fit.

Niar tertawa. “Udah, nggak usah. Aku bisa sendiri kok,” tolak Niar.

Tetapi dia tidak bisa menolak ketika pria itu dengan keras kepala mendampinginya berjalan menuju lift.

“Thanks for this day,” katanya ketika mereka berdiri berhadapan, menunggu pintu lift terbuka.

Niar mengangguk. “Kamu memang menyebalkan. Tetapi lumayan lah, sebagai teman.”

Ketika pintu lift terbuka di hadapan mereka, dan Niar bersiap untuk melangkah, tiba-tiba Keenan meraih bahunya.

“Niar ...,” panggilnya.

Niar menoleh kepada pria di sebelahnya. Memandang tak mengerti kepada Keenan yang tersenyum kepadanya. Senyum itu benar-benar berbeda. Dan semua terjadi begitu cepat, bahkan sebelum Niar menyadari. Ketika Keenan menyentuh lembut pipi Niar dengan buku-buku jarinya. Membuat perempuan itu kebingungan dan tidak tahu harus bereaksi bagaimana, selain mengangguk singkat dan buru-buru melangkah masuk serta menutup pintu lift.

Lima belas menit kemudian, saat berada di tengah kemacetan lalu lintas, Niar meraba jejak rasa terbakar di pipinya, tempat Keenan tadi menyentuhnya.

Bab 22

i just want to be very quiet

Niar menghabiskan malam itu dengan melamun seperti orang sinting.

Kelamaan menjomlo membuat sensorinya sepeka ini. *Over sensitif* malah. *Ya ampun, sentuhan ringan kayak gitu aja kenapa bikin aku merona seperti orang gila? Untung aku sudah melewati fase perempuan merana yang sehari-hari mempertanyakan nasib kepada cermin*, pikir Niar dengan sedih. Teringat bagaimana dulu dia berdiri berjam-jam di depan cermin hanya untuk menyakiti diri sendiri dengan pertanyaan, kenapa aku nggak menarik sama sekali?

Sungguh proses yang tidak mudah untuk menemukan kepercayaan diri seperti sekarang ini. Menerima keadaan apa adanya. Meyakini bahwa dia baik-baik saja. Tidak ada masalah dengan wajahnya yang memang susah tersenyum, tidak bersahabat dengan kamera, dan membuat banyak orang merasa terintimidasi. Bukankah hal itu yang menjadi senjata utama dalam pekerjaannya? Membuatnya tidak mudah dipermainkan orang. Sekaligus menjaganya dari berbagai hal negatif lain.

Saat ini sumber kebahagiaannya memang baru sebatas capaian dalam pekerjaannya, dan memiliki kualitas finansial yang baik karena bisa mencukupi diri sendiri tanpa merepotkan orang

lain. Tetapi kenapa orang tidak terkesan pada kelebihan itu dan memilih fokus mengomentari kekurangan terbesarnya? Yaitu menjomlo hingga di usia kepala tiga.

Di hari Minggu pagi, Niar bangun dengan perasaan frustrasi. Dalam kondisi mental yang serapuh ini, adalah ide buruk untuk menghadiri acara kumpul-kumpul bersama teman-temannya. Teman-teman kuliah yang kebetulan tinggal di wilayah ini.

Jadwal pertemuan hari ini juga ditentukan dengan susah payah. Melalui serangkaian penundaan karena berbagai hal, terutama kompromi waktu dan kesibukan. Sampai akhirnya diputuskan, apa pun kondisinya, acara hari ini harus jadi. Dan Niar juga harus menerima berbagai kalimat yang sudah sangat familier baginya seperti : “Niar mah *single*, pasti bisa datang” dan “Bisa dong dibantu reservasi tempat. Kan kamu nggak perlu rempong urusan anak dan suami?”.

Mereka adalah teman-teman yang mengenalnya ketika masih menjadi mahasiswi culun dan lugu. Yang waktunya habis untuk belajar, mengerjakan tugas, dan berorganisasi sana-sini. Bukan untuk gaul bersama komunitas yang sedang ngehits.

Bersama mereka, Niar seperti kembali ke masa lalu. Yang lebih memilih untuk mengamati jalannya pembicaraan, tanpa memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri.

Setengah hati, Niar berangkat menuju *venue* acara tiga puluh menit lebih awal untuk memastikan reservasi yang telah dibuat sebelumnya, terproses seperti janji yang sudah disepakati. Sayangnya, setelah memastikan segala sesuatu sudah oke, hingga pukul sebelas siang, tidak satu pun teman-temannya muncul. Membuatnya duduk merana sendirian.

Ya Tuhan! Setua ini kenapa dia masih bego juga sih? Dengan kesal Niar membuka tutup layar ponselnya. Dan terkejut ketika tiba-tiba Keenan menghubunginya.

“Kamu sakit lagi?” tanya Niar spontan.

“Niar, kenapa kamu senang sekali kalau aku sakit?” tanya Keenan kesal.

Niar tersenyum tanpa sengaja. Dalam kondisi nganggur nggak jelas seperti ini, menjadi *babysitter* Keenan kayaknya lebih menarik deh. “*Sorry.*”

“Kamu serius nih, ketika mengatakan akan ada acara bersama teman-teman kamu?”

Nada mengejek dalam suara Keenan terdengar seperti hiburan di telinga Niar. “Begitulah. Harusnya sih pukul sebelas aku ada acara sama teman-teman kuliah. Tetapi sampai jam segini mereka belum nongol.”

“Dan kamu sedang menunggu sendirian?”

“Emang sama siapa lagi?” Niar sudah benar-benar tak peduli kalau dia terlihat menyedihkan di depan Keenan. Toh, pria itu sudah melihat sisi paling memalukan dari dirinya.

“Perlu pertolongan?” Keenan menawarkan.

“Nggak usah, terima kasih. Aku nggak butuh Pak Didi untuk dikirim ke sini buat nyelametin aku. Lagi pula jalanan pasti macet. Dari tempat tinggalmu ke sini bisa-bisa satu jam,” tolak Niar sambil menyebutkan tempatnya saat ini. “Aku tunggu setengah jam lagi aja. Kalau mereka nggak nongol juga, aku pergi.”

“Bukan Pak Didi! Makanya kalau orang bicara didengarkan dulu, dan jangan tergesa menarik kesimpulan. Bagaimana kalau aku saja yang jemput kamu? Mau?” tanya Keenan lagi.

“Emang kamu udah kuat berdiri?” tanyanya khawatir.

"Aku sudah sembuh, Niar. Kamu bisa membuktikannya nanti kalau kita sudah ketemu. Kamu bawa mobil?"

"Nggak. Males sih, karena tadi macet banget."

"Oke kalau begitu. Mungkin aku akan agak lama untuk sampai ke lokasimu. Tetapi bisa ditunggu."

"Oke, kalau emang itu maumu. Berarti kita impas, ya."

"Maksudnya?" tanya Keenan heran.

"Kalau kamu jemput aku habis ini, berarti aku nggak perlu mengajukan *over time* hari Senin besok," kata Niar santai. "Anggep aja udah dibayar lunas. Oke?"

"Niar! Segitunya ya, kamu!" seru Keenan, yang disambut Niar dengan pemutusan panggilan. Dia nggak butuh banyak drama untuk saat ini.

Tetapi jatah tiga puluh menit Niar tidak terpenuhi. Karena di depannya kini telah berdiri seorang perempuan anggun yang dia kenali sebagai teman seangkatannya.

"Niar, kan?" tanya si perempuan.

Niar mengangguk sambil tersenyum. Ajeng, cewek idola para pria di angkatannya. "Halo, Jeng. Apa foto profil di nomor kontakku tidak serupa aslinya? Sampai-sampai kamu nggak mengenali?" balas Niar menyindir.

Karena dirinya tidak pernah sekali pun ketagihan mengedit foto yang akan membuatnya terlihat jauh berbeda dari aslinya. Niar boleh saja jomlo. Tetapi dia bangga dengan kondisinya, apa adanya.

"Ah, nggak kok. Cuma mastiin aja. Khawatir salah orang. Udah berapa tahun kan, kita nggak ketemu?" kata Ajeng setelah cipika-cipiki.

Ajeng sangat berkebalikan dengan Niar. Karena dia adalah tipe perempuan yang mengutamakan penampilan di depan publik. Tidak cukup perawatan di klinik kecantikan mahal untuk menjamin kulitnya *glowing* sempurna. Dia juga masih merasa perlu mengedit foto profilnya dengan aplikasi *beautify* entah level berapa. Niar bukan bermaksud menghakimi. Hak masing-masing orang juga ingin tampil seperti apa.

“Oh, ya. Kenalin. Aku bawa suamiku juga,” tambahnya. Menunjuk ke seorang pria gagah yang terlihat bosan, duduk di kursi yang agak jauh dari tempat yang dipesannya, serta asyik dengan gawai di tangannya. Yang disapa Niar dengan senyum tipis dan anggukan singkat.

Setelah satu jam berlalu, Niar merasa terjebak berada di antara enam orang teman-temannya yang sudah menikah ini. Yang datang dengan pasangannya. Yang tanpa malu-malu bertanya apa alasannya melajang sekian lama. Padahal Niar tidak pernah menanyakan alasan mereka buru-buru menikah.

“Kamu keasyikan kerja, Niar. Hati-hati, nanti kamu bisa melupakan kodrat sebagai wanita, lho,” kata Marcel yang siang itu datang bersama istrinya yang cantik mungil bak boneka.

“Kodrat wanita apa? Nggak mungkin dong aku lupa sama kodratku?” bantah Niar. “Apakah kalau aku bekerja dan aku lupa kodratku, aku nggak datang bulan begitu?” tanyanya.

“Bukan itu, Neng. Kamu jadi lupa cari suami. Karena terlalu keras mengejar karier dan gaji tinggi. Ingat lho, usia tiga puluh tahun ke atas, semakin sulit cari pasangan,” kali ini Hasto nimbrung.

Niar bingung, kenapa tiba-tiba obrolan jadi seperti menyeringnya?

“Emang kenapa kalau usia tiga puluh tahun masih lajang? Hanya karena aku nggak menawarkan diri kayak orang jualan, bukan berarti aku nggak cari suami,” bantahnya. “Kalian paham kan, apa arti personal *branding*? Anggep aja aku sedang melakukan hal itu bagi diriku sendiri. Jadi ntar orang yang mau jadi pasanganku, udah tahu lah levelku seberapa.”

“Kata siapa? Berpasangan itu adalah proses. Memulai segalanya dari nol, maju dan berkembang bersama-sama. Itu akan menjadi ikatan emosi yang jauh lebih awet dan tahan banting,” Marcel menyampaikan pendapatnya.

Niar memandang ke sekeliling. Saat ini semua temannya sedang memandangnya, menunggunya untuk menyampaikan bantahannya. Apa mereka lupa kalau jodoh itu urusan Tuhan? Dia tidak menanggung dosa karena melajang di usia ini, kan?

“Aku percaya akan hal itu. Teorinya memang benar. Dan dibuktikan dengan banyaknya keberhasilan pernikahan yang diawali perjuangan sejak posisi nol. Tetapi kan tidak semua orang seberuntung itu? Apa iya, sambil menunggu jodoh aku nggak boleh berkembang sendiri? Harus gitu nunggu dapet suami baru berusaha meningkatkan kualitas diri? Biar startnya sama?”

“Bukan begitu juga. Tetapi para perempuan yang sudah lebih dulu sukses, akan sulit cari suami yang selevel. Karena rata-rata, para pria sukses sudah memiliki pasangan masing-masing. Lagi pula apa kamu nggak khawatir kalau semakin lama persaingan mencari pendamping akan semakin susah? Sainganmu sekarang bukan lagi perempuan sebayamu. Tetapi banyak sekali perempuan-perempuan yang jauh lebih muda darimu, jauh lebih segar dan menarik.”

Ya ampun! Ini kenapa nasib sial banget sih? Niar begitu terkejut sehingga tidak sanggup berkata apa pun lagi untuk membalasnya.

"No offense ya, Niar. Kami bermaksud baik," kata Ajeng.

"Iya, no hard feeling, ya. Beneran kami mengingatkanmu sebagai sahabat. Bukankah sahabat sejati itu yang mengatakan dengan jelas di depan? Bukan digosipin di belakang?"

Duh, betapa mudahnya mereka mengatakan *no offense-no hard feeling* untuk sesuatu yang sesensitif ini? Apakah mereka akan mengatakan hal yang sama untuk urusan kematian? Sebelum Niar sempat mengatakan apa pun, ponselnya berbunyi meminta perhatian. Keenan! Sungguh tepat waktu. Kalau pria itu berniat memperburuk suasana hatinya dengan membatalkan janjinya, maka lengkap sudah penderitaan Niar hari ini.

"Ya? Halo!" sahut Niar cepat.

"Ya Tuhan, Niar! Kamu sedang emosi atau gimana kok suaranya terdengar garang sekali?" komentar Keenan yang terdengar terkejut.

"Maaf. Ada apa, ya?" Niar menurunkan tekanan dalam suaranya. Menyadari beberapa temannya sedang memperhatikannya, meskipun pura-pura tidak peduli.

"Kamu masih di tempat yang tadi?" tanya Keenan.

"Iya. Kenapa?" Niar balas bertanya.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Bye!"

Niar pun menutup obrolan dengan perasaan semakin gondok. Keenan nggak jelas banget apa maunya. *"Maaf, ada sedikit interupsi. Tadi dari atasan di kantor,"* katanya menjawab pandangan heran teman-temannya.

“Segitunya kalau kerja, Ni. Hari Minggu juga,” komentar Hany dengan nelangsa.

“Iya,” Niar mengangguk pasrah. Tidak mengatakan apa-apa lagi. Karena buat apa juga? Kalaupun Keenan datang, mungkin pria itu tiba setelah acara ini selesai. Gondoknya dobel dah!

“Kamu masih bekerja dengan Bang Yasser?” tanya Marcel.

“Oh, udah sejak beberapa bulan lalu aku *resign* kok. Pindah ke tempat lain,” jawab Niar.

“Oh ya? Kupikir kamu masih mengurus proyek-proyek itu.”

Dan mereka masih mengobrol beberapa lama. Niar hanya bisa bersyukur ketika dirinya sudah tidak lagi menjadi pusat perhatian. Meskipun dengan terpaksa dia harus menahan minder ketika teman-temannya membahas hal-hal random tentang berbagai hal yang entah kenapa tidak dimengertinya. Karena dari keenamnya yang hadir, hanya dia sendiri yang taat dengan profesi sesuai jurusan saat kuliah. Teman-temannya yang lain memiliki pekerjaan berbeda-beda. Mulai dari bekerja di bank, atau memiliki usaha sendiri di bidang-bidang yang lain.

Tetapi perhatian mereka teralihkan seketika ketika muncul sosok tinggi gagah yang berjalan penuh percaya diri mendekati tempat mereka berkumpul.

“Niar!” panggil Keenan seraya tersenyum lebar. “Akhirnya ketemu juga tempatnya.”

Belum pernah Niar melihat pria itu tampil setampian ini, sampai membuat Niar terharu dan ingin menghambur ke pelukannya. Syukurlah akal sehatnya kembali, memaksanya untuk bersikap bijaksana.

“Hai! Kupikir kamu nggak bisa jemput,” kata Niar sambil tersenyum manis.

Bab 23

you are stepping into my chapter

Keenan membelakangkan mata, sepertinya dia terkejut oleh reaksi Niar yang memandangnya penuh harap begitu.

“Ehm ... teman-teman, kenalin, ini —”

“Halo semua. Kenalin, saya Keenan,” sela pria itu dengan sopan. Tersenyum ramah sambil menjabat tangan teman-teman prianya. “Saya teman Niar. Niar —” Keenan menatap wajah Niar. “Aku khawatir, kamu harus segera pergi dari sini. Kami membutuhkanmu di tempat lain,” katanya penuh penyesalan.

“Duh, ya ampun. Padahal aku masih pengen di sini sama temen-temenku,” Niar mengikuti sandiwara ini dengan cepat meraba alurnya. Dipandangnya orang-orang di sekelilingnya. “Maaf ya, karena aku baru ganti kerjaan. Masa adaptasi. Jadi hal-hal kayak gini kadang terjadi. Aku harus pergi secara mendadak.”

“Emang sekarang kalian kerja di mana sih? Segitunya nggak berperikemanusiaan. Ini hari libur, lho. Keenan teman kerjamu, kan?” tanya Ajeng frontal.

“Iya sih, Keenan emang temen kerja juga,” Niar menjawab dengan risi. “Kami ... ehm ... kerja di Cakra Grup.”

“Ha? Perusahaan terkenal itu?” kali ini Marcel yang terbelalak. Pria itu memiliki usaha *supplier* entah apa. Dan seperti-

nya sangat *up to date* dengan dunia usaha. “Sejak kapan? Wah, tahu begitu aku udah kontak kamu dari dulu, Niar.”

“Iya, tapi masalahnya aku sama Keenan harus cepat-cepat pergi. Ya, kan?” Niar meminta dukungan Keenan.

“Udah, kalian gabung dulu bentar,” Hasto dengan ramah menepuk bahu Keenan. “Niar nih dari dulu alim dan lugu, nggak pernah punya teman pria. Jadi boleh dong kami-kami ini kenalan sama cowoknya Niar. Ya, nggak?” pria itu memandang Keenan penuh arti. “Nggak usah malu-malu gitu. Yuk, duduk bareng.”

“Keenan mau dipesankan apa?” tanya Ajeng ramah.

Ya Tuhan, andai bumi terbelah saat ini, dia siap tenggelam di dalamnya! Sungguh malu dia pada Keenan oleh kelakuan teman-temannya ini.

“Kalau tidak mengganggu, boleh deh,” sahut Keenan akhirnya sambil tersenyum. Pria itu duduk di sebelah Niar. “Hei, kamu nggak malu kan, ngenalin aku sama temen-temen kamu?” bisik-nya cukup keras untuk didengar mereka yang hadir.

“Ayolah, Niar. Nggak usah malu-malu. Keenan lumayan juga kok,” sahut Ajeng. Perempuan itu dengan luwes menoleh ke Keenan. “Niar tadi membahas soal personal *branding*. Tentang bagaimana meningkatkan kualitas personal, agar mendapat jodoh yang sepadan. Saya nggak maksud berburuk sangka pada alasan dia kenapa tidak berterus terang kalau sudah memiliki pendamping. Kalau jabatan Keenan nggak setinggi dia, kami juga maklum kok, meskipun tidak sesuai dengan apa yang dia katakan tadi. Kami mah, biasa aja. Menerima teman kami apa adanya. Melihat dia menemukan pasangan aja kami udah senang.”

“Oh, begitu,” sahut Keenan. “Niar memang pemalu kalau berhubungan dengan masalah pribadi. Bener kan, Niar?” tanya-

nya. Matanya mengerling geli kepada Niar. Ekspresi wajahnya menunjukkan ketertarikan yang aneh. “Hubungan kami memang masih baru. Dan dia belum terbiasa. Mungkin benar, karena dia nggak pernah punya pacar sebelumnya, jadi masih canggung.”

Apa? Dia bilang apa?

“Jadi kamu kerja di bagian apa, Keenan?” Marcel berusaha mencari peluang. “Semoga aja kamu bekerja di bagian pengadaan bahan. Kebetulan aku —”

Ya Tuhan, kenapa mereka nggak tutup mulut saja sih? Dan si kunyuk itu mau-maunya meladeni obrolan memalukan ini. Niar benar-benar ingin mencubitnya keras-keras. Buat apa dia manggut-manggut kayak badut ketika Marcel memberinya cermah panjang lebar soal *networking*?

Tetapi Keenan tanggap dengan serangan yang mungkin dilancarkan oleh Niar. Dengan cepat pria itu menangkap tangannya dan menggenggamnya erat. Dasar orang edan!

“Niar, kamu tuh pindah ke Cakra karena ada Keenan di sana atau bagaimana?” tanya Ajeng tiba-tiba.

“Ehm ... bagaimana ya, prosesnya? Bisa dibilang Keenan yang merekrutku duluan,” jawab Niar masih berusaha mengelak.

“Wah, kalau dia bisa merekrutmu, berarti jabatannya lumayan, ya?”

Niar hampir tersedak ketika semua mata memandangnya. Tetapi kegilaan ini harus benar-benar diakhiri sekarang juga! Dan Keenan tidak menunjukkan tanda-tanda untuk membantunya. Pria itu justru menunjukkan keinginan untuk mempermainkan mereka lebih jauh lagi. Padahal perasaan Niar sudah jungkir balik tak keruan, khawatir dia tidak cukup pandai bersandiwara.

“Ehm, sebenarnya Keenan ehm ... dia adalah ... baiklah, akan aku katakan terus terang. Aku mengencani bosku sendiri. Karena dia memang atasanku. Dia direktur utama.”

“Maksudmu Keenan ini direktur utama?” Hasto membelalak tak percaya. “Di perusahaan hanya ada satu dirut, kan?”

“Iya. Dia satu-satunya direktur utama saat ini,” Niar menggemeretakkan gigi, jengkel pada ekspresi geli di wajah Keenan.

“Direktur utama Cakra Grup?” Marcel bertanya bego.

Melihat Niar sudah akan meledak, akhirnya Keenan ikut berbicara. Dengan kilau jail di sudut matanya.

“Begitulah. Nama lengkap saya sebenarnya Keenan Cakra, kekasih Niar yang kebetulan adalah direktur utama di Cakra Grup,” kata pria itu. “Maafkan jika kali ini kami benar-benar harus pergi. Bukan karena perusahaan kami tidak berperikemanusiaan karena meminta pegawai bekerja di hari Minggu. Bukan. Tetapi kami berdua sudah memiliki acara pribadi. Saya memang tidak keberatan kalau kekasih saya berkumpul sejenak dengan teman-temannya, asal jangan lama-lama. Sekarang kami akan lanjut ke acara pribadi.”

Dengan kalimat itu Keenan bangkit dan menarik Niar bersamanya. “Kamu pamit sama temen-temen kamu dulu deh,” katanya lembut pada Niar.

Niar menatap gugup pada teman-temannya yang saat ini mematung, seolah tak tahu harus bereaksi bagaimana lagi.

“Nah, mm ... aku harus pergi dulu, ya,” ujarnya dengan suara goyah. “Yuk, Keenan, kita pergi dulu.”

Keenan menyambut ajakan Niar dengan menggamit lengan perempuan itu. “Awas, Niar. Kamu harus tenang. Kalau nggak, ntar jatuh lho. Kan ending ceritanya jadi nggak seru,” bisiknya di

telinga Niar. “Dengan posisi aku yang membungkuk untuk berbisik kepadamu kayak gini, dari belakang pemandangannya pasti cakep. Aku berani bertaruh kalau teman-temanmu mengawasi kepergian kita tanpa berkedip.”

Dengan lutut gemetar, Niar berjalan di sebelah Keenan. Adrenalin bergejolak di sekujur tubuhnya. Perempuan itu begitu marah sampai tidak tahu harus berbicara apa.

Persetan banget dengan teman-temannya. Bisa jadi hari ini adalah kesempatan terakhirnya untuk berhubungan dengan kelompok berengsek itu. Karena setelah semua yang terjadi, kehadiran Keenan dan segala sandiwara konyol ini, Niar tidak akan memiliki muka lagi untuk menampakkan diri. Keenan jadi kekasihnya? Lelucon yang sama sekali tidak lucu!

“Belum pernah aku sejengkel ini seumur hidupku,” kata Niar dengan suara rendah.

“Teman-temanmu sepertinya sangat menjengkelkan.” Keenan mengangguk menyetujui.

“Aku tidak sedang membicarakan teman-temanku!” bantah Niar dengan kemarahan menggelegak. “Karena mereka memang sudah memiliki keberengsekan itu dalam DNA mereka. Aku tuh lagi jengkel banget sama pria sok tahu yang memanfaatkan kesempatan dalam kesengsaraanku.”

Melihat Niar sudah hampir tak sanggup lagi menahan emosi, akhirnya Keenan menghentikan langkah dan memegang bahu perempuan itu.

“Hei, tidak semua hal harus ditanggapi serius, kan?” tanya pria itu sambil memandang Niar.

“Kamu sadar nggak sih kalau ini sama saja dengan memberi mereka amunisi untuk terus-menerus merecokiku dengan urusan menyebarkan ini? Mereka akan mengingatkanku sebagai perempuan yang menjalin hubungan dengan direktur utama Cakra Grup. Dan suatu saat nanti, bila kamu benar-benar menikah entah dengan siapa, dan beritanya beredar di media massa, bisa nggak kamu bayangin efeknya buatku?”

“Niar—”

“Aku tadi sebenarnya nggak minta aneh-aneh. Aku cuma minta tolong, jemput aku, beri aku alasan agar bisa meninggalkan reuni terkutuk itu secepatnya! Tanpa harus menambah masalah yang lebih besar lagi kayak gini!”

“Aku bisa menjelaskan semuanya,” kata Keenan dengan tenang dan penuh percaya diri.

“Apanya lagi yang bisa dijelaskan? Semua kekonyolan ini imbasnya hanya ke aku, bukan kamu.”

“Niar, bisa nggak kamu dengar dulu penjelasanku?”

“Penjelasan apa lagi yang akan kamu katakan? Bahwa aku sudah dewasa dan harus siap menanggung risiko perbuatanku sendiri? Termasuk menjadi perawan tua yang seumur hidup harus melajang selamanya? Dan tidak lupa mempersiapkan tabungan untuk membayar panti jompo biar tidak meninggal sendirian?” suara Niar mendesis penuh emosi.

“Astaga, Niar! Pemikiranmu sungguh luar biasa!”

Mereka berdiri sambil berpandangan untuk beberapa saat. Lalu Keenan tersenyum dan kembali menarik lengan Niar untuk

menggandengnya. “Kita keluar aja yuk, dari sini. Aku punya rekomendasi tempat yang lebih nyaman untuk berbicara.”

Niar menurut tanpa kata. Teringat pertanyaan Keenan kemarin. *Kamu nggak capek apa, marah-marah terus?*

Keenan membimbing Niar menuju lobi pusat perbelanjaan. Pria itu tidak melepaskan pegangannya di lengan Niar. Ketika tiba di depan sebuah gerai yang memiliki etalase dari kaca, dia menghentikan langkah. “Kamu lihat kan, bayangan kita?” tanyanya sambil menunjuk pada pantulan di etalase kaca berwarna gelap tersebut.

Niar mengangguk.

Keenan bergerak untuk mendekatkan jarak antara mereka. “Lihat, begitulah seharusnya gestur pasangan yang sedang menikmati akhir pekan bersama,” katanya pelan.

“Tapi—”

“Niar, tidak adakah orang yang bisa mengajarmu untuk diam?” tanya Keenan geli. “Seperti aku katakan tadi, kita akan membicarakan semuanya. Tetapi tidak di sini.”

Ternyata sopir Keenan sudah ganti.

“Pak Didi masih libur?” tanya Niar tentang dua orang yang duduk di bagian depan mobil Keenan.

“Kakekku memutuskan aku harus mulai serius dalam memilih orang-orang yang akan mengawalku setiap hari.”

Jadi dia sekarang sudah memakai pengawal pribadi, pikirnya sambil melirik pria yang duduk di sebelahnya.

“Lebih baik kamu—”

“Kalau kamu menyuruhku tidur lagi agar kamu bisa bebas merokok, mending aku turun sekarang juga!” ancamnya ketus.

Ujung-ujung bibir Keenan menyunggingkan senyum. “Jadi waktu itu kamu hanya pura-pura tidur?”

“Aku nggak pura-pura tidur. Aku beristirahat dengan cara memejamkan mata.”

“Oh, beda ya?” tanya Keenan geli.

“Beda,” jawab Niar keras kepala. “Aku baru tahu kalau kamu merokok.”

“Aku mulai merokok sejak usia empatbelas tahun. Dan segera berhenti setelah tahu bodohnya memelihara kebiasaan itu.”

“Sekarang?”

“Aku merokok lagi sejak tiga tahun lalu. Tidak terlalu sering. Rokok membantuku saat berpikir.”

Niar memandang profil Keenan dari samping.

“Jadi memang benar, kalau kamu nggak pernah punya pacar?” kali ini Keenan yang bertanya.

“Memang. Tapi aku nggak akan menanyakan pendapat pribadimu tentang aku,” jawab Niar.

“Aku juga nggak akan berpendapat apa pun, kok. Tenang saja.”

Keenan menyebutkan nama sebuah tempat kepada sopirnya, yang dikenal Niar sebagai sebuah restoran dengan konsep *country club* yang terkenal itu.

“Emang bisa langsung nongol tanpa reservasi?” tanya Niar khawatir. “Tempat itu ramai sekali.”

“Reservasi udah beres dari tadi, kok.”

“Kamu udah merencanakan semua ini?” tanya Niar terkejut.

“Ehm ... seharian kemarin kamu udah sangat tabah menghadapi tingkahku yang menyebalkan. Kupikir aku harus membalasnya dengan layak.”

“Biar lain kali kalau kamu sakit, ada perawat yang *ready on call* ya,” sindir Niar.

“Tapi kita bisa gantian. Kalau kamu sakit, bisa dicoba panggil aku juga,” kata Keenan sambil tertawa. “Dan aku serius dengan tawaran ini. Aku akan senang sekali merawatmu.”

Bab 24

you are exactly what i want

“Dih! Horor!” protes Niar. Keenan kadang kalau merayu memang tidak tanggung-tanggung.

“Kan aku udah tahu obat andalanmu. Paracetamol.”

Niar menatap Keenan dengan pandangan mematikan!

Untung mereka segera tiba di tempat. Mereka diantar ke meja yang berada di sebelah dinding kaca, dengan pemandangan lapangan golf yang hijau. Di seberangnya, pada dinding yang didesain dengan ornamen batu bata, terpasang logo tempat tersebut, berupa prajurit berkuda dengan inisial C&C tertulis di benderanya. Karena mereka datang di saat jam makan siang sudah lama berlalu, suasana tidak terlalu ramai. Suasana-nya terasa tenang dan nyaman.

“Jadi sekarang kamu resmi dikawal ke mana-mana?” tanya Niar pelan sambil membaca daftar menu.

“Bukan pengawal juga. Lebih seperti asisten yang akan mendampingi dan mempermudah beberapa urusanku. Mereka sudah lama juga menjadi orang kepercayaan kakekku. Aku mewarisi tradisi saja,” jawab Keenan kalem. “Bagaimana menunya? Kamu cocok, kan?”

Niar meneliti beberapa nama. “Emang kebanyakan menu *western* sih. Tapi aku masih cocok asal tidak terlalu ekstrem. Lagi pula aku tadi udah makan. Aku mau nyemil aja.”

“Kamu udah pernah ke luar negeri, Niar?” tanya Keenan tiba-tiba.

Niar menggeleng. “Belum. Karena pekerjaanku kebanyakan proyek-proyek di daerah, aku hanya mengunjungi kota-kota di beberapa provinsi yang ada di Indonesia.”

“Liburan juga belum?” Keenan bertanya lagi.

Pria ini kalau sedang nyinyir begini memang berisik. Untung saja derajat kesabaran Niar sedang bagus-bagusnya. Jadi dia bisa meladeninya dengan baik. “Kalau libur panjang aku pulang ke Yogya. Dan kami liburannya sederhana aja. Ke pantai, ke pasar, begitu aja sih.”

Keenan tersenyum.

“Jangan bandingin sama hidupmu, ya? Aku kan hanya rakyat biasa,” katanya tanpa bermaksud merendahkan diri. Hanya menjelaskan posisinya dengan jujur.

“Aku malah menyimpulkan kalau hidupmu lebih sederhana. Lebih mudah dijalani,” Keenan menanggapi dengan santai.

Membuat Niar memandangnya dengan ekspresi heran. Mencari-cari kesinisan yang ternyata tidak berhasil dia temukan.

“Kenapa, Niar? Kok kayaknya kamu heran banget?”

“Tumben kamu rileks banget.”

Kalimat Niar disambut oleh ledakan tawa Keenan. Tawa lepas yang hanya satu dua kali saja pernah Niar dengar. “Kamu ini, selain lebih seneng lihat aku sakit, ternyata seneng juga lihat aku tertekan.”

“Aku nggak bilang seneng juga, sih. Aku kan cuma heran.”

Pesanan mereka akhirnya tiba. Dan keduanya sama-sama memilih pasta sebagai hidangan utama dan *panna cotta* sebagai *dessert*-nya.

“Perasaanmu lebih enak sekarang?” tanya Keenan setelah beberapa saat mereka hanya saling melempar komentar ringan tentang makanan di depan mereka.

“Lumayan,” jawab Niar ringan.

“Aneh ya rasanya, kita bisa ngobrol tanpa bertengkar.”

“Aku capek marah-marah terus. Nggak ada gunanya juga. Kepalamu itu bebalnya setengah mati.”

Keenan terbahak-bahak oleh komentar gadis itu.

“Aku bersyukur besok hari Senin,” lanjut Niar.

“Kenapa?” Keenan penasaran dengan pernyataan itu.

“Karena besok semua akan normal kembali. Dan aku akan memanggil kamu Pak Keenan lagi.”

Keenan tertawa geli. “Emang itu ada pengaruhnya?”

“Minimal mencegahku untuk terus menerus emosi ketika menghadapi kamu. Aku merasa lebih aman dalam hierarki jabatan yang normal. Lebih mudah dalam menentukan standar sikap. Tanpa harus kepikiran macam-macam.”

Keenan tertawa. “Kamu aneh. Orang lain berlomba-lomba menjilatku, menjadi orang dekatku. Kamu malah suka marah-marah kalau di dekatku.”

“Kamu juga aneh. Udah tahu aku suka marah-marah, kenapa deket-deket?”

Keenan tersenyum misterius. Membuat Niar penasaran. Tetapi perempuan itu terlalu keras kepala untuk mengakui rasa penasarannya, sehingga menutupinya dengan menyibukkan diri

dengan makanan di piringnya. Membuat Keenan terbahak-bahak dibuatnya.

“Oh ya, mulai besok aku akan sangat sibuk sekali. Jadi mungkin kita nggak bisa sering-sering menikmati waktu seperti ini,” kata Keenan tiba-tiba.

Niar tertegun. “Emangnya kamu berniat sering menghabiskan waktu denganku?” tanya Niar terus terang.

“Menurutmu?”

“Mending kamu katakan terus terang tujuannya apa. Aku males kalau harus disuruh menduga-duga begini. Aku nggak mau GR. Semua harus jelas dari awal, *term and conditionnya* bagaimana. Biar nggak salah paham,” katanya tegas.

“Tepat seperti yang aku duga,” kata Keenan dengan terkekeh. “Aku hanya heran kenapa Yasser nggak menjadikanmu pendamping resminya sejak dulu.”

Niar kesal nama Yasser disebut lagi. Dia tidak ingin berden-dang dengan masa lalu. “Aku bukan tipe Bang Yasser.”

“Mungkin justru kamu tipe perempuan dambaan Yasser. Buktinya dia membiarkanmu memegang kendali perusahaan itu sepenuhnya, kan? Bisa dikatakan Yasser memberikan SBP untukmu. Padahal SBP adalah hidup Yasser.”

Niar mengerutkan kening. Cara Keenan membicarakan Yasser mengesankan mereka saling mengenal dengan baik. Apakah mereka sedekat itu? Itukah alasan Yasser membiarkan SBP dibeli oleh Keenan?

Keenan memandang Niar. Tetapi perempuan itu memilih untuk berpaling, mengamati suasana di luar, seolah rumput-rumput di lapangan golf itu sangat menarik.

“Kalau besok aku ke Singapura lagi, aku akan merindukan obrolan seperti ini denganmu. Karena aku tidak tahu, dengan kesibukan seperti itu, apakah masih sempat menghubungimu.”

Ada getar halus yang muncul di hatinya akibat perkataan Keenan. Begitu halusanya, sehingga mudah diabaikan. “Kamu emang sudah selayaknya untuk sibuk. Justru aneh kalau kamu santai. Kamu kan memiliki pekerjaan besar banget setelah ini?”

“Aku harus memanfaatkan kesempatan membaiknya kondisi Kakek dengan sebaik-baiknya. Tadi malam aku melakukan pembicaraan yang lama dan mendalam dengan Pak Rusdi. Aku harus ke Singapura malam nanti.”

Niar menyimak penjelasan Keenan tanpa menyela.

“Tadi pagi asisten pribadi Kakek menghubungiku, menceritakan kondisi beliau yang semakin membaik. Jadi aku harus berbicara dengannya selagi bisa. Kita telah melewati tahapan *business plan*, juga sudah selesai melakukan penunjukan profesional eksternal. Tetapi hal-hal fundamental kemarin tertunda karena menunggu Kakek siap sepenuhnya untuk membahas hal tersebut.”

“Kakekmu *owner* Cakra Grup. Sudah sewajarnya kalau beliau masih berhak menentukan banyak hal.”

Keenan menggeleng. “Ketika menyerahkan Cakra Grup kepadaku, Kakek sebenarnya sudah melepas semua wewenang-nya untukku. Tetapi aku tetap mempertimbangkan pendapat beliau. Beliau yang memiliki kebijaksanaan untuk menentukan besarnya persentasi kepemilikan saham untuk keluarga besar kami, sehingga kita bisa menentukan berapa sisanya untuk dilepas ke lantai bursa. Kakek juga yang harus memilih anak perusahaan mana saja yang masuk dalam IPO dan mana yang

tidak. Sebagai *founder*, beliau juga masih berhak untuk menetapkan berbagai *policy* yang nanti akan ditindaklanjuti dalam amandemen sebelum IPO.”

“Masuk akal,” Niar mengangguk setuju. “Hal-hal seperti itu hanya bisa kamu atur bersama kakekmu. Karena masalah ini lebih kental rasa kekeluarganya. Bukan sekadar urusan bisnis.”

Keenan mengangguk. “Setelah semua kerja keras untuk mempersiapkan semua ini, akan ironis sekali bila gagal hanya gara-gara aku terlambat menyelesaikannya bersama Kakek.”

“Apakah tanpa *power* dari kakekmu, akan membuat saudara-saudaramu bisa memveto sewaktu-waktu?”

“Tidak juga. Dengan kuasa yang diberikan Kakek kepadaku, 100 persen kendali ada di tanganku.”

“Lalu? Kenapa kamu harus memilih jalan yang rumit ini untuk menyelesaikan semuanya? Kenapa kamu harus melibatkan kakekmu, kalau sebenarnya kamu pun bisa melakukannya sendiri?” tanya Niar heran.

“Sebab kalau kulakukan semua mengikuti caraku, hanya akan membenarkan dugaan kakekku,” jawabnya.

“Aku belum mengerti,” kata Niar terus terang.

“Sejak aku diasuh Kakek, orang tua itu memperlakukanku dengan buruk sekali. Berkali-kali dia menyebutkan bahwa aku harus ditertibkan. Darah buruk pengkhianat yang diwariskan oleh ayahku, harus dihapus dengan cara apa pun. Kamu tidak tahu kan, bahwa ayahku mengkhianati kepercayaan Kakek?” Keenan menggelengkan kepala dengan gusar. “Kamu pikir kenapa beliau mendidikku dengan keras? Bukan karena beliau ingin mempersiapkanku untuk menjadi penerusnya. Melainkan

untuk menghinaku, bahwa aku terlalu lemah untuk menyandang nama Cakra di belakang namaku.”

“Aku tidak percaya kalau kamu lemah. Apalagi dibandingkan kedua sepupumu,” kata Niar.

“Itulah kesalahan terbesar Kakek yang mungkin akan disesalinya hingga alam kubur. Karena semakin lama aku menjadi semakin mirip dirinya.”

Niar bahkan tidak menduga akan begitu kejadiannya. “Ini sangat menarik. Apakah kamu merasa menang ketika kakekmu memilihmu untuk menggantikan beliau?”

Keenan menggeleng. “Bahkan sampai saat ini aku belum tahu dengan pasti alasan kenapa aku menerimanya. Mungkin karena aku menikmati kemenangan itu, ketika melihat Kakek akhirnya mengakui, bahwa di antara kami semua, ternyata aku, cucu yang selama ini *underrate*, ternyata juga yang paling cocok untuk menggantikannya. Dan Kakek mengatakan dengan pahit, tidak akan berharap lebih padaku. Dia bahkan secara terus terang mengatakan bahwa kemungkinan aku akan menghancurkan Cakra Grup hanya untuk membalas dendam.”

“Kenyataannya kamu berjuang keras untuk memperbaiki Cakra Grup, kan?”

“Yang kulakukan untuk mematahkan pendapat kakekku,” jawab Keenan sinis.

“Termasuk persiapan IPO ini?”

“Benar. Pasti Kakek sudah *negative thinking* duluan, menganggap dia tidak dilibatkan. Aku senang melihat dia selalu kalah set ketika berhadapan denganku. Aku tidak sedangkal itu juga. Aku membalas dendam tidak dengan menghancurkan apa yang sudah dibangunnya. Aku membalas dendam dengan caraku

sendiri, dengan membuatnya kesal karena lagi-lagi dia salah menilaiku,” kali ini senyum puas terukir di bibirnya.

Niar menggenggeleng. “Menurutku bukan begitu,” kata Niar.

“Maksudmu?”

Niar tersenyum. “Kamu melakukan semua ini bukan karena untuk membuktikan bahwa kakekmu salah prediksi. Kamu melakukan semuanya, termasuk bertaruh dengan risiko tinggi demi mempertahankan Cakra Grup, karena kamu memang orang baik, Keenan. Akuilah itu.”

Keenan tidak segera menjawab, tetapi pria itu menganggukkan kepala. “Mungkin. Andai ada yang masih percaya bahwa orang baik itu ada,” katanya dengan getir.

Mereka terdiam beberapa lama.

“Apa yang membuatmu berubah?” tanya Niar lagi.

“Apanya?” Keenan tak mengerti maksud pertanyaan Niar.

“Kamu. Sikapmu kepadaku. Apa yang membuatmu berubah pikiran?” kata Niar yang akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan hal ini secepatnya.

“Apakah begitu penting bagimu untuk tahu semua alasan?”

“Karena aku nggak mau lagi menghabiskan waktuku dengan menduga-duga. Aku tahan banting kok. Jangan khawatir. Beberapa waktu lalu aku bertanya dan kamu menolak. Tetapi kemudian kamu mendekatiku lagi. Tentu kamu tidak menganggapku sebodoh itu kan, dengan membiarkan hal itu terjadi begitu saja? Jadi jangan heran aku akan terus menanyakan motif di balik semua ini. Dan aku tidak takut mendengar jawaban penolakan lagi.”

Keenan memandang wajah Niar dengan tajam. “Kamu benar-benar keras kepala, ya?”

“Banyak yang mengatakan begitu. Dan aku tidak malu mengakuinya sebagai salah satu kelebihan dan kekuranganku.”

“Jangan berubah, Niar. Aku membutuhkan sifat keras kepalamu itu. Menurutku, itu membuatmu cocok untukku.”

Niar memandang Keenan dengan tajam. “Jelaskan maksudmu,” pintanya dengan tegas.

“Hidupku bukan hidup yang mudah dijalani,” kata Keenan.

“Tentu saja. Dengan kekuasaan sebesar itu, menempatkanmu berada di posisi yang penuh risiko. Kupikir semua orang memahaminya,” sela Niar.

Keenan menggeleng. “Menurutmu begitu? Sepertinya kamu terlalu tinggi berekspektasi kepada kebanyakan orang.” Keenan tersenyum sinis. “Perempuan yang menjadi pendampingku tidak boleh lemah dan gampang menyerah. Karena aku ini bukan pria yang mudah.”

Niar merenung. Pria seperti Keenan sebentar lagi akan menjadi incaran banyak perempuan. Keluarga-keluarga kaya pemilik kerajaan bisnis pasti tidak akan keberatan menjodohkan pria ini dengan putri mereka. Menggabungkan bisnis dalam pernikahan adalah praktik yang lazim dilakukan.

“Aku menuntut perempuan itu setia kepadaku.”

Intensitas dalam suara Keenan membuat Niar terkejut.

“Sejak kecil, orang-orang yang kusayangi, selalu saja meninggalkanku sendiri. Aku sudah bosan hidup seperti itu. Aku sanggup menghadapi kehidupan keras dan pahit ini seorang diri. Aku sanggup menderita menjalani pilihanku. Tetapi aku tidak akan tahan bila dikhianati lagi oleh orang yang kucintai.”

Niar begitu terkejut oleh perkataan pria ini. Dari mana krisis kepercayaan sebesar itu berasal pada diri seorang Keenan

Cakra? Kepedihan macam apa yang telah dia alami dan meninggalkan trauma begitu dalam?

“Bisakah kamu setia hanya kepadaku, Niar?” tanya Keenan serius.

Bab 25

silly girl, your different was your beautiful all along

Niar membalas tatapan Keenan. “Setahuku, kesetiaan itu didapat, bukan diminta,” jawabnya kalem. “Dan kupikir, seorang Keenan Cakra memiliki *bargaining position* yang bagus, yang bisa memainkan level loyalitas orang-orang di sekelilingnya.”

Keenan tertegun mendengar jawaban Niar.

“Ayolah, masa kamu ragu pada penilaianmu sendiri? Setia itu karakter, bukan sifat. Karena karakter, kesetiaan bisa dibentuk. Kalau kamu mau bikin aku setia, dekati aku seperti kamu merancang strategi untuk merebut loyalitas calon-calon konsumenmu.”

Begitu lancarnya dia membalas perkataannya. Ya Tuhan, perempuan macam apakah yang duduk di hadapannya?

“Kamu bukan konsumen, Niar. Nggak mungkin aku melakukan pendekatan ke kamu seperti Cakra berusaha merebut perhatian calon pembelinya.”

Niar menatap mata Keenan dengan penuh perhitungan. “Padahal saat ini bagiku kamu adalah Cakra. Semua kerja kerasmu, ambisimu, nilai-nilai yang berusaha kamu wujudkan dalam perusahaan itu, semuanya. Di mataku, kamu adalah gambaran Cakra secara menyeluruh. Karena aku belum kenal Keenan di luar Cakra.”

Pernyataan Niar membuat Keenan seolah sadar pada apa yang dia lakukan selama ini. Dan bagaimana perempuan itu bereaksi kepada pendekatannya. *That's the point.*

"Mungkin sekarang saatnya kita memulai untuk membuka diri, sebagai pribadi di luar pekerjaan. Karena selama ini, bagiku kamu adalah Niar-nya Yasser," kata Keenan pelan.

Reaksi Niar yang terkejut membuat Keenan tersenyum. Pria itu memuaskan diri memandang perempuan yang selama bulan-bulan terakhir ini memenuhi pikirannya. Berkali-kali Keenan berusaha mengingat apakah ada sikap Niar yang sengaja untuk menarik perhatiannya. Dan berkali-kali pula dia tidak menemukan jawabannya.

"Dan aku menunggu kesimpulan dari perbincangan kita yang berputar-putar tak tentu arah sejak tadi," kata Niar.

Keenan tersenyum masam. "Baiklah, sebagai permulaan, aku akan mengatakan bahwa aku tidak sedang membicarakan Cakra Grup. Aku tidak berbicara sebagai seorang direktur utama kepada salah seorang pegawainya. Aku berbicara sebagai Keenan kepada kamu, Niar. Jelas?"

"Oke. Lanjut."

"Dan aku ingin memperbaiki kesalahan kita sejak awal."

"Bukan kita, tetapi kamu. Aku nggak merasa bersalah kok," bantah Niar.

Keenan tertawa. "Baiklah. Terima kasih karena sudah dengan jujur mengkritikku. Kuharap kamu paham, kita akan mengarah ke mana. Hubungan kita. Aku ingin menjadikan hubungan spesial dan serius. Sekarang bagaimana denganmu?"

Niar tidak pernah tahu bagaimana para laki-laki menyampaikan perasaan kepada perempuan yang diinginkannya, selain

apa yang ada di film dan buku fiksi. Dia juga tidak tahu bagaimana menjawab sebuah ajakan untuk membina hubungan yang spesial dan serius itu.

“Kalau kamu bertanya tentang perasaanku, aku sendiri belum tahu,” jawabnya sambil menggeleng. “Ini bukan cinta. Atau paling tidak aku belum jatuh cinta kepadamu. Tetapi aku menyukaimu, sehingga aku mau belajar untuk memiliki sebuah hubungan spesial denganmu. Bila hal itu cukup buatmu, oke, aku setuju. Bila tidak cukup, maaf aku tidak bisa menjanjikan lebih.”

Keenan terdiam sejenak. Kemarin dia mengatakan bahwa Niar adalah perempuan yang dingin. Sekarang dia mengetahui satu hal lagi, bahwa di luar urusan pekerjaan, perempuan ini tetap seorang yang logis. Jadi pria itu pun mengangguk sambil tersenyum. “Baiklah. Untuk saat ini, kurasa cukup.”

“Cukup?” Niar bertanya linglung. Tidak berharap akan dijawab semudah itu oleh Keenan.

“Yes. Cukup,” sahut Keenan sambil tersenyum geli melihat wajah Niar yang perlahan bersemu merah. “Aku pernah bilang, kalau lagi jaim, kamu lucu. Ternyata kalau lagi tersipu-sipu gitu, kamu juga lucu. Karena kamu kayak nggak rela banget,” kata Keenan sambil terkekeh.

“Apa yang membuat kamu ingin menjalin hubungan sama aku?” tanya Niar. “Maksudku, untuk orang seperti kamu.”

“Apa yang bikin kamu ragu bahwa orang seperti aku bisa tertarik dengan perempuan sepertimu?” Keenan bertanya dengan nada menggoda.

“Jangan bilang karena tampangku. Apalagi saat ini, ketika aku merasa jelek banget setelah bertemu dengan teman-teman-

ku dan para istri mereka. Ya Tuhan, pantas saja mereka mengkhawatirkan peluangku untuk mendapatkan pasangan.”

“Aku nggak akan bilang begitu,” kata Keenan sambil berdiri. Dengan isyarat tangannya pria itu memanggil seorang *waiter*.

Niar mengamati dengan dahi berkerut ketika Keenan memesan makanan bagi mereka untuk mengganti yang sudah habis tak tersisa. Caranya menghindari obrolan ini membuatnya penasar. Dia sedang berusaha untuk menghindari kewajiban berkomentar tentang penampilannya.

“Lalu bagaimana menurut penilaianmu sekarang tentang penampilanku hari ini?” tanyanya lagi.

Keenan memandangnya sambil berpindah posisi duduk, tidak lagi di seberang meja, melainkan di sebelahnya. “Aku nggak akan berkomentar apa pun tentang hal itu,” jawabnya tenang.

“Bagaimana kalau aku menanyakan pendapatmu?”

“Kamu beneran merasa begitu *insecure* tentang penampilanmu, sampai-sampai menanyakan hal seperti ini pada setiap pria?”

“Aku nggak nanya pada setiap pria. Aku nanya sama kamu.”

“Baiklah, kalau kamu memaksa,” sahut Keenan tidak sabar. “Penampilanmu saat ini biasa saja, tidak ada yang aneh. Wajar bagi orang yang di luar rumah sejak pagi, tanpa sempat memperbaiki entah bedak atau apa pun itu. Dengan asumsi kamu tadi memakainya. Ehm ... *make up*, maksudku.”

Niar mencibir. “Kamu tahu nggak kalau artikulasi dan nada suaramu sedikit berubah ketika berbohong?” tanyanya. “Aku sudah terlalu hafal karena sering melihatmu memakai trik itu ketika berhadapan dengan praktisi *brand* beberapa bulan terakhir ini. Dan trik itu udah nggak mempan sama aku.”

“Kamu tahu kalau pertanyaan itu bodoh, Niar.”

“Lebih bodoh lagi kalau kamu pura-pura tidak tahu beda seorang perempuan yang terlihat pantas dengan *make up* sempurna dan perempuan berantakan tanpa sentuhan riasan sama sekali. Apalagi untuk seorang pria yang setiap hari ditemani oleh sekretaris seksi seperti Tania yang roknnya hanya beberapa senti di bawah batas celana dalamnya.”

“Dan ke manakah muara pertanyaan ini, Niar?” Keenan mengerutkan kening. “*Please*, kamu bukan orang bodoh dan tidak akan merendahkan dirimu dengan pertanyaan seperti itu.”

“Itu bukan jawaban,” Niar tidak menyerah.

Keenan menghela napas. “Aku mungkin kurang berpengalaman dalam menghadapi perempuan. Tetapi aku tahu bahwa tidak ada jawaban yang tepat untuk pertanyaan seperti ini. Kalau aku mengatakan bahwa penampilanmu baik-baik saja, seperti yang aku lihat setiap hari dan itu sama sekali tidak memengaruhi penilaianku kepadamu, kamu akan berasumsi aku bohong. Kalau aku mengatakan penampilanmu mengerikan, kamu akan merencayainya dan hal itu akan membuatmu emosi. Aku yakin, dalam kondisi seburuk itu, kamu lebih menyebalkan daripada aku ketika sakit kemarin.”

Niar memandang Keenan dengan mata terbelalak.

“Niar,” kali ini suara Keenan terdengar lembut. “Percaya deh, kamu jelek banget kalau marah. Nyeremin. Mending kamu senyum. Senyum kamu emang mahal. Tapi boleh dong sekarang aku minta sering-sering disenyum?”

Karena tidak tahan, akhirnya Niar pun luluh. “Dasar!”

Keenan tertawa. “Urusan penampilan, itu urusanmu. Kamu pikir sendiri menurut standarmu atau siapalah, persetan, bagaima-

mana menurutmu kamu akan tampil mendampingi aku. Kamu mau ke *beauty center* atau ke mana yang menurutmu cocok, pergi aja. Aku bagian melunasi tagihannya ntar.”

“Hei! Nggak gitu juga dong!” protes Niar. “Nggak mungkin aku minta kamu bayarin untuk urusan”

“Siapa bilang nggak mungkin?” Keenan menatap Niar dengan geli. “Kamu pegawaiku, jadi aku berkewajiban membayar gajimu. Dan sekarang kamu kekasihku, jadi aku berkewajiban membayar apa pun yang kamu lakukan demi apa pun yang kamu sebut kepentinganmu untuk bersamaku itu. Jelas kan? *As simple as that!*”

“Oke, kalau itu maumu. Dan berhentilah menyebut kata kekasih. Itu norak banget, tahu?”

“Terus aku harus bilang apa?”

“Apa aja, selain itu. Pikir sendiri.”

Keenan tertawa. Dan tawa itu menular. Niar memang tidak tahu apa dan bagaimana kelanjutan hubungan ini. Dan bagaimana dia harus bersikap ketika hubungan ini diketahui oleh orang-orang kantor. Atau Tania. Karena dia tidak mungkin mengabaikan perempuan itu begitu saja. Begitu banyak hal yang membanjiri pikirannya dan membuatnya tertegun.

“Kamu jangan berpikir terlalu berlebihan,” kata Keenan sambil menyesap minumannya. “Apa pun yang kamu pikirin asal tentang aku, *no problem.*”

“Kok?”

“Iya dong. Kan sekarang udah jadi Niar-nya Keenan.”

“Kamu nggak kreatif banget mencari istilah.”

“Coba ntar aku cari *copywriter* yang bisa bantu aku bikin istilah khusus buat kamu.”

Bab 26

some souls just understand each other upon meeting

“Kamu harus segera pergi lagi ke Singapura, kan? Atau besok?”

Keenan menggeleng. “Aku malas sekali untuk berangkat.”

“Kamu bikin aku ge er, seolah-olah malas pergi karena aku.”

“Memang,” jawab Keenan singkat. “Kalau aku pergi, apa kamu akan mikirin aku?”

Niar mengerutkan kening. “Belum tahu juga. Kan kita baru jadian hari ini.” Bahkan menyebut kata jadian membuat wajahnya merona. “Sebelumnya aku nggak punya alasan untuk mikirin kamu.”

“Sama sekali nggak pernah?” tanya Keenan menggoda.

“Kamu memancing pujian, ya? Oke, aku memang pernah mikirin kamu secara serius. Sekali. Dan bikin aku susah tidur semalaman. Bukan pengalaman yang menyenangkan sebenarnya. Yaitu ketika kamu nolak aku.”

“Kuakui, saat itu aku memang layak ditampar. Aku hanya terkejut oleh pertanyaanmu yang tiba-tiba. Aku tidak siap.” Keenan tersenyum. “Apakah kamu selalu bersikap tegas begitu? Maksudku kepada para pria yang menunjukkan gelagat khusus?” Keenan terlihat penasaran.

Niar menggeleng ragu. “Ehm, katakanlah saat itu aku baru menyadari kesalahan terbesarku—” tiba-tiba perempuan itu

menutup mulut karena merasa dia sudah membuka diri terlalu banyak untuk ukuran hubungan yang baru berusia satu jam ini.

"Aku menyimak, Niar," sahut Keenan.

"Baiklah, akan aku ceritakan hal paling memalukan yang pernah kulakukan," katanya sambil menghela napas panjang. "Kamu pernah bertanya kenapa aku dan Yasser tidak menjalin hubungan, kan?"

"Yang menurutmu, kamu bukan perempuan yang diinginkan Yasser," Keenan menimpali.

"Sebenarnya aku menunggu," jawab Niar pelan.

"*What?*" Keenan terkejut.

"Sudah kubilang bahwa hal ini memang memalukan. Aku menunggu Yasser menyampaikan perasaannya."

"Untuk berapa lama?" Keenan semakin penasaran.

Wajah Niar sudah merah membara menahan malu. "Sepuluh tahun, oke? Dan jangan pernah membahas hal ini lagi."

"Fiuh! Pantasan. Kamu seperti mau membunuhku saat itu," Keenan tidak menutupi keterkejutannya. "*Relate* banget dengan fakta bahwa kamu belum pernah punya cowok."

"Sudah aku bilang, jangan dibahas lagi!" kata Niar dengan wajah memerah menahan malu. "Itu bukan prestasi, tahu?"

Keenan tersenyum lebar. "Jadi, kita pergi sekarang?"

"Iya. Lebih baik kamu pulang sekarang. Aku naik taksi aja."

"*What the hell!*" umpat Keenan.

"Itu lebih masuk akal, kan? Restoran ini lebih dekat ke tempat tinggalmu. Kalau ke rumahku kan di ujung bumi sebelah sana?"

"Beri aku satu alasan. Kenapa kamu harus pulang ke rumahmu, dan kenapa aku juga harus pulang ke tempatku. Sendirian.

Kenapa kita harus berpisah sekarang? Tidak ada orang yang menyuruh kita kembali tepat waktu. Kenapa kita nggak bisa menghabiskan waktu bersama hingga hari ini berakhir?"

"Tetapi kamu harus pergi ke Singa—"

"Aku bisa pergi besok pagi atau kapan saja. *It's just stupid!*"

Niar tertawa geli. "Ehm ... aku hanya nggak tahu harus ngapain lagi," katanya, mengaku dengan jujur. "Dan aku nggak mau membuatmu bosan dengan—"

"Niar, *I would definitely love to have you around,*" kata Keenan, memotong apa pun yang akan diucapkan oleh Niar.

Melihat keseriusan di wajah Keenan akhirnya Niar pun memutuskan, "Ya udah, kamu tahu aku tinggal di mana. Jadi antar aku pulang sekarang. Kamu boleh tinggal di tempatku selama kamu mau."

"Undangan ini sangat berbahaya bagi pria. Kenapa sih kalian merasa begitu wajib untuk ramah berlebihan seperti itu? Waktu SMA aku pernah ke rumah salah seorang teman. Satu dari sedikit teman yang kumiliki, *I mean*. Dan ibunya berkata, silakan, anggap rumah sendiri. Menurutku itu hal paling konyol untuk dikatakan!"

"Karena kita orang timur. Wajib untuk menghormati tamu dengan ramah. Kamu belum bertemu ibunya. Beliau selalu ribut menyiapkan ini itu kalau ada tamu akan datang."

"*I have no idea*. Sepertinya kamu harus banyak bercerita tentang keluargamu kalau suatu saat kamu ingin ngenalin mereka ke aku," kata Keenan. "*How about my place?*"

"Maksudnya?" Niar bertanya heran.

"Kalau kamu ke tempatku sekarang? Jadi kita bisa tetap bersama hingga detik terakhir sebelum aku pergi, besok."

Niar menggeleng. “Nggak. Belum waktunya aku sering-sering ke tempatmu.”

Jawaban itu membuat pria tampan di sebelahnya menge-rang kesal. “Sepertinya kamu baru mau ke tempatku kalau aku sakit, ya? Aku yang sehat udah nggak menarik lagi.”

Statement Keenan membuat Niar tertawa geli. “Jangan ber-pikir macam-macam. Siapa bilang? Tentu saja aku pengen kamu tetap sehat. Biar Cakra Grup tetap beroperasi.”

“Luar biasa *support*-mu untuk perusahaan,” ejek Keenan.

“Iya dong. Kalau Cakra Grup bangkrut gara-gara bosnya tepar-tepar mulu, siapa yang bakal bayar gajiku, kan?” Niar ber-diri dan mengulurkan tangan. “Yuk,” ajaknya.

Keenan tersenyum lebar sambil menyambut uluran tangan Niar. “Kita harus berusaha menjadikan hubungan ini berhasil ya, Ni,” katanya sambil menggenggam tangan Niar erat.

Niar menggeleng. “Aku ingin kita menjalani hubungan ini dengan bahagia, dan menikmati prosesnya.”

Mereka berjalan bergandengan meninggalkan tempat itu. “Untuk seorang perempuan yang baru pertama kali punya pasangan, kamu *cool* banget.”

“Aku emang baru sekali punya pasangan yang *real* begini. Tetapi secara imajiner, udah sering.”

Keenan terkejut sampai-sampai menghentikan langkah. “Pasangan imajiner?” tanyanya heran.

“Di dalam pikiranku, aku udah merancang plot akan ketemu dengan pria yang seperti apa, dan nanti aku akan bersikap bagai-mana. Kami akan melakukan apa aja, dan bagaimana kami akan menjalani hubungan ini.”

“Aku nggak tahu harus komentar apa,” Keenan menyerah.

Niar hanya tertawa. “Kamu pikir setiap malam apa yang aku lakukan? Aku hidup sendirian dan jarang memiliki teman. Kalau siang hari, aku bisa melakukan banyak hal yang membuatku tetap sibuk. Tetapi di malam hari, sering kali aku tak sanggup menghentikan apa yang ada di pikiranku.”

“*Make sense,*” kata Keenan sambil mengangguk.

Reaksi Keenan memang sama sekali tidak memuaskan Niar. Tetapi perempuan itu tidak mengatakan apa pun. Dan memilih lebih banyak diam ketika berada di dalam mobil yang mengantarkan mereka pulang.

Setibanya di depan rumah, Niar berjalan mendahului Keenan untuk membuka pintu. Pria itu masih harus tinggal beberapa saat untuk berbicara dengan dua orang yang mengantarnya. Dia merasa seperti orang gila karena mengundangnya datang ke rumah. Meskipun berkali-kali berusaha meyakinkan diri dengan alasan bahwa sudah sewajarnya kalau mereka menghabiskan waktu berdua lebih banyak untuk saling mengenal secara pribadi.

Tapi ini kalian baru jadian dua jam yang lalu, Niar! Nekat amat sih? Keenan terlalu maskulin untuk kamu hadapi sendirian di tempat tertutup ketika kalian hanya berdua. Apa kamu siap kalau tiba-tiba dia mencium kamu, ha? Atau berbuat lebih jauh lagi! Oke ... oke ... tenang! Semua under control!

Sebelum Niar merasa kepalanya meledak karena sibuk berperang dengan pikirannya sendiri, Keenan sudah berdiri di am-

bang pintu. Sebelumnya rumah ini terasa baik-baik saja. Tetapi kehadiran pria itu membuatnya jadi penuh dan sumpek.

“Lebih baik kamu lepas sepatumu dan taruh di rak belakang pintu, ya,” kata Niar. “Ehm ... sebenarnya ruang tamu kukasih karpet karena aku selalu melepas alas kaki ketika di rumah,” lanjutnya menjelaskan. Dalam dua kali kunjungan Keenan sebelumnya, Niar memang harus bersusah payah mengeluarkan *vacuum cleaner* untuk membersihkan karpet yang terkena bekas sepatu Keenan.

“Ehm, oke,” jawab Keenan dengan canggung. Membungkuk untuk membuka sepatunya serta meletakkannya di tempat seperti yang disebutkan Niar. “Sekarang, apakah aku sudah boleh masuk?” tanyanya.

“Kamu bisa duduk di sofa,” katanya menunjuk ke tempat yang dimaksud. Sekadar untuk mencuri sedikit waktu agar bisa berpikir lebih tenang. “Mau minum apa?”

Keenan menggeleng. “Nanti saja,” kata pria itu sambil mengempaskan diri di sofa. Memandang geli pada Niar yang salah tingkah, dan dengan gugup berjalan untuk menutup pintu depan rumahnya. “Sini deh, Niar,” dengan isyarat tangan meminta perempuan itu duduk di dekatnya.

Lagi-lagi Keenan tertawa melihat Niar duduk di ujung lain sofa yang mereka duduki, dengan kaki terlipat. “Untuk orang sepertimu, rasanya lucu melihatmu malu-malu begitu.”

“Aku tidak pernah mengundang pria masuk ke rumahku,” Niar mengaku dengan jujur. “Dan jangan jadikan informasi ini sebagai bahan untuk mengolok-olokku.”

Keenan menggeleng. “*It’s not a joke. I mean*, ehm ... aku paham kalau kamu pasti masih sangat kaku dengan hal ini.”

“Kaku dan buta, nggak tahu harus bagaimana dan setelah ini apa. Apa yang tidak boleh dan apa yang boleh. Karena apa yang selama ini kupikir, ternyata tidak sesederhana itu.”

“Niar, *just be yourself*.”

“Kamu nggak keberatan?” tanya Niar ragu.

Keenan menggeleng.

“Karena aku perempuan membosankan, yang selalu memikirkan berbagai hal secara berlebihan.”

“*It’s okay*.”

“Secara personal aku juga bukan orang yang menyenangkan. Nggak tahu bagaimana membuat aku disukai orang, dan nggak tahu caranya agar laki-laki tertarik kepadaku.”

“Itu hanya sisi *insecure* kamu saja.”

“Tetapi kamu harus mengakui kalau aku orangnya menyebalkan. Keras kepala, sinis, suka membantah—”

“Tetapi juga kritis, pekerja keras, pintar, berani—”

“Itu bukan kriteria yang dicari oleh pria pada diri seorang perempuan,” potong Niar dengan pahit.

“Itu kriteria yang tidak disadari daya tariknya oleh kebanyakan pria. Karena aku sendiri butuh waktu agak lama untuk berani dengan jujur mengakui bahwa aku menyukai segala hal menyebalkan yang kamu sebutkan tadi.”

Niar terdiam. Berpikir keras untuk mencari kata-kata yang tepat dalam merespons pernyataan Keenan. “Ehm ... aku belum pernah disukai oleh pria tampan seperti kamu.”

“Dan kuanggap itu sebagai pujian. Karena hanya kamu yang bisa membungkus pujian dengan cara begitu bersahaja, sampai aku malu untuk menerimanya.”

Akhirnya Niar tersenyum dan merasa lebih santai setelahnya. Bahkan tidak menolak ketika Keenan menyarankan agar mereka duduk di karpet saja, dengan menyandarkan punggung pada sofa. Karena dengan begitu keduanya bisa duduk saling berdekatan. Dengan lancar perempuan itu bercerita tentang kedua orangtua serta dua adiknya di kampung halaman.

“Aku yatim piatu. Satu-satunya ikatan keluarga yang masih bisa aku anggap hanya keberadaan kakekku. Bila nanti kakekku meninggal, maka aku benar-benar sendirian. Aku bebas menentukan akan hidup bagaimana dan menikah dengan siapa. Tidak akan ada yang mendikteku dengan berbagai aturan,” kata Keenan. “Kuharap kamu nggak keberatan dengan kondisi itu.”

Keduanya terlalu malas untuk keluar rumah, sehingga memilih *delivery order* untuk makan malam mereka. Meskipun dengan risiko Keenan harus membantu Niar berbenah membereskan piring mangkuk bekas pakai, yang dilakukan dengan senang hati oleh pria itu.

“Kamu mau pamer, ya? Aku nggak nyangka kamu bisa melakukan pekerjaan domestik begini,” tuduh Niar tidak terima ketika mengetahui Keenan ternyata mencuci gelas dan piring lebih cepat dan lebih bersih darinya.

“Sejak kuliah aku hidup sendiri di Amerika. Aku akan mati kelaparan kalau tidak menguasai *basic skill* macam begini,” kata Keenan merendah.

Pukul sebelas malam akhirnya Niar harus mengusir Keenan. “Kamu harus pulang sekarang, kalau nggak ingin terlambat besok pagi.”

“Aku berangkat ke bandara pukul lima pagi. Nggak mungkin aku terlambat kalau menghabiskan waktu beberapa jam lagi di

sini,” bantah Keenan bandel. “Bahkan aku bisa berada di sini sampai pukul tiga pagi.”

“Aku yang keberatan kalau kamu di sini kelamaan. Aku punya tetangga kanan kiri, tahu?”

“Ah ... / see,” katanya. Dengan berat hati akhirnya dia menelepon penjemputnya.

“Berapa lama kamu pergi?” tanya Niar sambil berjalan mengiringi Keenan menuju pintu depan.

“Paling lama seminggu. Bisa lebih cepat lagi,” katanya. “Aku akan memanggil beberapa orang tertentu untuk melakukan *meeting* di Singapura. Langsung bertemu dengan Kakek, bila kondisi memungkinkan.”

“Tentunya hal ini akan sangat mengejutkan bagi pihak Jimmy dan Robby,” sahut Niar.

“Aku yakin di belakang pun mereka sedang melakukan *move* tertentu, dan menyiapkan strategi khusus untuk menjegal rencanaku. Mereka berusaha mencari peluang hukum di balik mandat Kakek yang secara tertulis menunjukku sebagai gantinya dan memberiku kekuasaan sama persis dengan dirinya sendiri,” kata Keenan yang kini sudah kembali mengenakan sepatu. “Kamu nggak pengen ikut? Aku bisa mengatur kamu untuk berangkat dengan Pak Rusdi.”

“Nggak usah. Aku di sini saja,” Niar menggeleng.

“Aku tahu kamu memang belum nyaman sepenuhnya dengan hubungan ini. Baiklah. *No problem.*” Keenan menatap Niar dalam-dalam. Dengan buku-buku jarinya pria itu kembali menyentuh pipi Niar. “Niar—” suaranya tertahan. “Persetan dengan etika!” umpatnya sambil menundukkan kepala.

Sebelum Niar sadar sepenuhnya, pria itu sudah menciumnya dalam-dalam. Membuat perempuan itu bagai tersengat listrik di sekujur tubuhnya.

“Tunggu aku,” kata Keenan parau, dan melangkah cepat meninggalkan perempuan yang berdiri terpaku di depan pintu.

Bab 27

you still make me smile

Kasmaran. Itu adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan perasaan Niar di hari Senin pagi. Ditandai oleh bibirnya yang tidak henti-hentinya menyeringai setiap membaca tulisan CAKRA atau melihat simbol perusahaan yang berbentuk huruf C kapital berwarna merah itu.

“Huruf C yang terbuka itu memiliki arti keterbukaan, yang artinya Cakra Grup siap merangkul siapa saja, melalui produk-produk Cakra yang cocok untuk segala kalangan,” kata Keenan dalam salah satu kesempatan. “Itulah kenapa aku tidak akan mengubah konsep logonya secara ekstrem. Diperbaiki agar bisa menyesuaikan dengan zaman, tampil *stylish* dan menarik perhatian.”

Betapa bangganya aku dengan pria visioner seperti Keenan, batin Niar sambil melangkah pasti menyusuri koridor di lantai tempat kantornya berada.

“Mbak Niar pagi ini tampil beda, deh,” komentar Novi. “Tumben warna lipstiknya lebih cerah.”

“Hadiah ulang tahun yang terlupa,” katanya santai. “Harus aku pakai, kalau nggak, ntar keburu kedaluwarsa.”

“Duh, Mbak Niar banget deh!”

Niar tersenyum. Tadi pagi, dalam suasana hati yang jauh membaik karena Keenan meneleponnya untuk mengabarkan kalau dia telah tiba dengan selamat di tempat tujuan, tiba-tiba Niar ingin tampil beda. Dan jadilah dia memanfaatkan salah satu *item* barang dalam paket hadiah itu. Bahkan dia melakukan swafoto dan mengirimkannya ke Ari.

Mbak, hari ini aku pakai lipstik hadiahmu, lho! Tulisnya sebagai *caption* foto tersebut.

Seperti harapannya, balasan Ari tiba dalam hitungan detik. Astaghfirullah, Niar! Tumben kamu alay gini sih?

Sambil tertawa geli Niar membalasnya dengan stiker. Eh, jangan-jangan apa yang digosipin alumni angkatanmu itu bener, ya?

Ha? Niar mengerutkan kening. Maksudnya?

Ada yang japri Mbak, tadi pagi. Si Ajeng tuh. Mau konfirmasi, apa bener kamu pacaran sama bosmu yang baru. Dan Mbak yakin bos baru itu bukan si Yasser deh.

Duh, Ajeng emang usilnya kebangetan! Bikin geregetan. Kamu jawab apa, Mbak?

Yah, aku bilang aja nggak tahu. Kamu kan nggak cerita apa-apa sama aku.

Bukannya nggak cerita sih, Mbak. Belum sempat aja, balas Niar.

Jadi beneran nih, kamu udah pacaran sama bosmu?

Niar tersenyum geli. Menurut Mbak Ari, gimana?

Dih! Kamu emang ngeselin!

Niar puas sekali membuat Ari penasaran. Setelah menetapkan janji untuk ketemu di akhir pekan, perempuan itu siap menghadapi pekerjaannya hari ini.

"Mbak Niar, tahu nggak kalau beberapa orang penting hari ini lagi *meeting* di Singapura?" tanya Andre ketika siang itu

mereka pergi makan beramai-ramai ke restoran yang berada di dekat kantor.

Niar menggeleng. “Lha emang aku tahu dari siapa sih, Ndre?” elaknya. “Yang berangkat siapa aja?”

“Salah satunya pasti Pak Keenan lah, Mbak. Emang beneran Mbak Niar nggak tahu?” tanya Andre heran.

“Emangnya aku harus tahu, gitu?” Niar balik bertanya. Di sekeliling mereka banyak sekali orang-orang Cakra yang juga sedang makan siang. Niar mengamati sekilas dari reaksi mereka akibat mulut ember Andre.

“Ya nggak juga sih, Mbak. Tapi Pak Tommy, Pak Rusdi, dan beberapa orang lain juga berangkat ke sana.”

“Kalau Pak Tommy udah berangkat, berarti aku nggak usah ikutan, Ndre,” jawab Niar santai.

“Iya sih,” kali ini Novi yang berkomentar. “Bahkan Tania yang sekretaris Pak Keenan aja nggak tahu kok.”

Begitu nama Tania disebut, *awareness* Niar naik sepuluh level. “Wah, ini baru berita.”

Novi memandang Niar dengan waswas. “Mbak Niar tahu kan, hubungan antara Tania sama Pak Keenan?” tanya gadis itu dengan suara rendah.

Niar menggeleng. Berusaha tetap bersikap tenang meskipun sedikit berdebar. Sialan. Perasaan seperti ini memang menyebalkan. Karena *under control* banget.

“Yah, Mbak Niar bener-bener nggak sadar gosip!” keluh Novi dengan kecewa. “Padahal Mbak Niar cukup dekat sama Pak Keenan. Masa iya yang diomongin kerjaan doang sih, Mbak? Apa Pak Keenan nggak pernah sekali pun ngomong soal pribadi? Atau menunjukkan tanda-tanda sesuatu antara beliau sama Tania?”

“Emang kamu pikir aku siapa, sampai Pak Keenan mau curhat segala sama aku, he?” Dalam kondisi normal, Niar pasti sudah tertawa terbahak-bahak oleh pertanyaan Novi. “Tetapi ketika acara *gathering* untuk menghormati Pak Jacob Cakra dulu, Tania emang mendampingi Pak Keenan.”

“Yah, berarti benar dong,” Novi terlihat kecewa. “Semakin sok itu cewek!” omelnya.

“Tapi dia nggak ikut ke Singapura, kan?” tanya Niar, sengaja menggoda Novi.

“Nggak. Makanya dia kelihatan bete banget tuh di kantornya.”

“Nah, berarti dia bukan orang penting.”

Cara yang cukup efektif untuk menghentikan segala gosip.

Selama kepergian Keenan, Niar lebih banyak menghabiskan waktu di luar kantor utama. Bersama stafnya, perempuan itu mengunjungi beberapa properti milik Cakra Grup yang selama ini hanya dia ketahui *by data* saja. *Site visit* ini ternyata benar-benar menarik karena dia mendapati kenyataan beberapa lokasi dari properti itu berada di kawasan yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi.

Duh, Niar benar-benar tidak habis pikir. Pantas saja Keenan puyeng seperti ini. Karena selain Jimmy dan Robby yang sudah ketahuan tidak becus, ternyata *supply chain* juga dipegang orang yang tidak memiliki kapabilitas. Rasanya sayang melihat gedung yang terbengkalai seperti ini.

Setiba di kantor, Niar pun membuat ringkasan tentang kondisi lokasi-lokasi tersebut. Lalu memerintahkan beberapa stafnya untuk melakukan riset singkat tentang berbagai peluang pengembangan di wilayah itu.

Karena Keenan sangat sibuk, obrolan di antara mereka hanya berlangsung sekadarnya. Pada pertengahan minggu, barulah mereka bisa berbicara meskipun tidak lama.

“Kondisi Kakek memang cukup mengkhawatirkan. Tetapi beliau masih bisa menangkap informasi dengan baik, bahkan banyak memberi masukan yang sangat berarti bagi rencana besar ini. Sebagai indikasi beliau tidak ragu lagi dengan semua keputusan yang aku ambil,” kata Keenan lelah, tetapi lega.

Niar menempatkan diri sebagai pendengar yang baik dengan tidak menginterupsi apa pun yang dikatakan Keenan.

“Oh ya, bagaimana pekerjaanmu?” tanya pria itu setelah beberapa saat. Setelah puas menumpahkan segala ganjalan di pikirannya.

“Bukan sesuatu yang penting banget, kok. Aku hanya melihat-lihat beberapa properti lama yang dimiliki Cakra. Hal itu bisa kulaporkan nanti, setelah urusanmu kelar,” katanya menenangkan si ganteng di seberang sana.

“Ciyee... yang baru punya pacar,” ledek Ari ketika Sabtu pagi itu mereka bertemu.

Bersama mereka juga telah hadir Yasma, adik Yasser. Yang memeluk Niar dengan penuh semangat, mengungkapkan betapa rindu dirinya karena lama tidak bertemu.

Niar tertawa menanggapi kekesalan di wajah seniornya yang merasa kecolongan karena tahu gosipnya dari orang lain.

“Ini serius, Mbak Niar punya cowok?” tanya Yasma ragu.

“Lihat aja tuh muka dia, kelihatan bahagiaaaa ... gitu. Aku nggak akan heran kalau setiap hari dia nyengir mulu nggak bisa mingkem,” gerutu Mbak Ari.

“Lebay kamu, Mbak!” elak Niar. “Emang apanya sih yang berubah, sampai kalian anggep aku punya pacar?”

“Auranya, Niar. Beda! Seolah di sekeliling tubuhmu itu memancar sinar yang warnanya merah jambu!”

“Merah jambu banget deh, Mbak.” Niar dengan santai meladeni kakak tingkatnya yang kemudian menghujannya dengan berbagai pertanyaan. Tetapi ketika Yasma memandangnya dengan tatapan tajam, barulah dia bertanya dengan lebih serius. “Kenapa, Ma? Ada yang salah?” tanya Niar.

Gadis itu menggeleng. “Ah, enggak.”

“Bahagia dong, Yasma,” kata Ari. “Kasihannya tuh, Niar. Sepuluh tahun lho nungguin Abang kamu dan nggak pernah ditanggepin. Tanya aja sama dia gimana sintingnya dulu kalo lagi kangen Yasser. Paling cuman lihatin *last seen* kontaknya doang,” perempuan senior itu tertawa terbahak-bahak.

Niar nyengir. “Dulu pas ngalamin itu tuh, rasanya sakit banget. Tetapi sekarang, yah, konyol dan lucu aja sih.”

“Ciyeee ... yang udah *move on*!” Ari terbahak. “Lagian, kamu juga aneh, Ni. Tiap hari lho ketemu Yasser, bertahun-tahun. Aku ulang ya, bertahun-tahun!” seru Ari menegaskan istilah bertahun-tahun itu. “Dan cuman ngobrol doang, cuma disimpan dalam hati doang. Hal yang sangat-sangat nggak masuk akal bagi seorang GUSNIAR HAYATI! Bayangin aja tuh!”

“Mbak, jangan kenceng-kenceng ngomongnya. Malu!”

“Biarin! Habisnya aku udah kesel banget sama kalian berdua tuh. Baguslah kalo sekarang kamu kelihatan udah nggak beban gitu. Bisa terima cowok baru, ish ... cowok!” Ari kembali ngakak. “Aku geli bayangin laki-laki *over thirty* masih disebut cowok!”

“Kamu kali, Mbak, yang masih sebut cowok!” protes Niar. “Tapi dia masih 35 tahun juga kok!”

“Pas banget buat Niar yang usia 30 tahun tapi cara mikirnya udah kayak nenek-nenek usia 60 tahun! Untung kamu nggak jadian sama Yasser. Ntar bisa-bisa kamu dikira emaknya.”

“Idih!” Niar cemberut. “Tapi kalo dipikir-pikir”

“Tuh! Tuh! Mikir lagi dia tuh!”

“Maksudku gini lho, Mbak. Bang Yasser itu sejak awal adalah orang yang selalu bersamaku. Kami melakukan banyak hal bersama, mulai dari zaman kuliah ngerjain tugas, saat itu dia nggak pernah keberatan buat selalu ngajarin aku. Sampai saat kerja. Udah deh, kita udah jatuh bangun berdua selama ini. Kalah deh pasangan menikah kalau dibanding kompaknya aku sama Bang Yasser. Tapi yah, cuma satu yang kurang, kami nggak pernah jadian, nggak pernah pacaran!”

Dan tawa Ari meledak sampai-sampai perempuan itu meneteskan air mata. Sementara Niar menggeleng-geleng, merasa geli pada diri sendiri.

“Mbak Niar kenapa dulu nggak nembak langsung aja sama Bang Yasser?” tanya Yasma tiba-tiba.

Eh? Niar dan Ari menoleh serempak pada gadis yang masih berusia di awal dua puluhan itu. Karena terlalu heboh bercerita, kedua perempuan yang lebih dewasa itu hampir melupakan kehadiran adik Yasser di dekat mereka.

“Mbak Niar, kalau memang memiliki perasaan spesial pada Bang Yasser sejak dulu, kenapa nggak bicara terus terang?” kali ini Yasma berbicara dengan ekspresi menuduh di wajahnya.

“Ya nggak mungkin lah, Ma,” sahut Niar. “Aku kan cewek!”

“Kenapa saat kayak gini Mbak Niar merasa jadi cewek? Sedangkan urusan pekerjaan, Mbak Niar santai-santai aja tuh bersikap agresif dan kritis seperti cowok. Standar ganda yang Mbak Niar terapkan beneran nggak banget deh!”

“Yasma, maaf kalau obrolan kami tentang Yasser menyinggung perasaanmu ...,” Ari berusaha menjelaskan.

“Cara kalian ngolok-ngolokin Bang Yasser di belakang itu nggak asyik, tahu? Mbak Niar sebagai orang paling dekat dengan Bang Yasser harusnya tahu dong, karakter Bang Yasser kayak apa. Kalau Mbak Niar yakin dengan semua tanda bahwa kalian berdua bakal cocok, daripada nunggu selama ini, kenapa nggak coba mengambil inisiatif? Siapa tahu Bang Yasser nggak memiliki keberanian untuk mengungkapkan. Apalagi kalau perempuannya superior kayak Mbak Niar. Nggak selamanya cowok itu punya nyali untuk nembak duluan. Bila semua hal sudah dilakukan oleh Bang Yasser demi Mbak Niar, termasuk menyerahkan SBP di tangan Mbak Niar, apa belum cukup hal itu sebagai pembuktian? Kenapa masih harus menunggu kalimat absurd ‘aku cinta kamu’ yang jelas-jelas nggak cocok bagi karakter dan usia kalian?”

Tidak cukup dengan memuntahkan kalimat-kalimat penuh kemarahan, gadis berambut sebahu dengan wajah cantik serta lembut itu merasa perlu untuk berdiri dengan dramatis, dan meninggalkan mereka berdua dalam kebisuan.

“Itu tadi apaan sih, Mbak? Kok Yasma jadi marah?” tanya Niar bingung.

“Udah deh, nggak usah dibahas dulu. Obrolin yang lain,” katanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

Bab 28

miss you already

“Kayaknya aku memang perlu ngobrol deh sama Bang Yasser.”

“Aduh, Niar! Ngapain juga sih? Kalau udah *move on* ya udah. Nggak usah ketemu Yasser lagi,” protes Ari.

“Nggak mungkin lah, Mbak, nggak ketemu Bang Yasser lagi. Dia tuh sekarang karyawan Cakra, karena SBP milik Cakra. Lagi pula, kami pisah dengan suasana yang nggak enak banget.”

“Bego kalau kamu masih mau deket-deket atau berkomunikasi dengan Yasser, padahal kamu udah mulai jalan sama Keenan. Itu bisa nyakitin, Niar.”

“Nyakitin siapa?” Niar kaget.

“Ya nyakitin Keenan lah.”

“Nggak mungkin lah. Apa alasannya coba? Lagian dia—”

“Niar, percaya deh sama aku. Untuk urusan begini, ribet dan nggak jelas *goals*-nya deh. Suamiku, sebelum menikah sama aku, akrab dengan adik perempuan kakak iparnya. Hanya karena aku dengar secara tak sengaja dari ibunya bahwa mereka berdua dulu hampir menikah, sudah membuatku panas tak keruan. Tahu nggak, setiap mereka ketemu dalam pertemuan keluarga, aku cemburu banget. Sampai sekarang.”

“Tapi kan kamu udah menikah, Mbak? Suami kamu udah pilih kamu. Ngapain cemburu?”

"Itulah poin utamanya. Paham? Kadang cemburu itu muncul tiba-tiba aja, tanpa perlu aba-aba sebelumnya."

"Kalau aku bicara dengan Bang Yasser pada saat Keenan nggak ada di sini, kan nggak masalah, Mbak?"

"Kenapa Keenan nggak boleh tahu kalau kamu mau ketemu Yasser?"

"Untuk menghindari salah paham, Mbak. Biar nggak ribut yang nggak penting."

"Alasan yang nggak masuk akal. Justru kalau dilakukan sembunyi-sembunyi itu malah yang nyakitin. Udah deh, jangan aneh-aneh."

"Tapi, Mbak, kupikir aku perlu mengakhiri semuanya dengan Bang Yasser secara baik-baik."

"Apanya yang mau kamu akhiri? Jadian aja kagak lho. Kamu nggak bisa mengakhiri sesuatu yang belum pernah dimulai."

"Jadi kayak gini aja, nih?" Niar bertanya dengan ragu. "Kok aku merasa kayak anak yatim piatu yang terlunta-lunta ya?"

Ari tertawa. "Dih, terlunta-lunta banget, deh. Gini lho, selama nggak ada masalah, ngapain kamu repot? *Don't trouble trouble, until trouble troubles you*, Niar!"

Keenan tiba hari Senin, seminggu kemudian. Itu yang dikatakan-nya melalui pesan yang diterima Niar di Minggu malam menjelang tidur. Informasi yang sukses membuat tidurnya gelisah, karena aneka pikiran menyerbu kepalanya.

Aku pasti bingung nanti harus bersikap bagaimana. Bila dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, akankah aku yang harus

mendatangi dia duluan di ruangnya? Atau menunggu saja di ruanganku? Pura-pura tidak ada apa-apa di antara kami? Tetapi aku tidak suka bila dia tiba-tiba muncul tanpa pemberitahuan, dan tanpa persiapan mendekatiku. Membuat semua orang tahu tentang hubungan kami. Aku belum mau terekspos secepat ini. Kalau nanti berantakan, mau ditaruh mana mukaku?

Kekhawatiran yang sejak semalam menggerogoti Niar tidak terbukti ketika keesokan harinya suasana kantor masih setenang biasanya. Hingga menjelang makan siang. Novi menghampiri Niar yang sedang memeriksa hasil pekerjaan stafnya.

“Mbak Niar, Tania barusan menghubungi,” kata Novi dengan suara rendah seolah mengajak bergosip.

“Tentang apa?”

“Habis makan siang *meeting*. Pak Keenan udah datang.”

Niar begitu penasaran ingin mengecek ponselnya. Khawatir ada pesan Keenan yang belum terbaca olehnya. Terlalu tenggelam dalam pekerjaan membuat Niar sering kali lupa mengecek alat komunikasi itu. Tetapi kehadiran Novi yang begitu dekat mencegahnya untuk melakukan kenorakan itu.

“Oh, Pak Keenan udah datang, ya? Mau rapat apa? Emang aku diundang buat apa? Kan biasanya cukup Pak Tommy, kan?”

“Nah, itu, Mbak, yang tadi dibahas Tania.”

“Eh? Tania bilang apa?”

“Kata Tania, harusnya sih ini rapat untuk orang-orang tertentu aja. Urusannya penggede lah pokoknya. Tetapi di saat terakhir Pak Keenan meminta Tania untuk menghubungi Mbak Niar juga. Mungkin ada kaitannya sama Mbak Niar kali, ya.”

“Pasti soal itu,” Niar mengangguk mantap.

Ruang rapat telah penuh ketika Niar tiba. Bahkan selevel Robby dan Jimmy Cakra pun hadir menempati bagian depan. Keduanya duduk berseberangan dengan Keenan, yang terlihat tampil menawan seperti biasa. Membuat kenangan seminggu yang lalu berasa tidak nyata.

Niar duduk diam-diam di bagian belakang, mengamati ketegangan di wajah orang-orang yang selama ini dilabeli sebagai “orang-orang Pak Robby dan Pak Jimmy”. Sedangkan orang-orang seperti Pak Tommy dan Pak Rusdi terlihat rileks meskipun tetap waspada.

“Selamat siang semuanya. Terima kasih telah bersedia hadir meskipun dengan pemberitahuan mendadak. Karena hal yang saya sampaikan kali ini sangat penting, yaitu tentang penetapan dan keputusan final pada rencana besar Cakra Grup yang akan melakukan IPO dalam waktu dekat. Semua persiapan baik internal maupun eksternal sudah 95 persen selesai. Dan keputusan ini mutlak ditentukan berdasarkan kesepakatan antara saya, sebagai direktur utama sekaligus penanggung jawab tertinggi Cakra Grup, dan pemilik sekaligus *founder*, Jacob Cakra,” kata Keenan tegas.

Pak Tommy orang pertama yang menyambut *statement* itu dengan tepuk tangan. Diiringi oleh hampir semua orang yang hadir di tempat itu. Tetapi keriuhan itu terhenti ketika Robby Cakra tiba-tiba berdiri dan menginterupsi.

“Sebentar. Gue mau menyampaikan pendapat gue,” kata pria yang lebih senior beberapa tahun dari Keenan itu. “Nggak mungkin dong, semudah itu memutuskan untuk IPO. *You* emang penanggung jawab tertinggi. Tetapi *you* mana bisa kerja sendiri kalau tidak melibatkan tim. Ya nggak?” Robby melemparkan

senyum ejekan kepada Keenan. “Setinggi-tingginya jabatan *you* di sini, *you* nggak bisa melakukan program, sebagus apa pun program itu, tanpa kerja sama dengan kami. Jangan main-main, ini para direktur mau *you* kemanain?”

Sebelum Keenan sempat menjawab, Jimmy Cakra telah ikut berdiri. “Keenan, lo tuh masih baru. Baru aja tiga tahun di sini, dan kebetulan aja Kakek Jacob percaya sama lo. Tapi tetep aja lo nggak bisa mengabaikan empat orang direktur lain yang selama ini mengatur Cakra. Gue sebagai *operational director* dan Robby sebagai *marketing director*, punya wewenang penuh buat veto keputusan lo. Kalau gue sama Robby udah veto, gue yakin Pak Wardhana sebagai *supply chain director* serta Pak Bagja sebagai *finacial director* bakal melawan lo!” ancam Jimmy. “Tanpa kami berempat, lo tuh *nothing*. Perusahaan setop kalau kami mau.”

“Mungkin ada baiknya lo dengerin dulu gue ngomong sampai selesai, biar lo ntar nggak kelihatan konyol kayak gitu,” jawab Keenan tenang. “Karena terhitung sejak saat ini juga keempat posisi direktur yang tadi lo sebutin, udah diganti personelnnya.”

“Maksud *you*?” Robby bertanya dengan wajah tegang.

“Salah satu butir keputusan dalam pelaksanaan IPO nanti adalah penggantian empat posisi direktur yang selama ini ada. Kakek Jacob *aware* sekali masalah ini. Karena beliau juga memiliki misi terakhir dalam hidupnya dengan menjamin Cakra Grup akan dikelola oleh orang-orang profesional untuk mencegahnya dari kebangkrutan.”

“Ngomong yang jelas, jangan muter-muter!” hardik Jimmy.

Keenan tersenyum sinis. “Kesimpulan dari apa yang gue bilang tadi adalah, empat posisi direktur udah diganti orangnya.

Resmi dan sah secara hukum,” kata pria itu dengan kepuasan yang tidak dia tutupi.

“Bajingan lo!”

Keenan tak gentar melawan sepupunya meskipun mereka berusia lebih tua. “Jadi demi kebaikan lo sendiri, lo bisa tinggalkan ruang *meeting* ini sekarang juga. Karena lo udah nggak punya wewenang apa pun lagi di sini.”

Suasana hening seketika, menyadari betapa serius pernyataan Keenan. Jimmy dan Robby pun terdiam sambil menatap Keenan penuh kemarahan.

“Lo nggak perlu marah-marah gitu. Keputusan ini sudah dievaluasi berdasarkan data kinerja lo semua. Parameter yang dipakai juga standar. Dari grafik penjualan yang terjun bebas, produktivitas minus, tak terkendali dan tak terencana, neraca keuangan tidak stabil dan memerlukan proses audit dalam waktu secepatnya, dan matinya beberapa jalur distribusi barang secara begitu saja tanpa laporan dan tanpa respons tindakan untuk mengatasinya. Lo pasti paham, lo nggak bisa duduk onggang-onggang kaki, merasa semua urusan udah *under control*. *Comfort zone* yang ada di otak lo itu udah nggak ada. Setahun lagi, kalau Cakra nggak segera berbenah, dengan lo semua yang serampangan dalam mengelola perusahaan, bisa dipastikan Cakra Grup akan hancur.”

Dalam tatapan mata belasan orang yang hadir di ruangan, ketiga orang bersaudara itu sudah tidak menutupi lagi perseteruan di antara mereka. Robby memandang Keenan dengan wajah merah membara. Sedangkan Jimmy seperti orang yang sedang berusaha keras untuk tidak menempeleng sepupunya itu.

“Dan semua akses ke data Cakra udah secara otomatis tertutup buat lo,” lanjut Keenan.

Akhirnya Pak Bagja dan Pak Wardhana pun ikut berdiri.

“Lebih baik kita keluar dari sini,” kata Pak Bagja. Pria paruh baya itu menoleh kepada Keenan sambil tersenyum penuh sesal. “Maafkan, Pak Keenan, bila selama ini kinerja saya buruk. Saya terima keputusan ini. Tetapi saya terbuka untuk berbagi informasi dengan tim baru Pak Keenan nanti. Selamat bekerja, semoga sukses,” kata pria itu.

Dengan wajah datar Keenan menjabat tangan Pak Bagja, lalu Pak Wardhana. Sedang Robby dan Jimmy melengos. Beriringan, keempat pria itu meninggalkan ruangan.

Suasana hening meskipun keempat pria itu sudah pergi. Dan Niar mengamati Tania yang sedang menundukkan kepala di tempatnya, di barisan depan. Kali ini dia bahkan tidak berada di dekat Keenan seperti biasanya.

Di belakang Keenan kini terpampang berbagai diagram, tanda rapat memasuki inti persoalan. Niar pun memusatkan perhatian pada pria yang telah mengisi hari-harinya. Mendengarkan dengan saksama ketika dia mengumumkan nama-nama yang sekarang menduduki posisi kunci. Rapat dilanjutkan dengan membahas perubahan manajemen perusahaan.

“Rasanya kayak lihat Pak Jacob Cakra sendiri yang memimpin perusahaan ini,” salah seorang pria senior dari divisi produksi berbisik pada rekan di sebelahnya. “Ketegasan dan kecerdasannya menurun.”

“Kalau dipimpin sama yang ini, gue yakin perusahaan ini akan semakin besar,” balas yang lain.

Senyum terkembang di bibir Niar tanpa sengaja.

“Jadi saudara-saudara sekalian, pada akhirnya, kita harus tahu bahwa kesuksesan bukanlah satu-satunya tujuan. Sukses itu bukan *goal* yang harus dicapai, atau garis finish yang harus dilewati. Sukses adalah sebuah sistem yang harus selalu di-*improve* dan diperbaiki prosesnya secara terus-menerus.”

Kalimat penutup itu mendapat *applause* yang sangat meriah. Dan Niar bisa merasakan optimisme yang menggelegak pada orang-orang yang hadir di tempat ini. *Ya Tuhan, jangan sampai aku mewek lihat Keenan tampil penuh pesona begini.*

Niar meninggalkan ruangan dengan perasaan kalau dirinya sedang diawasi. Tanpa sadar dia mengangkat kepala, dan mendapati Keenan memandangnya dengan tajam. Setengah jam kemudian, Niar sudah berdiri di depan kantor pribadi pria itu.

“Pak Keenan memanggil saya,” katanya kepada Tania dan sang sekretaris itu memberi isyarat agar Niar masuk.

Dengan dada berdebar Niar menutup pintu di belakangnya. Perhatiannya tertuju pada pria yang sedang duduk di tepi meja.

“Tadi di ruang *meeting*, keren sekali,” pujiya sambil tersenyum kaku, berjalan perlahan mendekatnya.

“*Hello to you too,*” Keenan membalas senyum Niar. Tangannya terulur dan menarik perempuan itu sehingga berdiri di antara kedua kakinya yang menjuntai.

“Kupikir kamu masih sibuk sekali. Jadi lebih baik aku tidak ke sini dulu.” Niar memberi alasan sebagai jawaban pesan Keenan yang baru diterimanya, bertanya kenapa perempuan itu tidak mendatanginya.

Keenan lagi-lagi tidak langsung menjawab. Pria itu menarik Niar dan memeluknya erat. “*I missed you too,*” katanya singkat dan jelas di telinga Niar.

Bab 29

living's so pretty, let's doing again

Tidak ada diskusi lanjutan tentang bagaimana hubungan itu harus dijalankan. Kecuali kesepakatan untuk lebih banyak menghabiskan waktu untuk berduaan.

"Wait for me. Kita pulang agak larut ntar. Aku temani sampai ke rumahmu, ya," kata Keenan ketika sore itu.

Niar pun menunggu. Tepat saat makan malam, Keenan muncul di pintu ruangnya.

"Hai," sapanya sambil menutup pintu.

"Kenapa harus ditutup? Kan mau pulang?" komentar Niar.

Keenan menanggapi dengan senyuman. "Aku tidak mau ada yang melihat ketika aku menciummu," katanya kalem.

Yang membuat wajah Niar merona.

"Aku memang masih nggak punya pengalaman untuk urusan hubungan seperti ini," keluhnya setelah Keenan menciumnya. "Aku kesal karena merasa bego."

Tetapi bagaimana Niar bisa mengeluh, kalau selanjutnya Keenan bersikap manis begini? Pria itu menurut tanpa banyak protes ketika duduk di sebelah Niar yang sedang mengemudi. Padahal mobil perempuan itu tidak sebagus, sehalus, dan sekuat kendaraan yang biasa dipakai Keenan. Interiornya juga bukan dari bahan kulit berkualitas tinggi, seperti milik pria itu.

“Ntar kamu baliknya gimana?” tanya Niar.

“Tinggal menyuruh Haris dan Panji aja untuk menjemput,” jawabnya kalem. Tidak menghentikan aktivitasnya membaca berbagai grafik dan diagram di iPad-nya.

Hm ... jadi dua orang yang selalu muncul di mana pun Keenan berada itu adalah Haris dan Panji? “Kapan kamu dijemput mereka?”

“Kalau kamu udah ngantuk dan harus tidur,” jawab Keenan santai. “Kecuali kamu bolehin aku nginep.”

“Aku nggak bilang bolehin nginep,” balas Niar tegas.

“Ya udah, ntar aku pulang kalau kamu udah mau tidur. Aku nggak keberatan masak sesuatu untuk makan malam kita. Aku bisa hendel *simple dish* yang tinggal angetin di microwave.”

“Masalahnya isi kulkasku saat ini menyedihkan. Selain emang belum aku beresin, aku juga lupa isinya apa aja.”

“Ya udah, besok kita bisa pulang lebih awal. Aku bantu buat beresin kulkasmu. Malam ini kita pesan aja ya.”

Makan malam mereka memang sangat terlambat. Tetapi mereka lakukan dengan hangat dan akrab. Keenan juga sangat sabar ketika menunggu Niar mandi dan mengganti bajunya dengan pakaian santai.

“Mungkin aku perlu membawa beberapa barang pribadiku ke sini. Kamu nggak punya *t-shirt* yang bisa aku pinjam, kan?”

Mereka mengobrol hingga larut malam. Ketika Niar sudah tidak sanggup menahan kantuknya. Dengan berat hati akhirnya Keenan pun angkat kaki.

“*Next time*, lebih baik aku dibolehin pegang kunci duplikat. Jadi kamu nggak harus ikut keluar buat kunci pintu seperti ini,” katanya pada Niar yang mengantarnya ke pintu depan dengan

mata setengah terpejam. “Mimpi indah ya,” kata pria itu sambil mencium lembut kening Niar sebelum pulang.

Keesokan paginya Niar bangun disambut sebaris pesan yang dikirim oleh Keenan.

I don't know about you, but I like what we did last night. So I am looking forward to doing that again.

Setelah beberapa hari melakukan rutinitas itu, akhirnya Niar mengalah dan memberikan kunci cadangan pada Keenan. Tetapi seperti biasa Keenan memiliki ide yang lain lagi. “Mungkin lebih baik kalau kamu mulai dijemput *driver*,” katanya pelan.

Niar menggeleng. “Aku lebih nyaman bawa mobil sendiri.”

“Oh. *Okay. I just wanna make sure you're okay.* Maksudku, menyetir seperti ini.”

Niar berpikir sejenak. “Aku suka kok kamu temani begini.”

Tetapi Niar tidak siap ketika tahu-tahu Keenan mencium pipinya. “Ini hadiah buat ucapanmu yang manis sekali itu,” kata Keenan dengan enteng.

“Hadiah? Kamu kasih hadiah ciuman? Nggak kebalik tuh? Itu kamu kali yang minta hadiah!” protes Niar.

“Niar, *the day you stop protesting will be the day the sun implodes*,” kata Keenan geli.

“Emang Pak Didi ke mana sih?” tanya Niar sambil lalu.

“Ada. Dia dan istrinya sekarang bekerja di rumah keluarga.”

Dua hari kemudian Keenan muncul dengan solusi transportasi bagi mereka berdua. “Tinggalkan saja mobilmu di kantor. Ntar biar dikirim ke rumahmu. Kamu ikut aku.”

Niar tertawa ketika akhirnya duduk di sebelah Keenan, yang tumben banget nyetir sendiri mobil Chrysler hitam miliknya ini. “Kupikir kamu anti mengendarai mobil sendiri.”

“Aku suka mengemudi kok selama di Amerika. Tetapi di sini aku memang membatasi diri. Kondisi jalan rayanya horor.”

Rasanya seperti dongeng saja bagaimana pelan-pelan keakraban di antara mereka terbina. Meskipun keduanya hanya memiliki beberapa jam saja setiap hari untuk bersama. Termasuk kehadiran Keenan yang mengejutkan di Sabtu pagi. Saat dia muncul tiba-tiba dalam pakaian olah raga.

“Aku nggak pernah olah raga,” omel Niar kesal ketika pria itu memaksanya membuka selimut, membuyarkan rencananya untuk menghabiskan akhir pekan dengan bermalas-malasan.

Tetapi Keenan jenis orang yang susah ditolak. Meskipun dengan ngomel-ngomel, akhirnya Niar bangun, memaksa diri untuk berdiri di bawah *shower* demi membersihkan sarang laba-laba di otaknya agar bisa terjaga sepenuhnya. Satu jam kemudian gadis itu sudah duduk di tepi lapangan yang disediakan pihak pengembang kompleks untuk fasilitas umum. Menunggu Keenan yang sedang jogging beberapa putaran.

“Konsekuensinya memang begini,” kata Keenan. “Karena kamu nggak mau menghabiskan waktu akhir pekan di tempatku. Rutinitasku setiap akhir pekan memang olah raga. Di gedung tempat tinggalku ada *sport center* yang lumayan lengkap. Membuatku nyaman tinggal di sana.”

Keenan mengempaskan diri untuk duduk di rumput, di sebelah Niar yang sedang menikmati beberapa jajanan yang dia beli dari beberapa penjual yang ada di sekitar lapangan.

“Tetapi jogging di sini lumayan juga,” kata Keenan jail. “Apalagi kamu udah ngenalin aku ke beberapa tetanggamu.”

“Terpaksa aku kenalin,” keluh Niar. “Masa iya aku nenteng-nenteng orang ganteng kayak gini dan membiarkan tetanggaku lirik-lirik kepo begitu? Kan kasian?”

Dengan hubungan sedekat ini untuk pertama kali dalam hidupnya, jadi wajar kalau Niar panik sekali ketika dua minggu kemudian dia tidak mendapati Keenan di ruangnya pada Senin pagi. Dengan waswas dibukanya ponsel untuk mencari-cari kemungkinan ada pesan yang tertinggal. Dan hasilnya nihil.

Orang ini ke mana sih? Semalam Keenan memang pulang cukup larut, dan Niar sudah hampir tertidur pulas ketika pria itu meninggalkan rumahnya. Tetapi dia yakin kalau tidak mendengar pernyataan apa pun yang memberi indikasi tentang absennya Keenan pagi ini. Yang lebih mengesalkan, ketika Niar berusaha menghubungi, hanya masuk ke *voice mail*.

Menjelang senja, orang-orang yang berkantor di lantai lima mulai geger karena Keenan menghilang tanpa pemberitahuan. Hal itu sangat tidak biasa. Niar juga diam-diam menyimpan kecamasan karena pria itu tidak kunjung bisa dihubungi. Akhirnya dia nekat menghubungi Pak Didi.

“Pak Didi, masih ingat saya? Niar.”

“Tentu saja masih ingat, Neng,” jawab pria itu ramah.

“Pak, ada kabar dari Pak Keenan nggak? Sudah beberapa kali saya coba menghubungi beliau tetapi HP-nya tidak aktif.”

“Pak Keenan tadi harus buru-buru ke Singapura. Pak Jacob sedang kritis!” sebelum Niar sempat bereaksi, Pak Didi menambahkan cepat-cepat. “Neng, tapi tolong jangan bilang siapa-siapa ya, kalau Neng Niar tahu dari saya. Sebenarnya saya sendiri tahunya karena tidak sengaja mendengar Pak Keenan berbicara kepada Haris dan Panji.”

“Oh, begitu?” Niar tak mengerti alasannya.

“Iya, Neng. Dan semua orang di rumah ini tidak ada yang berani membicarakannya,” tambah Pak Didi. “Maaf ya, Neng.”

“Baiklah, Pak. Saya tidak akan menyebarkan informasi ini, sebelum ada berita resmi. Maaf juga ya, Pak, karena sudah merepotkan. Terima kasih.”

Niar menutup teleponnya dengan pikiran penuh tanda tanya. Dia tahu Keenan pasti punya alasan untuk menutup akses terhadap informasi ini. Tetapi tetap saja hal itu tidak bisa membuatnya berhenti mengkhawatirkannya.

Hari kedua, desas-desus semakin santer beredar. Berbagai spekulasi muncul tak terkontrol lagi. Mulai dari rumor Keenan dicopot dari posisinya sebagai direktur utama, hingga kabar tidak jelas tentang meninggalnya Jacob Cakra. Niar berusaha menutupi kecemasannya dengan tetap bekerja seperti biasa.

Hari ketiga, Niar tiba di kantor lima belas menit lebih lambat dari biasanya. Disambut oleh Novi yang bergegas mendekatinya dengan ekspresi kepo yang tidak ditutup-tutupi. “Mbak Niar kenal Pak Didi, *driver* Pak Keenan, kan?” tanya perempuan itu.

“Iya, kenal. Kenapa?” tanyanya heran.

“Ehm ... tadi Tania ke sini, Mbak. Nanyain tentang Pak Didi.”

“Maksudnya?” Niar penasaran karena nama Tania disebut.

“Tania nanya, apakah Pak Didi pernah ke kantor ini menemui Mbak Niar sebelumnya.”

“Oh, itu,” Niar mencari alasan yang aman. “Sebenarnya aku kenal Pak Didi sebelum kerja di sini. Sebelum perusahaan lama tempatku bekerja dalam proses dibeli Cakra Grup.” Entah dari mana, ide itu muncul di kepala Niar.

“Maksudnya, Mbak Niar bukan pegawai baru yang masuk melalui iklan lowongan?” tanya Novi polos.

Eh? Niar kaget, baru sadar kalau selama ini dia tertutup dan tak pernah terpikir untuk sekadar berbagi info pribadi dengan orang-orang di sekelilingnya. Tetapi memang tidak ada yang bertanya juga sih. Apalagi untuk urusan detail-detail seperti ini.

“Nggak. Perusahaan lama tempatku bekerja dibeli oleh Cakra Grup, dan aku ditarik ke sini.”

“Wah, pantas Mbak Niar hebat bener. Mbak Niar dulu apa jabatannya di perusahaan lama?” Novi kalau bertanya memang frontal.

“Direktur sih. Tetapi kan itu di perusahaan kecil,” kata Niar.

“Nggak penting besar kecilnya perusahaan, Mbak, buktinya kamu bisa jadi direktur. Pasti ada alasan sampai-sampai Cakra Grup merekrut Mbak Niar ke sini. Yang rekrut siapa? HRD?”

Niar menggeleng. “Pak Keenan sendiri yang memintaku.”

“Waduh, ini hebatnya berlipat-lipat, Mbak. Keren!” Novi benar-benar terkesan. Andai tidak kenal gadis itu, Niar bisa menuduh stafnya ini berlebihan. “Sedangkan Tania bisa sesombong itu karena dia direkrut langsung oleh Pak Keenan. Padahal dia kan cuma sekretaris ya.”

“Hus! Novi! Jangan remehkan jabatan orang.”

“Bukan begitu maksudnya, Mbak. Tapi dia itu sombongnya lho, ngeselin. Karena rekrutan direktur utama, jadi merasa memiliki derajat berbeda dari kami yang melalui jalur normal. Sedangkan Mbak Niar yang mantan direktur aja *humble* begini. Pasti gaji Mbak Niar berlipat-lipat gaji Tania. Tapi Mbak Niar nggak sombong. Nggak merasa paling akrab dan paling dekat dengan direktur utama juga.”

Niar geli mendengar omelan Novi.

“Sebenarnya kamu tadi bahas apaan sih, Nov? Dari Pak Didi kok sampai nyerempet ke Tania?” tanyanya mengembalikan topik pembicaraan. Kebiasaan banget si Novi. Hasrat menggosipnya terlalu berkobar-kobar, sehingga sering melupakan tujuan utama pembicaraan.

“Oh iya, Mbak. Maaf, tadi tuh sebenarnya Pak Didi pagi-pagi ke sini nyari Mbak Niar.”

Niar terkejut. Jangan-jangan “Terus?”

“Ehm, Pak Didi menitipkan kunci lacinya Pak Keenan. Setelah Pak Didi keluar, baru deh Tania muncul.”

“Kunci laci apaan sih?” Ini urusannya apa juga segala kunci laci jadi terlibat.

“Kata Pak Didi sih ada titipan dari Pak Keenan tentang kunci laci di kantor Pak Keenan di beliau.”

“Sekarang kunci lacinya ada sama Tania?” Niar jadi waswas sendiri. Duh, Keenan nggak kelas banget deh. Zaman informasi canggih ini, pakai titip kunci sama sopir segala. Hal itu berasa seperti balik ke zaman batu banget deh!

“Tania tadi mau ambil kuncinya. Tetapi Pak Didi sudah berpesan sama saya kalau kunci ini khusus buat Bu Niar. Karena hubungannya sama dokumen S ... S apa gitu, Mbak.”

“SBP kali. Nama perusahaanku sebelumnya,” tebak Niar.

“Mungkin sih, Mbak.”

“Sekarang kuncinya ada di mana, Nov?” Niar berusaha santai meskipun geregetan karena urusannya jadi nggak jelas karena dia dibawa acara gosip si Novi.

“Sama saya, Mbak.”

Lah!

Bab 30

i am with you, always

Duh, tobat deh, punya staf dodolita seperti ini ya ampun!

“Oke, mana kuncinya. Aku coba telepon Pak K ... maksudku Pak Didi aja. Kebetulan aku masih simpan nomor HP-nya.”

Setelah menerima kunci berukuran kecil itu, Niar kembali ke belakang mejanya.

“Heboh banget ini kantor!” tahu-tahu Andre muncul bersama dua staf lain. “Kemarin huru-hara mau dijual perusahaannya, lalu gosip katanya Pak Jimmy, Pak Robby, Pak Wardhana dan Pak Bagja dipecat. Terus tahu-tahu Pak Keenan tidak nongol di kantor.”

“Kalau nggak begitu ngga seru kali, Ndre,” komentar Novi.

“Tapi sepertinya gue percaya deh rumor yang nyebutin kalau Pak Keenan udah dipecat dari jabatan direktur utama.”

“Apa?!” begitu terkejutnya sampai-sampai Niar histeris.

“Pak Keenan, Mbak. Dipecat,” kata Andre. “Beneran ini dah. Soalnya hari ini gue lihat sendiri lho, Pak Jimmy dan tiga orang direkturnya nongol lagi di kantor. Bahkan sekarang mereka pakai ruangan yang ada di sebelah Pak Keenan. Tinggal tunggu waktu aja mereka menempati ruangan Pak Keenan.”

“Tapi siapa yang bisa pecat kecuali Pak Jacob sebagai pemilik? Cakra Grup masih berstatus perusahaan pribadi. Yang me-

miliki kebijakan tertinggi adalah Jacob Cakra. Jadi yang bisa memberhentikan Pak Keenan adalah kakeknya.”

“Saya nggak tahu, Mbak,” kata Andre. “Tapi kenyataannya Pak Jimmy dan Pak Robby yang kemarin katanya dipecat udah balik lagi tuh. Yang susah ya karyawan kayak kita, yang udah telanjur dicap anak buahnya Pak Keenan. Bisa-bisa dipecat nih.”

“Tidak semudah itu juga. Kalian kan menandatangani kontrak kerja, kan? Memecat karyawan tidak mudah prosesnya,” sahut Niar. “Pelajari dulu dong dokumen kontrak kalian, cari tahu hak-hak kalian. Biar nggak mudah terpancing dengan isu yang belum tentu benar.”

Semua staf Niar terdiam mendengar ucapan atasannya.

“Sekarang daripada ribut nggak jelas, kalian mending balik kerja seperti biasa aja.”

“Tapi kalau Pak Keenan dipecat dan divisi ini dibubarkan, ngapain sih Mbak capek-capek kerja?” kali ini giliran anak baru yang berbicara.

Niar menatap staf yang berbicara terlalu frontal itu dengan tajam. Marah oleh omongannya yang kurang ajar itu. “Soal bubar atau tidak, itu urusan saya. Bukan urusanmu. Kamu karyawan yang saya kontrak. Nggak usah nunggu Pak Keenan dipecat. Sekarang juga kalau saya mau, kamu juga udah kehilangan pekerjaan,” katanya dingin.

Sang pemuda langsung mengkeret.

“Sekarang kembali kerja, dan jangan lagi berbicara yang tidak ada dasar hukumnya.”

Suasana hening seketika. Lalu, diawali Andre yang kembali ke mejanya, satu per satu staf tersebut kembali ke mejanya.

Di depan mejanya, Niar menatap kunci laci itu dengan perasaan campur aduk. Disambarnya ponsel yang sedang diisi daya, dan dengan cepat menghubungi nomor kontak Pak Didi. Sampai percobaan ketiga, pria itu tak juga menerima panggilannya. Sehingga Niar akhirnya nekat mengirim pesan kepada Keenan.

Pak Didi mengirim kunci laci meja kerjamu ke aku. Katakan, apa yang harus kulakukan.

Setelah menekan tombol kirim, Niar pun berusaha menenangkan diri dengan mengalihkan perhatian pada pekerjaannya. Jantungnya terasa mencelus ketika balasan Keenan muncul hampir dua jam kemudian.

I just wanna tell you that I'm fine. Follow my instruction without asking, please. Ada beberapa dokumen yang baru selesai proses hukumnya di hari terakhir aku berada di kantor. Jadi memang belum sempat disimpan di *safe deposit box* karena aku harus buru-buru pergi untuk urusan yang sangat darurat. Tolong kamu ambil semuanya dan diamankan dulu ya. *Love you.*

Bukan kalimat perintah penuh tanda tanya itu yang membuat Niar terpana. Melainkan dua kata terakhir dari Keenan itu yang membuatnya sulit untuk percaya. *Love you. Love ... Love?* Secepat ini? Atau

Ah, itu hanya salam penutup dari Keenan saja pastinya.

“Mbak Niar?” Novi menyadarkan Niar dari lamunannya.

Niar tergagap dan mengangkat kepalanya. “Eh, ada apa?”

“Tania baru menghubungi saya. Nanya Mbak Niar apa nggak mending ke kantor Pak Keenan sekarang aja?”

“Maksudnya?”

“Kan Mbak Niar udah pegang kuncinya, kan?”

“Iya. Apa hubungannya dengan Tania?”

“Tadi Tania emang sempat mau ambil kuncinya. Tapi karena pesan Pak Didi menyebutkan kalau kunci itu buat Mbak Niar, ya nggak saya kasih dong. Enak aja Tania asal minta.”

Niar diam-diam merasa lega atas keputusan Novi. Meskipun dipicu oleh ketidaksukaannya itu terhadap Tania, stafnya telah mengambil keputusan yang tepat. Niar berjanji akan mengapresiasi Novi dengan selayaknya.

“Iya juga sih ya. Aneh kalau Tania jadi kepo soal kunci ini.”

“Nah, itu, Mbak. Dia itu semacam nggak rela gitu kalau ada orang lain dapat kepercayaan lebih dari Pak Keenan selain dia.”

Semaumu lah, Nov, mau menduga apa. Niar memikirkan jenis hadiah khusus untuk Novi karena tindakannya hari ini. “Ya udah, aku ke kantor Pak Keenan sekarang aja. Bantuin ya.”

“Siap, Mbak.”

“Oh ya, mending kamu jaga-jaga bawa *paper bag* atau apa gitu. Aku lupa sih berapa banyak dokumen SBP ketika akuisisi.”

Novi dengan lincah mencari beberapa *paper bag*. Niar bersyukur si biang gosip itu tidak bertanya lebih lanjut. Sebab semakin sedikit yang diketahui Novi akan semakin baik. Karena Niar sendiri juga tidak tahu apa yang akan dihadapinya nanti.

Tania memandangnya dengan curiga ketika Niar muncul bersama Novi dan menyampaikan maksudnya. “Saya mau ambil dokumen di laci pribadi Pak Keenan.”

“Bisa kasih kuncinya? Biar saya ambilkan,” balas Tania.

Ini cewek kalau bersikap misterius begini malah mencurigakan deh. Niar tidak tahu apa yang terjadi di antara Tania dan

Keenan. Tetapi instruksi Keenan jelas. Dia yang diminta untuk mengamankan dokumen entah apa. Dan bukan Tania.

“Dokumen teknis yang di antaranya untuk urusan SBP.”

“SBP?” Tania bertanya curiga.

“Kamu terlibat nggak ketika proses akuisisi SBP oleh Cakra Grup dulu? Kamu ikut terlibat merancang konsepnya? Terlibat dalam urusan legalnya? Atau tawar menawar harganya?” tanya Niar.

Tania menggeleng kesal.

“Berarti kamu nggak paham urusannya. Makanya Pak Keenan nyuruh saya, dan bukan kamu. Sampai sini jelas, kan?”

Lalu tanpa menunggu dipersilakan, Niar segera maju dan membuka pintu yang tidak terkunci. Betapa terkejutnya dia melihat beberapa kotak yang berada di tengah ruangan. Seolah Keenan terburu-buru membongkarnya sebelum pergi dan menggeletakkannya begitu saja.

Tetapi Niar curiga bahwa pelaku pembuka boks-boks itu malah bukan Keenan. Karena Keenan yang dikenal Niar bukanlah tipe berantakan. Terbiasa hidup mandiri di negeri orang membuat pria itu memiliki *basic skill* yang cukup bagus untuk ukuran seorang pria. Yang salah satunya adalah refleks untuk mengembalikan barang apa pun pada tempatnya. Wajar bila tempat tinggalnya rapi. Selain itu juga Keenan sangat praktis. Yang lebih memilih menyimpan semuanya dalam format digital dan tidak mau pusing dengan segala keribetan benda-benda tidak penting di sekelilingnya.

“Awas, jangan sentuh boks itu, Nov,” Niar memperingatkan Novi sambil berjalan menuju meja kerja pribadi Keenan.

Dia tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan laci yang dimaksud Keenan. Karena dalam dua minggu terakhir ini bisa dikatakan Niar sangat mengenal ruangan ini. Entah berapa kali dia menghabiskan waktu seusai jam kerja dan menunggu Keenan untuk pulang bersama. *Bahkan dia beberapa kali melukku di ruangan ini*, pikirnya dengan wajah tersipu.

Tanpa diundang Tania muncul menawarkan bantuan.

“Saya udah dibantu sama Novi,” kata Niar tegas. “Nov, mana *paper bag*-nya? Udah ketemu dokumennya.”

Niar mengabaikan Tania yang mengawasi mereka berdua. “Nah, ini dokumen ini yang kemarin ditanya sama orang SBP,” kata Niar sambil memasukkan semua dokumen yang tersimpan dalam amplop-amplop yang masih tersegel.

Dia sengaja mengucapkan nama SBP keras-keras agar didengar Tania. Meskipun keterangan yang tertulis di amplop-amplop itu hanya menyebutkan satu tanggal di minggu yang lalu.

“Itu semua diambil, Mbak?” tanya Novi.

“Iya, semuanya,” jawab Niar.

Setelah selesai Niar menyuruh stafnya itu kembali ke kantor dan dia membereskan sisanya yang berupa kertas-kertas tidak penting, memastikan lacinya dikunci dengan benar, baru keluar.

“Makasih ya. Saya balik dulu,” pamitnya pada Tania.

Duh, ada-ada aja. Bisa-bisanya dia terlibat dalam cerita kayak gini. Kalah deh sinetron, omel Niar dalam hati. Sayangnya ketika sampai di kantor dia baru ingat kalau dompetnya ketinggalan. Dan Novi, setelah meletakkan dokumen-dokumen itu di atas meja Niar, sudah menghilang entah ke mana. *Duh, nih orang. Kelakuannya nggak beda dari mahasiswa magang.*

Dengan kesal Niar kembali ke kantor Keenan untuk mengambil dompetnya yang berisi barang penting seperti kartu dan kunci mobil. Salah satu kebiasaan tak lazim yang dimilikinya adalah menyimpan kunci mobil di dompet. Bukan di dalam tas. Niar berkali-kali memikirkan alasan di balik kebiasaan itu dan tidak juga bisa menalar kenapa. Padahal bukan sekali dua kali dia mengalami kerepotan seperti ini gara-gara dompet yang ketinggalan entah di mana.

Tania tidak berada di belakang mejanya ketika Niar tiba. Tetapi karena pintu ruang kerja Keenan sedikit terbuka, jadi Niar merasa sah-sah saja untuk nyelonong masuk. Mungkin perempuan itu sedang berada di dalam.

Dugaannya benar. Sekretaris Keenan itu memang berada di dalam ruangan. Tetapi dia tidak sendirian. Bersamanya turut hadir pula Jimmy dan Robby Cakra. Seperti halnya Niar yang tidak bisa menyembunyikan kekagetannya, ketiga orang itu sangat terkejut melihat kehadirannya kembali di tempat itu.

"Maaf, dompet saya ketinggalan," kata Niar sambil menunjuk ke benda yang tergeletak di atas meja.

"Oh, itu dompet *you*?" tanya Jimmy curiga.

Niar mengangguk. "Iya. Permisi, saya ambil dulu ya," katanya sambil bergegas menyelesaikan urusannya. "Terima kasih," katanya sambil buru-buru menghilang di balik pintu.

Kali ini kecemasannya benar-benar serius. Ngapain Tania dan para sepupu Keenan berada di situ? Apakah benar apa yang dikatakan Andre? Bahwa dalam waktu dekat mereka akan menempati kantor Keenan? Tapi bagaimana bisa?

Duh, Keenan kalau sok misterius gini nggak asyik deh. Mudah-mudahan aku hanya paranoid saja, batin Niar.

Niar memandang cemas dokumen dalam *paper bag* yang kini teronggok di atas mejanya. Menimbang-nimbang keamanannya kalau dibawa pulang.

Apakah Jimmy dan Robby mencari dokumen ini? Keenan tidak mungkin menyuruhku untuk menyelamatkan barang tersebut kalau tidak penting banget. Dia bukan jenis orang yang suka drama nan lebay!

Sayang Niar tidak punya *safe deposit box*. Dulu Yasser memakai layanan ini untuk menyimpan berbagai dokumen penting milik SBP. Dan Niar terbiasa mengurusnya dengan berbekal surat kuasa.

Yasser.

Nama itu sekarang terasa begitu jauh baginya. Memang sih perlahan tapi pasti, nama Yasser sudah tidak lagi muncul di kepalanya. Terutama di malam-malam saat dia sedang sendirian dan didera kesepian. Kondisi yang memicu pikirannya berkelana tak keruan. Sudah puluhan malam berlalu tanpa sekali pun angan-angannya bermuara pada pria itu.

Secara teori, Niar menyadari bahwa menyesali kesalahan karena terlalu berharap pada Yasser itu bukanlah cara yang benar. Karena penyesalan bukan penyelesaian. Penyesalan atas masa lalu justru merupakan penyiksaan kepada pikiran. Dan mengalihkannya kepada Keenan pun bukan solusi. Karena tidak ada yang bisa diperbaiki dari masa lalu. Masa itu sudah terjadi dan sudah selesai.

Ketika masih duduk di bangku sekolah, Niar sangat lemah dalam penguasaan pelajaran bahasa. Dan saat ini, setelah puluh-

an tahun berlalu, mungkin saatnya dia belajar serius untuk memahami perbedaan menyesali dan melepaskan masa lalu. Sebagaimana dia harus belajar makna dari perbedaan *past perfect tense* dan *past perfect continous tense*.

Tanpa berpikir dua kali, Niar pun menghubungi Yasser.

"Halo, Niar," sapa Yasser ramah begitu mereka terhubung.

"Bang"

"Ada apa, Ni?" tanya seniornya dengan suara lembut. "Ada yang bisa aku bantu?"

"Kok tahu kalau aku butuh bantuan?" tanya Niar terkejut.

Yasser tertawa pelan. "Saat ini mungkin aku adalah orang yang paling nggak kamu sukai, Niar. Jadi kalau kamu sampai menghubungi aku, berarti kamu kepepet. Kepepet banget."

"Aku bukan orang kayak gitu!" protes Niar sengit. "Aku bukan orang yang hanya mau menghubungi kalau butuh aja!"

"Oke ... oke ... aku paham," Yasser memotong dengan cepat.

"Aku nggak rela banget kalau dibilang cuma menghubungi kalau kepepet!" Niar masih tak terima.

"Iya deh, iya ... aku cabut kata-kataku tadi," kata Yasser. Tiba-tiba pria itu terdengar tertawa.

"Apaan sih, kok ketawa?"

"Kamu nggak berubah. Dan itu bikin kangen. Kangen sama semua protesmu itu."

Bab 31

it'll always be you

Ketika kata-kata yang diucapkan Yasser ini terasa datar di telinganya, Niar yakin satu *milestone* masa lalu itu terlampaui sudah. “Kondisi kita sekarang juga udah beda, Bang.”

“Iya. Baiklah, lanjut aja, ya. Kamu tadi ada urusan apa telepon aku? Ada yang bisa aku bantu?”

“Iya. Aku emang mau minta tolong, Bang. Agak pribadi sih. *Safe deposit box* punya Bang Yasser dulu masih bisa dipakai?” tanya Niar berhati-hati.

“*Safe deposit box*? Masih. Kenapa? Kamu butuh?”

“Kalau Bang Yasser nggak keberatan sih. Sebab ini kan urusannya sangat pribadi gitu.”

“Barang apa?”

“Beberapa dokumen yang aku ragu untuk disimpan di rumah.”

“Selama bukan dokumen yang dilarang oleh bank, bisa aku bantu simpankan.”

Niar lega ketika Yasser berjanji akan mengirim Ridwan. Betapa ia bersyukur pada pertolongan ini. Niar hanya perlu menunggu selama dua jam, mantan anak buahnya di SBP datang dengan didampingi sopir andalan kantor lamanya. Dan satu jam berikutnya Ridwan mengirim pesan, laporan kalau dokumen ter-

sebut telah diamankan. Membuatnya benar-benar bisa bernapas lega.

Instruksimu sudah dijalankan. Semua sudah tertangani. Di mana pun kamu berada, jaga diri ya.

Begitu pesan yang dia kirim kepada Keenan.

Sayangnya pesan itu terkirim tanpa terbaca.

Bahkan di saat seperti ini, baik Pak Tommy maupun Pak Rusdi juga menghilang. Yang menurut kabar dari asisten mereka, kedua pria senior itu berada di Singapura.

Informasi yang membuat Niar tenang. Karena keberadaan dua orang kepercayaan itu bisa membantu Keenan, entah apa masalah yang sedang dihadapinya. Meskipun sebagai gantinya dia harus menahan kesal melihat Robby dan Jimmy Cakra yang gentayangan menyebarkan di kantor.

Puncak dari seluruh rentetan peristiwa di Cakra Grup terjadi di hari Jumat. Ketika kedatangan Niar disambut Novi yang cemas.

"Mbak, kayaknya beneran deh kalau Pak Keenan udah dipecat. Ini barusan Tania ngeluarin *broadcast*, mengumumkan akan ada rapat penting pukul sepuluh nanti. Mbak salah satu yang diundang."

"Untuk?" Niar mengerutkan kening.

"Nggak tahu, Mbak. Karena yang mengundang Pak Robby dan Pak Jimmy"

"Ha?" begitu terkejutnya Niar, perempuan itu sampai terbelalak. "Ya udah deh kalau begitu kondisinya. Kita lihat gimana ntar."

Hm ... tahun ini memang tahun paling seru untuk karier Niar.

Tepat sesuai jadwal, Niar berjalan memasuki ruang rapat utama yang ternyata sudah penuh orang. Para kepala divisi beserta koordinator per bagian, hingga para manajer turut hadir dalam pertemuan kali ini. Niar menyelipkan tubuhnya di antara orang-orang yang duduk di bagian belakang.

“Ikut rapat juga nih, Mbak?” tanya pria di sebelahnya.

Niar menoleh dengan terkejut. Pria itu dikenalnya sebagai salah satu staf di bawah Pak Tommy. Namanya Pak Burhan. “Iya, Pak. Pak Tommy”

“Pak Tommy katanya masih di Singapura, Mbak,” kata pria itu dengan suara rendah.

“Oh,” hanya itu tanggapan Niar.

“Sebenarnya saya juga nggak terlalu paham dengan pertemuan ini. Karena atasan langsung saya berhalangan hadir, saya yang harus hadir. Kalau nggak datang, khawatir ntar gimana. Maklum, Mbak, nasib pegawai kecil begini, paling takut kena PHK. Cari kerja lain juga susah.”

Niar yang tidak tahu harus menanggapi apa, akhirnya hanya mengangguk-angguk saja dan memusatkan perhatian ke depan. Keempat mantan direktur Cakra berada di sana. Bersama Tania yang bertugas menjadi moderator.

“Bu Tania menyeberang ya, Mbak?” tanya Pak Burhan.

“Lebih baik kita dengarkan saja deh, Pak,” sahutnya.

Niar memang tahu kalau Robby dan Jimmy tidak memiliki kapabilitas yang cukup untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin. Tetapi dia tidak menduga kalau keduanya sepayah itu. Setelah pemaparan yang berputar-putar tak tentu arah dari Jimmy Cakra, akhirnya Robby mendapat giliran bicara.

Tidak berbeda jauh dengan adiknya, Robby pun sama parahnya. Mereka tidak memiliki program yang jelas, tetapi memiliki keinginan yang kuat untuk menarik simpati dari kepala divisi yang hadir.

“Secara hukum, saya dan Pak Jimmy adalah pewaris sah dari perusahaan beserta seluruh asetnya,” katanya berapi-api.

Kalau aset itu masih ada dan belum tergadai untuk menutupi biaya operasional akibat penjualan yang merosot drastis, pikir Niar sinis.

“Jadi setelah ini, kami lah yang berhak mengatur dan mengendalikan Cakra Grup. Keputusan kami yang akan mengikat jalannya perusahaan ini,” lanjut pria itu.

Dengan cara apa kamu mau atur Cakra, Robby? Mau kamu bawa ke mana? Memangnya kamu mampu menggerakkan produksi sebesar ini dan mengelola cash flow-nya? Niar ingat sekali cerita Keenan tentang kondisi perusahaan ini saat dia masuk pertama kali.

Bayangin aja, aku sebagai CEO masih harus mengurus marketshare, dan masih harus mengurus omset yang harusnya menjadi urusan marketing manager. Aku juga tidak tahu bagaimana Kakek menghendel semua, tetapi tidak memiliki brand manager, sehingga tidak memiliki orang yang mengurus loyalty. Semua tidak berjalan karena menempatkan orang dengan power besar, tapi tak bisa kerja.

Sekarang Niar tahu siapa orang yang dimaksud. Urusan sebesar ini, termasuk mengelola aset dalam jumlah miliaran rupiah? Memenuhi kebutuhan pegawai yang jumlahnya ratusan hingga ribuan orang? Menjaga loyalitas seluruh jaringan penjualan sejak dari gudang hingga ke tingkat *reseller*?

Yakin nih dia bisa hendel? Kok ragu.

“Bila beberapa saat lalu pejabat pengganti Jacob Cakra telah merencanakan program khusus dengan menjadikan perusahaan ini menjadi perusahaan terbuka, kami pastikan setelah ini program tersebut akan dihentikan. Beserta semua orang yang terlibat di dalamnya.”

Reaksi yang mengiringi ancaman itu sungguh tak terduga. Karena ruangan menjadi ribut oleh dengung orang-orang yang ingin berbicara di waktu bersamaan.

Di tempatnya, Niar mendengarkan sambil berpikir. Hanya orang nggak becus yang akan segegabah ini menghentikan sebuah terobosan yang hampir siap untuk diluncurkan. Demi apa coba? Kalau rencana membawa Cakra Grup ke bursa saham ini digagalkan, memangnya mereka punya solusi yang lebih baik? Dijual begitu saja? Sungguh bodoh Robby dan Jimmy karena akan membuang begitu saja kesempatan untuk meningkatkan valuasi perusahaan yang prosesnya hanya tinggal selangkah, dengan keputusan ceroboh yang dipicu oleh dengki dan iri.

“Jadi dalam kesempatan ini, kami tekankan kepada seluruh manajer, kepala divisi, hingga kepala staf yang berada di sini, untuk mengambil keputusan sebijak mungkin dalam menentukan keberpihakannya. Karena kalau kalian ceroboh dan salah memberikan loyalitas, bisa kami pastikan, tak lama lagi jabatan kalian akan dicopot. Bila perlu PHK!”

Provokasi ini kenapa murahan sekali? Mereka tinggal di zaman apa sih? Di saat mencari pegawai yang memiliki kapabilitas bagus begitu sulitnya, mereka malah mengancam dengan PHK. Bego kok ya diborong semua. Tim yang payah!

Begitu rapat selesai, Niar segera angkat kaki dan kembali di belakang meja kerjanya.

Ponselnya tergeletak menyedihkan di atas meja. Keenan tetap belum berhasil dihubungi. *Keenan, pulanglah. Minimal muncullah sebentar, demi membuat perasaan anak buahmu yang di sini sedikit lebih tenang!* batin Niar.

Sore itu, seperti biasa Niar tinggal lebih lama di ruangnya meskipun jam kerja sudah berlalu. Di ruangan yang sepi, perempuan itu menghabiskan waktu dengan membaca buku. Tenggelam dalam bacaannya sehingga dia tidak menyadari kehadiran seseorang yang memasuki ruangnya.

"Halo, Gusniar," suara Robby Cakra yang tiba-tiba muncul dan mengejutkan Niar. "Selamat petang."

Niar memandang pria itu dengan perasaan waswas. "Pak Robby? Selamat petang, Pak."

"Sibuk?"

"Tidak. Saya sedang menunggu waktu sebelum pulang. Untuk menghindari macet. Ada urusan apa, Pak?"

"Jangan serius begitu. Mari kita duduk di sofa itu, dan berbicara dengan suasana yang lebih enak," ujar Robby, menunjuk pada sofa yang ada di bagian depan ruangan Niar.

Niar berusaha tidak menampakkan kecurigaannya, dan mengikuti pria itu. Ketika Robby memilih duduk di sofa panjang, Niar memilih duduk di seberangnya. Dia sudah lama bekerja dengan para pria. Jadi sedikit bisa membaca bahasa tubuh mereka. Saat ini kehadiran Robby bukan hanya ingin ngobrol.

"Duduklah di dekatku, Niar. Dan ceritakan sampai sejauh mana persiapan Keenan untuk urusan IPO ini," kata Robby dengan nada mengejek. "Meskipun aku tidak percaya si Kunyuk

itu akan sanggup melakukan sesuatu yang besar seperti itu. Kamu tahu? Sejak kecil dia itu pecundang dan aku malu sekali menyebutnya sebagai sepupu. Tetapi kalau kamu yang menceritakan dari sudut pandangmu, mungkin aku akan bisa mempertimbangkan proyek khayalan milik Keenan ini. Mari, duduklah di dekatku.”

Oh tidak, pikir Niar. Tidak boleh ada rayuan Robby Cakra. Jadi perempuan itu mengabaikan ajakan pria di seberangnya. “Saya tidak dalam posisi untuk memberi pertimbangan. Karena praktisi *brand* dan bisnis bukan bidang saya. Saya hanya seorang perencana bangunan saja.”

“Ah, ayolah, Niar. Jangan menghindar dengan cara begitu. Menurut Tania, kamu adalah salah satu orang yang pendapatnya didengar oleh Keenan. Kamu tentunya cerdas jadi bisa melihat peluang dengan sangat baik. Seperti Tania yang bersikap realistis, dengan memilih loyal pada siapa.”

“Maksudnya?” Niar mengerutkan kening dengan heran.

“Kamu tentunya tahu kan, bahwa penunjukan Keenan sebagai direktur utama itu hanya sebagai pengganti Kakek Jacob. Ingat ya, pengganti. Kamu tahu maknanya secara hukum? Artinya Keenan hanya bisa menggantikan Kakek Jacob selama Kakek masih hidup. Tetapi begitu Kakek meninggal, secara otomatis jabatan itu akan lepas darinya. Karena orang meninggal tidak bisa diganti. Pahami kan kamu, Niar?”

Jadi Robby melihat celah dari keputusan itu.

“Begitu Kakek meninggal, maka ahli waris yang sah, yaitu aku dan Jimmy yang berhak pada seluruh aset Cakra Grup. Bukan Keenan. Dia bukan keturunan Cakra. Nama Cakra yang disandanginya hanya karena hadiah dari Kakek.”

Niar sudah merasa sesuatu yang buruk akan terjadi. Jadi ketika Robby bangkit dari duduknya dan berjalan mendekatinya, dia melompat berdiri. Tetapi tidak cukup cepat karena pria itu ternyata berhasil memerangkapnya dalam pelukan.

“Kamu sebenarnya cantik, Niar. Sedikit polesan akan membuatmu tampil menjadi perempuan berkelas. Aku suka melihat struktur tulang wajah, mata dan garis alismu. Seolah ada darah biru di raut wajah klasikmu,” kata Robby dengan suara rendah. Pria itu mengangkat dagu Niar, dan dalam sekejap menciumnya dengan keras dan menyakitkan.

Niar berusaha melepaskan diri. Tetapi Robby yang memiliki ukuran tubuh lebih pendek dari Keenan itu ternyata bisa mencengkeramnya dengan sekuat baja. Membuat Niar akhirnya menyikut dada pria itu dengan keras. “Lepaskan!”

Robby tertawa. “Niar, kenapa kamu tidak mau berkompromi? Di dekat sini banyak hotel bagus yang bisa kamu pilih. Kita bisa memanfaatkannya. Karena aku tertarik menjajal seberapa liar kamu di ranjang.”

Sekali lagi Niar menyikut dengan lebih keras dada Robby, dan kali ini lututnya turut menghantam tungkai pria itu. Membuat Robby mengaduh dan cengkeramannya lepas. Dengan cepat Niar bangkit dan membuka pintu kantornya lebar-lebar. “Saya pegawai berdedikasi. Saya tidak pernah menjadikan seks sebagai alat untuk memuluskan karier saya. Anda paham?”

Robby membalas tatapan Niar dengan kemarahan tertahan, yang terlihat dari raut wajahnya yang memerah. Tanpa kata pria itu akhirnya bergegas meninggalkan Niar yang bersandar dengan tubuh lemas pada rangka pintu.

Keenan, kamu di mana?

Bab 32

today, i am drowning

Malam itu di rumahnya, Niar menyempatkan diri untuk melakukan riset tentang keluarga Cakra di internet. Dulu dia pernah melakukannya untuk SBP, dan lebih fokus kepada profil perusahaannya. Jadi kali ini Niar mencoba menelusuri profil keluarga Cakra dan menemukan banyak kejutan.

Jacob Cakra bukanlah orang kaya secara turun-temurun. Putra pasangan sopir dan tukang masak pada salah satu keluarga kaya itu juga mengawali kariernya sebagai sopir, seperti ayahnya. Tetapi dia memiliki *passion* terhadap makanan yang diturunkan oleh ibunya. Hal itu yang mendorongnya menekuni bisnis makanan ringan. Hasil ketekunan dan keuletannya telah mengantarkan Cakra Grup menjadi sebesar ini.

Jacob memiliki dua anak, Stephani dan Steve Cakra. Sayangnya profil Stephani hanya disebutkan sekilas saja. Berbeda dengan profil Steve yang disebutkan secara lengkap, termasuk profil anak-anaknya, Jimmy dan Robby Cakra, beserta anak dan istri mereka. Seolah keberadaan Stephani, yang diyakini Niar sebagai ibu kandung Keenan, sengaja disamarkan.

Cakra Grup adalah perusahaan yang memiliki aset berupa luas lahan akumulatif 25 hektar untuk pabrik berkapasitas produksi 30 ribu ton per tahun. Selain itu Cakra Grup juga memiliki

usaha lain di bidang perkebunan sawit. Usaha tersebut dijalankan oleh Steve Cakra.

Tetapi tidak ada pemberitaan lebih lanjut tentang perkebunan sawit itu, kecuali keterangan singkat bahwa Jacob menjual kebunnya kepada keluarga Witjaksana. Tahun berikutnya ada berita singkat tentang kematian Steve Cakra karena kecelakaan, dan disusul oleh berita pernikahan antara Robby dengan salah seorang putri keluarga Witjaksana.

Setelah mencari-cari, akhirnya Niar menemukan sekelumit berita tentang Stephani Cakra yang menikah dengan seorang pria bernama Taufan Manarfa, dan memiliki seorang putra bernama Keenan Manarfa. Tiba-tiba semua terasa masuk akal. Apa yang diucapkan Robby, juga Keenan.

Dia bukan keturunan Cakra. Nama Cakra yang disandangnya hanya karena hadiah dari Kakek.

Bukan karena beliau ingin mempersiappanku untuk menjadi penerusnya. Melainkan untuk menghinaku, bahwa aku terlalu lemah untuk menyandang nama Cakra di belakang namaku.

Tentu saja, karena sebenarnya Keenan adalah seorang Manarfa. Dan kenapa nama ini terdengar familier bagi Niar?

Sepanjang malam Niar tersiksa dengan pikirannya sendiri yang sibuk mengembangkan berbagai plot. Tentang kepentingan Witjaksana dalam konflik keluarga Cakra. Kalau dulu Witjaksana berhasil membeli perkebunan milik Cakra, mungkin sekarang mereka berambisi memiliki usaha utama Cakra Grup.

Keesokan harinya Niar menelepon Yasser. Pria itu mengundangnya untuk datang ke SBP karena berencana bekerja setengah hari saat akhir pekan. Ajakan yang diterima Niar dengan

senang hati. Karena di saat seperti ini dia ingin memiliki teman yang bisa diajak bicara. Dan teman itu bukan Ari.

Setelah memarkir mobilnya, Niar bergegas menuju pintu depan. Dan satpam yang menjaga masih orang yang sama. Dengan ramah dia dipersilakan menuju ruang Yasser.

“Halo, Ni,” sapa pria itu sambil tersenyum. “Kelihatannya kamu baik-baik saja. Sangat baik-baik saja malah.”

Niar mengangguk. “Aku emang baik-baik aja. Tapi kamu, Bang, benar-benar tidak terlihat baik-baik aja.”

Yasser terlihat lebih kurus dari terakhir kali Niar bertemu. “SBP bagaimana? Chika? Ridwan?”

Yasser tertawa. “Satu-satu dong, Ni.”

Yasser menceritakan tentang perusahaan yang telah mereka rintis bersama itu. Membuat suasana nostalgia sangat kental terasa. Berkali-kali Niar harus membelokkan obrolan sehingga kembali ke hal-hal umum. *Sumpah! Aku nggak mau terbawa emosi di saat seperti ini. Dan tujuanku ke tempat ini bertemu Yasser sama sekali bukan untuk hal ini!*

“Aku berencana *resign* dari SBP.”

Bom pun dijatuhkan.

“Ha? Serius, Bang? Kenapa?”

Yasser yang sok *cool* tersenyum. “Sudah waktunya, kan?”

Niar mengerutkan kening tidak mengerti.

“Sudah saatnya bagiku untuk melepas tuntas SBP, yang sekarang milik Cakra Grup. Aku yakin, sebentar lagi SBP akan menjadi milik Keenan, tak peduli meskipun dia sudah tidak menjadi dirut Cakra.”

“Jadi kamu sudah tahu konflik internal mereka?” tanya Niar.

“Tidak secara jelas. Tapi bisa menduga dari gejalanya.”

“Bagaimana bisa? Kamu tidak berada di kantor pusat?”

“Aku memang tidak berkantor di sana, Niar. Tetapi ada Chika. Aku bisa menyimpulkan dari omongannya. Aku juga bisa menyimpulkan dari potongan-potongan informasi yang ada.”

Niar terdiam.

“Kalau aku keluar, mungkin Keenan akan memberikan SBP buat kamu, Ni. Dia tahu sekali kapasitasmu di bidang ini.”

Saat Yasser mengatakan hal ini, Niar harus menahan diri untuk tidak menyeringai. Yasser belum tahu hubungannya dengan Keenan. Dan belum saatnya dia tahu.

“Dengan asumsi kamu ingin kembali. Tetapi kalau kamu masih betah di Cakra Building, lain perkara. Perusahaan besar dan kecil memiliki tantangan yang berbeda.”

“Aku merasa belum saatnya berpikir tentang hal itu. Tetapi terima kasih untuk informasinya,” kata Niar.

Secara pribadi Niar memang tidak lagi silau dengan perusahaan-perusahaan besar sebagai pilihan tempat untuk bekerja. Karena dia lebih memprioritaskan suasananya, kekompakan timnya, juga *leadership* di dalamnya. Karena hal-hal itu akan memberinya kesempatan untuk berkembang menjadi *the best of herself*, tidak peduli dia bekerja di mana pun nantinya. Karena karakter itu sudah terbentuk dan menjadi jejak abadi yang mengiringi sisa hidupnya kelak.

CV-nya sudah tidak perlu lagi dibuat keren dengan mencantumkan pengalaman pernah bekerja di tempat yang menantang. Karena masa-masa itu sudah berlalu. Dalam kondisi paling buruk nanti, pilihan utama buat Niar pastilah membuat usaha sendiri.

“Rencanamu setelah ini mau ke mana, Bang?” tanya Niar setelah seorang OB yang ikut lembur bersama Yasser menyajikan minuman bagi mereka berdua.

“Aku ingin membuka perusahaan lagi, tetapi nggak di sini.”

“Mau pulang ke Sulawesi?” tanya Niar penasaran. Kampung halaman kakek Yasser di Sulawesi Selatan. Prospek untuk proyek penyediaan fasilitas umum sangat bagus di sana. Hanya saja saat itu SBP sedang berada di titik rawan yang tidak bisa ditinggalkan.

Yasser tertawa. “Mungkin.”

“Oh ya, Bang, kamu dari Sulawesi, kan? Nama keluargamu Awaru, kan?” tanya Niar masih penasaran.

Yasser mengangguk. “Iya. Kan kamu udah tahu dari dulu?”

Niar nyengir. *Yasser Awaru kok, bukan Yasser Manarfa. Yang ada Keenan Manarfa yang sekarang menjadi Keenan Cakra*, batin Niar mengolok dirinya sendiri. Yang entah kenapa pikiran konyol itu muncul begitu saja. Karena Yasser dan Keenan tidak mungkin terikat oleh tali keluarga. Sepertinya.

“Oh ya, gimana kabar orangtuamu? Sehat? Beberapa waktu lalu aku bertemu Yasma pas *hangout* bareng Mbak Ari.”

“Orangtuaku sehat. Ibuku menanyakan kabarmu. Yasma memang bercerita tentang dirimu. Kata Ibu kamu sudah lama banget nggak mengunjungi beliau.”

Niar tersenyum. Dia memang sudah kenal baik dengan keluarga Yasser. Bahkan dengan ayahnya. Berbeda dengan Yasser yang secara fisik biasa saja, ayahnya pria yang sangat tampan meskipun di usia senja. Jejak-jejak kegagahannya masih terlihat. Keelokan fisiknya itu menurun langsung ke Yasma.

“Ya udah, sampaikan ke Ibu, kapan-kapan aja aku ke sana. Saat ini Yasma sedang kesal padaku,” canda Niar.

“Dasar tuh anak. Nggak jelas,” seloroh Yasser.

Niar akhirnya berpamitan pergi.

“Oh ya, Ni, soal *safe deposit box* itu, sebenarnya aku sudah nggak butuh lagi. Kalau ada waktu, bisa kamu urus agar bisa menjadi milikmu saja. Sepertinya kamu lebih butuh,” kata Yasser sambil mengantar Niar menuju mobilnya.

Niar mengangguk mengiakan.

Di rumah, pikiran Niar kembali kepada Keenan yang belum juga menghubunginya. Hampir satu minggu pria itu menghilang tanpa kabar yang pasti. Kalau sampai hari Senin dia tidak juga muncul, Niar ingin mengajukan cuti singkat dan pulang kampung. Mungkin kembali ke rumah tempat dia dibesarkan akan membantunya bisa berpikir lebih jernih.

Hari Minggu yang teramat menyiksa. Sepanjang hari Niar menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas fisik. Berharap rasa lelah akan membantunya terlelap dengan mudah, tetapi hingga pukul sembilan malam, kantuk tak juga muncul. *Ah, Keenan. Kok kangennya sama kamu sampai seperti ini ya? Kamu kapan pulang?*

Tiba-tiba terdengar bunyi bip pelan dari ponselnya, yang terdengar bagai petasan yang mengejutkan Niar di saat dia hampir saja terlelap dalam keheningan malam. Secepat kilat dia menyambar benda itu. Jantungnya berdebar penuh harap.

Niar, aku sudah di sekuriti kompleks. Kalau belum tidur, tolong izinin aku masuk *please* ...

Niar begitu *nerveous* sampai-sampai dia tertegun selama beberapa detik. Tidak percaya kalau Keenan sudah berada sedekat ini dengannya. Setelah sadar, dengan jantung semakin

berdebar, Niar segera menelepon petugas yang menjaga gerbang kompleks.

Sambil menunggu kedatangan Keenan, perempuan itu mengganti baju tidurnya dengan celana dan kaus panjang. Dia tidak tahu berapa lama Keenan akan berada di rumahnya kali ini. Bisa jadi satu jam, dua jam, atau lebih. Atau hanya beberapa menit. Seberapa lama pun itu, dia hanya perlu kepastian bahwa pria itu baik-baik saja.

Alih-alih memencet bel pintu, Keenan memilih untuk meneleponnya secara langsung. Suaranya datar ketika menyebutkan, “Ni, aku udah di depan pintu.”

Untungnya Niar sudah lebih tenang ketika menjawab singkat, “Baiklah. Tunggu.”

Dalam perjalanan ke ruang depan, Niar bahkan tak peduli ketika kakinya tersandung ujung meja dan tangannya gemetar ketika membuka kunci. Masih untung tidak sampai terjepit. Dia merasa waktu berjalan terlalu lama. Dan proses sederhana seperti membuka pintu pun terasa sulit.

“Hai,” kata Keenan pelan, ketika mereka sudah berdiri berhadapan.

“Ternyata kamu beneran datang,” sahut Niar, antara gugup dan tidak percaya pada penglihatannya.

Bab 33

let the rest come easy

“Boleh aku masuk?” tanya pria itu.

Niar tidak menjawab. Tetapi bergerak ke tepi untuk memberi jalan. Lalu menunggu dengan sabar ketika pria itu melakukan ritual melepas alas kakinya.

“Kunci aja pintunya. Aku udah menyuruh Haris untuk balik.”

“Oh,” hanya itu komentar Niar.

Keenan mengempaskan dirinya di sofa. Tetapi Niar hanya sanggup menatapnya dengan ekspresi bertanya-tanya.

“Kenapa, Niar? Ada yang aneh denganku?” tanya Keenan berusaha terlihat santai. Meskipun dari wajahnya saja Niar tahu kalau pria itu sangat berantakan. Kumis dan jambangnya tumbuh lebat menutupi dagunya. Entah sudah berapa hari tidak dicukur.

“Kamu ngilang tiba-tiba, kirim pesan misterius yang membuat curiga serta khawatir, dan kamu masih nanya apa yang aneh denganmu?” tanya Niar masih dengan berdiri.

“Aku mau diomelin nih?” tanya Keenan lagi.

Niar memandang pria itu dengan tajam. “Setelah semua yang harus aku lalui, aku berhak dapat penjelasan dong.”

“Aku pasti akan jelasin semuanya. Tapi aku istirahat sebentar boleh?”

“Kamu dari mana?” tanya Niar.

“Aku baru tiba. Dari bandara langsung ke sini.”

“Apakah kondisi kakekmu udah membaik?”

Lagi-lagi Keenan tidak segera menjawab. “Setelah dua hari tidak sadar, sore tadi kakekku meninggal.”

Untuk sebuah berita duka, intonasi yang digunakan oleh Keenan terdengar terlalu dingin dan datar. Tetapi Niar sudah lebih banyak mengenal pria itu sehingga tidak segera memercayai kesan tak peduli yang ditampilkan pria itu. Dipandanginya wajah lelah pria yang duduk dengan bahu lunglai di sofa sederhana yang ada di ruang duduknya. Selain wajahnya yang kuyu karena kurang istirahat, kedua bola matanya kosong tak bersinar.

Tanpa bersuara, Niar beringsut menempatkan diri duduk di sebelah Keenan. “Kupikir aku tidak akan menghiburmu dengan kata-kata. Selain karena aku tidak tahu harus bilang apa, kamu juga sepertinya tidak membutuhkannya. Tetapi kalau kamu mau ditemani, aku ada di sini,” kata Niar pelan.

“Temani saja aku. Itu sudah cukup,” kata Keenan pelan.

Mereka duduk dalam diam, di ruangan yang bercahaya temaram. Ada satu waktu ketika Keenan menarik tangan Niar dan menggenggamnya erat.

“Ketika ibuku meninggal, aku tidak diizinkan berada di dekat jenazahnya. Tetapi aku tidak keberatan karena memang tidak dekat dengannya,” suara Keenan terdengar pelan mengawali monolog tentang masa lalunya.

“Usiaku sudah sebelas tahun waktu itu. Tetapi yang aku ingat adalah wajah para pengasuh pribadi yang berganti-ganti. Aku mengenal ibuku hanya sekelebat saja. Kadang-kadang dia menyapaku, sekadar bertanya bagaimana sekolahku. Ibuku lebih

banyak di luar rumah, atau di tempat tidur. Kalau sedang tidak pergi, ibuku berbaring ditemani obat dan alkohol.”

“Perusahaan sialan ini telah menghancurkan keluargaku. Ambisi terkutuk seorang pria yang menganggap kami hanya alat untuk melanjutkan supremasi usaha kebanggaannya. Pria ini juga yang melemparkan aku dalam lingkaran setan darah leluhurku. Aku sangat benci kakekku. Tetapi aku menangis melihatnya meregang nyawa. Dan setelah kepergiannya kenapa rasanya aku begitu hampa.”

“Itu karena kamu menyayangi kakekmu,” kata Niar lirih sambil memalingkan wajah. Tidak sanggup melihat kesedihan di wajah pria itu.

“Kapan terakhir kamu makan?” Niar melempar pertanyaan standar ketika Keenan lebih tenang.

“Di bandara aku mencoba membeli makanan dan meletakkannya pada suapan pertama,” jawab Keenan. “Kuharap kamu nggak bertingkah *mainstream* dengan memaksaku makan dan menyuruhku menjaga kesehatan.”

“Aku cuma nanya. Lagi pula buat apa aku mengkhawatirkan kesehatanmu? Kamu udah hidup sendiri sampai 35 tahun dan tetap segar bugar. Artinya kamu nggak punya masalah dalam urusan menjaga diri.”

“*I don't forget what year it is and how old I am*, Niar.” Mau tidak mau Keenan tersenyum.

“Suaramu sengau. Flu lagi?”

“Kecapekan. *There is so much to do there*. Urusan keluarga itu melelahkan. Urusan bisnis apalagi. Bayangin kalau kedua hal itu kompak dalam membuat kekacauan.”

Niar tertawa ringan. “Terbayang seperti apa tegangnya.”

“Adrenalin meroket tajam.”

“Setegang saat nonton film horor?” Niar mengerutkan alis.

“Kamu suka nonton film horor?”

“Biasa saja. Karena aku tidak mudah terpancing untuk menikmati ketegangannya. Pikiran bawah sadarku selalu berhasil mematahkan keseruannya dengan terus-menerus mengingatkan bahwa yang terpampang di layar itu hanya film. Setelah adegan berdarah-darah penggal kepala dan adegan isi perut berhamburan, bisa jadi aktor-aktrisnya istirahat di ruang rias sambil ngobrol mesum sama pacarnya,” gerutunya kesal.

Akhirnya Keenan bisa tertawa. “Isi kepalamu itu memang perlu ditertibkan biar tidak sibuk saling berasumsi semauanya. Kamu tinggal balikin aja logikanya dengan membayangkan andai adegan itu beneran. Pasti langsung tegang.”

Niar mengangguk dan tertawa pelan. “Iya juga, sih.”

Keenan memandang ke lantai. “Kenapa jari kakimu berdarah?” tanyanya tiba-tiba.

Niar mengikuti pandangan pria itu dan terkejut melihat jari kelingkingnya. Dan anehnya, jari yang sejak tadi baik-baik saja, tiba-tiba berdenyut sakit.

“Aku terburu-buru membukakan pintu buatmu dan tidak sadar menendang kaki meja. Aku khawatir sekali tadi,” jawabnya jujur dan berdiri dari tempat duduknya. “Aku bersihin dulu darahnya. Ntar nggak asyik banget kalau menetes di karpet.”

Keenan ikut berdiri. “Mending kamu duduk aja. Tunjukkan di mana tempat kotak obatmu, biar aku ambilin.”

“Nggak usah,” cegah Niar terkejut. “Sebab kotak obatku ada di kamar mandi yang berada di dalam kamarku.”

Keenan tertawa. *"Why? I have no intention of crashing on your bed,"* katanya dengan geli. "Tidak sekarang."

Niar sudah membuka mulut untuk membantah. Tetapi pria itu hanya tertawa dan berjalan ke kamarnya. Sedangkan perempuan itu mengekor dengan waswas.

"Plester ada di laci belakang pintu," katanya pada Keenan yang sudah membuka pintu kamar mandi. Niar bersyukur kondisi ruang pribadinya cukup bersih. Meskipun dalam kondisi galau begini, membereskan rumah sama sekali tidak terpikir olehnya.

Keenan keluar dengan membawa sebuah gulungan plester, satu botol obat luka, dan satu gulung perban. Tetapi bukan itu yang membuat Niar tersekat. Kehadiran pria yang berdiri di tengah ruang pribadinya itulah yang membuatnya resah.

"Melihat sesuatu yang menarik?" tanya Niar ketika Keenan mengamati setiap sudut kamarnya dengan penuh perhatian.

Keenan menggeleng. *"Just curious,"* jawabnya singkat.

Niar mengambil barang yang dibawa Keenan, sebelum mengempaskan diri di atas ranjang dan mengangkat kaki untuk membersihkan tetesan. Perempuan itu mengernyit ketika menyadari kalau kuku jarielingkingnya hampir tercabut.

"Let me." Keenan tiba-tiba sudah duduk di depannya.

Niar terkejut. Tetapi tidak bereaksi apa-apa ketika pria itu mengambil alih pekerjaannya. Seolah sudah setiap hari ada seorang lelaki yang rela berlutut untuk mengobati kakinya.

Menghadapi Keenan dengan sikap malu-malu hanya akan membuatnya terlihat konyol dan palsu. Pria ini jenis orang yang hanya bisa dihadapi dengan dua sikap. Iya atau tidak. Niar sudah mengatakan iya untuk menjalin hubungan dengannya. Niar juga sudah mengatakan iya untuk kedatangan pria itu di jam-jam yang

tidak umum seperti hari ini. Jadi bersikap malu-malu seperti gadis lugu hanya menunjukkan inkonsistensi nggak masuk akal yang bertentangan dengan karakternya.

“Sudah selesai,” kata Keenan sambil bangkit dan duduk di sebelah Niar. “Kamu tegang sekali. Coba kutebak, ini adalah kali pertama kamu berada sedekat ini, di tempat tidur, dengan laki-laki.”

Niar mengangguk. “Iya, memang.”

“Apakah kamu pikir aku akan menyerangmu malam ini juga?” Keenan mengangkat alis dengan nada menggoda.

“Kamu tidak akan menyerangku karena aku tidak akan pernah mengizinkannya,” sahut Niar tenang. “Kamu berada di wilayahku, jadi aturan mainku yang berlaku.”

“Kamu tidak takut?”

“Tentu tidak. Kalau aku takut, atau khawatir kamu tidak bisa menghormati keputusanku, aku tidak akan pernah setuju untuk menjalin hubungan denganmu. Kamu kaku, menyebalkan, labil, dan sering membuat kesal. Tetapi berengsek bukan karaktermu.”

“Dari mana kamu tahu?” tanya Keenan dengan heran.

“Kalau berengsek memang ada dalam darahmu, kamu pasti akan melecehkanku pada kesempatan-kesempatan sebelumnya dalam kondisi lebih intim dari ini. Kamu tidak melakukannya. Bahkan saat kita hanya berdua dalam ruangan tertutup.”

Keenan tersenyum masam. Antara geli juga kesal. “Kepercayaan dirimu yang menyebalkan itu memang menjadi salah satu sifat yang membuatku jatuh cinta, Niar.”

Eh?

Keterkejutan di wajah Niar membuat Keenan tersenyum. “Suatu hari aku akan membuatmu mengakui perasaanmu padaku.”

Niar berdeham sebelum berbicara. “Ehm ... aku tidak bisa mengatakannya dengan lebih baik. Tetapi aku jamin perasaan kita berada dalam frekuensi yang sama,” katanya dan cepat-cepat berpaling. Melihat ke mana pun selain pada wajah pria yang sedang menatapnya dengan geli.

“Sekarang sudah malam,” Keenan memandang pada Niar. “*We need to rest.*”

“*Sorry.* Kamu pasti capek banget,” Niar menanggapi dengan khawatir. “Banyak hal harus kita bicarakan, tetapi bisa menunggu nanti. Lebih baik kamu beristirahat sebelum tumbang. Haris nungguin, kan?”

“Aku sebenarnya berencana tidur di sini kalau kamu nggak keberatan. Aku malas sekali kembali ke tempat tinggalku yang kosong. *I don't feel like going there right now.*”

Niar hampir berteriak untuk bertanya “Di sini tuh maksudnya kamar tidurku?” Tetapi dia tak sanggup untuk mengungkapkannya. Kondisi mereka sudah cukup aneh saat ini. Tengah malam duduk bersebelahan di atas ranjang. Untuk bersikap rasional pun sulit “Kamu kelelahan. Pakai saja tempat tidurku. Aku tidur di luar.”

“*No.* Setelah membuatmu meninggalkan tempat tidur di waktu selarut ini, aku tidak mau membuatmu tidur di sofa,” tolak Keenan sambil berdiri.

“Berpikirlah secara rasional. Kamu lebih membutuhkan istirahat yang layak saat ini. Pakai tempat tidurku. Aku tidur di sofa.

Titik.” Saat berbicara, tanpa sadar Niar ikut berdiri bersama pria itu dan memegang lengannya dengan erat. “Aku serius.”

Akhirnya Keenan mengangguk dan memeluk perempuan itu dengan erat di dadanya. “*Have I told you that I miss you?*”

“Belum. Tapi aku tahu.” jawabnya pelan dan jelas.

“*I am on your frequency,*” tawa Keenan bergemuruh di telinga Niar yang berada begitu dekat di dada pria itu.

Akhirnya Niar melepaskan diri. “Aku akan keluar. Saat ini aku tidak punya siapa-siapa lagi untuk menjagaku, selain Tuhan dan akal sehatku.”

“*Its mean—*”

“Aku jadi pengin tidur di sebelahmu! Puas?”

Keenan tertawa keras. “Kamu bisa menyusulku kapan saja. Dan aku janji akan jadi pria yang baik sekali.”

“Keenan, tidur!” kata Niar galak.

Keenan tertawa lagi. “Boleh aku pakai kamar mandimu?”

“Kamu tahu tempatnya,” balasnya sambil menutup pintu.

Bab 34

what butterflies feel like

Ketika sudah kembali ke ruang duduk, barulah dia bisa bernapas dengan lega. Dipandanginya suasana sekelilingnya. Tidak ada yang berbeda. Hanya rasanya yang tidak sama.

Keberadaan pria yang sedang beraktivitas di kamar mandi membuat rumahnya terasa lebih hidup. Sambil tersenyum Niar menuju bilik kecil di sebelah dapur, membuka lemari tempat dia menyimpan beberapa persediaan, untuk mengambil selimut dan bantal tidur. Setelah kebutuhannya terpenuhi, dia kembali ke ruang duduk dan meringkuk di sofa.

Beberapa saat lalu Keenan masih terdengar mondar-mandir di dalam. Lalu suasana benar-benar sepi, dan dari celah bawah pintu, terlihat lampu ruangan sudah dimatikan.

Niar berniat tidur, tetapi kesulitan untuk menghentikan jalan pikiran yang tak menentu. Rasa penasaran dan kebingungan kompak menyerangnya dalam waktu bersamaan. Membuat kepalanya pusing. Hampir saja dia berteriak karena frustrasi. Upaya terakhir yang dia lakukan adalah membenamkan kepalanya dalam-dalam ke bantal dan berkata pasrah pada diri sendiri : *terserah kalian mau berantem kayak apa di kepalaku! Bodo amat!*

Setelah beberapa menit dan tetap tidak bisa tidur, akhirnya Niar menyerah dan berjalan ke kamarnya. Dibukanya pintu dengan pelan dan mendapati suasana gelap, hanya ada pantulan sinar dari sela-sela tirai jendela.

“Susah tidur?” tanya Keenan.

“Iya,” jawab Niar pelan.

Lampu kamar dinyalakan dan Keenan duduk dengan kaki menjuntai. Tangannya terentang mengundang. “*Go ahead*. Aku nggak akan mengganggumu.”

“Baiklah,” kata Niar sambil naik ke atas tempat tidur setelah mematikan kembali lampu di atas nakas.

“Pintu tidak ditutup?” tanya Keenan pelan.

Niar menggeleng. Dia berbaring miring memungungi Keenan. “Aku harus tidur. Besok hari Senin. Keberadaanmu ternyata membuatku sulit melakukan hal sederhana seperti memejamkan mata.”

“Pelan-pelan saja. Nanti kamu akan terbiasa,” kata pria itu.

Niar memejamkan mata dan berusaha menghentikan aneka pertanyaan yang ada di benaknya.

“Ni, *go to sleep*,” bisik Keenan.

Suara pria itu yang dalam dan menenangkan, pelan-pelan membuatnya rileks. Keberadaannya memberi rasa aman. Dan kehangatan yang seolah memancar dari tubuhnya. Suara napasnya yang berat terasa merdu di telinganya.

Niar suka berada di dekat Keenan. Untuk saat ini, hal itu sudah cukup.

Bunyi alarm dari ponsel menyadarkan Niar dari kabut mimpi. Sesuatu terasa asing di panca indranya. Aroma yang berbeda. Juga kehangatan yang tidak biasa. Betapa terkejutnya dia

ketika membuka mata, mendapati wajahnya berada di dada seorang pria. Keenan! Demi Tuhan, sejak kapan mereka berpelukan?

Gerakan Niar yang terlalu keras ketika melepaskan diri dari sepasang lengan kuat yang memeluknya, membuat pria itu terbangun. Dipandangnya perempuan yang terbelalak ngeri itu dengan linglung. Begitu kesadaran kembali menguasai pikirannya, barulah pria itu tersenyum.

“Maaf, aku membangunkanmu,” kata Niar salah tingkah.

“Halo, selamat pagi,” Keenan tersenyum sambil mengulurkan tangan. Pria itu menyentuh rambut panjang Niar yang berantakan dan acak-acakan. “Kamu”

“Berantakan selayaknya orang normal setiap hari. Aku manusia di dunia nyata, bukan salah satu adegan drama yang ceweknya bangun dengan wajah sempurna dengan riasan tanpa cela!”

Tawa Keenan pecah membahana. “Ya Tuhan, Niar! Bahkan bangun tidur pun kamu sudah bisa memproduksi kalimat setajam itu!”

Niar turun dari tempat tidur dan menyalakan lampu ruangan. “Aku ke kamar mandi dulu,” katanya.

Niar baru selesai menggosok gigi di depan wastafel ketika Keenan mengetuk pintu dengan tak sabar. Dengan heran Niar membukanya.

“Apaan sih?” tanyanya. Masih dengan sikat gigi yang basah di tangan, Niar membukakan pintu.

“Kamu punya sikat gigi cadangan?” Keenan balas bertanya.

Niar membuka jalan agar Keenan bisa ikut masuk. “Nggak punya,” jawabnya. “Tapi kamu bisa pakai sikat gigiku,” katanya enteng.

Keenan memandang dengan heran ketika Niar menyalakan keran air panas dan mencuci sikat giginya di bawah kucuran air yang mengepulkan uap.

“Sudah cukup higienis. Pakai saja,” katanya sambil menyodorkan sikat gigi berwarna biru kepada Keenan.

Keenan tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Ingetin aku ya, lain kali kalau ke sini harus bawa sikat gigi. Atau nggak ada salahnya kan kalau kamu beliin sikat gigi cadangan?”

“Bisa aja sih. Tapi kamu bisa langsung pulang pagi ini tanpa repot-repot sikat gigi dulu, kan?” tanya Niar.

“Emang. Tapi masalahnya, aku ingin menciummu dulu sebelum pulang,” jawabnya kalem.

Aih

Dalam perjalanan menuju kantor pagi itu, beberapa kali Niar menengok kaca spionnya. Berharap menemukan sosok Panji. Tetapi hingga memasuki tempat parkir Cakra Building, dia tak juga menemukan jejaknya. Rasanya aneh mengetahui ada seseorang mengawal secara diam-diam dari belakang. Tetapi Keenan tidak bisa ditawar soal ini.

“*We need to talk,*” begitulah kata-kata Keenan tadi pagi. Kata-kata yang membuat kewaspadaan Niar meningkat seketika. Saat itu mereka sedang duduk berhadapan di meja makan untuk sarapan. “Terutama tentang Robby.”

Kali ini Niar benar-benar terkejut. “Kamu tahu?” tanyanya.

“*What should I know?*” Keenan balas bertanya.

“Robby.”

Seketika wajah Keenan berubah serius. Sangat serius.

“Ehm, Jumat malam, Robby menemuiku. Ketika itu aku sedang sendirian.”

“*And—*”

“Dia mengancamku,” kata Niar yang tiba-tiba kesulitan untuk menceritakan dengan detail peristiwa malam itu.

“*Hell!*” teriak Keenan dengan wajah memerah. “*Are you—*”

“Aku baik-baik saja. Bukan sesuatu yang tidak bisa kuatasi.”

“Ini serius, Niar. Setelah ini Panji akan mengawasimu.”

“Nggak usah! Maksudku—”

“Niar, aku tidak menerima protes soal ini,” Keenan kukuh pada keputusannya.

“Kamu kenapa otoriter begini sih? Robby hanya sekadar main-main. Apa tuh istilahnya? Menggertak,” gerutunya kesal.

“Panji akan mengawalmu. Kalau kamu tidak nyaman, aku janji, keberadaan Panji tidak akan terlihat olehmu. Dia sangat terlatih. Percayalah, kamu tidak akan tahu keberadaannya meskipun dia sangat dekat.”

“Kamu yang lebih butuh serombongan pasukan pengawal. Sekalian aja undang *marching band*, biar kayak karnaval,” Niar benar-benar kesal.

Keenan tersenyum geli, tetapi bisa memahami alasan kenapa Niar protes. Perempuan satu ini sepanjang usia dewasanya, adalah pribadi yang aktif dan mandiri. Bergerak setiap hari ke mana dia suka. Terbiasa mengatur ritme hidupnya, dan terbiasa membuat keputusan untuk diri sendiri. Kehadiran seorang

pria sebagai pendamping, yang berbagi peran, mungkin tidak serta-merta bisa menjamin dia bisa tunduk dengan senang hati. Tetapi dia harus mulai belajar membiasakan diri, kan?

"Did you really think i would leave you unguarded?"

"Kamu punya hal lain yang harus dipikirkan!" Niar belum putus asa untuk berargumentasi. Dengan gamblang dia menceritakan apa yang dikatakan Robby tentang peluang Keenan. Tetapi melihat ketenangan di wajah Keenan, dia jadi ragu. "Jadi kamu udah tahu rencana Robby dan Jimmy untuk menjatuhkanmu?"

"Sudah," Keenan mengangguk mantap. "Mereka memanfaatkan celah hukum di balik keputusan Kakek yang menunjukku menjadi penggantinya. Tidak salah juga sih, karena secara teks diskursif, keputusan itu bisa diartikan berlaku hanya selama beliau masih hidup," Keenan memberi penekanan pada kata *hanya*. "Berbeda kasusnya kalau aku ditunjuk sebagai pengganti sekaligus penerusnya. Yang akan tetap mengikat meskipun Kakek meninggal."

Niar tertegun. "Jadi"

"Apakah akan menjadi masalah bagimu andai aku kehilangan semuanya?" tanya Keenan sambil menatapnya.

"Nggak." Niar menggeleng cepat. Tentu saja nggak masalah buatku. Meskipun kamu nggak jadi direktur lagi, atau disisihkan dari Cakra Grup, nggak ada pengaruhnya buatku."

"Seriously?" Kali ini Keenan yang terkejut oleh sikap Niar yang seolah tak peduli.

"Serius dong. Buatku malah enak. Dengan begitu kita bisa bikin perusahaan sendiri, kan? Aku akan senang banget, karena

itu artinya kamu akan aku miliki sendiri. Nggak lagi berbagi dengan Cakra dan segala keturunannya.”

Melihat kesungguhan di wajah Niar, Keenan tersenyum lembut. *“I love you too, Niar.”*

Bab 35

lead colorful lives with black

Meskipun semua karyawan hadir seperti biasa, suasana kantor terasa asing. Ketegangan yang tidak biasa terasa sangat kuat.

Niar memang siap menghadapi pekerjaan hari ini. Tetapi peristiwa sepanjang pagi bersama Keenan melekat dalam benaknya. Mereka hanya menghabiskan waktu bersama semalam saja. Kenapa emosinya bisa terjalin sekuat ini?

Keberadaan Keenan di rumahnya, membuatnya tidak fokus pada hal lain. Salah satunya adalah dia tidak sempat memeriksa ponsel. Untung saja setelah sarapan, dia ingat dan menyempatkan diri membaca notifikasi dari aplikasi resmi Cakra Grup.

“Tania mengumumkan atas nama Robby Cakra, agar karyawan memakai setelan berwarna hitam, sebagai simbol berduka,” kata Niar, masih tertegun membaca *broadcast* itu.

“*Just wear black*,” komentar pria itu ringan, sambil bersiap-siap memakai kembali kaus kakinya sebelum pulang.

“Kamu santai banget meskipun Tania melakukannya untuk Robby,” kata Niar dengan nada menuduh.

“*What should I do?*” tanyanya sambil mengedikkan bahu.

“Nggak masalah buatmu?”

“Aku tidak berada di tempat selama beberapa hari. Jimmy dan Robby keluarga Cakra juga. Wajar mereka mengumumkan.”

“Kamu sudah memecat mereka, kan? Tidak lagi di Cakra?”

“Secara teknis mereka memang sudah tidak menjabat di Cakra. Tetapi mereka masih menjadi bagian perusahaan.”

“Tetapi fakta bahwa Robby bisa menyuruh Tania”

“Siapa lagi emang yang bisa melakukan ini dengan efektif selain dia? Tania punya akses untuk membuat pengumuman bagi semua populasi di bawah Cakra Grup.”

Termasuk punya akses mengobrak-abrik ruang pribadimu, pikir Niar kesal. Dia ingin sekali menceritakan peristiwa ketika memergoki Tania bersama kedua sepupunya. Tetapi menunggu waktu yang benar-benar tepat. Bagaimanapun Keenan dan Tania saling mengenal sejak lama, juga telah bekerja bersama jauh sebelum dia mengenal pria itu.

“Bisa saja Tania—”

“Just leave it, Niar. It doesn’t matter.”

“Sebetulnya bagaimana hubunganmu dengan Tania?”

“Ini masalah apa sih, Ni? Tania, dia adik teman baikku. Keluarga mereka bangkrut. Jadi ketika aku pulang, aku ajak dia dan kuberi pekerjaan.”

“Itu saja?”

“Ya, itu saja. Kamu pikir kenapa? Aku tidak pernah memiliki ikatan apa pun dengannya, selain pekerjaan dan pertemanan biasa. Wajar, kan? Kalau kamu masih mempermasalahkan kenapa dia datang bersamaku pada acara *gathering* dulu, sekali lagi, itu kebetulan. Aku menawarinya tumpangan karena tempat tinggal kami berdekatan. Itu hal biasa bagi orang yang saling berteman. Aku yakin kamu dan Yasser melakukan hal itu juga.”

Ucapan Keenan kali ini membuatnya bungkam. Dan Niar harus berjuang menjaga ekspresinya tetap tenang, karena tidak

ingin Keenan salah paham dan menganggapnya perempuan posesif yang sedang cemburu berat. Padahal darahnya mendidih mendengar Keenan menyebut kata “kami” untuk dirinya dan Tania. Sialan!

Sudahlah. Kalau Keenan merasa tidak perlu mewaspadaai asistennya itu, apa urusannya? Suatu saat pria itu pasti akan merasakan akibatnya secara langsung. Hanya tinggal tunggu waktu saja sampai dia bisa membuka mata terhadap pengkhianatan Tania. Meskipun saat itu datang mungkin dia sudah sangat terlambat.

Lagi pula waktu sudah semakin siang. Niar harus berangkat bekerja tak peduli meskipun dia mengencani bosnya sendiri.

“Oke, aku nggak mau bahas lagi,” dengan kalimat itu dia memasuki kamarnya kembali dan berganti pakaian dengan sesuatu yang berwarna hitam.

Keenan memandangnya dengan dahi berkerut ketika dia keluar lagi. “*Would you wear this dress? Seriously?*” tanyanya heran dengan pilihan pakaian Niar.

“Sebenarnya aku lebih nyaman mengenakan celana panjang dan blus warna hitam. Tetapi blusku masih kusut. Pilihan yang tersisa hanya rok ini.”

“Aku tidak suka melihat kakimu terbuka begitu,” protesnya.

“Apa masalahnya sih? Ini masih limabelas senti di bawah lutut.” *Bukan membuka seluruh kakiku seperti Tania!* batinnya geram.

“Biasanya kamu menutup semua kakimu.”

Ya Tuhan! “Kalau aku pakai celana panjang, aku sedang nggak punya bajunya. Kan tadi aku udah bilang?”

“Mungkin kita bisa mampir ke tempatku dulu.”

“Ngapain?” tanyanya galak.

“Kamu bisa memakai salah satu kemejaku.”

Niar mengabaikan ide itu, menganggapnya konyol, dan segera menghalau Keenan keluar dari rumahnya.

Sekarang, saat berada di Cakra Building dan kebetulan melihat penampilan Tania, Niar merasa tak keruan. Sekesal apa pun dia pada perempuan itu, dia tetap tidak bisa memungkiri kalau Tania cantik dan keren. *Outfit*-nya hari ini *stylish* banget dengan *dress* hitam yang panjangnya hanya beberapa senti di bawah pinggulnya yang sintal, memamerkan tungkainya yang panjang dan seksi. Bahan yang dipakai begitu lembut, seolah memeluk tubuhnya yang molek.

Niar segera angkat kaki untuk menghindar dekat-dekat dengannya. Dia merasa seperti tante-tante buruk rupa yang memakai pakaian butut. Karena *dress*-nya menjadi tidak nyaman. Dan lebar roknya yang semi span terasa menghalangi gerakannya. Selain itu kulit kakinya juga terlihat jelek sekali!

Ya Tuhan, apakah Keenan tadi berpendapat begitu? Harusnya aku memakai setelan celana dan kemeja seperti biasa, pikirnya kesal, dan menyesal telah menolak tawaran pria itu.

“Tumben Mbak Niar pakai rok,” komentar Novi membuatnya semakin sebal.

“Krisis baju,” jawabnya pendek. “Ntar habis ini temenin aku ke mal ya, Nov.”

“Ha? Ngapain? Tumben banget, Mbak?” tanyanya kaget.

Aku juga kaget, Nov. “Beli setelan hitam,” sahutnya pendek.

Bisa saja dia berangkat sendiri. Karena selama ini Niar tidak pernah mengandalkan siapa pun untuk urusan domestiknya.

Tetapi entah kenapa, dia berpikir kalau ada teman sepertinya seru.

Setelah terkejut oleh ajakan Niar yang tiba-tiba untuk berbelanja, Novi juga terheran-heran melihat Niar keluar dari ruang ganti sebuah *brand fashion* dengan mengenakan celana panjang dan blus sutra warna hitam.

“Emang roknnya kenapa sih, Mbak? Kok ganti?” tanyanya.

“Nggak nyaman,” jawabnya. “Kan kamu juga nanya, kenapa aku pakai rok, kan? Rasanya aneh.”

“Nggak aneh, Mbak, sumpah. Hanya tumben aja.”

“Buatku sama aja maknanya. Aneh,” katanya setelah selesai dengan segala urusannya. “Yuk, balik kantor. Habis istirahat ntar kita ada upacara, penghormatan simbolis buat Pak Jacob Cakra.”

Novi mengerang. “Duh, penting banget nggak sih ikutan acara ginian? Berkabung itu lebih efektif kalau libur deh.”

“Itu kan maumu,” kata Niar geli. Kali pertama dia mengajak staf untuk urusan pribadi, dan ternyata seru juga. “Oh ya, Nov, rumah kamu di mana sih sebenarnya?”

Novi terkejut ditanya seperti itu oleh atasannya yang selama ini terkenal tegas dan jarang berbasa-basi. “Eh?”

“Bukan eh, aku nanya beneran,” kata Niar sambil tertawa.

Dan sepanjang perjalanan menuju kantor, kedua perempuan itu mengobrol tentang hal-hal umum dan menjadi lebih akrab. “Padahal kamu cuma tiga tahun lebih muda, kenapa aku merasa kayak emak-emak ya, Nov? Sedangkan kamu masih cengengan kayak mahasiswa.”

“Mbak Niar terlalu serius orangnya. Gimana lah, Mbak, saya kan masih jomlo. Jadi ya, berusaha ceria, biar awet muda gitu.”

“Dasar kamu!”

“Kalau Mbak Niar, udah punya cowok apa belum?”

Niar tertawa. “Ehm, ada sih.”

“Wah! Serius, Mbak?”

Keterkejutan Novi membuat Niar tergelak. “Kamu aneh. Nanya, dijawab beneran malah nggak percaya.”

“Mbak Niar yang anteng dan lurus kayak gini dapet cowok?”

Novi yang menatapnya penasaran, membuat Niar geli membayangkan andai stafnya tahu bahwa semalaman dia menghabiskan waktu dalam pelukan dirut Cakra yang ganteng itu. Pasti dia tidak percaya dan menganggapnya berhalusinasi.

Acara berkabung untuk menghormati pendiri Cakra Grup berlangsung tertib dan khidmat. Dipimpin oleh salah seorang senior dari bagian operasional.

Sejarah singkat pria yang baru saja tiada itu diputar kembali. Untuk mengenang perjuangan beliau dalam membesarkan perusahaan yang kini mengayomi mereka. Ketika beberapa foto dan video diputar, beberapa kali pula Niar tersekat. Menyadari beberapa kemiripan antara Jacob dan Keenan. Beberapa gestur dan ekspresi mereka juga persis sama. Tak diragukan lagi, Keenan memang cucu kakeknya.

Setelah acara selesai, mereka masih bertahan di aula, tempat berlangsungnya acara. Dulu Niar pernah bercita-cita SBP memiliki aula sendiri. Kini dia menertawakan cita-cita itu. Perusahaan itu masih membuatnya sakit hati. Bahkan nominal hasil penjualannya yang ditransfer ke rekeningnya pun belum sampai hati dia nikmati. Nanti saja!

“Mbak, lihat Tania nggak?” Novi berbisik di sebelahnya.

“Lihat. Kenapa?” tanya Niar berusaha tak peduli. Dia tidak ingin kembali merasa sakit hati gara-gara cewek itu.

“Dia nggak diundang ke kediaman resmi Cakra,” kata Novi dengan puas sekali. “Syukurin!”

“Kamu gitu banget deh, Nov,” Niar tertawa geli.

“Kata sekretarisnya Pak Jimmy, Tania tuh ngarep banget diundang ke sana. Kan selama ini dia merasa paling dekat dengan Pak Keenan, Mbak. Bahkan banyak yang bilang kalau dia punya *affair* sama Pak Bos.”

“He?” Niar terkejut.

“Dulu sih begitu. Tapi sekarang saya jadi nggak percaya lagi. Jangan-jangan itu bisa-bisanya Tania aja. Kalau dia memang sedeket itu sama Pak Keenan, ngapain dia di sini, bukannya di kediaman resmi keluarga Cakra.”

Aduh! Kesentil benar rasa hati Niar. Karena Keenan juga tidak mengatakan apa pun untuk mengundangnya datang ke kediaman resmi Cakra. Tetapi memang buatnya hal itu belum penting untuk saat ini. Hubungan mereka juga belum—entah kapan—terekspos.

Novi memang biang gosip paling absurd yang pernah ditemui Niar. Tetapi gadis itu menjadi hiburan juga baginya. Apalagi setelah acara penghormatan selesai, mereka diperbolehkan pulang oleh manajemen Cakra. Novi mengajak Niar untuk *hang out* bersama teman-temannya. Cewek-cewek Cakra yang bekerja di beberapa lantai yang berbeda.

Niar terkejut oleh ajakan itu. Tetapi setelah berpikir sejenak, kenapa tidak? Baru kali ini dia bekerja di perusahaan yang memiliki banyak karyawan wanita. Rugi juga kalau tidak mengeksplorasi aktivitas sosialnya, kan?

Mereka berkumpul di sebuah restoran yang ada di mal terdekat dari kantor. *Genk* itu terdiri dari 7 orang, dengan rentang

usia antara 24 hingga 40 tahun. Dari status berpacaran, jomlo, tinggal bersama tanpa ikatan dengan pacar, perempuan menikah tapi LDR-an, hingga janda yang baru bercerai karena suaminya selingkuh. Aduhai, sungguh meriah dan beragam kisah di balik sosok perempuan zaman sekarang.

Keributan dimulai sejak dari memilih menu makan. Karena masing-masing berceletoh ini itu, menimbang segala hal dari alasan paling masuk akal sampai tidak penting. Membuat Niar tertawa. Ternyata berteman itu tidak sulit. Yang perlu dilakukan hanya merendahkan ego sedikit untuk berkenalan secara tulus.

“Mbak Niar udah punya cowok?” tanya salah seorang dari mereka, perempuan berwajah manis dari lantai tiga.

Sebelum Niar sempat menjawab, ponselnya berbunyi. Keenan! Betapa tepat waktu. “Bentar, ya,” katanya memohon pemakluman sebelum menjawab panggilan pria itu.

“Niar! *How are you?* Kamu sedang di mana? Ramai sekali kedengarannya,” kata pria itu begitu mereka terhubung.

“Hai! Aku lagi jalan bareng temen cewek kantor,” jawabnya kalem.

“*What?*” Keenan terdengar kaget. “Ini seperti bukan kamu. *I mean ... hanging around and have a girl time—*”

Niar tertawa. “Sekali-sekali nggak apa-apa, kan?”

“Oh, OK. *Take your time, see you later!*”

Untuk ukuran orang yang sedang berduka, Keenan terdengar ceria, seolah tidak punya beban.

“Ciyee ... Mbak Niar udah diabsen cowoknya,” komentar Novi usil. “Kenalin dong, Mbak. Bikin penasaran.”

Dan ditanggapi Niar dengan tawa. Yakin mereka ingin tahu?

Bab 36

revenge, forgive, ignore, what type are you

Setelah disemayamkan selama tiga hari, pada hari Kamis jenazah Jacob Cakra dibawa ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Acara itu sekaligus menandai berakhirnya masa berkabung di Cakra Grup. Dari kasak-kusuk yang beredar di kantor, semua karyawan menunggu dengan waswas serta cemas apa yang akan terjadi pada para cucu setelah tokoh sentral itu tiada.

Meskipun tidak berharap, Niar menyambut kehadiran Keenan malam itu dengan kebahagiaan yang meluap.

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” tanyanya ketika pria itu memeluknya erat-erat.

“Tired. But I am happy. I am free,” katanya.

Mereka menghabiskan waktu dengan duduk bergelung di karpet. Membiarkan televisi menyala tanpa menikmati acaranya. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri.

“Menurutmu, sampai kapan orang mau menonton televisi?” tanya Niar memecah keheningan.

Keenan menggeleng. *“I don’t know.* Aku sendiri jarang sekali menontonnya. Mungkin juga aku sering lupa kalau ada benda kayak gini di dinding tempat tinggalku. Kalau kamu?”

“Aku membutuhkan televisi ini untuk teman,” Niar mengaku. “Karena tinggal sendiri, aku membutuhkan suara-suara lain untuk menjaga pikiranku agar tetap waras.”

Keenan tertawa. “Kalau kamu tidak keberatan, setelah ini aku bisa menjadi pengganti suara televisimu.”

Niar balas tertawa. “Kita pikirkan nanti saja. Mending kamu fokus pada apa yang mungkin terjadi.”

“Menurutmu akan terjadi apa setelah ini?”

“Banyak hal.”

Keenan mengambil tangan Niar dan menggenggamnya erat. “Aku memang tidak tahu dengan pasti setelah ini apa yang harus kuhadapi dalam pekerjaan. Tetapi aku meyakini satu hal, aku tidak akan sendiri lagi. Rasanya menyenangkan mengetahui ada seseorang yang menunggu kedatanganku.”

Niar terdiam beberapa lama. “Dan?”

“Maksudmu?”

“Kita beneran serius?”

“*Absolutely serious*. Mungkin sudah saatnya aku mengenal keluargamu. Kamu mau kan, mengenalkan aku ke mereka?”

Niar merenung sejenak. Membayangkan bagaimana cara paling mudah untuk mengenalkan pria ini kepada keluarganya. Dan membayangkan reaksi orangtuanya nanti.

Eh, kayak gini lamaran bukan sih?

“Kita bisa cuti setelah ini, agar aku bisa antar kamu pulang ke Yogya.”

Niar mengangguk sambil tersenyum. *Fixed ini beneran!* Meskipun Keenan membuatnya terdengar seperti ajakan makan siang di kantin kantor, andai pria itu pernah makan di sana.

"Why are you so quiet?" tanya Keenan setelah beberapa lama mereka saling berdiam diri.

"Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Belum pernah ada pria yang ingin dikenalkan pada orangtuaku," jawab Niar.

"Aku juga sama," suara Keenan terdengar pelan. "Belum pernah ada perempuan yang membuatku begitu ingin segera memilikinya. Dan membuatku ingin menghabiskan sisa usiaku bersamanya."

Niar menoleh dan memandang wajah Keenan. "Kalau kayak gini aku harus jawab apa?" tanyanya.

Keenan menarik perempuan itu dan mendudukkannya di atas paha. "Aku hanya perlu pelukan dan ciuman," katanya kalem.

Ragu-ragu Niar melingkarkan kedua lengannya di leher Keenan, dan dengan grogi mendekatkan bibirnya.

"Kelamaan," protes Keenan sambil memeluknya erat dan mencium bibirnya dengan kuat.

"I finally understand what my grandpa thought about Witjaksana family," kata Keenan.

"Mertua Robby?" tanya Niar.

"Yes. Mereka sangat ambisius dan agresif. Pada acara penguburan kakekku, kalau dibiarkan, bisa-bisa semua upacara penghormatan terakhir dikuasai mereka," akhirnya Keenan membahas acara hari ini.

"Kamu membiarkannya?"

Keenan menggeleng. “Tentu tidak. Kakek telah berpesan bahwa dia tidak mau disentuh oleh keluarga itu. Beliau banyak menceritakan hal-hal yang baru aku tahu sekarang. Masalah perusahaan dan intrik kepentingan di dalamnya.”

Niar jadi teringat kasus penjualan lahan sawit dan kematian Steve Cakra yang dibacanya. Tetapi Robby, putra sulung Steve Cakra menjadi menantu keluarga Witjaksana. Jadi tidak mungkin hubungan mereka buruk. Tetapi kenapa tetap terasa tidak wajar?

Hingga larut malam mereka masih berbincang, berbagi cerita. Tepatnya Keenan yang bercerita dan Niar mendengarkan. Hingga mereka tertidur dengan saling berpelukan di sofa yang ada di depan televisi.

Keenan baru saja pergi ketika Niar menyempatkan diri memeriksa notifikasi dari kantor. Perempuan yang sudah siap dengan kunci mobil dalam gengaman itu hampir histeris membaca kata demi kata pengumuman yang tertulis di *broadcast* Cakra. Yang lagi-lagi disampaikan oleh Tania. Tentang pergantian pemimpin puncak Cakra Grup, dari Keenan Cakra kepada Robby Cakra.

Ha? Secepat ini? Ya Tuhan! Padahal baru kemarin Kakek mereka dikuburkan!

Tanpa pikir panjang dia menghubungi Keenan. “Kamu di mana?” tanyanya panik.

“On the way to my place. What’s wrong, Niar? Kamu terdengar cemas.”

“Gimana nggak cemas? Kamu baca *broadcast* perusahaan nggak?” tanya Niar. “Yang ditulis Tania.”

“Ada apa? *I’ve told you*, jangan hiraukan Tania. Mungkin dia sedang tertekan atau apa”

Kali ini kemarahan Niar tak terbendung lagi. “Tapi nggak bisa kayak gini juga dong? Mau tahu apa isi *broadcast* pagi ini? Tania, mantan cewek berengsekmu yang pengkhianat itu, mengumumkan tentang pergantian pemimpin. Kamu sudah diganti sama Robby. Secara resmi katanya. Ha! Kenyataan apa pula ini? Bukan perkara kamu mau tetap direktur apa bukan buatku. Nggak penting kamu bakal jadi apa. Tetapi poin berita ini adalah, kalau memang ini benar dan kamu nggak ngomong sama aku, akan kubunuh kamu, Keenan Cakra! Gimana mungkin Tania tahu sedangkan aku tidak?” sembur Niar murka.

“Niar ... *honey ... please calm down, okay?*”

“Kamu udah diganti sama Robby, Keenan! Sadarlah!” suaranya sudah menjadi jeritan histeris.

“*What?*” Keenan sepertinya baru nyambung. “*Wait!*” Keenan pasti sedang membuka ponselnya. Dan

“*What the hell! They blocked my account!*” seru pria itu.

“Akhirnya kamu sadar kan, kalau situasinya sangat serius?”

“Niar, jangan panik. Aku akan menghubungi beberapa orang untuk mengonfirmasi informasi ini.”

“Tapi ... ah, baiklah. Hati-hati, ya.”

Keduanya terdiam beberapa saat. Beraneka pikiran buruk menghampiri benaknya.

“Niar, lebih baik kamu tidak berangkat ke kantor hari ini. *I am worry*. Robby memiliki kekuatan untuk berbuat jahat—”

Ketika Keenan mengatakan hal itu, yang terbayang di mata Niar adalah wajah-wajah stafnya seperti Novi dan teman-temannya. Sanggupkah dia meninggalkan mereka?

“Aku tetap ke kantor seperti biasa. Stafku mungkin memerlukan aku.”

“Niar, *please, don’t go!*”

“Semoga kita bisa ketemu nanti. *Bye!*”

“Niar! Ni—*Shit!*”

Umpatan Keenan terputus karena Niar buru-buru meninggalkan rumah, meloncat ke dalam mobilnya, dan meluncur menuju Cakra Building. Ketika Niar tiba, situasi sudah kacau balau.

Sepertinya Robby dan komplotannya sudah merencanakan hal ini sejak lama. Aksinya terkoordinir dengan baik dan rapi. Menyerang di saat yang tepat, ketika semua orang sedang lengah karena masa berkabung baru usai.

Berbeda dengan Keenan yang lebih fokus mengamankan aset perusahaan dengan langkah *branding* dan *scale up*, sekaligus mengurus kakeknya di saat-saat terakhir, dua orang keturunan Cakra justru merancang aksi brutal ini.

Bagaimana tidak brutal? Tidak cukup dengan menyebar berita tentang pergantian pemimpin, yang kebenarannya masih diragukan, keduanya juga melakukan pengambilalihan dengan menguasai sistem perusahaan secara menyeluruh. Dalam waktu sekejap, semua sudah di bawah kendali mereka berempat.

Efeknya, beberapa kantor milik divisi yang terindikasi loyal kepada Keenan, disegel. Termasuk kantor Niar. Dengan geram perempuan itu bergabung dalam kerumunan stafnya yang menunggu di depan pintu.

“Mbak” Novi terlihat bingung.

Andre serta beberapa pegawai lain juga menatapnya dengan ekspresi serupa.

“Ada yang sudah menghubungi Pak Benny?” tanya Niar.

“Nggak mungkin, Mbak,” sahut Andre. “Pak Benny justru eksekutor penyegelan ruangan kita ini.”

“Sialan,” umpat Niar geram dan menghubungi Pak Rusdi.

“Pak ...”

“Niar, lebih baik cepat ambil tindakan!” seru pria itu memotong pembicaraan Niar. “Kumpulkan staf kamu di aula. Saya sudah berada di sini bersama Pak Tommy dan juga yang lain-lain. Cepat!”

Tanpa menunggu lama, Niar segera mengatur stafnya ke tempat yang disebut Pak Rusdi. Di sana telah berkumpul lebih dari separuh pekerja yang selama ini menempati Cakra Building. Beberapa kepala departemen dan manajer, termasuk Pak Rusdi dan Pak Tommy berdiri di depan dengan wajah tegang.

“Bagaimana ini bisa terjadi, Pak?” tanya Niar.

“Kita sama sekali tidak mengantisipasi kejadian brutal dan kasar seperti ini. Kita terlalu sibuk mengamankan status legal perusahaan, dan tidak mewaspadai lawan yang menggunakan cara-cara preman begini,” bahkan Pak Tommy yang selama ini selalu kalem dan sabar, terlihat sulit mengontrol emosinya.

Di sebelah mereka, Pak Rusdi sedang menelepon entah siapa. Setelah meneriakkan sumpah serapahnya, pria itu menutup obrolan. “Pabrik dan gudang semua lumpuh,” katanya dengan wajah merah padam. “Siapa pun yang ada di balik aksi ini semua, pasti orang yang cukup berkuasa dan punya uang.

Karena aslinya Jimmy dan Robby sudah bangkrut karena ceroboh dalam mengelola keuangan.”

Niar teringat obrolannya bersama Keenan semalam. “Keluarga Witjaksa—”

“Dugaan itu terlalu awal,” potong Pak Tommy. “Mereka orang-orang berkuasa dan sangat berbahaya.”

“Rasanya persis seperti tahun-tahun menjelang kematian Pak Steve—”

“Rusdi! Cepat hubungi Keenan!” Pak Tommy memotong ucapan Pak Rusdi.

Niar terkejut. “Maksud Pak Tommy—”

“Sialan! Keenan tidak bisa dihubungi,” umpat Pak Rusdi. “Semoga Keenan tidak menjadi target seperti yang terjadi pada Steve Cakra dulu,” katanya dengan tegang.

Segala sesuatu seperti masuk akal sekarang. Potongan-potongan *puzzle* yang terserak itu hampir lengkap. Meskipun masih menimbulkan tanda tanya besar di benak Niar. Apakah Steve Cakra dibunuh oleh keluarga Witjaksana? Karena itulah Jacob melarang mereka menyentuh jenazahnya? Juga meminta Keenan dikawal? Lalu kenapa Robby menikah dengan

“Pak Keenan!”

Lamunan Niar terputus ketika salah seorang pria yang dikenalnya sebagai bawahan Pak Rusdi mendekat.

“Ada apa, Wan?” tanya Pak Rusdi.

Pria yang dipanggil “Wan” menjawab dengan panik. “Mereka mengerahkan preman untuk memblokade halaman gedung,” katanya memberi laporan. “Barusan mobil Pak Keenan tiba dan dilempari batu, jadi tidak bisa masuk.”

“Ya Tuhan!” Niar begitu syok mendengar berita itu.

Pak Rusdi memencet ponselnya dengan membabi buta. Ketegangan dan kekhawatiran tergambar jelas di wajahnya. “Keenan! Pergi!” teriaknya membahana pada ponsel yang akhirnya terhubung. “Selamatkan dirimu sekarang juga! Jangan mendekat! Mereka mengincarmu!”

Bab 37

walk away in silence

Dada Niar berdegup cepat karena kekhawatiran yang tidak bisa diungkapkan. Dia hanya bisa mengamati bagaimana Pak Rusdi dan Pak Tommy menghubungi orang-orang yang berada di luar agar segera berkoordinasi dengan Keenan secepatnya.

“Jangan lupa, kawal terus si Keras Kepala itu! Kalau perlu ikat dan sembunyikan dia! Kita butuh dia memimpin dalam kondisi bernapas!”

Pak Rusdi dalam kondisi marah memang luar biasa pemilihan bahasa yang digunakan. Berbeda dengan Pak Tommy yang memiliki ketegasan dengan cara yang berbeda.

“Rusdi, coba hubungi salah satu perwakilan mereka. Bikin perundingan. Kita nggak bisa selamanya berada di sini. Apalagi kalau mereka juga memblokade jalan.”

Sementara Pak Rusdi berjalan menjauh mencari *spot* yang lebih tenang untuk melakukan pembicaraan, Niar memandang wajah-wajah karyawan yang terlihat tegang. Padahal kemarin semua terlihat baik-baik saja. Ini seperti mimpi buruk yang tidak terduga. Mungkin begini suasana yang dihadapi perusahaan besar ketika menghadapi krisis internal, seperti perebutan kekuasaan atau demo buruh. Lumpuh total.

“Niar, sepertinya Jimmy dan Robby sudah menguasai semua aset Cakra. Mereka juga menyegel semua gedung dan gudang. Bahkan bangunan yang keberadaannya hampir tidak diketahui sebagian besar dari kita juga sudah mereka kuasai. Sepertinya mereka bekerja berdasarkan data pemutakhiran yang kamu buat,” kata Pak Tommy muram.

Niar menghubungkan fakta ini dengan peristiwa kotak berisi dokumen yang terserak di ruangan Keenan. Juga keberadaan Tania, Robby, dan Jimmy di sana beberapa waktu lalu. Untuk pertama kali akhirnya Niar mengungkapkan apa yang disaksikannya itu. Juga kecurigaannya pada keterlibatan Tania.

Berbicara dengan Pak Tommy membantunya berpikir lebih netral, dan tidak sampai memicu pertengkaran seperti yang terjadi bila dia membicarakan hal yang berhubungan dengan Tania ini bersama Keenan. Pak Tommy mempertimbangkan dengan saksama info yang disampaikan dengan perspektif beliau sebagai orang senior di perusahaan ini.

“Sepertinya Keenan salah dalam memercayai asistennya,” Pak Tommy menyimpulkan.

Andai Keenan cukup punya otak untuk waspada pada peringatan yang dia berikan minggu lalu. Dan andai Niar lebih *on point* dalam menyampaikannya. Bukan saling ribut tidak jelas karena mempermasalahkan kecemburuan, mungkin kejadian hari ini bisa diantisipasi.

“Kita tidak bisa terus menerus berada di sini,” kata Pak Rusdi kemudian. “Mereka memberi waktu enam puluh menit kepada kita untuk mengosongkan tempat ini. Atau kita akan terkurung untuk jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.”

“Itu nggak mungkin. Karyawan sebanyak ini harus direlokasi ke mana?” tanya Pak Tommy skeptis.

“Tim Keenan sedang berusaha menghubungi beberapa *coworking space* yang bisa dipakai sementara.”

“Kalau karyawannya dari divisi kreatif atau eksekutif, tidak masalah kalau harus bekerja di sana,” sela Niar. “Tetapi karyawan administratif tidak bisa diperlakukan sama. Ini perusahaan konvensional dengan jumlah pekerja yang tidak sedikit. Apalagi alat dan data ada di server pusat yang sementara tidak bisa diakses.”

“Benar, Niar. Tetapi dalam kondisi darurat begini, kita tetap membutuhkan kantor untuk *base camp*. Pekerja sudah pasti harus libur sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Tanpa sarana, tidak ada yang bisa dikerjakan. Tetapi kita tetap memerlukan kantor untuk sementara.”

Dalam kondisi genting, tiba-tiba Niar teringat sesuatu. Tanpa menunggu lagi perempuan itu segera menghubungi nomor Keenan. Tetapi sungguh sialan, dua kali dia berusaha menghubungi, dua kali pula panggilannya di-*reject* pria itu. Membuat emosinya hampir tersulut.

Mungkin Keenan sedang sangat sibuk sehingga tidak mau terdistraksi dengan berbagai urusan lain yang prioritasnya bisa ditunda, pikirnya menenangkan diri agar tidak terprovokasi untuk mengamuk. Setelah menghela napas panjang beberapa kali, Niar mengetikkan sebaris pesan.

Aku tahu kamu sibuk. Tetapi aku perlu berbicara denganmu tentang satu hal. Izinkan aku meneleponmu kalau waktumu sudah lebih longgar ya.

Pesan terkirim, tetapi tak terbaca. Niar menunggu beberapa saat sambil mengamati ke sekelilingnya. Sampai akhirnya memilih untuk menyerah dan menghubungi Yasser lebih dulu.

“Halo, Ni!” suara Yasser terdengar ramah seperti biasa. Mudah-mudahan ini pertanda yang baik.

“Bang, ada nggak orang Cakra yang datang ke SBP?” tanyanya berhati-hati.

“Nggak ada. SBP biasa-biasa aja. Berjalan normal seperti biasa. Kenapa?”

“Chika?” Niar perlu memastikan salah satu elemen ini yang belum diketahui keberpihakannya kepada siapa.

“Dia malah nggak nongol sejak ada berita tentang kematian kakeknya. Dengar-dengar dia lagi ke luar negeri menenangkan diri. Entah menenangkan diri dari apaan.” Yasser terdengar geli.

“Bang, gedung sebelah yang akhir tahun lalu dipakai buat proyek Bengkulu, gimana kabarnya?”

“Masih kosong. Kan sesuai *setting*-an kamu dulu, ntar buat menampung tim kita yang dari Solo. Kenapa, Niar?”

Belum pernah Niar selega ini mendengar berita itu. “Ehm, sekarang Cakra Grup lagi semrawut, Bang. Sebagian besar karyawan di Cakra Building sedang kekurangan ruangan. Untuk lebih jelasnya, ntar aku jelasin lagi deh ya. Aku akan bicara dulu sama Ke ... Pak Keenan. Kalau beliau oke, aku pake SBP.”

“Aku emang nggak paham maksudmu apa. Tapi kalau kamu mau pake, boleh banget. Kutunggu infonya, ya.”

Dengan senyum lebar Niar menutup ponsel dan mendekati Pak Rusdi, Pak Tommy, dan beberapa pria lain yang masih merundingkan sesuatu. Dia tahu, sebagai orang baru, dirinya

tidak bisa serta merta bergabung dengan mereka. Dia harus tahu diri untuk tidak banyak berkomentar.

Sambil menunggu, Niar membuka ponsel untuk memeriksa kembali notifikasi pesannya, dan mendapati pesannya telah terkirim dan sudah dibaca. Meskipun belum ada balasan juga. Dia menunggu dengan sabar. Ini bukan medan perang yang dia kuasai dengan baik.

Ketika ponselnya berbunyi, Niar terlonjak kaget. Semangatnya meningkat tajam membaca nama Keenan muncul di layar-nya.

“Niar, kuharap kamu baik-baik saja. Baru saja aku menerima laporan lengkap dari Pak Rusdi—”

“Aku tahu,” potongnya.

“Aku sedang mengerahkan semua sumber daya yang aku punya untuk merelokasi sementara—”

“Kamu lupa kalau kamu punya SBP?” tanya Niar kalem, memotong lagi rentetan kata-kata Keenan.

“Ha?” Keenan terdengar sangat terkejut.

“Sepertinya mereka memakai data-data hasil pemutakhiran aset yang disusun timku. Makanya mereka bisa menguasai semua aset yang ada,” Niar menelan ludah dengan kelu. “Dan aku tahu alasan kenapa sampai sekarang mereka belum menyentuh SBP. Karena SBP belum masuk dalam laporanku.”

Keenan terdiam sejenak sebelum mendesah. “*Make sense. I’ve never thought about that before.*”

Karena kamu terlalu menyepelekan peran Tania dalam urusan rahasia perusahaan! Buatmu dia masih anak manis, padahal aslinya setan! Betapa ingin Niar berteriak seperti itu.

“Jadi kalau kamu mau, kamu bisa pakai SBP sementara. Kalau orang-orang Cakra mau juga sih. Memang dibanding Cakra Building, SBP mirip perumnas untuk rakyat—”

“Niar, *stop it. It is really good idea. You’re my smart girl! I know I can lean on you,*” kata pria.

Niar terdiam sambil mengawasi orang-orang di sekitarnya. Di sini, dalam hierarki Cakra Grup, dia memang bukan siapa-siapa. Tetapi dia mulai menyukai bekerja di perusahaan ini dan menginginkan yang terbaik untuk mereka.

“*Alright, Honey,* aku akan memutus panggilan ini agar bisa berbicara dengan Pak Rusdi. *Thank you!*”

Bagai dalam mimpi, dalam waktu singkat aula telah kosong. Niar berada dalam rombongan pertama orang yang keluar dari Cakra Building. Dipacunya mobil secepat yang dia bisa, dan segera menemui Yasser untuk menjelaskan situasi sebenarnya. Tanpa banyak kata pria itu membantu Niar dan mengarahkan anak buahnya untuk menyiapkan tempat sementara bagi orang-orang Cakra, dan melengkapi segala sesuatunya.

SBP menempati dua rumah berukuran besar yang dibeli secara bertahap karena harus menyesuaikan kondisi finansial perusahaan saat itu. Satu bangunan digunakan sebagai kantor utama, satu lagi, bangunan yang lebih besar dan terdiri dari dua lantai, digunakan ketika mereka sedang mengerjakan beberapa proyek sekaligus. Tempat para karyawan kontrak bekerja untuk sementara sebelum dikirim ke lapangan untuk supervisi.

Di ruangan yang besar inilah sekarang mereka akhirnya berkumpul.

“Ini kantor Mbak Niar dulu?” tanya Novi terheran-heran. “Keren, Mbak!”

Niar tersenyum sambil membantu para senior mengondisikan anak buahnya.

Keenan baru muncul menjelang senja. Wajahnya tetap tenang seperti biasa. Kehadirannya mendapat sambutan meriah dari para karyawan yang telah meletakkan kepercayaan pada kepemimpinannya. Terlihat dari wajah-wajah yang menatapnya penuh harapan.

Kepada mereka, Keenan memberi jaminan bahwa kondisi akan segera membaik. Pihak manajemen sedang berusaha mengatasi masalah. Setelah itu dia menuju ke lantai dua, diikuti para eksekutif yang tadi datang bersamanya.

“Semua unit lumpuh total. Mereka telah mempersiapkan hal ini sejak lama,” kata Keenan. “Jadi saya meminta kepada masing-masing divisi untuk mengatur para karyawan yang ada, kalau memang memungkinkan, bisa tetap bekerja. Tetapi bila tidak, harus diatur pula mekanisme meliburkan mereka untuk sementara. Silakan diimplementasikan dulu keputusan ini. Saya tunggu laporan detailnya besok.”

“Apakah memang seburuk itu kondisinya?” tanya salah seorang kepala divisi.

“Saya belum mendapat informasi tentang siapa di balik aksi ini meskipun dugaan kuat mengarah kepada keempat mantan direktur itu. Tetapi tidak mungkin mereka melakukannya sendiri. Karena sejak pemecatan tersebut mereka tidak lagi memiliki akses untuk masuk ke sistem Cakra. Kecuali ada pihak di dalam yang bekerja sama dengan mereka.”

“Aksi mereka ditanggapi pihak luar?” tanya pria yang lain.

“Logikanya begitu. Mereka memerlukan pihak luar, yang memiliki dana cukup besar untuk mengerahkan massa sebanyak

itu, dan memobilisasinya untuk menguasai aset-aset Cakra Grup yang tersebar di wilayah ini. Juga biaya untuk menyewa jasa para ahli dalam penguasaan sistem perusahaan.”

Semua tertegun menyadari seriusnya situasi saat ini.

“Apa yang akan Pak Keenan lakukan untuk membalasnya?”

“Pada prinsipnya, pendudukan Cakra Building ini secara hukum adalah tindakan ilegal. Jadi kita akan menggunakan jalur hukum untuk memprosesnya. Saya optimis akan bisa menyelesaikannya dengan cepat. Kartu truf semua ada pada kita. Saya bisa jamin bahkan hingga saat ini mereka belum bisa membuktikan diri sebagai pihak yang berhak mewarisi Cakra Grup. Mereka tidak tahu perkembangan terkini menjelang akhir kehidupan Jacob Cakra.

“Tapi kita harus tetap waspada, karena baru saja saya mendapat laporan dari tim legal bahwa mereka sudah mengajukan gugatan ke Pengadilan Negeri, dengan materi gugatan sangat spesifik, yaitu menolak keberadaan saya sebagai direktur utama.”

“Saya rasa kita siap untuk menghadapi itu, Pak Keenan,” sahut Pak Rusdi yakin.

Kedua pria senior itu sudah tenang sekarang. Rasanya lucu kalau ingat beberapa jam yang lalu, dalam kondisi kalut, mereka sudah melupakan formalitas, memanggil Keenan tanpa embel-embel “Pak”. Tetapi kedekatan emosi dan ikatan batin antara mereka memang begitu terasa. Keenan memang memiliki keberuntungan khusus karena didampingi oleh orang-orang yang menyayangnya seperti ini.

“Saudara-saudara sekalian,” kali ini Pak Tommy yang berbicara kepada para eksekutif yang mengelilingi mereka.

“Sebelum Pak Jacob meninggal, kami, Pak Keenan dan semua pihak yang terlibat, sudah menyiapkan perangkat hukum yang kuat untuk memastikan legalitas Pak Keenan sebagai penerus pemimpin Cakra Grup yang sah. Keputusan almarhum Pak Jacob tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun karena sudah sah secara legal. Ini adalah kartu truf yang dimaksud oleh Pak Keenan tadi. Jadi saya harap semua tetap tenang dan waspada untuk mengawal proses ini hingga tuntas.”

Optimisme menyebar dengan cepat, terlihat dari wajah-wajah lelah yang kini mulai kembali cerah.

“Menurut sumber informasi tepercaya, mereka memang sedang giat mencari dokumen-dokumen tersebut untuk dimusnahkan agar keputusan Jacob Cakra bisa dianulir,” Keenan menambahkan. “Tetapi saya jamin dokumen tersebut telah tersimpan di tempat yang aman, yang mungkin tidak terpikir oleh mereka.”

Keenan menatap Niar dengan tajam. Isyarat yang segera ditangkap oleh perempuan itu dan membuatnya paham tentang dokumen-dokumen yang dia ambil dari laci kantornya. Dokumen yang saat ini tersimpan di *safe deposit box* milik Yasser. Niar mengakui kejelian Keenan dalam menyelamatkan barang bukti. *Don't put eggs into one basket* memang terbukti.

“Hari ini tim legal kita telah bekerja keras untuk menyusun berkas perkara yang akan dikirim ke Pengadilan Negeri, untuk menuntut balik pihak Jimmy dan Robby.”

“Jangan lupakan temuan tim auditor,” tambah Pak Rusdi.

“Itu pasti,” Keenan mengangguk mantap. “Temuan auditor akan melengkapi serangan untuk melumpuhkan posisi Robby dan komplotannya.”

“Jadi pada prinsipnya, sejauh ini mereka hanya mampu menduduki aset, tanpa bisa mengganggu status kepemilikannya.”

“Tepat sekali.”

Niar tidak bisa memahami dengan baik pembicaraan ini. Bukan wewenangnya juga. Jadi ketika Keenan dan timnya membahas detail yang lebih teknis, diam-diam dia mundur. Lebih baik menemui staf yang masih bertahan.

“Mbak Niar, kita akan baik-baik saja, kan?” tanya Novi. Andre juga berdiri di sebelah gadis itu.

“Pak Keenan sudah menyatakan jaminan bahwa kita akan baik-baik saja, kan?” Niar balas bertanya.

Novi mengangguk.

“Ya udah, percaya aja sambil menunggu dengan sabar prosesnya berjalan. OK?”

Dalam waktu tiga puluh menit, mereka membubarkan diri, pulang dengan janji akan segera dihubungi begitu situasi sudah kondusif. Kantor itu pun sepi. Kecuali suara-suara orang yang sedang rapat di atas.

Niar memandang ke arah langit dan menyadari hari sudah gelap. Hari ini terasa bagai mimpi. Dan dia juga baru ingat kalau belum makan siang. Pantas saja perutnya lapar.

Niar menengok ke gedung sebelah, dan melihat suasana masih terlihat ramai di sana. Tanpa pikir panjang dia melangkahkan kaki menuju tempat itu. Ke habitatnya yang lama. Dia sangat membutuhkan teman.

Bab 38

the first cut is the deepest

Kehadiran Niar disambut heboh oleh tim lama. Dengan Ridwan dan Wury yang berteriak paling keras. Seperti sedang reuni mereka menyeret perempuan itu ke tengah ruangan, mendudukkannya di kursi panjang, dan mengerumuninya.

“Mbak, bagi-bagi ceritanya dong!” tuntutan beberapa staf. “Kami sengaja nih telat pulang menunggu dirimu muncul. Udah penasaran banget sama dirimu.”

“Eh, apaan?” Niar pura-pura bloon.

“Halah, nggak mungkin nggak ada apa-apa kalau sampai dirut Cakra yang *hot* itu nongol di kantor sebelah!” kata Wury.

Niar tertawa tergelak-gelak. “Kalian bener-bener deh. Ini situasi serius, bukan gosip *infotainment*.”

“Mbak, tapi kalau misal ntar Cakra bubar, kamu bisa dong balik ke sini lagi. Kangen kan kami.”

“Kalau Cakra Grup bubar, mungkin SBP bubar juga. Kalian lupa kalau SBP itu sekarang milik siapa?”

“Ya udah kalau gitu, beli aja SBP dari Cakra,” sahut Ridwan.

“Kalian ini ngomongin jual beli perusahaan kayak ngomongin jual beli motor aja.”

“Kalau Mbak Niar yang minta ke Pak Yasser, pasti Pak Yasser mau deh beli lagi SBP. Ya kan, Pak?”

Niar terkejut melihat Yasser sudah berdiri di dekatnya. Pria itu tersenyum kepada Niar. “Gimana, Niar?” tanya Yasser. “Dibeli lagi? Selama ini aku sih mikir apa yang kurang di sini. Ternyata emang kalau nggak ada Niar, kayak ada yang kurang sempurna gitu. Setuju nggak, kalian?” tanya Yasser.

Semua yang hadir bersorak riuh. “Wow! Kemajuan! Pak Yasser bisa ngegombal!”

“Mbak Niar balik ke SBP! Hore!” sorak yang lain.

Niar nyengir. Gombalnya Yasser anyep banget! *Mungkin kalau kejadiannya bulan lalu, aku bisa tersungkur kege-eran atau meloncat terbang di awang-awang. Tapi kamu telat banget, Bang! Sekarang aku udah memilih berjuang di sisi pria yang lain.*

“Sudah seperti ini, buat balik juga susah,” kata Niar dan memilih membicarakan kemelut di Cakra Grup secara singkat. “Yang jelas, mereka harus menyelesaikan urusan pribadi di antara para pewaris keluarga ini. Ada hal-hal yang perlu mereka bereskan. Tentang apa, aku juga nggak paham karena bukan urusanku. Aku cuma karyawan kayak kalian di sana.”

“Tapi Mbak Niar memihak Pak Keenan, kan?” tanya Ridwan.

“Wajar, dong. Aku direkrut sama beliau.”

“Enak dong, punya bos cakep.”

“Emang di sini bos kalian nggak cakep?” goda Niar.

Secara otomatis semua menoleh pada Yasser.

“Eh, aku cakep, Ni?” tanya Yasser terkejut.

“Bukan Pak Yasser. SBP kan punya Cakra. Ya otomatis bos kalian Keenan Cakra juga. Kan kalian sendiri yang bilang kalau Bos Keenan cakep?”

Niar tertawa terbahak-bahak mendengar suara protes dari orang-orang yang mengerumuninya.

“Eh, aku laper banget nih. Kalian emang nggak ada niat pesen makanan apa gitu. Aku nggak menolak ditaraktir,” katanya.

“Emang Mbak Niar udah laper? Belum juga waktunya makan malam,” kata Wury. Kemudian teringat sesuatu dan bertanya kembali dengan curiga. “Eh, sebentar, kapan terakhir Mbak Niar makan?”

“Sarapan tadi,” kata Niar enteng.

“Ha? Kebiasaan telat makanmu semakin parah, Mbak! Belabelain gaji gede di Cakra nggak segitunya juga kali, sampe melupakan kesehatan sendiri,” omel Wury.

“Ya udah, kita pesan makanan dan rame-rame makan bareng di sini. Apa cari makan ke resto aja?” Yasser menawarkan. “Saya yang traktir!”

“Maaf, Bu Niar akan makan bersama tim Cakra,” sebuah suara terdengar di belakang mereka.

Membuat semua menoleh dan terkejut melihat Keenan Cakra sudah berdiri di sana entah sejak kapan.

“Eh, Pak Keenan,” Yasser dengan cepat menguasai keadaan. “Selamat datang di tempat kami, Bos. Semoga gedung sebelah cukup nyaman untuk tim Cakra.”

Keenan mengangguk. “Terima kasih untuk *support*-nya,” katanya sambil tersenyum tipis pada Yasser. “Bu Niar, silakan kembali ke tim. Tadi Pak Rusdi menelepon tidak ada jawaban.”

Niar berdiri dengan canggung. “Maaf, HP saya ada di tas, di suatu tempat di gedung sebelah.” Niar menoleh kepada teman-temannya. “Aku ke sebelah dulu. Sampai jumpa. Kita makan siang rame-rame besok ya,” pamitnya sambil melambai.

“Mari, Bu Niar,” kata Keenan sambil membalikkan badan.

Niar pun menjajari langkah pria itu. Mereka meninggalkan ruangan dengan diam. Ketika tiba di gedung sebelah, suasana terlihat sepi. “Orang-orang penting tadi ke mana?” tanya Niar ketika mereka tiba di ruangan luas di lantai satu itu, hanya sekadar untuk mencairkan suasana beku di antara mereka.

“Mereka memang penting. Tetapi kamu juga penting,” jawab Keenan dingin.

“Oke, aku revisi. Orang-orang ke mana?” Niar mengulang pertanyaan sambil berusaha keras agar tidak tertawa.

“Di atas,” jawab Keenan pendek.

“Urusanmu masih banyak. Ngapain juga kamu pakai samperin aku di sebelah,” kata Niar.

“You are the part of my business.”

“Aku bisa—”

“Niar, *please*,” Keenan memotong protesnya. “Aku akan tenang kalau tahu kamu berada dalam jangkauan.”

“Aku tidak terkait dengan urusanmu. Kamu yang mereka incar. Aku menyimpulkan dari pembicaraan Pak Tommy—”

“They knew about us, Niar. Kamu pikir kenapa Robby mengancammu dulu?”

“Pertama, karena kamu yang bawa aku ke Cakra. Jadi sangat masuk akal kalau dia menganggap aku salah satu loyalismu.”

“Robby hanya mengancammu. Tidak mengancam yang lain.”

“Karena aku perempuan. Dan aku menolak kerja sama mesum yang dia tawarkan kepadaku,” kata Niar tajam.

Keenan terlihat tidak nyaman mendengar kata mesum itu.

“Kalau dia mengancam orang terdekatku, para perempuan maksudmu, tentunya dia juga mengancam Tania.”

“Mana mungkin Robby mengancam Tania. Sebelum diserang juga tuh cewek udah nyerahin diri dengan senang hati,” ejeknya.

“Kamu kalau nggak logis gitu benar-benar menyebalkan,” komentar Keenan pedas.

“Sampai kapan kamu mengingkari kenyataan kalau cewek itu sudah benar-benar berkomplot dengan mereka!” bantah Niar keras. “Perlu berapa kali lagi aku katakan soal ini? Kamu bego banget kalau menganggap setan betina itu suci!”

“Aku tahu kamu tidak menyukai dia—”

“Penghinaan banget kalau kamu menganggap aku hanya sekedar nggak suka sama dia. Dia itu ular licik, sadarlah! Robby sendiri mengatakan dengan sangat jelas padaku tentang keberpihakan Tania pada mereka.”

“Bisa jadi Robby menipumu agar kamu percaya.”

Niar tahu ini sangat absurd. Tetapi dia tidak akan mundur begitu saja. “Kalau kamu masih yakin bahwa Tania loyal padamu, lalu apa alasanmu menitipkan dokumen itu padaku? Bukannya pada Tania?”

“Aku tidak mau dia tahu terlalu banyak. Itu membahayakan dia sendiri.”

“Dan kalau aku yang tahu, nggak apa-apa, gitu?” Niar meradang. “Jadi buatmu nggak masalah kalau aku sampai celaka menanggung segala risiko akibat membawa dokumen penting sialanmu itu?” Niar benar-benar murka! Dipelototinya Keenan sambl berkacak pinggang. “Kalau aku bilang bahwa aku memerogoki secara tak sengaja pelacurmu itu bersama Robby dan Jimmy sedang membongkar semua dokumen di ruanganmu, kamu

masih nggak percaya juga? Menganggap dia tetap tanpa dosa dan sedang diancam?”

“Niar, *don't start drama, please.*”

“Tidak ada drama di antara kita. Yang ada adalah aku sedang bersikap tegas dalam menghadapi kegebokanmu. Pahami kan, maksudnya?” Niar tak puas dan menambahkan lagi, “dan aku baru paham kalau berengsekmu itu ternyata udah akut! Bego banget karena matamu dengan mudah ditipu oleh kecantikan Tania. Makan tuh cewek! Aku nggak doyan laki-laki sisa pelacur!”

Wajah Keenan merah padam menahan marah. Tetapi ketika pria itu hampir membuka mulut, terdengar suara-suara dari arah tangga. Kesempatan ini dimanfaatkan Niar untuk meninggalkan Keenan. Dengan cepat perempuan itu menaiki tangga.

“Wah, Mbak Niar belum pulang?” tanya salah seorang anggota tim Keenan yang namanya selalu terlupa oleh Niar.

“Iya, mau cari tas yang kayaknya ketinggalan di atas,” kata Niar jutek. Dia sedang lapar dan emosinya terbakar gara-gara Keenan yang berengsek. Dia tidak sedang ingin bersikap ramah.

Ketika sudah mendapatkan tasnya dan turun lagi ke lantai satu, dia mendapati pria itu sedang berbincang dengan timnya lagi. Niar diam-diam menyelip dan meninggalkan tempat itu.

Niar baru sepuluh menit mengendarai mobilnya ketika ponselnya menjerit-jerit. Keenan! Persetan banget! Dengan sengaja dia mengabaikan panggilan itu meskipun telinganya harus menahan suara yang berisik. Ketika panggilan itu terjadi berkali-kali, dengan geram Niar mematikan ponselnya.

Dia ingin memblokir semua pikiran tentang Keenan dan kejadian hari itu. Karena mengingatnya hanya membuat hatinya sakit sekali. Kurang ajar sekali pria itu dengan menuduhny main

drama. Padahal dia bertaruh dengan risiko tinggi demi dokumen yang akan menyelamatkan aset Cakra Grup yang nilainya mungkin sudah mencapai trilyun rupiah. Dan pria itu masih berpihak pada Tania si pengkhianat itu. Adakah yang lebih menyakitkan dari fakta ini?

Dadanya terasa sesak menahan hatinya yang perih. Tanpa dapat dicegah air mata mengalir deras di pipinya. Jalanan yang dia lalui malam itu sepi dan gelap. Dengan berteriak frustrasi Niar memacu mobilnya secepat yang dia sanggup.

Malam itu akhirnya Niar harus memuaskan diri mengisi perutnya dengan mi instan. Karena dia benar-benar tidak ingin mengerjakan apa pun. Setelah meminum segelas susu hangat, gadis itu membaringkan diri di tempat tidur dan menyalakan ponsel.

Seperti dia duga, notifikasi panggilan tak terjawab dari Keenan datang beruntun. Juga pesan-pesannya yang tidak ingin Niar buka. Tetapi tidak mungkin dia membiarkan saja kondisi ini begitu saja. Dengan malas akhirnya dia mengontak pria itu.

“Niar”

“Aku udah di rumah, mau tidur. Kamu nggak usah hubungi aku dulu karena setelah ini aku mau matiin HP,” katanya datar.

“Baiklah. Aku tidak akan mengganggu. Daripada kita hanya bertengkar. Besok kita masih bertemu, kan? Kamu ke kantor, kan?”

“Pasti. Aku tidak mudah *resign* atau melarikan diri hanya karena kasus bodoh akibat orang kacrut gini. Lagi pula bulan ini Cakra belum bayar gajiku. Rugi amat kalau aku bolos.”

Dengan kalimat itu Niar menutup ponselnya sekaligus mematkannya. Kalimat-kalimat yang dia katakan memang kasar dan keterlaluan. Tetapi Keenan layak mendapatkannya.

Hingga jauh malam, Niar masih belum sanggup memejamkan mata. Tatapannya tertuju pada langit-langit di kamarnya yang gelap. Padahal baru semalam mereka berencana bertemu kedua orangtuanya. Padahal baru tadi pagi mereka berpisah dengan ciuman dan saling enggan melepaskan rengkuhan. Kenapa semua jadi berantakan seperti ini.

Entah pukul berapa tubuh lelah itu akhirnya menyerah. Niar terkapar dalam tidur yang sama sekali tidak nyenyak. Terbangun di pagi hari dengan kelelahan yang tak kunjung pergi. Membuatnya memaksa diri berdiri di bawah *shower*, dengan kucuran air sepanas yang sanggup ditahan oleh kulitnya.

Ketika memandang wajahnya di depan cermin, akhirnya dia memutuskan untuk menyapukan riasan lebih tebal dari biasanya, hanya agar dia tidak terlihat seperti mayat hidup. Jatuh cinta pada Yasser ternyata ibarat taman bunga, tak bisa dibanding dengan naik turunnya perasaan gara-gara Keenan.

Dasar aku! Kebiasaan kok jatuh cinta pada bos. Yakin deh, kalau kali ini tidak berjalan lancar, aku harus benar-benar resign. Dan kali ini aku akan memutuskan pulang saja ke Yogya. Mungkin beristirahat selama beberapa bulan. Sudah enam tahun lebih aku bekerja tanpa henti.

Bab 39

good enough is not the best

Kembali ke SBP adalah kembali pada kebiasaan lama, pada tempat yang pernah menjadi rumah baginya.

Berbeda dengan orang-orang Cakra yang memarkir mobil mereka di halaman gedung sebelah—sulit menghilangkan kebiasaan menyebut tempat itu sebagai gedung sebelah—Niar menggunakan tempat lama yang pernah ditempatinya sejak bertahun-tahun lalu. Tepat di sebelah mobil Yasser.

Bahkan Yasser pun menyambutnya dengan senyum, karena pria itu masih berada di bagian depan ketika dia muncul.

“Ke sini dulu, Ni,” undanganya.

Yang diterima Niar dengan senang hati. “Aku butuh kopi, Bang,” kata Niar setelah memasuki ruangan Yasser.

“Emang, kelihatan kamu butuh kopi biar melek. Mukamu pucat banget,” kata Yasser sambil menyuruh OB menyiapkan minuman bagi mereka. “Sudah sarapan?”

Niar berpikir sejenak. Sepanjang hari kemarin perutnya hanya terisi sarapan dan satu mi instan dalam cup *Styrofoam* semalam. “Gimana kalau kita sarapan di luar? Lontong sayur? Bubur ayam? Soto Kudus?”

Yasser tertawa. “Boleh. Waktumu longgar, kan? Yang jauh sekalian. Ke Soto Kudus.”

“Iya. Untuk sekarang kan yang sibuk orang-orang eksekutif. Aku sebenarnya nggak perlu nongol juga nggak apa-apa. Kewajiban moral aja sih. Mana enak aku kalau makan gaji buta.”

Yasser menyeringai. Pria itu sudah mengenal karakter Niar.

Menyenangkan juga kembali sarapan di tempat langganan, bersama orang dekat seperti pria yang berada di sebelahnya ini. Perasaan Niar terhadap Yasser sudah netral, membuatnya bisa menerima pria itu sebagai teman. Berbincang ringan tentang pekerjaan, maupun orang-orang yang sama-sama mereka kenal.

Turun dari mobil Yasser di depan gedung sebelah, Niar berjalan memasuki ruangan yang kini berisi orang-orang Cakra. Lantai satu telah diatur dengan meja panjang yang bisa dijadikan sebagai tempat pertemuan. Dan di sanalah Keenan duduk di salah satu ujung meja, dikelilingi tim eksekutifnya, sedang membicarakan sesuatu yang sangat serius. Melihat kemunculan Niar, Pak Tommy tersenyum menyambutnya.

“Wah, nyonya rumah datang juga akhirnya. Niar si penguasa SBP. Ngantor di sini nyaman banget, nih,” kata pria senior itu.

“Enak ya, Niar. Balik ke habitat lama,” sahut Pak Rusdi.

Niar mengangguk seraya tersenyum. “Kayak pulang kampung, Pak,” sahutnya enteng. “Maaf kalau menginterupsi. Silakan dilanjut, Pak. Saya ke atas aja,” lanjutnya sambil berjalan lurus menuju tangga.

Pada sang dirut yang menatapnya dengan tajam, perempuan itu hanya mengangguk singkat. Tetapi pria itu tidak mau diabaikan begitu saja. “Niar, temui aku satu jam lagi. Urusan dokumen kemarin belum kelar,” katanya dengan nada resmi.

“Baik, Pak,” jawab Niar tak kalah resmi. Lalu meneruskan langkah menuju lantai dua. Di sana sudah menunggu beberapa

orang kepala divisi yang sedang duduk dengan aktivitas pribadi masing-masing.

Tepat satu jam, Niar turun. Dia tahu Keenan sangat tepat waktu hingga ke menit-menitnya. Ternyata di ruangan luas itu hanya tersisa dua orang pria yang dikenal Niar sebagai orang-orang praktisi *brand* yang berkolaborasi dengan Cakra.

“Bu Niar ditunggu Pak Keenan di ruangan beliau,” kata salah seorang di antara mereka, sambil menunjuk ke salah satu dari tiga pintu ruangan yang ada di lantai bawah.

Gedung ini dulunya adalah rumah tinggal yang sangat besar, jadi memiliki beberapa ruangan terpisah. Keenan telah memilih salah satu ruangan yang paling luas dengan pintu berada di ujung terjauh ruang utama. Di sanalah Niar mengetuknya, sekali.

“Masuk,” teriak Keenan dari dalam. “Tutup pintunya,” perintahnya setelah Niar berada di ruangan itu.

Niar mendekat. Keenan duduk di belakang meja kerja yang sangat sederhana, apalagi bila dibandingkan dengan yang biasa dipakai pria itu di Cakra Building.

“Are you okay?”

Niar mengangguk sambil duduk di depan Keenan.

“Kemarin aku khawatir sekali”

“Aku baik-baik saja,” potongnya cepat.

Melihat Niar tidak ada tanda-tanda melunak, Keenan menarik napas panjang. “Haruskah kita sekaku ini, Niar?”

“Untuk saat ini, itu lebih baik. Kamu sedang membutuhkan konsentrasi untuk menyelesaikan masalah-masalah besar. Tentunya tidak boleh tertraksi dengan hal-hal remeh seperti hubungan personal,” kata Niar dengan lancar.

“Tapi ini omong kosong, Niar. Aku butuh kamu untuk—”

“Salah. Saat ini kamu nggak butuh sesuatu yang hanya akan menambah beban pikiranmu dengan tuntutan-tuntutan yang tidak siap kamu penuhi.”

“Biar aku yang menentukan kamu membebani pikiranku atau tidak,” kata Keenan keras kepala.

Terserah! “Kalau kamu perlu dokumen yang kemarin, hari ini akan aku siapkan.”

Keenan mengerutkan kening. “Kamu tidak ingin tahu isi dokumen itu?”

Niar menggeleng. “Dokumen tetap tersegel seperti kondisi semula. Aku tidak bermain murahan, mengintip apa yang bukan wewenangku. Kamu nggak usah khawatir, aku bukan tukang obrak-abrik barang orang, apalagi sampai mencuri dokumen.”

Bila sekali lagi Keenan menyebut nama Tania, Niar yakin dia akan melempar laptop yang terbuka di atas meja itu ke wajahnya. Dan Keenan sangat mengerti kemarahan terpendam di balik ekspresi wajah Niar yang dingin.

“Beberapa dari dokumen itu adalah hasil analisis auditor eksternal terhadap laporan tahunan dan laporan keuangan yang dibuat oleh Pak Bagja saat menjabat sebagai *Financial Director*,” kata Keenan, berusaha mencari bahan pembicaraan yang netral. “Sampai saat ini aku belum menyetujui laporan itu karena banyak faktor yang masih menjadi tanda tanya besar dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Itulah alasan yang menjadi dasar pemecatan mereka berempat. Karena sampai batas waktu habis, mereka belum bisa melengkapi data pendukungnya.”

Keenan tahu informasi ini bisa membuat Niar melunak, mengesampingkan amarahnya, dan tergelitik rasa ingin tahunya. Meskipun perempuan itu hanya diam tanpa memberi respons.

“Dari laporan tersebut terindikasi mereka berempat telah bersekongkol melakukan pemalsuan data untuk menutupi jejak penggelembungan dana pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Cakra Grup. Selain itu mereka juga melakukan penggelembungan pendapatan, serta beberapa pos lain seperti laba sebelum bunga, juga pajak.”

“Itukah materi gugatan yang akan diajukan ke pengadilan negeri?” tanya Niar akhirnya.

Keenan mengangguk, berusaha keras menyembunyikan kelegaan karena Niar mau bicara. “Selain itu ada dokumen pernyataan Jacob Cakra, yang secara legal telah memberiku wewenang menjadi penerusnya sebagai direktur utama. Keputusan Kakek yang ini belum mereka ketahui.”

Wow, empat orang itu sedang menggali kuburannya sendiri, batin Niar.

“Tetapi masalah terbesar yang bisa dijadikan senjata adalah *hostile takeover*⁵ yang dilakukan oleh mereka berempat. Dan bukti-bukti sudah mengarah kepada Witjaksana Grup sebagai pihak yang berada di belakang semua ini. Dengan kasus ini, mereka bisa dikalahkan dengan mudah. Tetapi mereka bukan lawan yang ringan karena Witjaksana terbiasa menggunakan segala cara untuk mencapai ambisinya.”

Bulu kuduk Niar meremang. Apakah mungkin Steve Cakra dibunuh dalam kasus ambil alih lahan sawit milik Cakra Grup?

“Kakek tahu bahwa Paman Steve dibunuh oleh komplotan mereka yang sejak lama memang ingin mengakuisisi Cakra Grup.

⁵ *hostile takeover: alih paksa*

Tetapi hingga kematiannya, Kakek tidak pernah bisa mengajukan bukti yang valid.”

“Robby menjadi bagian dari Witjaksana *Family*,” kata Niar.

“Kakek menduga justru Robby yang membunuh Paman Steve, ayahnya sendiri. Karena Paman Steve tidak pernah setuju dengan keberpihakan Robby pada Witjaksana. Paman Steve tahu niat di balik aksi Witjaksana mendekati Robby. Itulah salah satu alasan kenapa Kakek menyerahkan Cakra Grup padaku.”

Terbayang kemarahan Witjaksana ketika penerus Cakra Grup bukan Robby, melainkan kuda hitam bernama Keenan Manarfa, yang kemudian menjadi Keenan Cakra.

Keenan sudah berada di atas angin. Tinggal bagaimana cara dia memainkan proses hukumnya dan meraih semuanya dalam genggamannya. Bisa dikatakan pria ini telah memiliki segalanya. Pria idaman dengan harta serta kekuasaan di tangan.

Tania pasti sudah mengetahui fakta ini sejak lama. Mungkin faktor ini yang memicu perempuan itu bersikap obsesif terhadap bosnya. Sikap yang tidak malu-malu dia tunjukkan sejak pertama bertemu Niar.

“Buat apa kamu memberitahuku semua fakta ini?” tanya Niar akhirnya.

“Kuanggap kamu berhak tahu. Karena kamulah orang terpenting bagiku saat ini,” jawab Keenan sambil memandang Niar. Berusaha menahan emosi karena hampir putus asa menghadapi sifat perempuan yang sangat keras kepala ini.

“Berhak tahu? Dan kamu pasti nggak merasa perlu khawatir, dengan semakin banyaknya informasi yang kutahu, berarti posisiku semakin berbahaya? Karena aku bisa menjadi incaran orang-orang yang sedang memburumu, dan memburu bukti-

bukti itu untuk dilenyapkan?” tanya Niar sinis. “Prioritasmu terhadap orang yang katamu dekat denganmu memang aneh.”

“What the hell, Niar!” Keenan kehabisan akal mendekati Niar kembali. *“Okay, fine! Aku akui kemarin aku salah bicara.”*

“Itu bukan salah bicara. Itu adalah ungkapan verbal dari isi otakmu yang sebenarnya. Bahwa Tania tidak boleh dalam bahaya, sedangkan aku bisa dikorbankan sewaktu-waktu untuk menanggung risiko sebesar itu.” Bahkan saat mengatakan kembali hal itu, rasanya masih seperi ini!

“Baiklah, kalau itu memang kesimpulanmu. Hal itu tetap tidak bisa mengubah perasaanku padamu, Niar. Akuilah bahwa kamu tahu!”

Niar benci sekali ketika air matanya berkhianat dengan merembes dari setiap sudut matanya. Dengan gusar wanita itu menghapusnya dan membuat riasan mata yang tadi pagi telah dengan susah-payah dia sapukan, menjadi belepotan. Niar menghambur menuju wastafel yang ada di dalam kamar mandi dalam ruangan itu. Menyalakan keran airnya kencang-kencang, dan membasuh wajahnya dengan kasar. *Ya Tuhan, kali pertama menangis di depan pria itu benar-benar memalukan!*

Keenan muncul di belakangnya sambil memberikan sapu tangan bersih yang beraroma persis seperti pria itu, yang diterima Niar tanpa mau memalingkan wajah.

“Tell me, how I ... what I have to do to make it right, Niar,” kata Keenan pelan.

Niar menenangkan diri dengan menarik napas panjang. Ditatapnya pria di hadapannya. Lalu menggeleng. “Aku sendiri nggak tahu bagaimana menyembuhkan sakit hatiku sekarang. Mungkin aku hanya perlu waktu.”

Keenan membuntuti Niar keluar dari ruangan sempit itu.

“Aku akan mengambil dokumennya sekarang,” kata Niar sambil membenahi tasnya yang tadi dia letakkan di kursi.

“Aku akan mengantarmu mengambilnya,” kata Keenan.

“Nggak usah. Dokumennya aku titipin di *safe deposit box*-nya Bang Yasser. Aku ambil sama dia aja,” sahut Niar cuek.

Wajah Keenan menegang mendengar nama Yasser disebut.

“Oh ya, sekalian aku mau minta izin, karena toh aku di sini belum ada kerjaan, boleh kan aku bantu teman-teman di SBP? Aku nggak biasa makan gaji buta tanpa kerja.”

Niar mengabaikan ekspresi kemarahan di wajah Keenan. Perempuan itu bergegas pergi, keluar dari ruangan itu dengan pintu dibanting di belakangnya. Membuat beberapa orang yang saat itu kebetulan berkumpul di meja besar itu terkejut.

“Anginnya kenceng, pintunya kebanting sendiri,” kata Niar dingin sambil berjalan keluar menuju SBP.

Hari sudah gelap. Niar berada di ruangan luas bersama para karyawan SBP. Setelah menyelesaikan urusan dokumen milik Keenan, yang diantar oleh Ridwan kepada sang dirut itu sendiri, Yasser memintanya membantu membereskan beberapa urusan laporan yang ternyata selama ini tidak pernah disentuh Chika.

Keenan menghubunginya ketika Niar sedang bersama orang banyak. “*I am worry about you*. Adakah orang yang bisa menemanimu?”

“Oke, saya akan coba cari teman.” Menyadari sedang tidak sendirian, Niar memutuskan bersikap formal.

“Untuk keamananmu sendiri. Situasi sedang kacau. Meskipun kamu sedang marah padaku, untuk urusan satu ini, berhati-hatilah.”

“Baik. Saya akan berhati-hati. Ada lagi?”

“Cukup.”

Dan Niar menutup panggilan itu dengan cepat. Lalu menatap balik beberapa mata yang sedang memandangnya. “Kira-kira ada yang mau menemani aku? Pihak manajemen mengkhawatirkan keselamatanku.”

“Wuih, Mbak Niar orang penting,” komentar Ridwan.

“Mungkin kamu lebih aman kalau tinggal sementara di rumah orangtuaku, Ni. Ada Yasma yang bisa nemenin kamu,” kata Yasser tiba-tiba. Sebelum Niar membalas komentar Ridwan.

Di bawah tatapan heran orang-orang di sekelilingnya, Yasser menelepon adiknya. Niar terbengong-bengong dibuatnya.

“Oke, Ni. Yasma seneng banget kalau kamu nginep di rumah,” kata pria itu akhirnya. “Tinggalin aja mobilmu di sini. Aku antar kamu. Sekalian aku mau ketemu orangtuaku.”

Malam itu, Niar mengirim pesan pada Keenan.

Aku tinggal bersama teman, di rumah keluarganya, bersama orangtuanya. Panji nggak perlu lagi ngawasin aku. Karena temanku berjanji akan mengantar dan menjemputku.

Balasan Keenan diterimanya ketika dia sudah duduk manis di sebelah Yasser yang sedang mengemudikan mobilnya.

Glad to hear that. Good night, Niar. Love you and still.

Niar memandang balasan Keenan itu dengan perasaan tak menentu. Tidak yakin lagi hubungan mereka akan mengarah ke mana. Rasanya dia seperti sedang menunggu bom waktu siap meledak. Yasser mengamatinya dari ujung mata, tetapi tidak mengatakan apa pun.

Bab 40

home is not a place, it's a feeling

Kepada keluarganya, Yasser mengatakan kalau Niar butuh tempat sementara karena rumahnya sedang direnovasi.

“Itu tindakan yang sangat bijak. Merenovasi rumah sebelum musim hujan tiba,” kata ibu Yasser yang menyambut kehadiran mereka dengan penuh semangat. “Yasma seneng banget kalau kamu tinggal di sini.”

Niar nyengir dan menoleh kepada si cantik adik Yasser itu.

“Kalau Mbak Niar tinggal lebih lama di sini, sumpah deh, Mbak, aku bakal seneng banget,” komentarnya.

“Ya nggak mungkin, Ma,” elak Niar. “Begitu urusan kelar, Mbak harus balik.”

“Tapi, Mbak, ke SBP kan lebih dekat dari sini.”

Nih anak ngotot banget kalau ada maunya. Dari SBP memang rumah orangtua Yasser ini lebih dekat. Tetapi kan bukan rumah Niar?

“Jadi Mbak Niar nggak balik ke Cakra lagi?” tanya Yasma ketika mereka sudah berada di kamar gadis itu.

“Saat ini aku sedang di SBP. Udah, gitu aja biar gampang. Dijelasin juga kamu bakal puyeng,” kata Niar enteng. Memandangi cewek yang sedang penuh semangat memilihkan baju

untuk dipakai Niar bekerja besok. Karena mereka berdua satu ukuran.

“Yasma, masa iya aku pake baju ini?” Niar mengerutkan kening pada pilihan Yasma, berupa setelan kulot garis-garis dan outer panjang selutut.

“Ini keren, Mbak. Apalagi langsingnya Mbak Niar bikin ngiri.”

“Ini langsing karena kurang makan,” canda Niar. “Kamu mah enak, tiap hari makanan udah tersedia nggak pake mikir harus pesan menu apa hari ini.”

“Kalau Mbak Niar tinggal di sini, dijamin makmur, Mbak. Aku juga pasti seneng banget, berasa punya kakak perempuan.”

“Hus! Sembarangan!”

Sifat obsesif Yasma membuat Niar berharap dia nggak perlu lama-lama tinggal di sini! Proses memilih baju kerja buat Niar saja memakan waktu lama, karena cewek ini semangat banget mendandannya.

“Yasma, aku tuh pilih pakaian kerja yang nyaman dipakai. Aku nggak suka jadi pusat perhatian dengan cara berbusana demi keindahan yang memanjakan mata mereka yang lihat. Risi tahu!”

Yasma tertawa terbahak-bahak mendengar kekesalan Niar.

Pagi harinya, bersama kedua orangtua Yasma, Niar menikmati sarapan pagi rumahan yang membuatnya kangen kampung halamannya.

Tetapi Niar diam-diam memperhatikan sosok ayah Yasma ini. Pria yang sangat menawan meskipun mungkin sudah berusia lebih dari enam puluh tahun. Sesuatu terasa familier baginya, meskipun dia tidak tahu pasti apa.

Proses hukum untuk menyelesaikan kekisruhan internal Cakra Grup sudah berjalan. Beberapa kali Keenan mengirim kabar aktivitasnya bersama para pengacara. Pria itu bersikap seolah hubungan mereka masih baik-baik saja. Meskipun Niar membalas pesan-pesannya dengan sekadarnya. Bahkan kadang hanya dengan menggunakan *emoticon* jempol.

“Masalah Cakra ruwet banget kayaknya. Udah masuk *headline* beberapa laman berita di internet,” kata Yasser.

“Emang rumit kok. Dan yang bisa menyelesaikan hanya para pewaris Cakra yang sedang gontok-gontokan itu,” kata Niar. “Jadi kedua kubu itu salah paham. Kubu Jimmy dan Robby memahami kalau Keenan nggak berhak jadi dirut karena bukan cucu dari anak laki-laki. Sedang Keenan memahami dia layak jadi dirut karena dia ditunjuk kakeknya.”

“Lah? Bisa rebutan gitu, ya?”

“Iyalah. Kalau yang rebutan berduit, jadinya penuh drama.”

“Trus Mbak Niar libur sampai kapan, Mbak?”

“Ya sampai urusan kelar. Ntar pilihannya cuma dua, lanjut kerja atau buyar. Kan belum tahu juga siapa yang menang dalam kasus ini.”

“Dan Mbak Niar santai banget gitu?” Wury terkejut.

“Emang aku dibayar buat panik?” balas Niar. “Ini semua juga pada libur, kecuali orang-orang yang berhubungan dengan kasus hukum aja. Gimana mau kerja kalau proses produksi berhenti? Mau jualan juga nggak bisa, kan? Mau urus ini itu, semua data ada di kantor yang tersegel. Ya udah, nikmati aja dulu. Urusan

ginian mah biar dipikir sama direktur utamanya. Ini duit milik dia, ngapain ikutan puyeng.”

“Mbak Niar satire banget,” Ridwan tertawa terbahak-bahak.

Karena Chika tidak kunjung muncul, akhirnya Yasser memutuskan beberapa job diambil alih Niar, yang membuat semua karyawan SBP bersorak gembira. Bagaimana pun bekerja di bawah orang yang memahami pekerjaan lebih menyenangkan dan jelas targetnya, daripada bekerja di bawah orang yang nggak tahu mau ngapain.

Semua berjalan normal, sampai suatu senja ponsel Niar berbunyi. Dari Keenan.

“Niar, kamu bisa nggak ke gedung sebelah?”

Bahkan Keenan menyebutnya sebagai gedung sebelah, batin Niar geli. “Kamu lagi di situ?” tanya Niar heran.

“Setiap hari aku berkantor di sini, barangkali kamu lupa.”

“Kupikir kamu setiap hari di pengadilan—”

“Aku setiap hari datang ke sini.”

“Baiklah, aku ke sana sekarang,” ujarnya tak sabar.

Niar memang masih kesal. Tetapi secara logika dia bisa memahami cara berpikir Keenan yang pasti terbentuk oleh hubungan jangka panjang bersama kakak Tania. Hanya saja dia belum sanggup menghapus rasa sakit hati karena tidak menjadi prioritas utama bagi pria itu.

Dengan perasaan tak pasti Niar memaksa dirinya untuk pergi mendatangi Keenan, dan mendapati pria itu duduk di belakang meja, seperti saat terakhir mereka bertemu.

“Hai,” sapa Niar sambil menutup pintu di belakangnya.

Keenan menunggu hingga Niar mendekat sebelum bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di hadapan perempuan itu.

"At the present time I'm unconcerned with the fact that you don't wish to see me," katanya dengan suara rendah.

Niar mengangkat kepala agar bisa memandang wajah pria itu dengan lebih jelas. Dadanya bergolak oleh berbagai perasaan yang tak bisa dia definisikan satu per satu.

Keenan mengulurkan tangan dan menangkupkan kedua telapaknya yang hangat di wajah Niar. *"I'm sorry. It was never my intention to hurt you,"* bisik pria itu.

Perempuan itu memejamkan mata, tidak sanggup menahan gejolak ini lebih lama. Ternyata dia masih merindukannya.

"Aku tidak bisa berpura-pura semua baik-baik saja di saat perasaanku tidak merasa begitu. Sebelum melanjutkan semuanya, kamu harus mengerti bahwa saat ini aku benar-benar tidak suka ada Tania, dalam bentuk apa pun, di antara kita."

"Absolutely understood," gumam Keenan sambil memeluk Niar. *"And I miss you."*

Niar menenggelamkan diri sejenak dalam rengkuhan kukuh lengan-lengan pria itu. Lalu perlahan melepaskan diri. Dia datang bukan untuk tujuan ini. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya sambil bergerak menuju tempat duduk dan mengempaskan dirinya di situ.

Keenan mengamati perempuan itu dengan saksama. Niar belum sepenuhnya bisa menerimanya seperti semula. Tetapi melihatnya lebih tenang dan berada dalam jangkauan, untuk saat ini, hal itu sudah cukup baginya.

Keenan ikut bergerak bersama Niar dan mendudukkan dirinya di tepi meja. "Secepatnya kita sudah bisa mulai menyiapkan pekerjaan. Besok kuharap semua kepala divisi yang ada sudah bisa memulai segala persiapan untuk bekerja kembali. Pak Rusdi

dan tim juga sudah siap untuk merumuskan program-program kerjanya.”

“Persidangannya?” tanya Niar.

“Berdasarkan materi persidangan yang sudah berjalan beberapa hari ini, bisa dipastikan 95 persen kita menang telak. Mereka tidak bisa menggugat lagi keputusan Kakek tentang penunjukanku sebagai dirut. Sebaliknya, mereka terancam denda karena melakukan pengambilalihan perusahaan secara paksa, yang menyebabkan kerugian cukup besar akibat terhentinya produksi selama beberapa waktu.”

“Apakah kasus penipuan Robby dan komplotannya juga sudah diproses?”

“Belum,” Keenan menggeleng, “tim pengacara akan menyelesaikan berkas perkara satu per satu berdasarkan skala prioritas. Target utama saat ini adalah memastikan posisiku kuat agar tak bisa digugat lagi, sehingga kita bisa beroperasi lagi. Ini penting untuk meminimalisir kerugian.”

“Kasus penggelembungan dana diproses berikutnya karena hal itu membutuhkan serangkaian investigasi yang tidak bisa dilakukan dalam waktu cepat. Padahal kita harus segera bekerja mengejar waktu yang terbuang minggu-minggu ini.”

Masuk akal sekali, pikir Niar.

Keenan meraih tangan Niar dan menggenggamnya erat. “Senin depan saatnya pembacaan putusan gugatan pertama. Kuasa hukum kita memastikan dalam waktu tidak sampai dua hari setelahnya kita sudah bisa pulang ke Cakra Building,” lanjutnya.

Niar tertegun. Pulang. Ke Cakra Building. Padahal baginya pulang adalah kembali ke sini, ke SBP. Bersama habitatnya yang lama. Bersama orang-orang yang telah berjuang bersamanya.

Suara langkah kaki dan obrolan di luar membuat mereka menoleh berbarengan ke arah pintu yang masih tertutup. Niar memanfaatkan kesempatan ini untuk bangkit. “Sepertinya tim kamu udah kembali,” katanya sambil melepaskan tangannya dari genggamannya Keenan. “Lebih baik aku segera kembali ke SBP. Biar kamu bisa berkonsentrasi bekerja kembali.”

Keenan mengangguk meskipun dengan berat hati. “Baiklah. Kutelepon kamu nanti malam,” katanya sebelum gadis itu melangkah pergi.

Yasser mengantarnya tepat pukul lima sore. Jarak yang tidak terlalu jauh membuat mereka tiba dalam waktu limabelas menit.

“Rasanya silau kalau pulang kantor masih ada matahari gini,” canda Niar. “Semoga ini jadi hari terakhir aku nebang di sini. Besok aku bisa pulang lagi. Duh, entah rumahku kayak apaan ditinggal dalam kondisi kosong gitu,” keluhnya.

Yasser tersenyum kalem sambil mengiringinya memasuki rumah. Terlihat kedua orangtuanya beserta Yasma yang asyik duduk bersama di ruang televisi. Keluarga ini membuat Niar heran. Mereka hobi berkumpul seperti ini. Membuatnya merasa seperti tersesat dalam sebuah acara televisi yang menampilkan keluarga rukun sejahtera.

“Wah, komplet, nih,” komentar Yasma.

“Wah, kebetulan banget. Bisa makan malam sama-sama,” sambung ibunya.

Untung ponsel Niar berbunyi, membuatnya terhindar dari kewajiban menanggapi ajakan itu. Dia bukannya tidak sadar kalau Yasma dan ibunya berusaha keras menjodohkannya dengan Yasser. Aksi yang terlambat satu dasawarsa!

Ternyata Keenan yang menghubunginya. Niar pergi ke teras agar bisa berbicara lebih leluasa.

“Hai,” sapaunya. Masih belum bisa menghilangkan kekakuan yang terjadi di antara mereka.

“Kamu sedang di mana sekarang?” tanya pria itu.

Niar terdiam sesaat. “Aku udah keluar dari kantor. *On time.*”

“Kamu sedang di rumah temanmu?”

“Iya. Sebenarnya aku nginap di rumah orangtua Bang Yasser,” katanya pelan.

“Oh,” komentar Keenan pendek. Lalu pria itu diam, membiarkan Niar menunggu. “Niar....”

“Ya?”

“Ehm ... *wait*—”

Niar bingung kenapa Keenan memutuskan obrolan tiba-tiba. Akhirnya, dia pun masuk, ikut bergabung bersama keluarga Yasser dan mengikuti obrolan *random* keluarga itu.

Sepertinya mereka sudah mengobrol cukup lama ketika terdengar bunyi bel. Salah seorang pembantu keluarga bergegas menemui sang tamu.

“Mbak Niar, ada yang nyari,” kata si pembantu sopan.

Niar terkejut. Bagaimana bisa ada orang yang mengetahui keberadaannya di sini? Keempat orang lainnya pun mengekspresikan keheranan yang sama. Ketika mereka menoleh ke arah

pintu depan yang terbuka, tampak sosok Keenan telah berdiri menjulang di sana.

“Hai, *Dad!*” sapa Keenan sambil melangkah masuk dengan tenang.

Bab 41

secrets and lies kill relationship

“Niar, can we go home now?”

Niar tahu ini bukan saat yang tepat untuk protes. Meskipun sejuta pertanyaan berhamburan dalam pikirannya, perempuan itu memilih untuk menurut dengan rela. “Bentar, aku beres-beres barangku dulu.”

Rasanya menit-menit yang dia habiskan untuk berbenah dan berpamitan kepada keluarga Yasser bagai tidak nyata. Menyaksikan kekikukan Taufan Manarfa, yang berdiri di sebelah putranya yang terlihat tak acuh, atau Yasma yang menundukkan kepala di sebelah ayahnya. Sementara di sudut terjauh ruangan, Yasser dan ibunya duduk diam, seolah berusaha menyembunyikan diri.

“You know, Dad, Niar calon istriku.”

Itu kalimat terakhir Keenan sebelum mereka meninggalkan rumah. Niar bahkan tidak protes hingga dia duduk di sebelah Keenan di dalam mobil.

“Malam ini kamu tinggal di tempatku,” katanya singkat.

Niar mengangguk. Mengawasi bagian belakang kepala Haris dan Panji yang duduk di jok depan. Lalu mereka tak bicara sama sekali hingga berada di dalam tempat tinggal Keenan.

"Okey, spit out," kata Keenan begitu menutup pintu di belakang mereka.

"Apanya?" tanya Niar.

"Aku kenal kamu, Niar. Saat ini pasti sejuta pertanyaan sudah tidak sabar untuk kamu muntahkan."

Niar memandang pria yang kini berdiri di hadapannya itu sebelum mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Tidak semua, tentu saja.

"Aku merasa bego banget karena selama ini nggak bisa menebak alasan di balik semua ini. Padahal semua fakta ada di depan mata. Kemiripan antara kamu dan Yasma sejak lama telah membuatku penasaran. Tetapi tidak pernah terpikir olehku kalau kalian bersaudara, dan ayah Yasser adalah ayah kalian juga."

"*He is my dad!*" kata Keenan sambil melangkah ke dalam dan mengempaskan tubuhnya di sofa. "Yasser tidak memiliki hubungan darah dengan kami."

Niar tertegun mendengar nada getir dalam suara Keenan. Benang merah dari semua kejadian ini mulai terlihat.

"Tentunya kamu nggak berpikir absurd dengan menuduh ibu Yasser merebut ayahmu, bukan? Orang dewasa tidak bisa direbut kecuali atas kemauan dia sendiri," kata Niar sambil duduk di sebelah pria itu.

"Setidaknya dia bisa menolak. Setiap orang memiliki pilihan, kan?" Keenan memandang dinding dengan tatapan hampa. "Tapi itu urusan mereka."

"Sejak kapan kamu mengenal Yasser?" tanya Niar.

"Setelah aku merayakan ulang tahunku yang kedelapan. Mereka mulai bekerja di rumahku. Mama Yasser *is the best nanny I ever had*, dan Yasser yang dua tahun lebih muda mem-

buatku seperti merasa punya adik laki-laki,” Keenan menunduk sambil menyeringai. Wajahnya murung.

“They are nice people. Untuk pertama kali aku tahu rasanya disayang dan punya mama yang sebenarnya. You know, I love her as my own mother. I love Yasser as my own brother! Sayangnya, at the same time, my dad falling in love with her too.”

Bukan lagi rasa sakit hati yang terlihat dari ekspresi wajah Keenan, melainkan ketidakpedulian. Pasti berat bagi seorang anak kehilangan ayah di usia semuda itu.

“Bagaimana rasanya bertemu ayahmu kembali?” Niar tahu pertanyaan ini berat bagi Keenan.

Keenan tertawa getir. “Aku sedih ketika ayahku pergi. Lalu aku marah. Ini tidak adil bagiku. Keluarga Cakra merendahkanku karena aku keturunan Manarfa. Tetapi orang yang memberiku darahnya justru memilih menjadi ayah bagi anak lain. Padahal dia sudah punya aku. Darah dagingnya sendiri. Ironis bukan? *He left me with my lunatic mother. With my lunatic Cakra family. He left me alone.* Tapi sekarang, aku sudah tak peduli lagi. Bagian hidupku yang itu sudah selesai.”

Niar tak tahu harus bereaksi bagaimana. Masa kanak-kanak harusnya memang indah dan bahagia. Sungguh menyedihkan bila Keenan tidak memiliki kesempatan menikmati itu karena tumbuh dan terjebak dalam situasi konflik orang dewasa.

“Apa kamu khawatir kalau suatu saat nanti aku akan memiliki kecenderungan tidak setia seperti ayahku?”

Niar menggeleng. “Tidak. Kamu berbeda dengan ayahmu, aku juga tidak seperti ibumu. Masalah yang akan kita hadapi nanti berbeda dengan masalah mereka. Dan kita mengatasinya juga dengan cara yang berbeda. Sehingga hasilnya pasti beda.

Karena kita bukan berasal dari sampel dan kasus yang sama dengan mereka.”

Niar mendekat dan mengulurkan tangan. Tanpa kata, di-rengkuhnya pria itu sambil berbisik. “Hei.”

Keenan menyambut uluran tangan perempuan itu.

Sepanjang malam *mood* Keenan berantakan. Niar mencoba beradaptasi dengan cara menghindari obrolan yang terlalu serius, atau memilih lebih banyak diam.

“*Sorry*. Aku teman yang buruk malam ini,” kata Keenan. Menyadari suasana kaku di antara mereka.

“Aku paham kok. Kamu sedang banyak pikiran,” sahut Niar lembut. “Lagi pula ini rumahmu. Kamu berhak melakukan apa saja di sini. Tapi boleh kan, aku nyalain lampu-lampu, biar terang dan enak suasananya?”

“Ehm, boleh,” Keenan masih seperti orang yang sedang melamun.

Niar bergerak lincah menjelajah ruangan dan menyalakan beberapa lampu yang ada. Sambil merapikan barang-barang yang sebenarnya tidak butuh dirapikan lagi. Dia butuh bergerak agar otaknya tidak berpikir macam-macam.

Akhirnya Niar mengambil semua peran yang tersisa, yaitu memesan makan malam dan menyiapkannya. Keenan makan tanpa banyak bicara dan tetap tidak beranjak dari tempatnya semula. Bahkan dia masih mengenakan pakaian kerja.

“Mungkin kamu juga akan merasa lebih baik kalau mandi dulu dan ganti baju,” Niar menyarankan. “Apakah kamu mau kerja lagi setelah ini? Atau langsung tidur?”

Keenan menghela napas panjang. “Oke. Aku nggak ingin kerja lagi,” katanya sambil berdiri. “Kamu?” tanyanya.

“Apanya?” Niar bertanya tak mengerti.

“Mandi?”

“Habis kamu aja,” sahutnya sambil menata beberapa gelas yang tadi sudah dia cuci dan mengembalikannya ke rak.

“Mau mandi bersamaku?”

Tawaran Keenan disampaikan bukan dalam rangka bercanda, karena dia memandangnya dengan serius. Niar tertegun. Sepertinya pembahasan tentang hubungan fisik telah tiba, dan dia harus menyampaikan pendapat pribadinya dengan sangat jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman. Meskipun risikonya hubungan mereka mungkin akan jadi taruhan.

“Akhirnya kita harus membahas hal ini juga,” kata Niar sambil berjalan mendekati Keenan di ruang duduk.

“Ada masalah?” Keenan mengerutkan kening.

Niar menggeleng. “Tetapi aku harus membuatmu paham bahwa aku bukan penganut seks sebelum menikah.”

“Apakah artinya kamu masih—”

“Iya, aku perawan,” Niar mengangguk mantap.

“Why?”

Pertanyaan yang disampaikan Keenan itu membuat Niar kaget. Wajahnya yang serius meyakinkan perempuan itu bahwa dia tidak bercanda dan membutuhkan jawaban yang jelas.

Niar terdiam, memikirkan cara menjelaskan yang paling sederhana. “Ehm ... karena aku memegang teguh ajaran agama serta kultur budayaku, yang tidak mengizinkan untuk menjalin hubungan terlalu jauh secara fisik dengan pasangan yang belum sah sebagai suami dan istri.”

“Oh—” Keenan terkejut. “Hanya itu?”

Hanya itu katanya? Meskipun heran dengan reaksi Keenan, Niar menganggukkan kepala. “Dan sampai detik ini aku tidak berniat mengubah prinsipku itu. Kuharap kamu paham.”

“Kamu—”

“Maaf, aku tak bisa ditawar soal ini. Jadi kalau kamu tidak setuju berarti memang kita tidak—”

“Siapa bilang aku tidak setuju?” potong Keenan.

“Eh?”

“*Yes! It’s okay!* Aku nggak masalah untuk mengikuti aturan mainmu,” jawab pria itu enteng.

Niar tertegun lagi. Semudah ini? “Kamu nggak nyesel?” Niar meyakinkan lagi.

“*Nope!*” katanya mantap. “Kenapa harus menyesal? Prinsip itu bagian dari dirimu. Kamu berhak memiliki standar sendiri.”

“Ehm ... baiklah,” sahut Niar bingung. Lega sih, tapi tidak membayangkan akan seperti ini kejadiannya.

Keenan tersenyum lembut dan berjalan mendekat untuk memeluk Niar erat. Sebelum meninggalkannya berdiri gagu di tengah ruangan. Sesaat kemudian terdengar suara *shower* dinyalakan. Barulah Niar mengempaskan diri ke sofa dan bernapas lega.

Gedung SBP adalah sebuah kantor kecil yang memungkinkan setiap orang melihat dengan jelas siapa datang pukul berapa dan dengan siapa. Tidak heran bila kehadiran Niar pagi itu bersama Keenan membuat beberapa orang mengernyit heran.

“Aku ke SBP dulu,” kata Niar. “Kelarin semua kerjaan sebelum gabung sama Pak Tommy.”

Keenan memandangnya berat hati, dan mengiakan dengan tidak rela.

“Mbak Niar beneran bareng Pak Dirut yang *hot* itu?” Wury menyambut kedatangannya dengan penasaran. “Nggak sengaja ketemu atau gimana sih, Mbak?”

Mungkin banyak yang tidak menyangka kalau kami sudah jadian, pikir Niar skeptis. Ini persis banget kasusnya kalau dia memakai barang *branded* asli, tetapi selalu dianggap KW!

“Simpulin aja sendiri,” Niar ngeles sambil berjalan menuju ruangan Yasser. Mobil pria itu sudah terparkir di tempat biasa, jadi Niar yakin dia sudah berada di kantornya. Dan ternyata memang benar.

“Pagi, Bang!”

“Hai,” balas Yasser singkat. “Tutup pintunya, Ni.”

Niar mengangguk. Lalu tanpa disuruh dia mengambil posisi duduk di depan Yasser.

“Kupikir kamu nggak bakal ke sini lagi.”

“Kata siapa? Aku perlu beresin semua yang kemarin aku janjiiin sama kamu sebelum balik ke Cakra.”

“Keenan nggak keberatan?”

“Kenapa harus keberatan? Standar profesionalku nggak ditentukan dengan siapa aku berhubungan,” kata Niar akhirnya.

“Jadi benar kalian emang—”

“Emang. Seperti Keenan bilang sore kemarin.”

“Sejak kapan?”

“Belum lama juga sih.”

Yasser berdiri dan berjalan mendekati jendela. “Dan aku sudah nggak bisa pura-pura lagi,” gumamnya. “Apakah dia sudah menceritakan semua kelakuan buruk kami di masa lalu?”

“Keenan bilang ibumu pengasuh terbaik yang pernah dia kenal dan dia menyayangimu seperti saudaranya sendiri,” jawab Niar tenang. Mulai bisa menduga-duga apa yang ada di balik pribadi dua orang pria dewasa yang dikenalnya ini.

“Itukah sebabnya kamu nggak setuju ketika aku mengusulkan nama Cakra Grup sebagai salah satu calon perusahaan potensial untuk bekerja sama dulu?”

Yasser mengangguk. “Di antara sekian banyak perusahaan yang ada, kenapa harus Cakra yang kamu pilih? Aku merasa nasib sedang mengejekku, mengingatkanku untuk mengembalikan apa yang aku curi.”

Cara Yasser mengatakan dengan putus asa membuat Niar tidak paham. “Kamu nyuri apaan? Kupikir, seperti juga Keenan, kalian anak-anak yang hanya jadi korban dari apa yang dilakukan orangtua kalian.”

“Serius Keenan nggak membahasnya?” Yasser heran.

“Kalau aku jadi dia, males banget kali bahas masa lalu kayak gitu. Menurutnya bagian hidupnya yang itu udah selesai.”

“Padahal dia berhak marah dan membalas dendam kepadaku. Karena apa yang aku lakukan dulu berengsek banget.”

“Kalian masih anak-anak, kan?”

“Dulu aku anak yang jahat sekali. Karena aku tahu hubungan itu jauh sebelum Keenan tahu. Meskipun lebih tua dariku, Keenan itu polos sekali. Dia selalu senang kalau aku menginap di kamarnya. Padahal di saat yang sama aku sedang memberi kesempatan ayah Keenan untuk mendatangi kamar ibuku.”

Bab 42

cry, forgive, learn, move on

Tiba-tiba Niar merasa jijik sekali.

“Aku memang serusak itu, Ni,” Yasser bahkan tidak mau menatap Niar secara langsung. “Saat itu aku sangat berharap ibuku menikah lagi dengan Taufan Manarfa. Di mataku, Taufan yang kaya akan membuatku jadi anak terhormat di pergaulan. Mungkin karena sebagai anak seorang janda, membuatku menjadi bulan-bulanan teman-temanku. Kemiskinan itu membuatku muak. Aku capek harus selalu menggunakan barang-barang jelek karena hanya itu yang mampu dibeli ibuku. Aku bosan berpindah-pindah kontrakan dengan dimaki-maki, diusir pemiliknya karena ibuku sering tidak bisa melunasi sewanya.”

“Seorang anak nggak akan otomatis menjadi penyebab kehancuran keluarga orang lain hanya karena berpikir begitu. Kamu absurd banget, Bang. Pada dasarnya orangtua kalian yang bermasalah dengan komitmen,” komentar Niar.

“Siapa bilang? Di usia segitu aku sudah bisa memanipulasi Keenan dan mengkhianatinya.” Yasser tertunduk malu.

“Eh?” Niar terkejut.

“Setelah tahu ayahnya berselingkuh dengan ibuku, Keenan mendatangkiku. Memintaku untuk menyampaikan keinginannya.

Bila nanti ayahnya jadi menikahi ibunya, dia ingin ikut ayahnya. Dia ingin menjadi anak ibunya juga.”

“Dan?”

“Tentu saja aku nggak mau.”

“Kenapa?” tanya Niar tak mengerti. “Pasti senang dong kalau punya saudara. Kalau Keenan aja bisa menerima ayahnya menikah lagi, kenapa kalian nggak hidup bersama sebagai keluarga aja?”

They left me alone. Kalimat Keenan masih terasa getirnya.

“Tentu saja aku nggak mau karena aku nggak mau berbagi!” kata Yasser keras. “Aku memohon pada ibunya, aku nggak mau Keenan ikut bersama kami. Permohonan yang dengan mudah disampaikan ibunya dan dipenuhi oleh ayah Keenan yang sedang dimabuk cinta dan gelap mata.”

“Aku takut kalau Keenan hidup bersama kami, maka kasih sayang untukku akan terbagi. Aku nggak pernah punya ayah sebelumnya. Lagi pula dibanding Keenan, aku bisa kebanting jauh. Dengan cara ini aku bisa merasakan sedikit keunggulan. Dan aku bisa mengejeknya dalam hati, karena setelah itu dia nggak punya ayah. Hanya punya ibu yang gila itu.”

Melihat keterkejutan di mata Niar, Yasser tersenyum pahit. “Ibu Keenan memang gila. Mungkin karena alkohol atau narkoba. Entahlah,” dia mengacak rambut pendeknya.

“Kamu pikir kenapa dia nggak bisa urus anak dan suami? Kenapa anaknya sendiri harus diasuh oleh pengasuh bayaran? Dan kenapa suaminya suka jajan perempuan di luaran? Perempuan itu, si anak Jacob Cakra, depresi. Aku bahkan sering mendengar Keenan dimaki-maki oleh ibunya sendiri. Dikatai sebagai anak sial yang dibunuh, tapi nggak mati juga.”

“Kenapa kamu berengsek banget sih jadi anak?” sembur Niar ikut merasa sakit hati, membayangkan seorang anak yang kesepian dan menderita karena tidak diinginkan. “Segitunya deh kamu! Padahal sepertinya Keenan baik banget sama kamu.”

“Karena aku iri dengan semua yang dimiliki Keenan!” Yasser terlihat malu sekali untuk mengakui. “Dia anak yang baik memang. Dia juga pintar. Prestasi sekolahnya juga luar biasa. Menurut dia hanya dengan cara itu keberadaannya diingat oleh keluarganya. Kalau fotonya nggak tidak muncul dalam warta sekolah sebagai juara apa gitu, kakeknya yang kaya tidak akan ingat untuk menyebut namanya dalam *gathering* keluarga.”

Ya Tuhan! Keluarga macam apa itu? Pantas saja Keenan mengatakan kalau keluarga Cakra itu gila.

“Keenan selalu mengatakan bahwa hidupku beruntung, memiliki ibu yang baik dan penuh perhatian. Itu karena dia nggak tahu susahny kehidupan kami seperti apa. Bahkan untuk kebutuhan dasar aja kami sangat kesulitan. Sudahlah ibuku bergaji rendah, banyak utang lagi!”

“Aku kelas tiga SD ketika mereka akhirnya menikah. Aku lega banget saat itu. Aku merasa hidupku luar biasa sekali. Tinggal di rumah baru, dan untuk pertama kalinya aku punya ayah yang mau mengantarku ke sekolah dengan mobil bagus. Aku merasa istimewa. Aku merasa hebat banget dong karena ayah Keenan mau antar aku, sedangkan anaknya sendiri aja diantar sopir. Akhirnya aku bisa mengalahkan dia. Bahkan berita tentang kematian ibu Keenan tidak membuatku kasihan padanya. Dia sudah tampan, pintar, kakeknya kaya. Tuhan nggak adil dong kalau dia juga punya orangtua yang lengkap.”

“Aku jadi pengen gaplokin kamu, Bang,” protes Niar marah.

Yasser tersenyum kecil. “Tetapi hidupku ternyata nggak mulus juga kok, Ni. Seperti aku bilang. Tuhan Maha Adil. Sejak saat itu, hidup kami dihakimi oleh masyarakat dengan cara yang menyakitkan. Ibuku dituduh mencuri suami orang, membuatnya sulit diterima pergaulan. Dan aku juga sama, dicap anak perempuan nakal.”

Jujur saja Niar juga mengakui kalau sekarang sudah hilang respek pada ibu Yasser. *Idih! Segitunya pengen hidup enak!* Penjelasan Yasser juga membuat satu per satu simpati yang dia miliki pada keluarga mereka pudar.

“Pada akhirnya aku juga tahu bahwa setelah kematian Stephani, Jacob menemui Taufan, dan memberinya uang yang sangat banyak. Dengan syarat dia tidak boleh lagi muncul di hadapan Keenan. Dulu aku berpikir kalau Jacob itu pria yang kejam. Tetapi sekarang aku melihatnya sebagai cara untuk melindungi cucunya dari sosok ayah berengsek yang tidak bertanggung jawab.”

“Melihat ekspresimu, aku menyimpulkan kalau Keenan tidak banyak bercerita tentang ayahnya.”

“Aku juga baru tahu kemarin, kok,” sahut Niar.

“Serius?” Yasser terkejut.

“Serius.” Cara Keenan menceritakan masa lalunya, cara dia menghadapi keluarga besarnya, Yasser, juga Tania, membuat Niar menyimpulkan karakter pria itu. Dia bukan pendendam.

“Aku cuma bersyukur Keenan nggak sodaraan sama kamu, Bang. Nggak imbang! Dia terlalu baik buat kamu. Kalau aku jadi kamu mah, aku juga bakal milih ngilang nggak nongol lagi. Malu!” komentar Niar yang tidak bisa menutupi kekecewaannya pada

Yasser. “Tetapi seperti kamu bilang, Tuhan Maha Adil. Siapa sangka kamu bertemu lagi dengan Keenan, kan?”

Yasser mengangguk. “Taufan harus meninggalkan posisinya yang bagus di Cakra Grup. Tetapi dengan uang yang diberikan Jacob, dia membuka usaha sendiri dan hidup kami berkecukupan. Bahkan sebagian uang itu disimpan hingga aku dewasa.”

“Jangan bilang kamu pakai uang itu untuk modal SBP!” tuduh Niar.

“Memang,” lagi-lagi Yasser memalingkan wajah, menghindari tatapan Niar yang tajam dan menghakimi.

Niar harus menahan diri agar tidak menyumpah-nyumpah.

“Makanya berat sekali bagiku untuk menawarkan SBP pada Cakra Grup. Karena aku tak pernah benar-benar bisa mengakui SBP sebagai milikku.”

Bahkan Niar saja tidak bisa menahan diri dengan melabeli keluarga Yasser sebagai keluarga pencuri dan pengkhianat!

“Ketika bertemu Keenan, aku memintanya mengambil SBP secara diam-diam dan mengembalikannya untuk menjadi bagian Cakra sebagaimana mestinya. Tentu saja dia menolak. Dia tidak menerima pemberian. Aku harus membuat penawaran resmi.”

“Yang aku protes karena kamu hanya menghitung aset fisik aja, kan?” Benang merah semua peristiwa ini mulai terjalin.

Yasser mengangguk. “Keenan mengalahkanku dan menghancurkan harga diriku dalam satu langkah. Dia membayar jauh di atas harga yang aku tawarkan sambil mengatakan, tentu saja aku nggak bisa menghitung nilai total aset SBP dengan benar karena memang bukan aku yang membesarkan SBP.”

Niar terkejut.

“Dia tahu hanya dengan sekali lihat kalau sebenarnya kamu lah orang di balik SBP itu. Menurutnya kamu lebih pantas menjadi pemilik SBP daripada aku,” suara Yasser terdengar parau. Pria itu memandang jauh ke luar, pada pemandangan yang ada di balik jendela itu.

“Hidupku memalukan. Aku selalu menjadi pencuri hidup orang lain. Keenan, juga kamu. Tetapi sekarang aku lega karena kamu sudah tahu. Setelah masalah internal Cakra selesai, aku akan *resign* dan pulang ke kampung halaman. Kamu bisa minta pada Keenan untuk kembali ke SBP. Aku yakin, kamu akan mampu membesarkan tempat ini sendiri, dan aku juga yakin kalau Keenan akan mengabulkan permintaanmu.”

Niar menggeleng. “Aku malah nggak yakin.”

Yasser tersenyum. “Keenan yang kukenal orangnya loyal dan setia. Percayalah. Dia akan memberimu segalanya kalau dia sudah jatuh cinta.”

Keenan muncul di pintu rumahnya hampir tengah malam. Wajahnya terlihat kuyu serta letih. Tetapi bibirnya mengembangkan senyum saat memandang Niar yang berdiri menyambutnya dengan tangan terentang, siap memberinya pelukan erat.

“Sudah lebih dari lima tahun aku *clean* sepenuhnya dari alkohol dan kehidupan malam. Berusaha tetap berpikir waras dalam menghadapi kesepian dan segala tekanan,” kata pria itu sambil membenamkan wajahnya di rambut Niar yang wangi sampo aroma stroberi. “Mungkin Tuhan akhirnya berbaik hati

dengan memberiku hadiah seindah ini. Aku baru tahu rasanya bahagia dan damai, saat ada wajah perempuan yang dengan setia menyambut dan menunggu kepulanganku.”

Bab 43

the calm before the storm

Semua berjalan lancar. Terlalu lancar. Membuat Niar curiga dan waswas, seolah sesuatu yang besar sedang mengintai mereka.

Untuk mengurangi ketegangan, Keenan membawa Niar makan malam di luar. “Niar, *please, relax. Everything is under control,*” kata pria itu berkali-kali mencoba meyakinkan.

Andai semudah itu. Niar iri dengan cara pria itu yang begitu mudahnya menyesuaikan diri dengan kondisi mereka. Tanpa ribut dan tanpa ribet. Ketika Niar menolak tinggal di apartemennya, meskipun pria itu berjanji akan segera mencari unit dengan dua kamar terpisah, Keenan memilih cara paling praktis dengan mendatangnya dan tinggal sampai pagi di rumahnya. Menurutny, tidak masalah di mana pun dia tinggal, yang penting perempuan itu merasa nyaman.

Ketika hari pembacaan keputusan sidang gugatan tiba, Keenan mengajaknya. “Kamu temenin aku ya, hari ini.”

Niar terkejut. “Apa kabar dengan deretan tim hukum yang kamu sewa?”

“Mereka baik-baik saja. Bekerja sesuai kapastas mereka. Tetapi kamu beda.”

Niar orang yang awam terhadap hukum, dan tidak berkeinginan terlibat dalam kasus-kasus yang membuatnya harus

berhadapan dengan sistem peradilan seperti ini. Jadi gedung pengadilan sudah pasti termasuk dalam daftar tempat yang tidak ingin dikunjunginya. Tetapi sekarang dia berjalan di sisi Keenan menyusuri lorong menuju ruang sidang. Mereka berada dalam rombongan para pengacara yang berdiskusi dengan serius membahas sekilas apa yang akan mereka hadapi.

Dalam kesempatan itu, tanpa ragu Keenan menggandeng lengannya atau meremas lembut bahunya. Niar sadar dengan risiko tindakan itu, yang artinya Keenan telah mengumumkan secara resmi pada publik tentang hubungan mereka.

Apalagi ketika mereka memasuki ruangan, tempat para eksekutif Cakra telah menunggu, dari kedua kubu.

“Lho, Niar” Pak Tommy terkejut melihatnya muncul digandeng sang dirut.

Niar tersenyum. “Halo, Pak.”

Sekalian membuatnya jadi pusat perhatian, Keenan membiakkan sesuatu di telinganya. Tindakan tersebut mengundang reaksi orang-orang yang hadir di tempat itu.

“Begini kiranya,” komentar Pak Rusdi, tersenyum geli.

“Memang begitulah adanya, Pak,” sahut Niar datar.

Keenan juga tersenyum sambil menarik perempuan itu untuk duduk di sebelahnya. Sedangkan tim kuasa hukum Cakra duduk di sebelah kanan ruangan.

Saat Hakim membacakan amar putusan perkara, Niar lebih tertarik untuk memperhatikan sekelilingnya. Dan terkejut oleh kehadiran orang-orang dari kubu Jimmy dan Robby. Yang selain didampingi Pak Bagja dan Pak Wardhana, mereka juga didukung oleh beberapa tokoh senior Cakra yang telah dikenalnya.

Tetapi di mana Tania? Niar tidak bisa membendung pikirannya tentang perempuan itu. Dia yakin dengan perasaan, ketulusan, serta keseriusan Keenan kepadanya. Tetapi setan dalam dirinya masih terus mengintai, menunggu saat yang tepat, pada titik paling rapuh, untuk mengembus-embuskan keraguan yang hingga saat ini jejaknya tak kunjung hilang.

“Kira-kira di kepalamu sedang terjadi dialog apa?” bisik Keenan di telinganya.

“Nggak usah nanya. Ntar kalau aku bilang terus terang, kamu nyesel lho,” balasnya galak.

“Kamu seneng banget berantem sama aku ya?”

“Aku nggak pernah takut berantem sama kamu,” jawabnya lempeng, sambil kembali mengedarkan pandangan.

Tiba-tiba Robby menoleh dan menatapnya dengan tajam. Membuat Niar terkejut dan terpaku di tempatnya, menatap balik pria itu tanpa mampu berpaling. Bulu kuduk Niar merinding ketika sudut-sudut bibir pria itu menyunggingkan senyum ejekan dan sorot mata mengancam.

Untung perhatiannya teralihkan ketika hakim masuk ke bagian putusan. Suasana hening seketika karena semua orang berkonsentrasi pada apa yang akan dibacakan sang hakim.

Beberapa menit berlalu. Niar begitu tegang, sampai-sampai tak mampu mencerna dengan baik kalimat-kalimat yang diucapkan. Sampai terdengar gelegar sorak dari orang-orang yang duduk di sekitarnya. Juga ketika tangannya diremas oleh pria di sebelahnya.

“Kita menang, kan?” tanya Niar tak percaya.

“Iya, kita menang,” bisik Keenan lega.

Ketika tim pengacara masih merundingkan teknis pengambil-alihan kembali Cakra Building, Keenan memerintahkan para eksekutifnya untuk segera kembali ke SBP. Dengan cepat rapat darurat digelar untuk persiapan kembali bekerja. Karena banyaknya masalah yang belum terselesaikan secara tuntas.

Apalagi mereka juga harus secepatnya mencari orang-orang yang tepat untuk mengisi kembali pos-pos penting yang kosong. Beberapa orang yang berada di posisi vital pada divisi *marketing* dan *supply chain* terbukti berkhianat dan harus dicopot dari jabatannya. Ironisnya, kepala divisi SDM yang bertanggung jawab pada perekrutan tenaga kerja juga menjadi bagian dari orang yang harus dipecat dengan tidak hormat.

Dalam kondisi darurat begini mereka akhirnya mengerahkan semua sumber daya yang ada, agar bisa segera beroperasi. Tetapi mereka bersyukur karena unit produksi yang sebelumnya dipegang Jimmy, ternyata tidak goyah sama sekali. Mungkin mereka sudah bisa menilai kapasitas pemimpinnya sehingga dengan bijak menentukan kepada siapa loyalitasnya diberikan. Mereka adalah orang-orang yang dididik secara langsung oleh Jacob Cakra, dan tetap setia meskipun sang *founder* sudah tiada.

Keenan baru tiba dini hari dan segera mengempaskan tubuh letihnya di sebelah Niar yang sedang membaca dengan bersandar pada kepala tempat tidur. Pria itu memejamkan mata, tanpa merasa perlu untuk membersihkan diri dan berganti pakaian yang lebih nyaman. Kelelahan, membuatnya seolah tak lagi punya cukup energi.

"You so quiet," komentar Keenan setelah beberapa lama.

“Biasa aja. Kan emang tiap hari aku kayak gini, nggak biasa ngobrol sama siapa-siapa. Aku biasa tinggal sendiri, dan kalau mau ngobrol bisanya cuma sama setan penghuni rumah ini,” jawab Niar ngasal.

Keenan mengulurkan tangan dan mencubit pipi Niar dengan sebal. “Bibir yang ngomongnya ngasal minta dicium beneran ini,” komentarnya.

“Ogah! Kamu bau! Mandi dulu gih sana!” omel Niar.

“Ya ampun, Ni, ini udah pukul satu pagi.”

“Ya paling nggak ganti baju sana!”

Dan bukan Keenan namanya kalau tidak memanfaatkan kesempatan untuk bermanja-manja dengan baik. Dengan sebal akhirnya Niar menarik pria itu untuk bangkit, lalu mendorongnya ke kamar mandi. Sekaligus meletakkan satu set pakaian rumah ke tangannya.

“Oh ya, Ni, aku bisa menyuruh pengurus kediaman Cakra untuk membantumu mengatasi urusan domestik di sini.”

Melihat Niar mengerutkan kening heran, Keenan menambahkan. “Maksudku, aku kan hampir bisa dikatakan tinggal di sini. Kan nggak adil kalau kamu harus melakukan hal-hal semacam *laundry thing and so on*.”

“Oalah!” Niar menepuk jidatnya. “Ntar kalau aku udah nggak sanggup nyuci baju, paling kamu yang aku seret belanja baju baru. Lebih praktis, kan? Sekarang kamu cepet ganti. Aku mau buru-buru tidur.” Dengan kata-kata itu Niar menutup pintu kamar mandi dan segera berlalu sambil mengomel. “Dasar juragan!”

Tetapi Keenan masih enggan untuk didiamkan. Saat Niar sudah hampir terlelap, pria itu masih mengajaknya ngobrol.

"Hari Jumat malam kita bisa pergi," katanya.

"Ke mana?" tanya Niar dengan mata terpejam.

"Cuti."

"He? Cuti? Kamu mau cuti, ya?" kali ini Niar membuka mata. Dia menyerah karena sepertinya Keenan benar-benar tidak berniat tidur entah sampai kapan.

"Kita yang cuti. Seminggu cukup, kan?"

Kiiitaa? "Kamu nggak pernah ngajak sebelumnya."

"Ini aku sedang ngajakin kamu."

"Tapi terdengar seperti pemberitahuan."

"Whatever! Cuti. Seminggu. How?"

"Mau ke mana sih? Aku nggak pernah cuti kayak gitu."

"Nggak pernah? Sekali pun?" Keenan terkejut.

Niar berpikir sejenak. "Biasanya aku pergi ke daerah buat kerja, sekalian mampir ke mana gitu. Tapi rame-rame sama tim."

"On holiday?"

"Liburan Lebaran, aku pulang ke orangtuaku. Mereka yang ajakin silaturahmi. Mumpung ngumpul. Kamu tahu sendiri *crowded*-nya Lebaran di kampung. Tapi aku suka kumpul-kumpul begitu. Seru."

"Aku nggak pernah mengalami seperti itu. Kalau Lebaran atau Natal, aku ke luar negeri. Karena aku nggak tahu harus ngapain di sini."

Niar ingin bertanya tentang hubungan Keenan dan ayahnya sekarang. Tetapi akhirnya memilih mengalihkan pembicaraan. Ngapain juga ungit masa lalu. Bikin sakit hati saja.

"Emang kamu mau ajak aku ke mana sih? Perlu bikin *itinerary* nggak?" tanyanya, kembali ke topik cuti ini.

Keenan tertawa. "Ke Yogya masih perlu *itinerary*?"

“Ha? Ke Yogya? Ngapain?” Niar terkejut.

“Ke rumahmu,” jawab Keenan sambil tertawa.

“Ha?” Niar terkejut lagi. “Aduh! Jangan dulu deh.”

“*Why?*”

“Aku belum siap. Aku belum bilang sama orangtuaku,” elaknya.

“Lalu kapan? Apa yang masih membuatmu ragu untuk menerima aku?” tanya Keenan. “*You know almost everything about me. What else?*”

“Kamu ngajakin ngobrol kayak gini di dini hari?” Niar akhirnya duduk. “Kita beneran bisa terlambat bangun.”

“*I don’t care. Nggak ada yang protes if I am being late or*”

“Itu karena kamu juragannya, dodol!”

“Itu juga berlaku buat calon istri juragan.”

Haduh, terserah deh! Mau mencoba tidur juga sudah nggak bisa. Ini orang minta diladeni banget buat berantem!

Bab 44

we're not broken just bend

“Kamu absurd banget ngatain aku masih ragu nerima kamu, dalam kondisi kita telentang jejeran kayak ikan cue gini,” komentar Niar kesal.

Keenan tertawa sambil memukul pelan perempuan itu dengan bantal. “Aku nggak tahu ikan cue itu apa. Tetapi kedengarannya lucu.”

“Kamu kalau manis begini bikin aku pengen *ndusel-ndusel* deh di dadamu,” balas Niar penuh sarkasme.

“And what the meaning of ndusel?”

“Kayaknya kamu emang gagap identitas deh. Bukan *londo*⁶ tapi nggak paham bahasa lokal,” omelnya. “*Ndusel* itu apa, ya? *Cuddling* mungkin.”

“I would like cuddling with you.”

“Hih! Maumu!” Niar mengelak.

Setelah kejadian mereka yang terlalu bersemangat dalam berpelukan dan berciuman serta membuat keduanya hampir lupa diri, akhirnya Niar memilih cara aman dengan selalu memasang bantal-bantal di antara mereka. Ketika Keenan protes, Niar memberinya pilihan. Mengikuti aturannya atau pulang saja

⁶ *Londo*: istilah bahasa Jawa untuk menyebut orang Eropa, terutama dari Belanda

ke apartemennya. Tentu saja Keenan mau menurut meskipun dengan berat hati.

“Lagi pula cara kamu menyebut tentang keluargamu itu mengecilkan banget eksistensi keluarga Cakra,” Niar mengembalikan obrolan ke topik semula.

“Menurutmu? Apakah hal itu akan membuat perbedaan? Maksudku dengan atau tanpa adanya Cakra?”

“Kan aku sudah bilang, nggak masalah andai kamu bukan seorang Cakra. Aku nggak mencari hal-hal kayak gitu dalam diri seorang pria. Soal kaya atau tidak, bagiku, eh ... gimana ya menyampaikannya? Maksudku, aku tuh bisa hidup nyaman dengan usaha sendiri, nggak harus repot-repot dengan cari suami kaya. Sama Yasser aja aku juga doyan, meskipun dulu di zaman masih mahasiswa dia biasa-biasa aja.”

Keenan mendengus sebal karena nama Yasser disebut. “Kamu kalau bicara bikin panas telinga,” gerutunya. “Lalu apa yang masih memberatkanmu?”

Niar mengerutkan dahi. “Ini serius kamu beneran mau membahasnya malam ini?”

Keenan mengangguk. “Kapan lagi?”

“Kita bisa semalaman begadang lho, dan mungkin juga memicu pertengkaran nanti. Besok kita akan terlambat bangun dan *mood* berantakan.”

“Kamu khawatir sekali terlambat bangun dan terlambat bekerja? *Have I told you, I don't care being late at work.* Kamu juga. *We make it official this day.*”

Melihat Niar masih diam, Keenan menambahkan. “Setelah ini kita harus membicarakan soal posisimu di perusahaan secara

lebih serius. Kamu sudah bukan lagi karyawan biasa, Niar. *Do you have any problem with it?*”

Niar menggeleng. “Aku nggak masalah dengan urusan statusku di perusahaan. Aku nggak masalah andai demi profesionalisme kamu melarang aku kembali ke Cakra. Aku masih bisa kerja di tempat lain.”

“Niar, *please!* Aku nggak pernah punya pikiran untuk memecatmu,” kata Keenan sambil bangkit untuk memegang bahu Niar dan mengguncangnya pelan. “Aku nggak peduli kamu mau pilih menjabat bagian apa, atau mau pegang divisi mana, bahkan kamu mau nganggur aku juga nggak masalah. Terserah. Pilih sendiri. Jadi jangan pernah kepikiran untuk pindah perusahaan seolah aku nggak menginginkan kamu ada di sana. Kamu berhak berada di mana pun di bagian hidupku. Paham?”

Akhirnya Niar mengangguk. “Oke.”

“Case closed. Jadi apa lagi yang memberatkanmu?”

Kali ini Niar duduk dan menoleh untuk menatap Keenan. Perempuan itu menjawab dengan satu kata. Pendek. “Tania.”

“What?”

“Apa yang terjadi dengan Tania?”

“Hell!” seru Keenan sambil ikut duduk bersandar di kepala tempat tidur. Acara tidur mereka pun buyar.

“Kamu harus jujur soal ini, Keenan. Tanpa keterbukaan soal ini, yakin deh, hubungan kita nggak bakal ke mana-mana!” Niar menatap mata Keenan dengan tajam. Menolak untuk mundur satu senti sekalipun. “Di mana Tania? Kamu sembunyikan di mana dia?”

Keenan terdiam.

“Kamu belum bertindak apa pun, kan?”

“Aku tidak menghubungi dia sekali pun, Niar. Karena aku tahu kamu pasti ngamuk kalau sampai aku meneleponnya.”

“Percaya kata-kataku. Kamu akan jadi orang paling goblok kalau kamu percaya Tania. Dan percaya kata-kataku, semua anggota tim kamu akan langsung kehilangan respek kalau kamu mempekerjakan kuntilanak itu lagi.”

“Niar, Tania bukan seperti itu.”

“Terserah, kamu berpikir apa. Tapi bagiku setan itu adalah pelacur. Kalau kamu tidak percaya, suruh ajudanmu yang kamu memiliki kemampuan bagus itu *stalking* dia dan apa yang dia lakukan bersama gerombolan Robby. Itu kalau ajudanmu memang sehebat apa yang kamu percayai.”

“Mereka memang hebat,” potong Keenan.

“Boleh jadi mereka memang hebat. Tetapi kamu yang terlalu ragu kan, untuk menyuruh mereka menyelidiki aksi Tania di balik semua ini?”

“Niar”

“Apa kamu yang tidak sanggup menerima kenyataan andai apa yang aku bilang itu benar? Kenapa, Keenan? Kamu takut kecewa? Bahwa gadis suci yang selama ini kamu anggap adik kesayanganmu sendiri itu tak lebih dari setan betina?”

Keenan berdiri dan berjalan mendekati jendela.

“Kamu pernah bilang kalau apartemen Tania searah dengan tempat tinggalmu, kan?” tanya Niar hati-hati. Fakta kecil yang diingatnya dengan sangat baik. Tetapi belum pernah sekali pun sanggup dia ungkapkan. Karena bahkan dirinya sendiri khawatir tidak siap andai dugaannya selama ini benar.

“Yes,” jawab Keenan pendek. Pria itu berbalik dan menatapnya.

Sepertinya benar. “Apakah dia tinggal di gedung yang sama denganmu?”

Jeda beberapa lama sebelum Keenan mengangguk dengan berat hati. “Iya.”

“Kamu membelikan apartemen itu buat dia?” Niar bertanya lebih lanjut, tak peduli hatinya mulai sakit.

“Aku menyewa unit itu untuknya. Saat itu dia datang dari Amerika bersamaku. Tidak mungkin aku membawanya tinggal di kediaman keluarga Cakra.”

“Kamu keluar dari kediaman Cakra untuk tinggal di tempat yang dekat dengannya?”

Keenan mengangguk dengan pasrah.

“Kalian sempat menjalin hubungan spesial?”

Keenan terdiam.

“Keenan, aku hanya perlu tahu apa yang terjadi di antara kalian dulu. Apakah sudah sedekat itu. Karena aku tidak mau menjadi perusak di antara kalian”

“Kamu bukan perusak.”

“Lalu? Aku bukan orang bego. Aku ingat sekali bagaimana Tania memusuhiiku sejak hari pertama aku bekerja di Cakra Building. Setelah kupikir lagi, semua masuk akal. Hanya ada satu kemungkinan. Kamu pernah menjalin hubungan dengannya.”

“Aku tidak suka membicarakannya kembali. Tetapi kalau kamu baru merasa puas kalau aku jujur, baiklah. Aku akan katakan semuanya.”

“Memangnya kamu mau bohong sama aku? Jangan mimpi!” ancam Niar. “Bersamaku hanya ada dua pilihan. Iya atau tidak. Aku karyawan yang tidak takut dengan PHK. Aku pacar yang tidak alergi dengan kata putus.”

“Dan aku yakin setelah kita menikah pun kamu akan menjadi istri yang tidak takut menjanda,” Keenan mencebik. Lalu pria itu berjalan mendekati Niar lagi. Mengempaskan dirinya kembali di sebelah Niar.

“Aku pernah meminta Tania untuk menjadi calon istriku.”

Kalimat itu berhasil menyulut kecemburuan di hati Niar. Membuatnya harus berhati-hati sekali untuk berbicara. “Lalu? Kenapa kalian nggak jadian aja?” tanyanya berusaha tetap netral meskipun perasaannya tak keruan.

“Andai kalian sudah jadian, nggak akan ada kita. Kamu nggak akan mendekati aku. Kita hanya akan mengenal sebagai atasan dan bawahan. Atau bahkan mungkin kamu nggak akan pernah tertarik untuk menyeretku ke Cakra Building. Mungkin saat ini hidupku akan baik-baik saja menjadi karyawan di SBP atau di perusahaan lain mana pun. Dan aku nggak akan mengenalmu serta patah hati karenamu.”

“*Please*, Niar. Ceritanya tidak begitu! Kejadiannya sudah lama sekali. Waktu itu Kakek baru menyuruhku pulang dan menjadikanku asistennya agar aku bisa belajar. Namaku masih Manarfa.”

“Tania menolakmu karena namamu bukan Cakra?” tanya Niar sinis. “Lalu?”

“Ketika Kakek sudah resmi memberiku nama Cakra, Tania menemuiku. Dia mengakui kesalahannya dan berharap andai permintaanku dulu masih terbuka.”

Setan kecil yang licik! “Dan kamu?”

Keenan menghela napas panjang. Sangat memahami perempuan di sebelahnya sudah siap merundungnya habis-habisan. “Saat itu aku sudah tidak tertarik lagi.”

“Kamu sendiri tahu dia macam apa. Tapi, boleh aku coba analisis perasaanmu?” ejek Niar. “Dalam hati kamu masih membela dia, kan? Menganggap dia masih muda dan belum tahu apa yang terbaik untuknya? Tania itu sudah 33 tahun usianya! Bukan lagi anak-anak! Dia seusia Yasser! Kenapa sih kamu bego banget? Atau jangan-jangan kamu memang mencintainya sedalam itu?”

Keenan menggeleng. Sudah pasrah dengan apa pun yang akan dikatakan Niar. “Dulu aku bersimpati padanya. Tetapi lama-lama aku menyadari kalau aku nggak punya perasaan romantis apa pun padanya. Demi Tuhan, Niar, kalau aku pernah mencintai Tania, bagaimana bisa radarku langsung *on* begitu melihatmu? Sejak awal kamu sudah mengaduk-aduk perasaanku. Setengah mati aku sebal dengan kamu, tapi ternyata itu hanya impuls pertama sebelum aku jatuh cinta sama kamu.

Ini bukan perkara yang bego siapa. Kakaknya sahabat dekatku, yang sudah banyak sekali menolongku ketika di Amerika. Keluarganya juga sangat baik. Hubungan di antara kami bukan hubungan yang bisa diputus begitu saja oleh sebuah peristiwa asmara yang sebenarnya tidak ada. Mereka menerimaku apa adanya. Aku yang nggak punya keluarga, nggak jelas keturunan siapa, karena aku ditolak keluarga Cakra, tetapi ayahku juga tidak ketahuan ada di mana.

Bisa kan, kamu bayangkan ketika suatu musim panas aku berlibur ke rumah teman kuliahku, yang ternyata imigran dari Indonesia? Mereka menerimaku tanpa syarat. Dan untuk pertama kali aku merasa bisa berpura-pura punya rumah dan keluarga sungguhan, yang bisa aku kunjungi saat liburan. Juga yang meneleponku di setiap hari ulang tahunku.

Jadi, ketika keluarga mereka kena musibah, membuat perekonomian mereka hancur, kupikir wajar saja kalau aku membalasnya dengan berbuat baik pada salah satu anggota keluarga itu. Tania bermasalah di tempat kerjanya, membuatnya dipecat tanpa referensi sehingga sulit mendapatkan pekerjaan lagi. Ketika aku pulang, aku membawanya kembali ke Indonesia dan memberinya pekerjaan.”

Niar mendengarkan dengan serius monolog panjang Keenan. “Okelah, aku memahami ikatan emosi di antara kalian. Aku hanya tidak terima karena kamu seolah menyepelekan keterlibatan Tania bersama Robby. Demi Allah, Keenan, aku lihat sendiri. Ketika Robby menggelar rapat darurat itu, Tania juga duduk di depan bersama mereka. Kamu masih tidak percaya fakta itu? Kamu bisa nanya”

“Aku sudah mendapat laporan tentang hal itu.”

“Dan kamu masih menganggapku main drama tentang hal ini?” Niar benar-benar sakit hati. “Jangan-jangan kamu juga tidak percaya kalau Robby beneran mengancamku.”

“*Stop it*, Niar. Aku percaya sama kamu.”

“Setelah beberapa lama, kan? Kamu masih ragu dengan penjelasan awalku, kan?”

“Niar, apakah kamu tidak pernah melupakan apa pun?”

Niar menggeleng. “Aku nggak lupa. Aku ingat semuanya.”

Bahu Keenan terkulai. Niar bukan perempuan yang akan mudah menyerah dan menerima semuanya begitu saja. “*I am so sorry*,” permintaan maaf ini diucapkan dengan setengah putus asa.

Hanya untuk ditanggapi dengan tatapan sinis Niar. Masalah ini memang sepele, tetapi sangat menyakitkan. Seperti duri yang

tersangkut di tenggorokan. Bukannya ingin bertindak berlebihan, tetapi Niar masih sakit hati karena Keenan tidak memercayainya. “Aku tuh nggak pernah bohong sama kamu. Kenapa aku bicara fakta malah kamu tuduh main drama? Atas dasar apa kamu ngomong gitu. Itu ngeselin banget tahu?”

Keenan kehabisan cara untuk menenangkan Niar. “Udah ya, Ni. Aku benar-benar minta maaf. *Please*” Keenan meraih Niar, bermaksud memeluknya.

Tetapi Niar menolak dan mengempaskan diri dengan kasar. “Mungkin kamu baru benar-benar percaya padaku kalau Robby atau Tania benar-benar membuatku celaka. Biar kamu puas!” desisnya.

Kali ini Keenan sudah hampir hilang kesabarannya. “Aku nggak suka perkataanmu itu. Bisa jadi *bad luck, you know?*”

“Persetan! Bodo amat!” sahut Niar pedas sambil memungungi Niar. Salahnya memulai pertengkaran. Sekarang hatinya berdarah-darah sakit dibakar cemburu.

Dan Niar semakin kesal ketika tiba-tiba saja air mata menetes dari ujung-ujung matanya. Diam-diam dia harus menahan agar Keenan tidak tahu kalau dia menangis. Gengsi banget kalau pria itu tahu kalau dirinya sudah menangis lebih dari sekali karena cemburu!

Keenan menyingkirkan bantal-bantal di antara mereka dan meraih Niar dalam pelukannya. Meskipun perempuan itu meronta, tetapi dia tidak mau melepaskannya.

“Kamu nyebelin banget, tahu nggak?” bisik Keenan lirih sembari menciumi kepala Niar.

“Udah tahu kalau aku nyebelin, ngapain kamu dekat-dekat?”

Keenan mempererat pelukannya. “Karena kamu nggak mungkin sempurna. Aku menjalin hubungan dengan manusia. Bukan dengan malaikat. Wajar kalau kamu punya kekurangan.”

“Kamu ngeselin.”

“Sama. Kamu juga.”

“Kamu bikin aku cemburu berat gara-gara urusanmu dengan Tania.”

“Kamu pikir aku nggak cemburu sama Yasser?”

Niar terdiam.

“Hanya karena Yasser telah menjadi pria idamanmu selama sepuluh tahun, bukan berarti aku marah dan ingin menjauhimu. Tidak. Karena aku tahu itu konyol. Yasser *mean nothing*. Karena sekarang kamu bersamaku. Itu yang penting.

Kuharap kamu bersikap sama praktisnya dalam menghadapi Tania. Kamu yang sekarang ada di sisiku. Bukan dia. Kamu orang yang kuinginkan untuk menjadi pasangan sahku. Bukan Tania. Apakah hal itu tidak cukup, Niar?”

Niar bergerak membalikkan posisi tubuhnya hingga mereka saling berhadapan. Pelan-pelan dia menyentuh wajah Keenan dengan ujung jarinya. “Asal kamu nggak bosan memandang wajah jutekku dari seberang meja makan di sepanjang sisa hidupmu, aku nggak keberatan untuk menjadi pendampingmu,” gumam Niar.

“Wajahku cukup ramah buat kita berdua. Tenang aja,” balas Keenan.

Bab 45

jealousy is just lack of self-confidence

Proses persiapan kembali ke Cakra Building cukup ruwet. Niar sebagai penanggung jawab sarana fisik perusahaan harus menerangkan anak buahnya dan mengontrol segala sesuatunya agar siap untuk segera digunakan.

Kesibukan ini membuatnya sering pulang terlambat. Tetapi jadwalnya bersinergi sempurna dengan jadwal Keenan. Mereka bisa berangkat dan pulang bersama.

Novi orang yang paling heboh ketika mengetahui hubungan Niar dan Keenan.

“Gila! Mbak Niar nggak tanggung-tanggung kalau cari cowok!” serunya sambil mengguncang-guncang bahu Niar.

“Nov, tahan diri,” sindir Andre. “Nggak usah julid sama rezeki orang. Beda kelas!”

Niar tertawa mendengar Novi mengomeli Andre.

“Sejak kapan sih, Mbak? Apakah sudah lama?” tanyanya masih penasaran. “Apakah waktu Mbak Niar bilang sudah punya cowok itu kalian emang sudah jadian?”

Niar mengangguk sambil menyusun *draft* tugas untuk anak buahnya.

“Kok bisa sih, Mbak Niar *cool* kayak gitu?” Novi lagi-lagi berkomentar tak terima. “Kalau aku ya, Mbak, udah pasti pamer-

pamer seantero dunia! Itu Instagram pasti udah penuh tiap jam aku *update* foto.”

“Dan *update* di status whatsapp udah kayak jahitan ya, Nov! Kalah deh *online shop*,” cibir Andre. “Makanya orang kayak lo susah dapetnya!”

“Halah kalian ini apaan sih? Yuk kerja!” tegur Niar.

“Mbak, sumpah deh aku penasaran sama reaksi Tani—”

“Nov!” potong Niar cepat.

Berbarengan dengan Keenan yang muncul di puncak tangga. “Ni, *will you come to my office now?* Bawa laporanmu.”

Niar menoleh. “Iya, Pak,” sahutnya sambil menyiapkan iPad-nya.

“Mbak, kalian kalau sedang berduaan gitu ngomongnya Inggris gitu?” bisik Novi sebelum Niar berjalan ke lantai bawah.

“Bahasa apa aja, yang penting ngerti,” sahut Niar cuek.

“Bego kamu, Nov! Bahasa tubuh dong!” sahut Andre.

Dan Niar buru-buru kabur menyembunyikan tawa yang siap meledak.

Setelah berminggu-minggu tidak dihuni, kondisi Cakra Building memerlukan banyak sekali pembenahan.

Hari pertama kembali, Niar sudah harus sibuk untuk rapat koordinasi di bawah arahan Pak Tommy. Tidak berbeda dengan kepala departemen lainnya yang kembali disibukkan dengan urusan masing-masing.

Senja sudah mulai turun ketika Niar berjalan menyusuri koridor di lantai delapan. Dia baru saja menyelesaikan urusannya

dengan kepala HRD yang baru. Untunglah orangnya cepat tanggap dan dengan mudah mempelajari sistem sehingga urusan tidak tertunda terlalu lama. Niar membutuhkan pegawai baru untuk posisi supervisor bangunan-bangunan pabrik. Karena Keenan menjadwalkan proses IPO dua bulan lagi, maka semua bidang dipacu untuk bekerja cepat untuk mengejar target yang tertunda gara-gara ulah Robby dan komplotannya.

Saat berpikir tentang Robby, alangkah terkejutnya Niar karena bertemu muka secara langsung dengan pria itu. Iya! Robby yang itu! Robby Cakra.

Niar bahkan sampai menghentikan langkah dan membelalak mata tak percaya dengan penglihatan matanya sendiri. Merasa sedang diamati, Robby pun menoleh kepadanya dan menatapnya tajam. Sinar matanya licik dan menyeramkan. Tanpa bicara. Juga tanpa senyum.

Niar merasa bulu kuduknya merinding. Mungkin efek serangan Robby kala itu tidak terjadi seketika. Namun bukan berarti tidak ada. Trauma yang tertimbun di otak bawah sadar, akan terakumulasi dan siap muncul kapan pun ada pemicu datang mendekat.

Meskipun tidak mau ketakutan oleh kemunculan Robby yang berkeliaran di Cakra Building, Niar tetap bergegas meninggalkan lorong itu. Dan berjalan menuju pos keamanan yang ada di setiap lantai. Lalu meminta pada seorang petugas yang berjaga untuk mendampingiya menggunakan lift menuju lantai lima.

“Saya trauma dalam ruangan tertutup kalau sendirian. Padahal sekarang saya harus bergegas ke lantai lima karena Pak direktur utama memanggil saya,” katanya memberi alasan.

Dalam kondisi seperti ini Niar tidak akan ambil risiko untuk masuk ke lift sendirian.

Untungnya petugas cukup kooperatif dan mengantarnya tanpa bertanya lebih banyak. Bahkan ketika tiba di lantai lima, petugas itu dengan ramah juga menawarkan diri untuk mengantar Niar ke ruangan yang dituju. Yang dijawab Niar dengan anggukan setuju.

Di depan kantor Keenan, Niar bersyukur mendapati seorang pria muda yang menyapanya dengan ramah. “Tolong sampaikan ke Pak Keenan kalau Bu Niar mau bicara. Bisa?”

Pemuda tersebut tersenyum dan memintanya menunggu. Niar berdiri di sebelah petugas yang mendampinginya. Hingga tak lama kemudian si pemuda keluar, diikuti oleh Keenan.

“Niar, *what’s wrong?*” tanyanya terkejut melihat kemunculan Niar. “Kamu pucat banget.”

“Kita bahas di dalam aja,” kata Niar. Lalu menoleh kepada pendampingnya dan mengucapkan terima kasih, sebelum memasuki ruangan Keenan.

Keenan meraihnya setelah menutup pintu. “Ada apa?” Keenan memegang tangannya. “Kamu dingin banget. Ini nggak biasa—”

“Aku tadi bertemu Robby di koridor lantai delapan,” kata Niar. “Sebentar! Jangan potong dulu,” Niar memegang lengan Keenan yang hendak menyela kalimatnya. “Aku tahu, mungkin buatmu kekhawatiranku ini konyol. Tetapi sejak dari pengadilan tempo hari, aku merasa takut dengan cara Robby menatapku.”

Keenan terdiam sejenak. “Kamu belum menceritakan hal itu,” tuduh Keenan. “Apa dia mengancammu?”

Niar menggeleng. “Waktu di pengadilan? Dia hanya memandangku dengan aneh. Seperti yang terjadi barusan. Hanya saja karena dia pernah menyerangku secara fisik sebelum—”

“Menyerang?” Keenan terkejut. “*Wait ... Niar, are you sure? You never told me about this!*”

“Karena kupikir kamu ntar nggak percaya dan anggep aku ngedrama!” bentak Niar.

“Kamu hanya bilang diancam. Bukan diserang! Ini kasus yang sangat berbeda, Niar!” kali ini giliran Keenan yang emosi. “Sekarang ceritakan dengan lengkap. Apa yang sebenarnya terjadi.”

“Pertama, dia memang hanya mengeluarkan ancaman tentang kemungkinan kamu akan kalah melawan dia. Kamu tahu sendiri lah. Soal warisan dan perusahaan. Karena aku tidak mau percaya, dia mulai mengatakan kalimat-kalimat tak senonoh, menjurus ke pelecehan seksual. Dia mengajakku ke kamar hotel dan mengatakan harusnya aku mengikuti jejak Tania”

Niar menunduk. Terlalu malu untuk melanjutkan.

“Niar—” suara Keenan terdengar geram.

“Kemudian dia mulai menyerangku secara fisik. Aku jijik sekali ketika mulutnya berusaha menciumku dengan kasar dan aku meronta ketika Robby memaksa mendekapku.”

Niar perlu waktu untuk berpikir sejenak. “Tapi aku bisa menyelamatkan diri dengan menghantam kakinya dengan lututku.”

“Dan kamu nggak menceritakan hal ini,” Keenan memejamkan mata. “Niar, *what do you think about me?*” tanyanya kecewa. “Dan kita bertengkar sampai pagi karena kecemburuanmu pada Tania, tetapi melewatkan fakta seperti ini?”

“Karena Tania memang terlibat!” seru Niar penuh emosi. “Berapa kali aku harus bilang sama kamu kalau dia terlibat sih?” Niar benar-benar merasa frustrasi. “Aku sudah berbicara pada Pak Tommy. Dan beliau juga berpendapat sama denganku.”

“Ceritakan kejadiannya. Tepatnya, apa yang terjadi.”

“Waktu kamu mengirim kunci laci melalui Pak Didi,” suara Niar merendah. Pertikaiannya bersama Keenan tentang dokumen sialan itu membuat emosinya tak terkendali. Tetapi dengan singkat Niar menceritakan apa yang terjadi. Mulai dari usaha Tania mengambil kunci itu dari Novi, sampai ketika dia memerogoki mereka bertiga di ruangan Keenan yang berantakan bekas diabrak-abrik.

“Paham kan kamu sekarang, kenapa aku ngamuk saat kita debat nggak jelas tentang dokumen itu? Dan kenapa aku nggak nyeritain detailnya sama kamu? Karena kita bisa langsung bertengkar saat itu juga. Aku kesal dengan gobloknya kamu, yang saat itu ngotot banget belain iblis betina itu dan menganggapnya suci kayak malaikat.”

Keenan mengempaskan dirinya di kursi dan tangannya memijit-mijit pelipisnya.

“Mungkin bagimu sikapku lebay. Tetapi setelah kupikir lagi, aku bersyukur pernah belajar bela diri meskipun sedikit. Jadi refleksku masih cukup cepat. Aku tidak mau mengingatnya. Karena hanya akan membuatku takut seperti hari ini.”

“Niar, aku tidak akan menganggap penyerangan ini lebay. Serius. Dan kamu melupakan satu fakta bahwa setiap ruangan dilengkapi CCTV. Aku khawatir Robby sudah melenyapkan bukti itu. Karena kejadiannya sudah cukup lama,” Keenan menghela

napas dengan bahu terkulai. “Maafkan aku kalau telah membuatmu salah paham.”

“Lalu kenapa Robby masih berada di sini? Kita menang, kan?” tanya Niar.

Keenan menarik Niar untuk duduk dekat di sampingnya.

“Kita menang untuk kasus gugatan kepemimpinan di Cakra. Tetapi gugatan untuk kecurangan yang dilakukan oleh mereka baru masuk minggu lalu dan baru selesai diproses. Harusnya hari ini sudah ada kepastian hasilnya bagaimana. Sebentar, aku hubungi pengacara dulu.”

Posisi mereka yang begitu dekat dengan lengan Keenan melingkari pinggangnya, membuat Niar sayup-sayup bisa mendengar obrolan meskipun tidak jelas apa.

“Selama Robby belum memenuhi panggilan untuk pemeriksaan, dia masih bebas. Surat panggilannya baru dikirim hari ini dan pemeriksaan akan dilakukan besok. Sebelum proses itu dilalui, dia masih punya hak untuk datang ke sini. Karena dia termasuk pemilik Cakra Grup,” jawab Keenan dengan muram. “Tetapi jangan khawatir, Niar. Selama berada di dalam gedung ini dan tidak sendirian, kamu akan aman.”

Niar menundukkan kepala dan berpikir keras.

“Oh ya, kamu belum berkenalan dengan asisten baruku, kan?” Keenan berusaha mengalihkan kekhawatiran Niar.

“Aku baru tahu ada cowok mau jadi sekretaris.”

“Sekretaris masih kosong untuk sementara. Randy akan menjadi asisten pribadiku.”

“Oh”

Lalu terdiam lagi.

“Soal Tania, apa kabarnya?” tanya Niar lirih.

“Aku sudah menghubungi kakaknya dan menjelaskan tentang keterlibatan Tania dalam konflik internal perusahaan. Dengan sangat menyesal aku katakan bahwa aku tidak bisa lagi menjadi pelindung adiknya di sini.”

Niar terdiam. Dia memang benar-benar tidak puas dengan cara Keenan menghandle urusan ini. Tetapi sudahlah, dia sudah lelah selalu marah-marah. Menganggap hal ini selesai. Mau bagaimana lagi? Sepertinya memang beginilah ciri khas para pria, yang sering menggampangkan urusan seperti ini.

“Kakak Tania berjanji akan mengurus kepulangan Tania akhir minggu ini,” kata Keenan. “Dia paham ketika aku menjelaskan bahwa aku sengaja tidak berbicara secara langsung dengan adiknya. Situasinya pasti akan canggung.”

Niar mengangguk. Berusaha mengerti.

“Oh ya, Josh mengirim ucapan semoga berbahagia, ketika aku memberitahu bahwa sebentar lagi akan menikahi gadis pilihanku.”

Keenan begitu pintar menyelipkan unsur kecil yang membuat Niar harus berperang dengan akal sehatnya agar tidak mudah meleleh oleh ungkapan perasaannya itu.

“Sebenarnya aku datang bukan untuk membahas hal-hal tadi. Aku ingin membicarakan hal lain,” kata Niar setelah terdiam beberapa lama.

“Dan apakah itu?” Keenan terlihat waswas.

“Ketika menerima pembayaran atas penjualan SBP, Yasser mentransfer 30 persen uang yang diterimanya ke rekeningku.”

Pengakuan Niar membuat Keenan terkejut.

Bab 46

between the devil and the deep blue sea

“Dan maksud dari pemberitahuan ini?” tanya Keenan curiga.

“Jangan syok begitu. Iya, sudah lama aku punya duit banyak. Banyak banget malah untuk ukuranku. Meskipun buatmu hanya seperti uang jajan—”

“Niar, ngomong yang jelas!”

“Oke, gini. Maksudku tuh tadi ingin mengajukan penawaran sama kamu. Setelah semua urusan di sini kelar dan sistem sudah jalan, boleh nggak aku balik ke SBP?” tanyanya ragu.

Sialan, kenapa bicara seperti ini tak semudah negosiasi kontrak sih? Apa karena aku terlibat secara emosi dengan Keenan?

“Eh?”

“Beberapa hari terakhir ketika kembali ke SBP, aku menyadari bahwa tempatku yang sebenarnya ada di sana. Aku tidak cocok berada di sini. Aku melihat banyak sekali potensi proyek yang diabaikan Yasser karena dia ... ehm ... berbeda.”

“Serius kamu pengen bekerja bersama Yasser?”

“Ehm, bisa jadi iya. Tapi bisa jadi tidak. Yasser secara tidak langsung mengatakan niatnya akan *resign* dalam waktu dekat. Jadi kupikir sebelum saat itu terjadi, aku ingin kamu mempertimbangkan untuk mengembalikanku ke SBP. Dan satu lagi, aku juga ingin menginvestasikan uang itu ke SBP. Aku ingin menjadi bagi-

an di sana. Tidak hanya sebagai pegawai yang akan dengan mudah didepak begitu saja seperti kemarin.”

“Tentunya kamu nggak berpikir kalau aku sama dengan Yasser, kan?”

“Memang tidak sama. Tetapi kita tidak tahu apa yang akan terjadi di tahun-tahun mendatang, bukan? Dan apa yang akan terjadi dengan hubungan kita. Bukannya aku pesimis. Tetapi aku ingin mewujudkan keinginan yang telah kupendam sekian lama.

Aku memang belajar dari pengalamanku bersama Yasser. Dari awal kami berjuang bersama. Aku bekerja sepenuh hati dan totalitas karena merasa SBP adalah hidupku, bagian dari diriku, tanpa aku sadari bahwa aku hanya pegawai biasa, sekeras apa pun aku bekerja. Dan siapa yang menyangka bila pada akhirnya aku harus gigit jari ketika Yasser sang pemilik memutuskan untuk menjualnya? Jadi, meskipun akhirnya aku mendapat bagian dari penjualan perusahaan, aku justru merasa seperti orang yang dikasihani.

Aku nggak mau hal itu terulang. Aku ingin memiliki sesuatu yang benar-benar milikku sendiri. Sehingga ketika sesuatu terjadi, aku tidak menjadi abu. Aku ingin menjadi nyala api di ujung dahan yang tetap tertinggal meskipun abunya akan hilang tertiuap angin.”

Keenan merenung mendengar penjelasan Niar. “Kamu nggak usah jawab sekarang. Aku tahu kamu memiliki urusan lain yang jauh lebih membutuhkan konsentrasimu. Paling tidak kamu udah tahu apa keinginanku dan kamu bisa menjadikannya bahan pertimbangan.”

Kebiasaan lama memang susah hilang. Seperti biasa Niar tetap bertahan di kantornya meskipun semua stafnya sudah pulang sejak tiga puluh menit yang lalu. Kalau dulu dia selalu menjadikan kemacetan jalan sebagai alasan, kali ini berbeda. Keenan memintanya menunggu agar mereka bisa pulang bersama.

Kini hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu ke tempat-tempat menarik sepulang kerja. Menurut Keenan, apakah arti berpasangan kalau tidak untuk dihabiskan dalam suasana seperti ini?

Suara pintu ruangan yang dibuka membuat Niar terkejut, karena tak menyangka Keenan akan datang secepat ini. Jam makan malam masih lama dan pekerjaannya juga sedang banyak sekali.

Sayangnya yang muncul bukan Keenan. Melainkan Tania. Perempuan itu tidak mengucapkan salam atau apa pun. Berjalan dalam langkah-langkah pelan penuh perhitungan mendekati meja Niar.

Niar memandangi perempuan itu dengan saksama. Tania memang benar-benar wanita yang cantik dan seksi. Seperti biasa dia selalu tampil canggih dan mulus tak tercela. Kepercayaan dirinya luar biasa, seolah dia masih bekerja di sini. Atau dia masih menganggap dirinya bekerja di sini, karena sikap Keenan yang ambigu dengan tidak memecatnya secara resmi, bisa disalahgunakan semauanya.

Lagi-lagi kejengkelannya pada Keenan meningkat. Karena pria itu seperti mendorongnya terlibat dalam konflik omong kosong ini dengan Tania. Yah, akhirnya dia mengalami juga hal yang sejak dulu paling dibencinya. Rebutan cowok! Nyebelin banget nggak sih?

Kalau Tania berharap Niar akan terintimidasi oleh perbedaan penampilan fisik di antara mereka, maka perempuan itu salah. Boleh jadi petang ini Tania tampil memesonakan dengan baju sutera dan celana ramping membungkus tungkainya yang panjang. Berbeda dengan Niar yang seperti biasa, mengenakan setelan biasa berpotongan lurus yang simpel serta nyaman. Tapi siapa yang peduli sih? Mereka orang yang berbeda!

“Ada keperluan apakah kamu menemuiku?” tanya Niar karena Tania tak juga memulai percakapan. Sebaliknya perempuan itu hanya menatapnya dengan pandangan angkuh serta merendahkan.

“Dasar munafik!” tuduh Tania dengan penuh emosi.

Niar membelalak mata. Heran dengan sikap tamu tak diundang yang tiba-tiba ngegas. “Apa sih masalah kamu, Tan? Sensi amat jadi orang.”

“Hanya karena kamu udah ngelonte sama Keenan, bukan berarti posisi kamu aman, ya! Bukan berarti kamu bisa leha-leha sok kuasa begini. Bisa aja kamu sebentar lagi dibuang di jalanan kayak sampah bau!”

“Lalu? Apa hubungannya sama kamu?” tanya Niar. “Kamu kok peduli amat sih sama soal ginian? Apa perlunya kamu pusing soal gimana ntar nasibku setelah dibuang Keenan?”

Tania sepertinya tidak siap menghadapi Niar yang bisa bersikap menyebalkan begini. Perempuan itu terkejut dan kehabisan kata.

“Begini deh, Tan. Omongan kamu tuh nggak akan ada pengaruhnya buatku. Kamu mau menggertak? Kok aku nggak takut, ya? Mau melabrak? Ngapain? Emang aku sepeenting itu

sampai perlu kamu labrak?” ejek Niar. “Eh, bener kan, ini kamu lagi ngelabrak?”

Wajah Tania memerah karena emosi. “Semuanya gagal gara-gara kamu, Setan! Dasar perempuan kegelatan yang cuma mau ngerusak hubungan orang!”

“Emang kalian punya hubungan beneran? Setahuku Keenan kalau dia punya hubungan sama cewek, nggak bakal mau pisah jauh-jauhan. Dia maunya deketan terus tiap hari. Ini aja dia nginep di rumahku hampir tiap hari, lho. Aku juga sering ke tempat dia. Anehnya, di sana nggak ada tuh jejak kamu sama sekali. Yakin kamu beneran punya hubungan sama dia?”

Niar mengamati wajah Tania yang semakin tegang. Pelan-pelan pancingannya mulai mengenai sasaran.

“Aku nggak bakal percaya omong kosongmu! Keenan menempatkanku satu gedung sama dia, agar kami saling berdekatan. Dia yang menanggung semua kebutuhanku. Dia juga yang memenuhi semua kebutuhan *fashion* dan perawatan tubuhku. Sekarang, dibanding kamu yang dekil kayak pengemis jalanan gini, siapa yang bakal percaya kalau kamu jadi pasangan dia? Jangan ngimpi ketinggian! Ngaca deh, ngaca. Muka burik kayak pantat sapi kok ngimpi jadi pendamping direktur utama.”

Niar harus berusaha tetap logis agar tidak terpancing oleh omongan Tania. Karena Keenan mungkin memang seroyal itu kepada orang lain. Dia bukan pria pelit sama sekali. Dia tidak akan heran kalau Tania, selain dapat gaji standar dari Cakra, juga mendapat insentif khusus dari Keenan.

“Kalau kamu udah dapetin semua yang kamu mau, terus ngapain kamu pake marah-marah gini? Bukannya kamu udah

dapat apa yang kamu mau? Tempat tinggal mewah di gedung bergengsi, dan tampil keren begini. Apalagi?”

“Kamu jangan pura-pura sok *cool* deh! Kamu aslinya udah panas kan, lihat aku tampil berkelas dibiayai Keenan?” Tania mulai menemukan celah untuk membalas Niar.

“Emang kenapa kalau Keenan ngasih duit buat kamu? Bukan urusanku, kan? Itu toh duit dia sendiri, bukan duitku. Buatku kamu udah mendefinisikan diri kamu dengan sangat jelas. Bahwa kamu ini cuma cewek simpenan Keenan. Harga diri kamu sebatas satu unit kecil apartemen. Sama sepaket *skincare* yang hanya bikin kulit kamu *addict* dan nggak sehat. Atau seabrek *outfit* yang kamu bilang pakaian *branded* itu, kan? Yang kalau sobek kena ujung meja, udah nggak ada harganya lagi. Sama kayak kain lap di dapur ibuku yang masih pakai tungku. Andai kamu ngerti tungku itu apa,” kalimat Niar mengalir lancar penuh racun.

“Eh, tapi untuk apartemen itu kamu dikasih beneran nggak sih? Jangan-jangan kamu nggak tahu bedanya antara dikasih dan dikasihani. Kalau dikasih tuh lengkap dengan surat-surat bukti kepemilikan gitu. Kalau nggak ada itu, ya artinya kamu cuma dikasihani. Dibolehin numpang doang sementara. Ntar ujung-ujungnya juga ditendang kalau udah bosen dan nggak ada gunanya.”

Tania memang bukan lawan bicara yang tepat bagi Niar, yang terbiasa menyampaikan argumentasi tanpa memberi lawan bicara kesempatan untuk membantah.

“Dan perempuan macam apa kamu, tahu lakinya punya simpanan kayak aku, tapi nggak peduli?” kali ini usaha Tania untuk mengejek kembali terdengar menyedihkan.

“Oh, jadi kamu mengakui juga kalau Keenan itu punya? Gitu? Hehehe” Niar nyengir lebar. Soal adu mulut, dia jelas di atas level Tania. “Buatku sih kayak gitu nggak penting, Tania. Keberadaan kamu tuh, kecil. Aku jelas beda dong dari kamu. Dan aku nggak ambil pusing sama hal receh gitu. Sebaliknya kalau aku jadi kamu, aku akan lebih khawatir dengan situasi mendatang. Yakin deh, kamu nggak bakal setenang ini kalau tahu apa masalah yang akan terjadi pada orang-orang yang kamu bela itu!”

“Dari tadi bisamu cuma omong kosong!” bantah Tania.

“Terserah mau dianggap apa. Mending kamu pergi deh selagi sempat. Pulang, dan jangan balik lagi selagi masih ada waktu.”

“Kamu ngancam aku?”

“Nggak! Ngapain ngancam kamu. Tapi pengen taruhan aja sih, bener nggak apa yang aku omongin ini. Tapi kamu baru akan bisa buktikan sendiri nanti. Pergilah sekarang juga selagi bisa. Sebelum semua terlambat. Karena besok Robby dan Jimmy harus menghadapi gugatan baru. Kamu bisa saja terseret di dalamnya. Itu saran aja sih. Aku bagi gratis karena lagi baik hati.”

Tania bergeming. “Aku memang membantu mereka dalam kapasitasku sebagai asisten pribadi Keenan yang memiliki akses ke semua informasi pribadinya. Tetapi aku bisa berkelit jika semua kulakukan di bawah paksaan dan ancaman,” senyum licik tersungging di bibir Tania. “Jadi nggak usah sombong deh kamu. Kamu pikir aku sebegitu itu, ha? Yang bego itu kamu!”

Tiba-tiba pintu terbuka membuat kedua wanita itu serentak menoleh ke arah sumber suara. Lagi-lagi harapan Niar kandas karena bukan kemunculan Keenan seperti yang dia harapkan. Tetapi Robby. Lengkap dengan seringai jahat terukir di bibirnya.

“Wowowow ... para *ladies* sedang berkumpul di sini,” kata pria itu sambil terkekeh pelan. “Sepertinya obrolannya seru nih.”

Niar mengamati kelihaihan Tania dalam beraksi. Hanya dalam waktu sekejap perempuan itu mengubah ekspresi terkejut di wajahnya menjadi genit menggoda. Melenggang mendekati Robby dan menyelipkan tangannya di lengan pria itu.

“Jadi, Niar, kamu benar-benar paham kan, siapa yang pintar di sini dan siapa yang bego? Kamu nggak perlu mengancam dengan menakut-nakuti akan adanya kasus tambahan yang belum terbukti. Karena dengan dukungan nama besar keluarga Cakra, yang asli, bukan abal-abal dan pemberian macam Keenan, dan juga dukungan keluarga Witjaksana yang sudah tidak diragukan lagi kekuasaannya, Robby dijamin kebal hukum.”

Robby tertawa, melingkarkan tangannya di pinggang Tania, dan telapak tangannya terang-terangan meremas bokong perempuan itu. Alarm kewaspadaan di kepala Niar menjerit lantang.

“Kamu kebal hukum kan, Sayang?” tanya Tania saat keduanya saling menatap dengan senyum mesum memuakkan.

“Pasti dong,” Robby mengangguk dan terkekeh.

“Kalau memang kebal hukum, bagaimana bisa dia kalah dalam gugatan kemarin?” tanya Niar tiba-tiba. “Kasus internal kayak gitu harusnya kasus ringan. Kalau emang dukungan Witjaksana *Family* emang sekuat itu, harusnya mudah kan, untuk merebut kekuasaan?”

Robby menatap Niar dengan marah. “Jangan sok tahu, Bego!” hardiknya.

“Bukannya sok tahu. Cuma aneh aja sih. Kalau aku jadi keluarga Witjaksana, aku nggak akan mau kena cipratan masa-

lah. Kalau emang aku memiliki *bargaining position* sebesar Wit-jaksana, aku cuma mau terima beres, tapi nggak mau kena kotorannya,” balas Niar sinis.

Robby meneriakkan sumpah serapah akibat perkataan Niar.

“Kan aku udah bilang kalau lonte ini nyebelin,” kata Tania.

“Sayang, aku pengen beri dia pelajaran. Bantuin dong!”

Robby menatap Niar dengan mata berbinar-binar. “*Of course!*” seringai jahat terukir di bibir pria itu.

“Awas, sundal satu ini tempo hari sudah bikin selangkang gue ngilu dibuatnya. Jadi sekarang gue akan mencoba cara lain. Lo udah siap?” tanya Robby kepada Tania.

Tania membalasnya dengan tawa. Sedangkan Robby mengalihkan tatapannya kepada Niar. Membuat lutut perempuan itu tiba-tiba goyah. *Ya Tuhan, apa lagi ini!*

Dalam sekejap Robby sudah berdiri di belakang Niar dan untuk membuktikan ancamannya pria itu menelikung dan memelintir lengan Niar dengan keras.

“Rasakan ini!” geram Robby di telinganya.

Niar yang tak menduga akan mengalami serangan sebrutal itu menjerit tertahan. Air mata menetes dari pelupuk matanya saat rasa sakit menyengat otot-otot lengannya.

Bab 47

this is not how my story will end

“Jangan coba-coba melepaskan diri! Atau gue patahin lengan lo sekarang juga!” lagi-lagi Robby mengancam dan membuktikan-nya dengan memelintir lebih keras.

Kali ini Niar bertahan dengan memejamkan mata, dan menolak untuk menunjukkan kelemahannya dengan menahan jeritan yang sudah hampir di ujung lidah.

“Hm ... lumayan punya nyali juga dia,” ejek Robby. “*Baby, are you ready?*” pria itu bertanya pada Tania.

“Siap dong! Asal kondisi terkendali,” ejek Tania sambil berjalan mendekat di depan Niar.

“Pasti dong. Semua sudah direncanakan dengan baik. Gue udah atur orang untuk menahan Keenan agar tetap sibuk di telepon. Cecurut itu pasti lebih asyik negosiasi dengan tim hukum gue dan lupa dengan perempuan buruk rupa ini.”

Tania terkekeh-kekeh. “Dia memang buruk rupa! Dan akan semakin buruk rupa setelah kita bermain-main dengannya,” kata perempuan itu dengan binar jahat berkilau di matanya.

Saat Robby dan Tania tertawa bersamaan, Niar merinding ngeri. Karena di dekatnya kini telah berkumpul dua orang gila!

“Kotoran jelek ini mengesalkan!” Tania menatap Niar dengan ekspresi dendam yang tak ditutup-tutupi. Tak cukup sampai di situ, perempuan itu juga meludahi wajah Niar.

Ketika Niar hendak berpaling, lagi-lagi Robby menyakitinya dengan menekuk lengannya lebih keras. Memaksa Niar untuk menghadap langsung pada Tania dan menerima ludahan perempuan itu lagi. Tepat di wajahnya dan menciprati matanya.

Jantung Niar berdebar keras. Dia hanya bisa berharap dalam hati kedatangan pertolongan dalam bentuk apa pun sesegera mungkin sebelum lengannya benar-benar patah. CCTV, *do your magic!*

“Oke, kita harus segera mulai. Aku nggak sabar pengen bikin wajah jelek ini semakin jelek sampai-sampai dia nggak laku. Dan nggak akan ada pria yang mau lihat muka jeleknya lagi. Kecuali dia oplas. Tapi nggak mungkin dong lonte kere gini mampu oplas ke luar negeri?” ejek Tania.

Niar baru paham apa maksud Tania ketika perempuan itu mengeluarkan sebuah pisau kecil berujung runcing dari dalam *clutch* yang tadi menggantung manja di bahunya yang ramping. Seperti kesetanan perempuan itu mengacungkan benda itu ke wajahnya.

Keringat dingin mengalir membasahi punggung Niar. Jantungnya berdebar semakin liar menahan rasa takut yang teramat sangat. Demi Tuhan, bagaimana bisa nasibnya berakhir seperti ini.

“Oke, aku mulai ya, sayang,” suara Tania berbisik mengerikan, seiring dengan gerakan cepat ujung pisau itu menyayat kulit pipi Niar.

Rasa perih yang panas diikuti oleh sesuatu yang menetes di pipinya membuat Niar menjerit tanpa sadar.

“Oh, dia masih merasakan sakit ternyata,” ejek Tania. “Coba deh, Sayang, intensitas sakitnya ditambah dikit lagi.”

“*As you wish, Madame!*” Robby tertawa sambil memelintir lengan Niar dengan sangat keras, membuat perempuan itu menggigit bibir dan menggeram kesakitan.

Ya Tuhan, selamatkan aku dari orang-orang gila ini!

Tania tersenyum licik penuh kemenangan. Kali ini ujung pisaunya beraksi lagi, mengenai pipi sebelah kiri. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Hingga Niar yakin kalau di kulit wajahnya kini sudah tertoreh tanda silang abadi yang entah bagaimana caranya bisa pulih nanti. Rasa pedihnya sungguh tak tertahankan. Membuat Niar berkali-kali memejamkan mata, berharap gerakan itu bisa membantunya mengurangi rasa sakit.

“Hei, ngapain merem? Buka mata kamu!” teriak Tania marah.

Seperti kesetanan, perempuan itu kembali menyabetkan ujung pisaunya, memberinya luka yang jauh lebih dalam. Yang rasanya berlipat kali lebih menyakitkan. Niar menghela napas dalam-dalam. Merintih dalam hati, memohon datangnya pertolongan dengan berkali-kali menyebut nama Tuhan.

“Ayo, buka mata kamu! Atau kamu mau matamu dicungkil?” teriak Tania sambil meludahi lagi wajahnya. “Pelintir lagi lengannya! Biar dia cacat sekalian. Aku mau dia teronggok seperti kotoran tak berguna yang tidak akan bisa lagi hidup normal selamanya!”

Robby menuruti permintaan Tania. Membuat perempuan itu tertawa-tawa kesetanan. Dan lagi-lagi membuat satu sayatan yang juga cukup dalam. Kali ini tepat di bawah alis Niar.

Ketika Niar akhirnya membuka mata, Tania sedang menyeringai dengan pisau terhunus ke arah dadanya. Niar tahu dia tidak akan mati karena pisau kecil itu. Diperlukan keahlian khusus untuk membunuh orang dengan senjata tajam berukuran sekecil itu. Tetapi yang dihadapinya ini orang yang sedang tidak waras, yang bertindak berdasarkan dendam. Mereka orang-orang yang sangat berbahaya karena tidak bisa ditebak apa maunya.

Jadi kalau Niar tidak segera mencari cara untuk membebaskan diri, dia hanya akan menjadi korban sayatan-sayatan seperti ini! Dan saat ini solusi yang dimilikinya hanya dua. Yaitu nekat dengan risiko tulang lengannya patah. Atau mati konyol kehabisan darah!

Dia tidak bisa berharap pada siapa pun kecuali diri sendiri.

Niar memejamkan mata dan menghela napas panjang beberapa kali. Bersiap diri menerima rasa sakit yang akan datang setelah ini.

Penuh tekad Niar menggerakkan tubuh serta kakinya untuk menendang Robby yang berpostur jauh lebih tinggi dan lebih berat darinya. Membuat pria yang tidak mengira akan adanya perlawanan ini berteriak mengumpat, ketika hak sepatu perempuan itu menghantam tulang keringnya.

Sambil meneriakkan kata-kata kotor, Robby bertahan dengan tidak melepaskan lengan Niar. Tetapi perempuan itu sudah tidak peduli lagi dengan rasa sakit bertubi-tubi yang meneranya. Satu tendangan lagi dia arahkan pada selangkangan

pria yang berusaha meringkusnya, yang kali ini diiringi oleh bunyi *krek* dari tulangnya yang entah sudah patah seperti apa.

Pergumulan itu memicu Tania bertindak lebih kejam. Dengan memanfaatkan kesempatan, perempuan itu berhasil menorehkan kembali beberapa luka yang sangat dalam di dahi Niar. Hingga terasa ngilu mengenai tulang kepalanya.

Kepalang tanggung, Niar menjadi nekat. Dengan sisa tenaga yang ada, dengan perasaan dan tubuh yang hancur lebur, perempuan itu berjuang tak kenal takut untuk melepaskan diri. Suara erangannya yang menyayat menahan deraan sakit yang datang bertubi-tubi memenuhi ruangan, ditingkahi bunyi gedebuk-gedebuk, serta caci maki dan umpatan kasar dari mulut para penyerangnya.

Hingga pintu menjeblak terbuka. Sosok Keenan muncul sambil berteriak mengagetkan ketiganya. Tanpa ampun pria itu menarik Tania dan membantingnya ke lantai dalam sekali gerak. Membuatnya terpelanting dengan bunyi tulang patah yang mengerikan, diikuti jerit kesakitan dari perempuan yang terkapar dalam posisi tubuh menekuk.

Bersamaan dengan itu Panji serta Haris telah berhasil meringkus Robby dan menghajarnya bertubi-tubi ketika pria itu berusaha melawan. Kehadiran mereka disusul oleh serombongan petugas keamanan yang bergerak cepat untuk mengamankan Robby serta Tania, menyeret lengan mereka dan mengempaskannya saling bertindihan di salah satu sudut ruangan. Tania melolong kesakitan ketika kepalanya membentur dinding sebelum terempas kembali di lantai yang keras.

Keenan menatap wajah Niar yang bersimbah darah dengan sorot ketakutan yang teramat sangat. “Niar,” bisiknya parau

sambil mendekat untuk meraih perempuan yang terduduk di lantai, mengerang pelan menahan sakit.

Melihat Keenan mengulurkan lengan untuk meraihnya, Niar menggeleng pelan. “Jangan disentuh. Lenganku patah,” katanya lemah.

Keenan memperhatikan wajah Niar dengan saksama untuk mencari sumber luka yang menyebabkan wajah perempuan itu penuh darah. Begitu melihat jumlah sayatan di sana, serta sebilah pisau berujung runcing yang tergeletak tak jauh dari tempat mereka berada, pria itu seperti membeku menahan ngeri. “Ya Tuhan, Niar!”

“Saya sudah panggil ambulans,” kata Haris sambil mendekat.

Keenan hanya mengangguk sambil berlutut di sebelah Niar, tanpa berani menyentuh tubuh yang tergolek lemah itu. Karena khawatir akan semakin menyakiti perempuan yang sedang merintih lirih sambil memejamkan mata. Membuat guratan luka di bawah alis serta di dahinya terekspos dengan jelas.

“I’m so sorry,” bisik Keenan parau penuh penyesalan. *“I’m so sorry.”* Kali ini Keenan tak bisa menahan matanya yang berkaca-kaca. Membayangkan rasa sakit dan kengerian yang baru saja dihadapi Niar.

Niar berusaha membuka mata dan bergerak pelan, mengerahkan sisa energi yang ada dia menggeser tubuhnya agar bisa rebah dengan lebih nyaman di atas lantai. Secara refleks Keenan bergerak hendak membantu.

“Jangan sentuh,” tolaknya sambil mengernyit.

“Niar” Keenan hanya bisa memandang penuh kekawatiran hingga Niar tenang kembali.

“Hei, udahlah. Aku nggak akan mati sekarang, kok. Belum,” kata Niar setelah bisa beradaptasi dengan lantai tempatnya berbaring. Kedua lengannya terkulai di sebelah tubuhnya.

Beberapa orang datang memasuki ruangan itu.

“Ya Tuhan, Niar!” terdengar suara Pak Rusdi yang terkejut melihat Niar. Reaksi yang sama juga berasal dari Pak Tommy.

Mereka berlutut di sebelah Keenan yang tidak beranjak dari sisi Niar.

“Kondisiku mungkin terlihat kacau, dan badanku rasanya tak keruan. Tetapi aku tidak separah itu kok.”

“Tidak parah apanya? Wajahmu tersayat-sayat dan lenganmu patah. Kamu bisa mati kehabisan darah tahu!”

Niar tidak berusaha membantah kata-kata Keenan karena sedang berjuang mengatasi rasa sakit yang masih berdenyut-denyut ini.

“Semua salahku,” Keenan mengakui dengan penuh penyesalan. “Masih menganggap situasi *under control* dan tidak segera mengeluarkan perintah untuk menutup akses total ke gedung ini bagi mereka. Ya Tuhan, kebodohanku telah mencelakakanmu!”

Niar ingin mengeluarkan kata-kata penghiburan. Tetapi membatalkan niatnya karena Keenan perlu belajar untuk menganalisis sendiri caranya berpikir dan menentukan prioritas pada orang-orang yang dipercayainya.

“Aku kan udah pernah bilang sebelumnya. Kamu emang goblok, kok,” kata Niar lirih.

Beberapa orang yang mendengar ucapan itu memalingkan wajah karena bingung harus bereaksi bagaimana. Tertawa geli atau kasihan pada Keenan, yang sedang diomeli oleh perempuan yang tergeletak tak berdaya.

Bab 48

you and only you

Keenan adalah orang pertama yang dilihatnya setelah dia siuman.

“Hai,” sapa pria itu sambil tersenyum. Wajahnya terlihat letih dan kuyu. “Bagaimana perasaanmu?”

Niar menghela napas panjang. Ketika dia berusaha tersenyum, luka di pipinya terasa kaku dan sakit. Juga ketika dia akan menggerakkan bibir untuk berbicara. Seluruh wajahnya terasa ngilu dan nyeri bercampur jadi satu, membuatnya tak keruan. Akhirnya dia hanya menggumam. “Kacau.”

Lagi-lagi Keenan tersenyum. “Untuk sementara kamu nggak bisa banyak bicara. Luka-luka di wajahmu benar-benar mengerikan dan perlu pengobatan serius. Tetapi jangan khawatir, aku ada di sini untuk mengurusmu sampai sembuh total seperti semula.”

Ketika seorang direktur utama Cakra Grup menjanjikan untuk mengurusnya, itu sama saja dengan menjadikannya urusan perusahaan yang melibatkan orang-orang penting untuk menyelesaikan kasus ini. Tidak cukup dengan fasilitas dan perawatan terbaik yang mampu didapat di rumah sakit ini, Niar juga bisa mendengar suara Kenan yang sedang berbicara dengan

sekelompok orang, membahas tentang gugatan dan berbagai proses hukum yang harus dilakukan.

Dengan susah payah Niar berusaha menggerakkan kepala meskipun rasa nyeri menyerang. Padahal dia hanya ingin melihat ke luar jendela. Membuatnya mengerang pelan.

“Ibu, lebih baik jangan bergerak dulu,” tegur seseorang dengan suara lembut dari sebelah tempat tidurnya.

Niar baru menyadari kalau dia telah didampingi oleh dua orang perawat berwajah cantik dan ramah, yang siap melayaninya.

“Kalau Ibu berkenan, sekarang kami akan membantu Ibu untuk bersiap-siap istirahat.”

“Ini pukul berapa, Suster?” tanya Niar dengan bergumam.

“Sudah hampir tengah malam. Setelah ini Ibu bisa bertemu dengan suami Ibu sekali lagi, kemudian harus beristirahat dan pintu ditutup.”

Ha? Suami? Sayang sekali Niar sedang dalam kondisi tidak bisa banyak bicara. Jadi dia menurut saja ketika perawat membantu mengatur posisinya agar lebih nyaman, dan menawarnya beberapa hal yang ditolaknya dengan gelengan pelan. Kondisi badannya yang tak keruan membuatnya ingin segera memejamkan mata.

Beberapa menit kemudian Keenan muncul di dekatnya.

“Besok kamu harus menghadapi beberapa pemeriksaan untuk bukti tambahan dalam berkas pengajuan gugatan pada Robby dan Tania. Tetapi jangan khawatir. Tim pengacara sudah menyiapkan segalanya.”

Niar mengangguk pelan.

“Setelah ini kamu istirahat, ya.”

Lagi-lagi Niar mengangguk. “Kamu istirahat juga, ya,” gumamnya.

Keenan tersenyum. “Randy sudah mengusahakan tempat istirahat buatku. Jangan khawatir. Kita berdekatan, kok.”

Keenan mencium puncak kepalanya dan menyentuh bibirnya lembut, sebelum meninggalkannya. Pantas saja para perawat menganggap dia suaminya. Dan pria itu sepertinya tidak berniat untuk mengoreksinya sama sekali.

“Bagaimana kamu tahu kalau aku sedang dikeroyok mereka?” tanya Niar. Ketika suatu senja itu dia duduk di kursi roda di depan jendela kamar rumah sakit, dan Keenan menemaninya.

Pada akhirnya mereka memang cuti. Keenan dengan keras kepala mengatakan bahwa dia sudah merencanakan waktu khusus untuk berdua dengan Niar jauh sebelumnya. Sudah pula mengatur jadwal kerjanya agar sesuai. Kalaupun harus dihabiskan di kamar rumah sakit, baginya tidak masalah.

Alasan tersebut menjawab keheranan Niar ketika dia dipindahkan dari ruang gawat darurat ke ruang perawatan yang sangat luas. Lengkap dengan ruang tamu terpisah. Juga dengan tambahan tempat tidur satu lagi. Dengan enteng Keenan menjawab. “Karena nggak mungkin aku tidur satu *bed* denganmu. Selain kamu belum bisa disentuh, juga ukurannya terlalu kecil bagi kita berdua.”

Yah, semaumu lah. Niar nggak keberatan ditemani Keenan dan dilayani oleh perawat khusus yang bergantian membantunya.

“Haris melihat kemunculan Robby. Semula dia tidak terlalu mempermasalahakan hal itu, karena secara aturan tidak ada yang melarangnya untuk berada di properti milik Cakra. Tetapi kemudian resepsionis memberitahu petugas keamanan tentang kehadiran Tania, yang oleh si petugas dilaporkan kepada Haris. Saat itu mereka mulai curiga.

“Sayangnya ketika Haris maupun Panji mencoba menghubungi, teleponku sibuk. Karena aku sendiri masih harus menghubungi banyak orang untuk berbagai urusan.”

Keenan terlihat murung ketika menceritakannya.

“Aku bersyukur baik Haris maupun Panji bergerak cepat untuk menemuiku di ruangan. Tidak perlu banyak kata penjelasan, kami sudah curiga atas segala kebetulan ini. Dan sesudahnya, seperti kamu tahu”

Mereka sama-sama terdiam. Hingga saat ini pun Niar belum mampu melupakan kengerian yang terjadi petang itu. Bahkan dia masih takut berada di dalam ruangan sendirian. Khawatir bila tiba-tiba saja dirinya diserang.

Sedangkan Keenan didera rasa penyesalan yang teramat dalam. Menyesal karena mengabaikan peringatan yang sudah disampaikan sebelumnya oleh Niar. Dan membuat perempuan itu mengalami cedera yang sangat parah.

“Kurasa aku belum pernah merasakan kekhawatiran seperti petang itu,” kata Keenan dengan muram. “Aku tidak mau kehilangan kamu, Niar. Sekarang dan selamanya.” Dia mencium puncak kepala Niar. “Aku tidak mau membuang-buang waktu lagi setelah ini. Bagaimana pun caranya kita akan segera menikah.”

Niar bingung harus menjawab apa. Banyak hal yang harus dia lakukan kalau Keenan nekat mengajaknya menikah. Yang paling penting adalah bagaimana cara dia menyampaikan hal ini kepada orangtuanya. Apalagi dalam kondisi dirinya terluka parah seperti ini. Kalau dia berterus terang, orangtuanya akan khawatir dan akan memaksa datang saat ini juga. Dan dia yakin, melihat keadaannya ini ibunya bisa histeris.

“Kurasa sudah waktunya untuk mengundang orangtuamu datang,” kata Keenan kemudian.

“Nggak mungkin. Kondisiku seperti ini,” jawab Niar sedih. Dia sudah melihat luka-luka di wajahnya dan mengakui kalau rencana Tania berhasil sempurna. Perempuan itu pesimis kalau wajahnya bisa kembali seperti sedia kala.

“Niar, *why?*”

“Aku nggak tahu harus bilang apa pada mereka,” kata Niar putus asa.

“Kenapa kita tidak memulainya dengan berterus terang saja pada mereka?”

Niar terdiam. Berpikir bagaimana cara paling sederhana untuk menyampaikan berita seserius ini. Baik tentang luka-luka yang dialaminya, maupun niat Keenan yang ingin menikahinya.

“Baiklah, nanti aku akan menghubungi ibuku setelah luka di pipi agak mendingan.” Karena ibunya pasti tahu sesuatu telah terjadi kalau Niar berbicara dengan bergumam seperti ini. Meskipun sekarang lebih mendingan.

“Aku akan menghubungi beliau sekarang,” kata Keenan tiba-tiba. “Bisa minta nomornya, *please.*”

“Kamu?” Niar terkejut. “Serius?”

“Tentu saja aku serius. Aku yang akan menghubungi ayahmu secara langsung. Kamu pikir siapa?”

“Oh,” Niar tertegun. “Kupikir kamu mau suruh Randy.”

Keenan terlihat sebal sekali dengan reaksi Niar. “Yang mau menikahi kamu itu aku, Niar. Bukan Randy!” protesnya.

Setengah mati Niar harus menahan tawa, atau luka-luka di wajahnya yang mulai mongering akan pecah lagi. Tapi ekspresi Keenan lucu sekali. “Sialan! Kamu jangan melucu dong. Aku belum bisa tertawa, tahu?”

Keenan melirik geli pada perempuan di sebelahnya. “Makanya kamu jangan sok-sokan mau berdebat sama aku. Ngomong aja susah. Apalagi marah. Marah kan butuh ekspresi khusus. Nggak bisa dilakukan oleh orang yang mukanya luka parah.”

Niar mendengus sebal. Akhirnya Keenan tertawa sambil mencium kepalanya.

“Sebenarnya udah nggak apa-apa kan, kalau aku mencium bibirmu? Aku janji akan bersikap sangat lembut.”

Kalimat Keenan membuat Niar terkejut.

“Kenapa, Niar?” tanya pria itu heran.

“Kupikir kamu akan jijik melihat wajahku yang mengerikan ini,” jawabnya pelan.

Keenan menghapus keraguan perempuan itu dengan mencium bibirnya. “Aku tidak menciummu karena tahu kamu masih sangat kesakitan. Bukan karena luka-luka ini. Dan aku sudah berjanji akan mendampingimu berobat ke mana pun kamu mau agar pulih seperti semula. Apalagi yang kamu ragukan?”

Suatu petang Keenan muncul dengan seorang pria. Setelah menciumnya lembut, pria itu berbisik. “Dia Josh, kakak Tania yang baru tiba dari Amerika.”

Niar terkejut. Dipandangnya pria yang berdiri di sebelah Keenan dengan saksama. Berbeda dengan Tania yang congkak, Josh berwajah ramah dengan sepasang mata cokelat yang lembut bersahabat.

“Halo, Niar. Saya Josh,” katanya memperkenalkan diri dengan kaku.

Niar tersenyum tipis sambil berusaha bangkit. Membuat Keenan dengan sigap membantunya karena perawat yang bertugas menemaninya segera keluar begitu Keenan muncul.

“Halo,” jawab Niar dan tersenyum seramah yang dia bisa. Luka di wajahnya sudah jauh berkurang sakitnya dan sudah mulai mengering.

“I’m ... saya mau minta maaf. Ehm ... *my sister*, Tania, sudah membuat kamu dan Keenan ... ehm ... susah,” dengan bahasa Indonesia yang terpatah-patah, Josh menyampaikan niatnya.

Niar tersenyum sambil mengangguk. “Iya,” jawabnya singkat. Lalu menoleh kepada Keenan. Mereka memang sengaja tidak membahas tentang kabar Tania sama sekali. Karena masing-masing sadar masalah itu terlalu menyakitkan bagi keduanya. Suatu saat mereka memang harus menuntaskannya. Tapi entah kapan.

Josh tidak terlalu lama singgah di ruangan itu. Tidak sampai sepuluh menit sejak kedatangannya, Keenan sudah menggiring sahabat masa kuliahnya itu meninggalkan ruangan tempat Niar dirawat. Tetapi pria itu muncul kembali tak lama kemudian.

“Kok?” tanya Niar heran.

“Kenapa kamu heran?”

“Ehm, kupikir kamu akan mengantar temanmu.”

Keenan menggeleng. “Josh akan mengunjungi Tania di rumah sakit yang ditunjuk pihak kepolisian.”

“Bagaimana kondisinya?” tanya Niar.

“Dia mengalami cedera pada tulang belakangnya.”

“Parah?”

Barulah Keenan memandang Niar dengan tajam. “Apakah kamu berpikir aku diam-diam mengunjungi Tania tanpa sepengetahuanmu?” tanya Keenan berusaha meredam kemarahannya.

Intensitas dalam suara Keenan membuat Niar menyadari bahwa dia telah menyentuh bagian paling sensitif dari pria itu.

“Aku tahu bahwa aku pernah melakukan kesalahan fatal. Tetapi aku juga tidak sebodoh anggapanmu dengan mengulang kesalahan yang sama. Cukup adalah cukup. Aku tidak akan memberi pembelaan apa pun pada kasus Tania, tak peduli dia adalah adik sahabat dekatku. Justru aku menjadi orang yang menuntut hukuman terberat bagi kesalahannya karena sudah membuatmu seperti ini. Kuharap kamu mengerti, Niar.”

Niar mengangguk. “Ya. Aku mengerti,” katanya dengan suara rendah. Tanpa bisa dicegah matanya terasa memanas dan basah. “Maaf.”

Keenan menghela napas panjang. “Niar, aku tidak marah karena kecurigaanmu. Aku marah pada apa yang pernah kulakukan, sehingga menyakitimu. Membuatmu sulit percaya padaku lagi, dan sekarang fokusku hanya kamu, Ni. *You. And only you*, Niar.”

Epilog

to take every risk and drop every fear

Setelah melalui berbagai halangan komunikasi yang membuat Keenan harus bersabar, akhirnya orangtua Niar menyatakan kesanggupannya untuk datang.

“Bagaimana mungkin orangtuamu lebih percaya ucapan Yasser daripada aku?” tanya Keenan kesal.

Niar menanggapi dengan senyum tertahan. “Orangtuaku pasti sering membaca berita penipuan dengan modus telepon yang mengabarkan salah satu anggota keluarga sedang mengalami kecelakaan. Dan kamu belum mereka kenal.”

“Apakah kamu sekali pun tidak pernah menceritakan hubungan kita?” tuduh Keenan.

Niar yang merasa ketahuan hanya bisa mengangguk pelan. Meskipun dia tidak mau disalahkan. “Hubungan kita kan kemarin belum sampai ke tahap itu,” katanya berusaha membela diri.

Keenan menggerutu kesal. Karena pada akhirnya mereka meminta bantuan Yasser yang kebetulan sedang datang berkunjung bersama teman-temannya dari SBP.

“Dan kenapa pula mereka lebih kenal Yasser daripada aku,” Keenan uring-uringan.

“Karena Yasser udah sering ketemu mereka. Kalau main ke Yogya dia pasti mampir,” kata Niar sambil tersenyum. “Udah lah, saatnya kalian berhenti bermusuhan. Udah pada tua juga!”

Meskipun masih kesal, akhirnya Keenan tak lagi berkomentar. Dan memilih mendorong kursi roda Niar untuk berjalan-jalan menyusuri lorong rumah sakit untuk mengusir kejenuhan.

Orangtua Niar tiba pada hari terakhir Niar di rumah sakit.

Sesuai dugaan, ibunya histeris melihat kondisi putri sulungnya, terutama wajahnya.

“Ya Allah, *kowe* ini kenapa *tho*, Niar? Kok sampai *koyo ngene? Piye* kejadiannya? Kok *yo* nggak ngabari di rumah!” rentetan pertanyaan yang disampaikan ibunya dengan mata berkaca-kaca. “Duh, Gusti! Kamu diapain aja ini? *Piye rasane* kok wajah dicacah-cacah *koyo ngene?*”

Niar terdiam sambil menundukkan kepala. Matanya ikut basah ketika ibunya menangis terisak. Dalam situasi seperti ini bagaimana mungkin dia sanggup mengatakan semuanya. Lalu dia mengalihkan pandangan pada sosok ayahnya yang berdiri dengan kaku di sebelahnya. Pria itu menunduk untuk mengamati wajahnya.

“*Piye* kejadiannya, Nduk?” tanyanya.

Niar menggeleng. Melihat ayahnya yang muram dan dahinya yang berkerut dalam, sudah membuatnya paham akan kekhawatiran pria yang sehari-hari selalu terlihat kaku tanpa ekspresi itu. Sebelum Niar sempat berkata-kata, ayahnya sudah berjalan mendekati Keenan yang berdiri mematung di kaki tempat tidur dengan wajah sama muramnya.

“Kamu siapa?” tanya ayahnya pada Keenan. “Kenapa ada di sini dan kenapa putri saya sampai seperti itu?”

Niar terkejut mendengar pertanyaan ayahnya yang begitu dingin dan tegas. Pria itu memang tidak pernah marah atau membentak. Berbicara juga sedikit sekali. Tetapi caranya menatap dan ketegasan dalam suaranya sudah cukup membuat lawan bicara sering ciut nyali.

“Perkenalkan, saya Keenan. Yang kemarin menghubungi Bapak,” jawab Keenan yang syukurlah terlihat tenang. “Saya penanggung jawab di tempat Niar bekerja.”

“Oh. Jadi begitu?” ayah Niar tidak menurunkan ketegasannya sama sekali. “Apa yang terjadi sampai anak saya jadi korban? Jelaskan! Sebagai orangtuanya, kami berhak tahu.”

“Telah terjadi konflik internal di perusahaan yang menyebabkan beberapa insiden penyerangan,” Keenan menjelaskan dengan cara diplomatis.

“Lalu apa pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan kepada korban? Kepada anak saya yang sekarang wajahnya hancur begini?” Kemarahan ayahnya tersulut naik pelan-pelan.

“Saya akan bertanggung jawab, Pak. Menjamin Niar mendapatkan perawatan sampai sembuh total seperti semula,” suara Keenan terdengar tetap tenang. “Dan saya akan menikahnya.”

Statement terakhir Keenan membuat orangtuanya terkejut. Lalu serentak menoleh kepada Niar dengan ekspresi meminta penjelasan. *Duh, Keenan, kenapa ngomong sekarang sih? Nggak bisa apa nunggu bentar lagi.* Niar menghela napas panjang.

“Bapak, kalau mau tahu lebih jelasnya, tanya Keenan langsung aja,” jawabnya tak peduli.

Keenan yang memulai, biar dia yang mengatasi. Titik.

oh dear, woman!

Keenan masih belum bisa menerima dengan lapang dada sikap orangtua Niar yang tidak menutup-nutupi antipati mereka kepadanya. Karena memang sejak awal ayah Niar sudah menunjukkan ketidaksetujuannya pada hubungan mereka.

“Pikirkan kembali, apa benar kamu mau menikahi pria yang sudah membuat hidupmu sengsara begini? Kalian masih pacaran saja dia sudah membuatmu babak belur seperti ini.”

Bukan tentang isi pembicaraannya yang membuat Niar terkesima. Tetapi ini adalah kalimat terpanjang yang pernah diucapkan oleh sang ayah. Membuatnya penasaran apa yang telah diucapkan Keenan tadi, ketika dua pria sekaku ijuk itu ngobrol berdua di luar. Niar khawatir, bahkan kaktus pun akan minder melihat mereka berdua.

“Kamu ngobrolin apa tadi sama ayahku?” tanya Niar malam itu, ketika kedua orangtuanya sudah kembali ke hotel yang disediakan bagi mereka.

Keenan tidak langsung menjawab. *“Every man should know about their girl.”*

Dan Niar kesal sekali kalau Keenan sudah main rahasia-rahasiaan begini. “Apa Ayah menyampaikan sesuatu?”

“Kamu pasti sudah bisa menduga tanpa aku beri tahu.”

Niar menunduk. “Sekarang kamu paham kan, kenapa aku menunda memberitahu mereka tentang kita?”

"I don't understand about your father. Kupikir aku sudah memiliki almost everything about husband material. But why they don't trust me?"

"Karena di mata mereka, kita berdua tidak imbang. Jomplang istilahnya. Berat sebelah," jawab Niar muram. Sebagai seorang anak, dia sangat memahami kekhawatiran kedua orangtuanya.

"Tapi ini absurd sekali! Aku pria baik-baik, dari keturunan baik-baik, memiliki penghasilan cukup, dan memiliki penampilan lumayan. *See?* Aku memenuhi empat, EMPAT kriteria tentang suami yang diinginkan setiap wanita."

"Iya, empat kriteria itu memang diinginkan setiap wanita," Niar menjadi sebal karena Keenan sadar diri banget kalau dia menarik. "Tetapi orangtuaku mendidik aku untuk menjadi spesial, nggak kayak kebanyakan wanita."

"Kenapa kamu terdengar kesal?" Keenan bingung.

"Siapa yang kesal?"

"You."

"Nggak kok."

"Niar, please—"

"Iya, iya. Aku kesal. Karena kamu emang semenarik itu kok. Dan kamu sepertinya sadar banget," gerutunya.

Membuat Keenan tersenyum geli. "Kamu nggak pernah memuji aku."

Eh? Ini kenapa jadi ngobrol begini sih? "Kata siapa? Aku sering banget memuji kamu kok!" bantah Niar. "Heran, aku nggak percaya kalau orang macam kamu masih perlu diyakinkan bahwa dirinya menarik."

"Really? Menurutmu aku menarik? Kapan kamu bilang?"
Keenan memanfaatkan kesempatan ini untuk menggoda Niar sekalian. Karena perempuan ini sulit dirayu dan dibuat tersipu.

"Sering. Dalam hati. Puas?"

Keenan tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

"So? What's the matter? Why your parents should—"

"Udah lah. Nggak apa-apa kalau mereka sedikit keberatan. Tetapi aku yakin mereka bakal merestui asal kita serius."

"I just want everything to be okay, Niar."

Dih! Mr. Perfect ini beneran deh. "Tapi ini nggak apa-apa, Keenan. Percaya deh. Orangtuaku memang tidak mudah menerima segala sesuatunya begitu saja. Tetapi mereka demokratis. Asal kita bisa menjelaskan. Percaya deh, semua akan baik-baik saja. Lagi pula kalau semua lancar dan mudah, di mana seru-nya?"

Tetapi mereka ribut lagi ketika Keenan memutuskan bahwa Niar akan pulang ke kediaman resmi keluarga Cakra untuk masa pemulihan rawat jalan.

"Please be reasonable. Kamu memerlukan waktu agak lama sampai benar-benar sembuh total. You know, aku tidak bisa mendampingimu 24 jam sehari dan 7 hari seminggu karena aku punya perusahaan yang harus dijalankan. Orangtuamu juga tidak bisa menjagamu selama proses penyembuhan yang mungkin memerlukan waktu berbulan-bulan di sini."

"Aku bisa pulang ke Yogya!" bantah Niar.

"Tempatmu di sini, menjalani perawatan di sini. Ini keputusanku," Keenan menggunakan intonasi ala direktur utama yang biasanya tidak bisa dibantah itu.

“Lagi pula rumah Cakra kosong, dan memiliki pasukan pengurus rumah tangga yang siap untuk kamu perintah semau-mu. Rumah itu sekarang jadi milikku. Dan akan menjadi rumahmu juga kalau kamu mau. Jadi, apa alasan penolakanmu?”

Niar bisa dengan mudah menerima alasan logis itu. Tetapi orangnya sulit untuk dibuat mengerti. Mereka segera berko-mentar begitu tiba.

“Ini rumah *opo tho*, Niar, kok semegah ini?” tanya ibunya cemas.

Kepala pelayan menempatkan orangtuanya di paviliun agar mereka memiliki privasi. Sedangkan Niar, setelah melalui perdebatan panjang dan tarik ulur yang melibatkan kombinasi beberapa faktor seperti keras kepala, over protektif, hingga sikap tak mau mengalah, membuatnya berada di kamar tamu.

“Apa ndak bisa kamu cari calon suami yang biasa *wae*?”

Niar bingung harus menjawab bagaimana.

“Niar, kita ini orang sederhana. Keluarga biasa-biasa saja. Kamu juga. Ibu ndak bilang kamu jelek. Kamu cantik, tapi juga bukan cantik jelita kayak priyayi begitu. Apa sanggup kamu mendampingi pria seperti Keenan ini?

Ibu kan sudah sering bilang, cari pasangan itu harusimbang. Sepadan, atau sekufu. Ibu ndak pernah minta calon mantu yang neko-neko. Karena Ibu tahu, punya suami ngganteng itu berat menjaganya, karena akan banyak perempuan lain yang berusaha merebut posisimu dengan segala cara. Apalagi kalau sudah ngganteng, dia juga kaya. Bisa makan hati. Yakin kamu sanggup nanti? Kalau nggak sanggup mumpung belum kejadian, *mbok wes mundur wae*.”

Niar tahu ibunya berkata benar. Tetapi dia tidak tahu bagaimana cara bersikap yang benar dalam kondisi seperti ini.

“Katanya disuruh menikah, Bu.” Ini adalah alasan paling kekanakan yang bisa dia gunakan untuk membela diri. Karena baik ilmu komunikasi, ilmu negosiasi, dan segala hal yang berhubungan dengan cara memenangkan argumentasi dan seni berpendapat, akan rontok hanya dengan satu teguran dari ibunya. Jangan sampai perempuan senior itu mengatakan, “Ibu ini sudah tahu kamu sejak belum ada wujudnya, masih berupa *grenjel-grenjel* di dalam perut.”

Haduh! Nyerah deh kalau sudah begini.

“Niar bukannya neko-neko, Bu. Justru karena mikir Ibu sama Bapak ini, jadinya Niar bener-bener ati-ati kalau milih.”

“*Mosok?* Ibu dan Ayah memang mengharap kamu cepat menikah. Itu kodrat. Lha tapi *yo ora* memaksa menikah dengan sembarang pria. Asal ketemu dinikahi.”

Niar yakin Keenan bisa nangis darah kalau sampai mendengar pendapat ibunya yang mengelompokkan dia sebagai “sembarang pria”.

“*Mbok* ya cari calon itu yang sederajat sama kita. Pria yang sederhana *wae*. *Kae*, Yasser kenapa?”

“Masalahnya pria sederhana kayak Yasser nggak mau sama Niar, Bu. Kan Niar sudah menunggu selama ini.”

Ibunya menatap Niar dengan pandangan sedih. “Oalah, Nduk ... *piye iki*.”

“Mohon maaf, Bu. Karena Niar cuma bisa dapat pria macam Keenan sebagai calon suami.” Katanya sambil menunduk. Tidak tahu antara sedih atau geli.

Niar harus benar-benar menyensor cerita itu ketika mengatakannya pada Keenan. Dia yakin kalau si ganteng ini bisa bete kalau sampai tahu orangtuanya membandingkan dirinya dengan Yasser.

“Jadi bagi orangtuaku, keseimbangan itu penting. Tetapi berhubung kita sudah dewasa, pilihan tetap ada padaku. Begitu. Gimana? Bapak Keenan Cakra bisa memahami, kan?” Niar mengatakan kalimat terakhir itu dengan logat Jawa yang kental.

Keenan menyeringai. “Pantesan, kamu jadi perempuan seperti ini,” katanya. “Orangtuamu luar biasa.”

“Perempuan yang gimana maksudmu?” tanya Niar penasaran dengan pendapat pribadi Keenan tentang dirinya.

“Just like you,” jawab Keenan sambil tertawa menyebalkan. *“You know,* Niar, aku tidak pernah belajar tentang nilai-nilai hidup penuh filsafat itu dari orangtuaku. Selama ini aku harus belajar sendiri dari buku-buku yang aku baca, dari sekolah, atau dari orang lain.”

“Kesimpulannya?”

“I envy you.”

Malam sebelum kepulangan orangtua Niar, mereka berkumpul kembali membahas masalah pernikahan itu.

“Jadi kalian yakin dengan pilihan ini? Sudah mantap?”

Niar dan Keenan mengangguk tanpa ragu.

“Ya wes kalau kamu mantep. Kalian yang nglakoni. Ibu dan Bapak ini cuma bisa mendoakan dan membantu kelancarannya.”

Fuih! Akhirnya.

Pernikahan mereka dilangsungkan enam bulan kemudian. Setelah Cakra Grup resmi mencatatkan diri di bursa saham. Setelah rapat umum pemegang saham memutuskan untuk

mengangkat Keenan secara resmi sebagai CEO. Dan setelah kondisi Niar berangsur kembali seperti sedia kala.

Tetapi proses persiapannya tidak lepas dari bermacam drama. Karena hingga detik terakhir pun Niar tidak juga menurunkan standarnya. Salah satunya menolak nilai maskawin yang akan diberikan Keenan.

“Kebanyakan. Aku nggak mau!”

Keenan terkejut. “*Why?*”

“Kamu lupa dengan apa yang disampaikan orangtuaku tentang keseimbangan dalam pernikahan? Itu artinya adalah secukupnya, dan sepantasnya. Tidak kekurangan, juga tidak berlebihan.

“*Please explain!*” kata Keenan berusaha menahan sabar.

“Posisi finansialmu jauh lebih tinggi dari kemampuanku yang biasa-biasa saja. Karena nggak mungkin buatku untuk menyesuaikan diri dengan standarmu, jadi kamu yang harus menyesuaikan dengan kondisiku. Simpel, kan?”

“*I can afford it.*”

“Pernikahan ini bukan melulu soal kamu, Keenan. Tetapi juga soal aku. Simpan saja uangmu buat hal yang lain. Dan beri aku maskawin yang sesuai dengan AKU. Bukan yang sesuai dengan KAMU.”

Tentu saja Keenan tidak mau menyerah begitu saja. Tetapi Niar juga bukan orang yang mudah patah dalam mempertahankan prinsipnya. Setelah tarik ulur beberapa lama, akhirnya mereka sepakat menentukan maskawin dengan uang senilai tanggal pernikahan mereka. Delapan digit. Tak lebih. Yang menurut Niar masih masuk akal.

Tetapi Niar tidak bisa menolak lagi ketika setelah akad nikah dilangsungkan, Keenan memberinya hadiah istimewa yang tak pernah dia duga sebelumnya. Sesuatu yang selama ini sangat berharga baginya. Sesuatu yang sudah diimpikan sejak lama, serta dia perjuangkan hampir sepanjang usia dewasanya.

Keenan memberikan SBP sebagai hadiah pernikahannya.

“Aku hanya mengembalikan apa yang sebenarnya telah menjadi milikmu,” bisik Keenan ketika Niar mengucapkan terima kasih dengan mata berkaca-kaca.

Kalau Niar menganggap Keenan sama kakunya dengan ayahnya, maka dia salah besar. Karena pria yang dikenalnya saat ini adalah pria penuh perhatian yang sedang belajar untuk berumah tangga.

Sejak pertama kedatangannya ke Yogya, Keenan seperti anak kecil yang sangat antusias dengan kegiatan keluarga. Bahkan acara makan bersama atau menemani ibunya berbelanja ke pasar pun membuat matanya berbinar-binar.

“Sayang waktuku terbatas sekali di sini,” keluhnya. “Aku masih ingin berada bersama keluarga besarmu.”

Sikap Keenan membuat Niar berpikir dan menggabungkan beberapa hal yang diketahuinya dari orang lain. Seperti bagaimana Keenan dengan mudah menyayangi ibu Yasser. Atau cerita Keenan sendiri tentang keluarga Josh dan Tania. Sebagai anak yang selalu sendiri dan tidak pernah memiliki keluarga yang utuh serta saling menyayangi, kebutuhan pria itu pada kehadiran orang-orang dekatnya memang sangat besar.

Apa pun itu, Niar bersyukur. Karena sikap pria itu yang dengan mudah melebur bersama keluarganya, serta akrab dengan kedua adik laki-lakinya, pelan-pelan mengubah pan-

dangan orangtuanya tentang pria tampan pewaris kaya ini. Karena di balik sosoknya yang gemerlap sebagai CEO Cakra Grup, dia masih seorang pria sederhana yang sangat ingin diterima dalam kehangatan sebuah keluarga.

i come after u

Sejak awal hubungannya terjalin bersama Keenan, seks sudah menjadi hal yang mereka bicarakan secara serius. Tentang prinsip-prinsip yang dianutnya, juga pandangannya tentang hubungan fisik tersebut. Meskipun sebagai wanita, Niar harus memaksa diri untuk terbuka kepada pria yang sekarang jadi suaminya itu.

Dan alangkah terkejutnya Keenan ketika Niar mengatakan bahwa dia hanya sekali menonton film porno. Itu pun berhenti setelah beberapa menit pertama.

“Nggak pernah sekali pun nonton sampai tuntas?”

Niar menggeleng.

“Sama sekali?” Keenan seperti tidak percaya. “Kenapa?”

Lagi-lagi Niar menggeleng. “Nggak suka. Ngeri.”

“*What?*” Keenan membelalakkan mata.

“Nggak usah sok kaget gitu deh ah. Biasa aja kali,” Niar kesal dengan reaksi Keenan.

“Aku kaget. Serius. Apanya yang tidak kamu suka dari hubungan seks? Itu nggak masuk akal, Niar. Seks itu naluri alami yang bisa dijelaskan dalam ilmu biologi. Kalau aku mendengarnya dari perempuan lain, yang tidak sekritis kamu, oke, aku bisa memahami.

“Tapi ini Gusniar Hayati Cakra! Makhluk berkromosom XX paling logis yang pernah kutemui. Kenapa sampai tidak bisa memahami sebuah hubungan fisik sesederhana urusan seksual?”

Niar cemberut sambil membenamkan diri ke balik selimut tebal. Membuat Keenan gemas dan membuka lagi selimut itu.

“Ish! Malu tahu!” protes Niar sambil memukul tangan Keenan yang nakal.

“Niar, *why*? Aku kan suamimu? Dan semalam kita kan sudah—”

“Oke, oke. Nih! Aku buka! Puas?” katanya sambil menendang selimut itu hingga terbuka. Membuat tubuhnya yang hanya mengenakan *tank top* dan celana pendek itu terekspos.

Keenan tersenyum geli melihat wajah istrinya yang masih malu-malu membuka diri.

“Aku nggak bilang kalau aku nggak suka dengan hubungan seksual dalam konteks sekarang, sebagai seorang perempuan yang sudah bersuami. Aku menceritakan tentang dulu, bahwa aku nggak suka melihat film porno. Yang mempertontonkan kegiatan *intercourse* atau *coitus* di saat aku belum pernah melakukannya.”

“*And I am asking why*? Kamu takut?”

Dan Keenan harus menahan diri agar tidak tertawa terbahak-bahak melihat wajah Niar yang merona. Dan dengan ragu-ragu perempuan itu mengangguk.

“Karena aku nggak bisa membayangkan bagaimana rasanya benda sebesar itu akan masuk dalam lubang sesempit—”

“*Allright*, Niar! *This is enough. Stop*,” Keenan tidak tahan menahan tawa.

“Tetapi tadi kamu yang ngotot nanya.”

“Iya. Makanya aku bilang *enough. Make sense. And I am understand about this.*”

Niar mengangguk sambil mengambil selimut di ujung kakinya. “Dingin, tahu? Kamu nggak kira-kira kalau setel AC,” katanya beralasan. Padahal dia hanya ingin bersembunyi dari topik pembicaraan yang membuatnya segan ini.

“Sekarang setelah kamu tahu sendiri bagaimana prosesnya, bagaimana otot-otot bisa meregang dan lentur secara alami—”

“Keenan, bisa nggak sih kamu nggak membahas ginian?” gerutunya sebal.

“Oh, kamu masih malu ya, untuk membahasnya?” goda Keenan. “Bagaimana kalau *learning by doing*?”

“Kan udah!” protes Niar.

“*Practice make perfect*, Niar.”

“Hm”

“*How?*”

“Matiin lampunya!”

“Aku mau lihat—”

“Aku nggak mau buka selimutnya!”

“Niar, *please*”

“Oke deh!” Niar menghela napas panjang dengan kesal. “Udah?”

“*Just a little—*”

“Gini?”

“*Perfecto!*”

“Hm”

“*Yes?*”

“Diem!”

“*Nope.*”

....

....

Keenan terjaga dari tidurnya, dan menghidu aroma khas ruangan yang kini berbau dengan aroma stroberi yang menguar dari rambut panjang Niar yang tergerai di atas bantal.

Keenan menguap lebar dan dengan lembut berusaha menarik lengannya dari bawah leher Niar. Ternyata gerakan kecil itu pun bisa membangunkan istrinya yang memang *light sleeper*.

"Niar, *are you awake?*" tanyanya sambil mencium puncak kepala istrinya.

"Semacam itu," gumam Niar dengan mata masih terpejam.

"Semacam itu?" Keenan bertanya dengan geli. "*Either you are or you aren't.*"

"Humor pagimu nggak lucu," gerutu Niar sambil mengangkat kepala.

Usaha yang gagal karena lengan Keenan sudah menariknya kembali dan membenamkannya di dada. Dengan lembut pria itu membelai punggungnya. Membuat Niar mendengkur keenakan.

Ketika Niar membentangkan lengannya untuk membalas pelukan suaminya, secara tak sengaja ujung jarinya menyentuh pinggang Keenan. Dan perempuan itu terkejut oleh reaksi spontan Keenan yang terlalu ekstrem untuk ukuran normal.

"Apaan sih?" tanyanya heran.

"*What?*" Keenan melengos.

Sikap Keenan yang tidak biasa membuat Niar mengerutkan kening. "Apa aku menyakitimu?" tanyanya khawatir.

"*Nope.*"

“Tetapi kenapa kamu bereaksi begitu? Kamu kayak orang habis digampar.” Niar duduk dan menatap suaminya dengan ekspresi serius.

“Bukan sesuatu yang penting,” Keenan menghindar.

“Oh ya?”

“Iya,” sahutnya pendek sambil melihat ke arah jendela.

“Mau bangun sekarang? Atau nanti?”

“Keenan”

“Di luar masih agak gelap.”

“Kenaan”

“*What?*”

“Kamu geli, ya?” tebaknya.

Keenan tidak mau menjawab. Sikap yang justru menguatkan dugaan Niar. “Pasti kamu geli,” komentarnya sambil tertawa jail.

Perempuan itu mendekat kepada suaminya dan kembali menyentuh pinggangnya dengan lebih keras. Membuat Keenan menjerit lagi.

“Niar, *please. This is not a joke!*”

“Siapa bilang?” Niar menyeringai berbahaya. Bersiap menggelitiknya.

“Niar! *I warn you!*”

Tetapi Niar dengan bandel memanfaatkan kelemahan pria itu untuk kesenangan pribadinya. Tidak peduli dengan Keenan yang berusaha berkelit dan menghindar.

Hingga Keenan tak punya cara lain selain menyerang balik. “*I warn you!*” gerutunya sambil meringkus istrinya, dan dalam sekali gerakan merebahkannya kembali di atas tempat tidur. Tatapan Keenan tajam dan berbahaya. Pria itu menahan kaki Niar dengan menjepitnya.

“Oke, aku nyerah! Lepasin!”

“Lepasin?” ejek Keenan. “No way.”

Rasanya baru beberapa menit berlalu ketika Niar akhirnya terbangun. Dan kecewa melihat tempat kosong di sebelahnya. Suasana di luar sudah terang benderang.

Secepat kilat dia bangkit, menyambar apa pun yang tampak untuk menutup tubuhnya dan meloncat menuju kamar mandi. Limabelas menit kemudian perempuan itu sudah berlari menuruni tangga unit apartemen dua lantai yang berhasil mereka dapatkan dalam antrean panjang para pembeli tepat sebelum hari pernikahan. Karena Niar belum berminat kembali ke rumah Cakra yang menurutnya terlalu luas untuk mereka berdua.

Keenan sedang duduk di *kitchen island*, dengan secangkir kopi, asyik membaca berita di gadgetnya. Melihat kemunculan istrinya, pria itu tersenyum.

Niar mengagumi profil suaminya yang pagi ini bertelanjang dada, dengan wajah yang sudah tercukur bersih.

“Cerah banget pagi ini. Ada kabar bagus?” tanyanya sambil mengambil kursi di sebelah Keenan.

Tetapi pria itu menariknya mendekat. Membuatnya berdiri di antara dua kakinya. “See?” katanya sambil menunjuk pada berita bisnis di layar gadgetnya.

Niar terkagum-kagum melihat angka-angka yang tertulis di situ. Harga saham Cakra Grup melesat naik dalam waktu tidak terlalu lama sejak diluncurkan. “Akhirnya hasil kerja kerasmu mulai kelihatan,” puji Niar sambil mencium suaminya.

"I am," sahut Keenan sambil tersenyum puas.

"Dan? Apa rencana yang ada di kepalamu?" tanya istrinya.

"You. And our children."

Tawa Niar pecah berderai-derai. "Emang kamu mau anak berapa?" tanyanya.

"Bagaimana kalau tiga?"

Niar mengerutkan kening. "Kenapa harus tiga?"

"Aku nggak mau kalau hanya satu. Seperti aku, kesepian. Kalau tiga, sepertinya seru. Melihatmu bercanda dengan adik-adikmu membuatku iri dan ingin memiliki anak sebanyak yang dimiliki orangtuamu."

Niar tertegun.

"Kamu mau nggak?"

Niar mengangguk. "Anak tiga sepertinya oke juga."

Keenan seorang pria normal dengan libido sehat. Hubungan pribadi di antara mereka tidak ada masalah yang berarti kecuali kesalahpahaman atau perdebatan tentang hal-hal random. Karena mereka terbiasa berdebat untuk segala hal. Tetapi Niar menjadi serba salah ketika tamu bulanannya tiba.

"Malam ini aku tidur di kamar satunya, ya," kata perempuan itu ketika mereka baru saja mengganti pakaian kerja dengan *outfit* rumah yang lebih nyaman.

"Kenapa?" tanya Keenan sambil berjalan keluar dari kamar mandi.

"Ehm ... aku sedang datang bulan."

"And what the problem about it?"

Nah lho, apa masalahnya? Saat mereka pacaran, Niar selalu menolak kedatangan Keenan ke rumahnya di waktu-waktu seperti ini. Dan biasanya Keenan menerima saja tanpa bertanya apa pun.

“Masalahnya, *mood*-ku bisa berantakan. Dan aku jadi sensitif sekali.”

“And?”

“Apanya? Udah jelas, kan? Ntar kamu jadi nggak nyaman dan ntar juga kita nggak bisa—”

“Niar, *this is okay*,” kata Keenan sambil mendekat. “Kamu pikir aku laki-laki barbar yang tidak memahami siklus biologis seperti itu?”

“Kamu tahu dari mana?” tanyanya dengan mata membelalak curiga.

“Dari buku yang sudah kubaca. Kamu pikir tahu dari mana?”

Ketika mereka telah berada di tempat tidur, Keenan mematikan lampu seperti biasa, dan Niar berbaring miring memunggungi suaminya.

“*Are you hurt?*” tanyanya.

“Bukan sesuatu yang luar biasa. Sakit seperti ini biasa dialami setiap wanita,” kata Niar dengan mata terpejam.

“*Tell me.*”

“Apanya?”

“Rasa sakitnya seperti apa.”

“Ehm—” dan Niar menjelaskan dengan cara sesederhana mungkin apa yang dia rasakan. Tentang nyeri di punggungnya, kembung di perutnya, juga pusing di kepalanya.

"Roll on," komentar Keenan sambil melingkarkan lengannya di pinggang istrinya. Memutar tubuh Niar agar menghadap kepadanya.

Niar menenggelamkan wajahnya di dada bidang suaminya, dan mendesah ketika Keenan memijat punggungnya dengan tekanan lembut yang menenangkan.

"Better?"

Niar mengangguk. *"Terima kasih."*

"You're welcome," bisik Keenan sambil mencium puncak kepalanya. *"Tidurlah."*

Tamat